

Buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah edisi revisi ini untuk menegaskan dan mengingatkan kembali tentang keberadaan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah sebagaimana dirumuskan dalam PEDOMAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH NOMOR: 01/PED/I.O/B/2011 TENTANG AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH TANGGAL 10 SYA'BAN 1432H/ 12 JULI 2011M: Bab II. Pasal 2. tentang Identitas dan Bab III. Pasal 4 dan 5. tentang Prinsip dan Tujuan sebagai berikut: 1). Amal Usaha

Kesehatan Muhammadiyah sebagai bentuk usaha kemanusiaan di bidang kesehatan merupakan upaya Dakwah Amar Ma'rif Nahi Munkar dan Tajdid yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Bab II. Pasal 2. Identitas); 2). Amal Usaha Muhammadiyah dalam penyelenggaraan usaha bidang kesehatan berprinsip pada PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH, terutama keunggulan, amanah, kejujuran, profesional, orientasi misi, kemaslahatan umum, keandalan, impartialitas, dan taat pada Persyarikatan untuk terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dalam mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan "Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya." (Bab III. Pasal 4 dan 5: Prinsip dan Tujuan).

Visi dari Buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah ini adalah menjadikan PHIWM sebagai Panduan Kerja dan menjadikan PHIWM sebagai aktivitas dan praksis sosial melalui Pelayanan Kesehatan. Maka dalam buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah edisi revisi ini dibuat bab "khusus" tentang implementasi PHIWM. Insyâ Allâh melalui penerapan Buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah sebagai bagian dari Implementasi dakwah Persyarikatan melalui Amal Usaha Muhammadiyah bidang Kesehatan diharapkan dapat membangun mental budaya Muhammadiyah dikalangan pengelola (Pimpinan) dan pelaksana (Karyawan) amal usaha Muhammadiyah bidang kesehatan, mewujudkan nilai Ihsân dalam Pelayanan, dan meningkatkan komitmen dalam menunaikan amanat sebagai wujud keikhlasan dan pengkhidmatan sebagaimana disebut dalam tanfidz keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-47 di Makasar 2015 tentang Visi dan Program Pengembangan Pembinaan Kesehatan Umum periode 2015-2020.

BUKU PENDAMPING PANDUAN DAKWAH AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH

Majelis Pembina Kesehatan Umum PP Muhammadiyah



BUKU PENDAMPING
PANDUAN DAKWAH
AMAL USAHA KESEHATAN
MUHAMMADIYAH

Diterbitkan Oleh :
Majelis Pembina Kesehatan Umum
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

SERI PANDUAN DAKWAH



BUKU PENDAMPING
PANDUAN DAKWAH

AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH

**Diterbitkan oleh:
Majelis Pembina Kesehatan Umum
Pimpinan Pusat Muhammadiyah**

Buku Pendamping
PANDUAN DAKWAH
Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah
Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU)
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Tim Revisi
Buku Panduan Dakwah
Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah

Penanggung Jawab: Drs. Agus Samsudin, MM.
Ketua: Drs. H. Agus Kusnadi
Anggota: Agus Sulistiyono Dunda,
Drs. M. M. Iqbal Rais, MM, Agus Budiantoro, SIP
Editor: Rohyadi Anwar, S.Ag.,

Rancang Grafis: adimpaknala@gmail.com

Diterbitkan oleh:

Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU)
Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Jl. KHA Dahlan 103 Yogyakarta 55262
t: 0274-375025 f: 0274-381031
Jl. Menteng Raya 62 Jakarta Pusat 10340
t: 021-331363, 3903021-22 f: 021-3903024

Didistribusikan oleh:

Penerbit Suara Muhammadiyah
Jl. Kha Dahlan 43, Kota Yogyakarta 55225.
Telp: 0274-376955 Faks: 0274-411306
SMS: 081904181912
e-mail: penerbitsm@gmail.com
www.suaramuhammadiyah.id

Cetakan Pertama: Jumadilakhir 1434/Mei 2013
Cetakan Kedua: Rabiul Akhir 1438/Januari 2017
Cetakan Ketiga: Sya'ban 1438/April 2017

ISBN: 978-602-17875-1-9

KATA PENGANTAR

TIM REVISI

Alhamdulillah, buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah edisi revisi dari Buku Panduan Dakwah RSM/'A dapat diselesaikan tim berdasarkan surat Tugas dari Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU) Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 599/TGS/I.6/D/2016.

Revisi dilakukan setelah melalui berbagai analisa dan masukan dari berbagai pihak. Dari aspek materi Buku Panduan Dakwah RSM/'A yang diterbitkan pada bulan Jumadil akhir 1434H/Mei 2013 hasil kerjasama Majelis Tabligh dan Majelis PKU Pimpinan Pusat Muhammadiyah, selain adanya kesalahan pada penulisan *berbahasa arab* juga belum mengungkapkan keberadaan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang menjadi sumber INSPIRASI untuk suatu perubahan, pembebasan dan pencerahan karakter, baik di tingkat individu maupun kolektif yang harus difungsikan sebagai AKTIVITAS dan PRAKSIS SOSIAL.

Buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah edisi revisi ini untuk menegaskan dan mengingatkan kembali tentang keberadaan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah sebagaimana dirumuskan dalam PEDOMAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH NOMOR: 01/PED/I.O/B/2011 TENTANG AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH TANGGAL 10 SYA'BAN 1432H/ 12 JULI 2011M: Bab II. Pasal 2. tentang Identitas dan Bab III. Pasal 4 dan 5. tentang Prinsip dan Tujuan sebagai berikut:

- 1) Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah sebagai bentuk usaha kemanusiaan di bidang kesehatan merupakan upaya Dakwah Amar

Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang bersumber pada Al-Qur'ân dan As-Sunnah (Bab II. Pasal 2. Identitas).

- 2) Amal Usaha Muhammadiyah dalam penyelenggaraan usaha bidang kesehatan berprinsip pada PEDOMAN HIDUP ISLAMIS WARGA MUHAMMADIYAH, terutama keunggulan, amanah, kejujuran, professional, orientasi misi, kemaslahatan umum, keandalan, impar-tialitas, dan taat pada Persyarikatan untuk terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat dalam mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan "Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya." (Bab III. Pasal 4 dan 5: Prinsip dan Tujuan).

Visi dari Buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muham-madiyah ini adalah menjadikan PHIWM sebagai Panduan Kerja dan menjadikan PHIWM sebagai aktivitas dan praksis sosial melalui Pelayanan Kesehatan. Maka dalam buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah edisi revisi ini dibuat bab "khusus" tentang implementasi PHIWM. *Insyâ Allâh* melalui penerapan Buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah sebagai bagian dari Implementasi dakwah Persyarikatan melalui Amal Usaha Muhammadiyah bidang Kesehatan diharapkan dapat membangun mental budaya Muhammadiyah dikalangan pengelola (Pimpinan) dan pelaksana (Karyawan) amal usaha Muhammadiyah bidang kesehatan, mewujudkan nilai *Ihsân* dalam Pelayanan, dan meningkatkan komitmen dalam menunaikan amanat sebagai wujud keikhlasan dan peng-khidmatan sebagaimana disebut dalam tanfidz keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar 2015 tentang Visi dan Program Pengembangan Pembinaan Kesehatan Umum periode 2015-2020.

Pada edisi revisi ini pula tim revisi mengucapkan terima kasih kepada tim yang pernah dibentuk oleh Majelis Tabligh dan Majelis Pembina Kesehatan Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode

2010-2015 yang telah sukses menghadirkan Buku Panduan Dakwah RSM/’ A yang selama ini dipergunakan.

Buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah ini benar-benar dapat dirasakan manfaatnya bila ada konsensus untuk menjadikan PHIWM sebagai aturan atau norma etik yang mengikat bagi seluruh pengelola (pimpinan) dan *pelaksana* (karyawan) amal usaha kesehatan Muhammadiyah, dan dapat dipastikan bahwa pendiri, wakil pemilik (BPH), penyelenggara (MPKU), pengelola (pimpinan) & pelaksana (karyawan) amal usaha kesehatan Muhammadiyah dalam kebersamaan memahami, menganut, memperjuangkan, dan mewujudkan Al-Qur’ân dan As-Sunnah, ideologi Muhammadiyah, dan *teologi Al-Mâ’ûn*.

Akhirnya segala kekurangan mohon kiranya dimaafkan.

Nasrun mina Allâh wa fathun qarîb

Yogyakarta, Rabi’ul ula 1438 H

Januari 2017 M

Ketua Tim,
Agus Kusnadi

PENGANTAR EDISI REVISI

Majelis Pembina Kesehatan Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (MPKU PPM) bekerjasama dengan Majelis Tabligh PP Muhammadiyah (MT PPM) periode 2010-2015 telah mengeluarkan buku panduan sebagai seri Panduan Dakwah dalam mengelola Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah. Dua buku yang telah diterbitkan pada Jumadil Akhir tahun 1434 H/Mei 2013 M adalah Buku Induk dan Buku Pendamping PANDUAN DAKWAH RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH/' AISYIYAH. Kemudian pada tahun yang sama, MPKU PPM pun telah menerbitkan satu buku pendamping sebagai kelanjutan seri panduan dakwah bagi Amal Usaha Kesehatan (AUK), yaitu PSYCHO-SPIRITUAL HEALTH CARE (PSCH) DI RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH/' AISYIYAH. Ketiga buku yang telah diterbitkan oleh MPKU PPM ini telah disosialisasikan secara nasional dan telah diterapkan di beberapa RS PKU Muhammadiyah/' Aisyiyah. Pada kesempatan selanjutnya, MPKU PPM mempersiapkan buku pendamping tentang PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI DI AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH.

Amanah Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar yang dirumuskan dalam Tanfidz Keputusan Mukhtamar dan Program Kerja MPKU PPM 2015-2020, MPKU PPM memiliki kewajiban untuk menjadikan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah sebagai entitas Islam yang Unggul merupakan upaya perwujudan Media Amal Usaha

Kesehatan Dakwah Persyarikatan Muhammadiyah. Untuk itu MPKU PPM telah mempersiapkan buku tentang menjadikan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah sebagai entitas Islami yang Unggul. Semoga tidak lama lagi akan menjadi Seri Panduan Dakwah bagi Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah.

MPKU PPM merevisi Buku Induk dan Buku Pendamping PANDUAN DAKWAH RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH/ 'AISYIYAH setelah mendapat masukan yang cukup banyak tentang berbagai hal, terutama berkaitan dengan perkembangan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah yang memiliki fungsi utama sebagai Media Dakwah Persyarikatan Muhammadiyah. Buku ini diharapkan akan menjadi Panduan Pengelolaan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah, sehingga dapat menjadi media dakwahnya Muhammadiyah di bidang kesehatan. Maka, ketika Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah menjadi lebih baik dalam segala hal pelayanan kesehatan dan produk yang mengikutinya, inilah salah satu indikator keunggulan serta keberhasilan Dakwah Persyarikatan Muhammadiyah.

Semangat untuk memberikan layanan kesehatan bagi masyarakat umum dengan lembaga Amal Usaha Kesehatan seperti balai kesehatan masyarakat, balai kesehatan ibu dan anak, poliklinik, rumah sakit dan sebagainya yang diselenggarakan baik oleh Muhammadiyah maupun 'Aisyiyah adalah pelaksanaan dari semangat ajaran Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1923, datang seorang dokter Jawa tamatan STOVIA Surabaya ke Yogyakarta, dokter muda dari Malang ini menghadap Kyai Dahlan, antara lain mendiskusikan tentang pelayanan kesehatan, "*hospital*" dan Islam. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang menjadi pemikiran Kyai Dahlan dengan para murid dan santrinya, terutama H. Syudja'. Maka, kemudian Kyai Dahlan menyerahkan kepada H. Syoedja' untuk merealisasikan gagasan *hospital* Islam tersebut.

Melalui proses yang cukup monumental, yang kita kenal dengan cerita/anekdot “*Gegere Aro’aital*” (gemparnya ‘*Aro’aital*, surat al-Maun), maka mulailah dirintis Rumah Sakit Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) di Yogyakarta. Misi PKO pada waktu itu adalah merawat orang Islam yang sakit sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Nabiyullah. Apa yang dilakukan PKO pada waktu itu adalah menyalurkan jariah untuk menolong orang sakit yang dipimpin oleh H. Syoedja’ sebagai ketua MPKO pertama.

Berkat Ridlo Allah, maka upaya ini berkembang hingga beberapa lokasi menjadi cabangnya. Kini, setelah satu abad Muhammadiyah, sudah ada lebih kurang 105 Rumah Sakit dan 350 Klinik Muhammadiyah/’Aisyiyah tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Rumah sakit dan klinik yang diselenggarakan oleh berbagai tingkatan, dari Pimpinan Cabang hingga Pimpinan Pusat Muhammadiyah/’Aisyiyah, yang ada pada hakekatnya semua itu adalah Amal Usaha Kesehatan (AUK) Muhammadiyah.

MPKU PP Muhammadiyah periode 2015-2020 merevisi Buku Induk dan Pendamping PANDUAN DAKWAH RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH/’AISYIYAH menjadi PANDUAN DAKWAH AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH, dengan mendasari pada spirit Kyai Dahlan di atas dan rumusan PEDOMAN HIDUP ISLAMIS WARGAMUHAMMADIYAH (PHIWM). Karena Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah dalam penyelenggaraan usaha bidang kesehatan harus berprinsip, salah satunya, pada PEDOMAN HIDUP ISLAMIS WARGAMUHAMMADIYAH (PHIWM) terutama keunggulan, amanah, kejujuran, professional, orientasi misi, kemaslahatan umum, keandalan, impartialitas, dan taat pada persyarikatan “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islami yang sebenar-benarnya.” Maka, memahami isi (*content*) Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM)

sebagai tuntunan normatif yang menjadi sumber inspirasi untuk suatu perubahan, pembebasan dan pencerahan karakter, baik di tingkat individu maupun kolektif dan untuk menjadikan PHIWM sebagai aktivitas dan praksis sosial, merupakan keharusan bagi setiap Pengelola Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah, baik sebagai pelaksana atau sebagai pimpinan untuk mengikuti suatu kajian, mudzakah atau halaqah-halaqah tertentu yang serius.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam selalu mendasari geraknya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah Al-Maqbullah. Hal tersebut dituangkan dalam landasan ideologis yang merupakan rumusan-rumusan pemikian formal Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-cita Muhammadiyah (MKCH), Tafsir Muqaddimah dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah. Dalam implementasinya hidup dan kehidupannya, warga Muhammadiyah baik secara individu maupun kelompok memiliki landasan ideologis yaitu PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH (PHIWM) yang merupakan suatu pedoman etika berupa rumusan-rumusan etik (norma atau asas yang berkaitan dengan akhlaq) untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai pedoman etika, maka PHIWM ini masih merupakan tuntunan-tuntunan normatif (*das sollen*) yang harus diturunkan (*actualization*) dalam wilayah-wilayah praksis kehidupan (*das sein*).

Merumuskan mekanisme penerapan PHIWM dalam wilayah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah menjadi suatu keharusan bagi masing-masing Pengelola Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah. Dalam kerangka ini, maka pertama-tama upaya yang harus dilakukan adalah mengubah (*transformation*) proposisi-proposisi etis dalam PHIWM ke dalam proposisi-proposisi “amalan” yang bersifat publik, sehingga dapat mempengaruhi dan menggerakkan kesadaran moral publik untuk berprilaku, bersikap dan bertindak sesuai dengan

Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah yang seharusnya. Buku PANDUAN AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH ini dimaksudkan untuk dapat menjadi “Panduan” pelaksanaan PHIWM di Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah.

Majelis Pembina Kesehatan Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah merevisi dengan merubah Judul Buku Induk dan Pendamping PANDUAN DAKWAH DIRUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH/ 'AISYIYAH menjadi BUKU PANDUAN AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH. Hal tersebut dimaksudkan bahwa dalam kata Muhammadiyah sudah merupakan Gerakan Jama'ah seluruhnya, termasuk di dalamnya 'Aisyiyah. Selanjutnya terdapat pengurangan redaksional yang diharapkan dapat lebih memudahkan implementasi di masing-masing Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah. Menambahkan Konsep Pemikiran dan Penerapan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) di lingkungan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah sehingga berfungsi sebagai aktivitas dan praksis sosial. Sehingga diharapkan seluruh karyawan dan Pimpinan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah menjadi Subyek sekaligus Obyek Dakwah dari BUKU PANDUAN DAKWAH AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH.

Jakarta, Januari 2017

Agus S. Dunda
Sekretaris MPKU PPM

SAMBUTAN

MAJELIS PKU PP MUHAMMADIYAH

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, revisi buku Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PDRSMA) yang terdiri atas buku Induk dan buku Pendamping telah berhasil diterbitkan pada bulan Mei 2013. Kedua buku tersebut merupakan hasil kerja bersama Majelis PKU dan Majelis Tabligh PP Muhammadiyah periode 2010-2015, yang disusun oleh Tim yang diketuai oleh Pak Jamaluddin Ahmad.

Revisi oleh Tim yang diketuai oleh Pak Agus Kusnadi, dilakukan untuk: (1) memperbaiki kesalahan tulis yang terdapat pada edisi pertama, (2) menelaraskan isi dan istilah sesuai dengan kaidah-kaidah Persyarikatan, (3) menelaraskan dengan regulasi yang berlaku bagi Amal Usaha Kesehatan, dan (4) memperluas cakupan panduan yang semula hanya bagi rumah sakit menjadi bagi semua AUK (Amal Usaha Kesehatan) Muhammadiyah, sehingga judul bukunya menjadi "**Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah**", terdiri atas buku utama dan buku pendamping.

Buku panduan dakwah ini merupakan rancang bangun penerapan fungsi dakwah AUK Muhammadiyah sebagai bagian penting dari identitas AUK, yang selanjutnya implementasinya harus dipimpinkan oleh Persyarikatan melalui Majelis PKU.

MPKU PP Muhammadiyah telah mempersiapkan konsep rumah sakit Islami yang unggul, yang di dalamnya berisi standar-standar bagaimana fungsi dakwah diimplementasikan dalam operasional rumah

sakit, di mana Panduan Dakwah AUK ini merupakan buku wajib yang harus dipahami, dijiwai, dan diamankan oleh seluruh sumber daya insani yang terlibat dalam pengelolaan AUK.

Kami berharap kepada segenap pimpinan Persyarikatan dan MPKU di semua tingkatan memberikan dukungan penuh penerapan panduan dakwah ini.

Para direktur/pimpinan AUK Muhammadiyah bertugas memimpin penerapannya di AUK yang dipimpinnya.

Marilah kita berjuang bersama menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam melalui AUK Muhammadiyah sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya...

Kepada Tim Revisi, kami ucapkan terima kasih atas kerja kerasnya.
Jazakumullah khairan katsiraa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Pebruari 2017

Atas nama MPKU PP Muhammadiyah

dr. Agus Sukaca, M. Kes.
Wakil Ketua

SAMBUTAN KETUA UMUM PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
أَيُّهَا الْجَاهِدُ لِلَّهِ تَعَمُّدًا وَتَسْمِيَةً وَتَعَقُّمًا وَتَعْقِيدِيَّةً وَتَعَوُّدًا بِإِلَهٍ مِنْ شُرُورِ الْكَلْبِ وَمِنْ سِقَابِ
الْحَمِيَّةِ مَنْ يَهْوَى الْإِسْلَامَ حَقًّا وَبِإِسْمِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ يَشَاءُ أَنْ يَكُونَ كَمَا كَانَتْ أُمَّةٌ أَنْ يَكُونَ كَمَا كَانَتْ أُمَّةٌ
فَخَدِّعُوا عُنْدَهُ وَرَسُولَهُ. اللَّهُمَّ حَسْبُكَ وَسَيِّدُكَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ أَهْلَكَ بِهَدَاةٍ رَبِّي
عَلَيْهِ السَّلَامُ. أَمَّا بَعْدُ

Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 1912 terus bergerak dan telah melampaui usia lebih satu abad. Muhammadiyah istiqamah sebagai Gerakan Islam dalam menjalankan misi dakwah dan tajdid dengan tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya tentu harus dimulai dari Muhammadiyah sendiri dengan cara mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh tubuh Persyarikatan sebagaimana secara khusus terkandung dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam bermisi dakwah dan tajdid terus hadir sepanjang sejarah untuk mencerahkan umat, bangsa dan kemanusiaan semesta. Kini Muhammadiyah dengan kekuatan paham Islam yang berkemajuan, sumberdaya insani, amal usaha, dan segala kiprahnya yang nyata di masyarakat terus berkembang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Muhammadiyah berkembang di seluruh tanah air dan mancanegara, sebagai bukti dari garis perjuangannya yang benar dalam mewujudkan misi gerakan dakwah dan tajdid yang mencerahkan dan berkemajuan.

Muhammadiyah sungguh bersyukur atas anugerah Allah yang menjadikan dirinya tetap dipercaya umat dan bangsa sebagai gerakan Islam yang berkiprah tak kenal lelah dalam memajukan kehidupan di muka bumi ini. Dengan bersyukur kehadiran Allah SWT kita berharap Muhammadiyah dapat meraih anugerah yang lebih besar dan bermakna sebagaimana janji Allah, *La-in syakar-tum laazidannakum wa la-in kafar-tum inna 'adzabilasyadid*, artinya 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur maka akan Kami tambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih' (QS Ibrahim [14]: 7).

Muhammadiyah dengan sikap kesyukuran itu mengembangkan segala usaha yang secara spiritual merupakan perwujudan menjalankan ibadah atau pengabdianya kepada Allah SWT. Aktualisasi syukur dan ibadah itu harus ditunjukkan dengan jalan antara lain menunaikan misi risalah Islam melalui usaha-usaha dakwah dan tajdid yang semakin meningkat, sehingga Muhammadiyah kehadiran makin bermanfaat bagi warganya, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.

Dalam gerakannya, Muhammadiyah berusaha secara maksimal untuk mengimplementasikan program-program kerjanya khusus dalam pelayanan masyarakat dan kemanusiaan universal sebagai wujud aktualisasi Al-Ma'un dan menghadirkan Islam sebagai *rahmatan lil-*

'*alamin* secara nyata. Dalam kurun terakhir Muhammadiyah dengan seluruh majelis/lembaga sebagai unsur pembantu pimpinan serta semua organisasi otonom (Ortom) yang berada dalam naungan pergerakannya selalu menggelorakan spirit perubahan yang mendorong usaha-usaha strategis untuk melahirkan pusat-pusat keunggulan Persyarikatan menuju Muhammadiyah Berkemajuan.

Karenanya pada periode 2015-2020 sesuai amanat Muktamar ke-47, Muhammadiyah secara internal terus mendinamisasikan gerakannya untuk mengaktualisasikan Islam Berkemajuan dalam wujud Muhammadiyah Berkemajuan. Muhammadiyah Berkemajuan adalah Muhammadiyah yang unggul di segala bidang kehidupan. Muhammadiyah Berkemajuan itu lahir dari spirit Islam yang mengajarkan nilai-nilai kemajuan di seluruh aspek kehidupan, yakni Islam sebagai *din al-hadlarah*.

Salah satu pusat keunggulan yang diusung Muhammadiyah adalah gerakan pelayanan kesehatan berbasis Al-Ma'un. Spirit pelayanan kesehatan dengan Rumah Sakit atau Klinik yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah merupakan pengejawantahan spirit K.H. Ahmad Dahlan, tokoh penggagas "*hospital*" *pribumi* pertama di Indonesia. Kyai Dahlan selalu mendiskusikan tentang pelayanan kesehatan, tentang "*hospital*" dengan H. Muhammad Syoedja', tokoh muda yang waktu itu menggagas lahirnya Poliklinik PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem, yang kini menjadi PKU atau Pembina Kesehatan Umum) sekaligus Ketua Bagian PKO yang pertama.

Melalui proses yang cukup monumental sebagaimana kisah tentang: "*gegere a' roaital*" di Yogyakarta sebagaimana diceritakan oleh KH Syuja', mulai berdirilah Rumah Sakit Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) di Yogyakarta pada 15 Februari 1923. Misi PKO pada waktu itu adalah merawat orang Islam yang sakit sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabiyullah. Hal yang dikerjakan PKO pada waktu

itu ialah *menyalurkan jariyah untuk menolong orang sakit*. Bagian PKO adalah empat unsur pembantu pimpinan yang dibentuk pada 1912 sebagai institusi pelaksana PP Muhammadiyah bersama Bagian Tabligh, Bagian Sekolah, dan Bagian Taman Pustaka. Poliklinik PKO itulah yang menjadi embrio berdirinya RS-PKU dan berbagai lembaga pelayanan kesehatan dan sosial Muhammadiyah yang kini berkembang luas di seluruh Tanah Air.

Atas rida Allah maka upaya Muhammadiyah yang awalnya seolah mimpi kemudian berkembang hingga ke beberapa lokasi yang menjelma menjadi cabang dan ranting sebagai basis gerakannya. Muhammadiyah juga bertumbuh dengan amal usahanya, termasuk Amal Usaha Kesehatan. Pada saat ini tercatat lebih 105 Rumah Sakit dan 350 Klinik Muhammadiyah maupun 'Aisyiyah yang tersebar di seluruh Indonesia. Rumah sakit dan klinik tersebut diselenggarakan oleh Pimpinan Muhammadiyah dan Pimpinan 'Aisyiyah di berbagai tingkatan, dari pimpinan cabang hingga pimpinan pusat yang pada hakikatnya semua itu adalah *amal usaha kesehatan milik Persyarikatan Muhammadiyah* untuk kepentingan misi dakwah dan tajdid.

Muhammadiyah bergerak melalui sistem organisasi yang terstruktur dengan baik, di antaranya melalui unsur pembantu pimpinan yang bernama majelis. Salah satu majelis yang embrionya lahir sejak awal berdirinya ialah Bagian PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) yang saat ini menjadi Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU). Kehadiran Majelis PKO atau kini PKU (Pembina Kesehatan Umum) dengan Amal Usaha Kesehatan yang menjadi bagian usaha Muhammadiyah yang melembaga lahir dan didasari oleh spirit Al-Ma'un. Al-Ma'un merupakan implementasi dari dakwah dan tajdid Muhammadiyah berbasis Islam berkemajuan. Dengan kehadiran Muhammadiyah di bidang amal usaha kesehatan maka umat dan masyarakat terangkat harkat dan martabat dirinya, termasuk kesejahteraan fisik

dan rohaninya, sehingga tumbuh kembang menjadi *khayra ummah* atau umat terbaik.

MPKU dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan prinsip dan ketentuan yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah. MPKU bekerja melalui berbagai instrumen, sehingga mampu menjalankan usaha dan mencapai tujuan yang digariskan oleh Persyarikatan. Di antara perangkat untuk memperkuat amal usaha di bidang kesehatan yang menjadi tugas dan fungsi MPKU Pimpinan Pusat Muhammadiyah ialah berbagai buku pedoman atau panduan, salah satunya ialah *buku Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah* sebagai pedoman untuk mengelola Amal Usaha Kesehatan.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyambut baik terbitnya buku *Panduan Dakwah Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah* ini. Dengan adanya buku panduan ini diharapkan terdapat pemahaman pada seluruh jajaran pimpinan, pengelola, dan anggota khususnya di lingkungan MPKU dan Amal Usaha Kesehatan. Lebih jauh, gerak dakwah Muhammadiyah semakin rapi dan terorganisir dengan baik dengan dasar-dasar nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yang benar. Tidak boleh di lingkungan MPKU dan Amal Usaha Kesehatan berkembang paham-paham lain baik tentang pemahaman Islam maupun ideologi yang berbeda dan bertentangan dengan paham agama dan ideologi dalam Muhammadiyah. Termasuk dalam praktik amaliah ibadah maupun amaliah sehari-hari, yang tentu harus merujuk pada Tuntunan Tarjih dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Dalam konteks Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah (AUKM) yang berkemajuan, pengelolaan amal usaha Muhammadiyah harus tetap bersandar pada paham agama Islam sebagaimana dipahami oleh Muhammadiyah.

Karena itu, terbitnya buku Panduan Dakwah di lingkungan Amal Usaha Muhammadiyah ini dapat menjadi pegangan dan arah nilai bagi para pimpinan dan pengelola Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah di seluruh lingkungan Persyarikatan. Dengan demikian, Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah tetap berada dalam pijakan dan koridor sebagai gerakan Islam yang membawa misi dakwah dan tajdid sebagaimana menjadi misi utama Muhammadiyah. Semoga dengan semakin berkembangnya amal usaha Muhammadiyah khususnya di bidang kesehatan di seluruh Tanah Air menjadi pusat-pusat keunggulan yang memberikan kontribusi nyata bagi kiprah dan peran Muhammadiyah dalam memajukan kehidupan masyarakat sebagai aktualisasi Al-Ma'un dan misi Islam *rahmatan lil'alam*.

Nasrun min Allah wa Fathun Qarib.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2017

Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.
Ketua Umum PP Muhammadiyah

KATA PENGANTAR
KETUAKELOMPOK KERJABUKU PANDUAN DAKWAH
RUMAHSAKIT MUHAMMADIYAH/AISYIAH
(Cetakan Pertama)

Bismillahirrahmanirrahiem

Alhamdulillah, dalam rentang waktu satu abad perjalanan dakwah Muhammadiyah telah lahir berbagai Amal Usaha Muhammadiyah yang menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat baik dibidang Pendidikan, Kesehatan, Sosial, Ekonomi, kebudayaan dan lainnya. Seluru amal usaha Muhammadiyah memiliki peran dakwah sesuai bidang masing-masing.

Saat ini Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisyiah dibidang kesehatan telah mencapai 457 buah yang terdiri dari Rumah Sakit Umum, RS Ibu dan Anak, Rumah Sakit Bersalin dan Klinik (Balai pengobatan). Dengan jumlah amal usaha dibidang kesehatan yang cukup banyak dan akan terus berkembang, maka fungsi dan peran rumah sakit sebagai sarana dakwah dibidang kesehatan harus terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya agar tujuan Muhammadiyah untuk membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dapat terwujud.

Menghadapi pentingnya dakwah melalui bidang kesehatan khususnya dakwah melalui Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiah maka Majelis Tabligh dan MPKU PP Muhammadiyah pada tanggal 16-18 Mei 2012 menyelenggarakan workshop Layanan Dakwah di Rumah sakit Muhammadiyah/Aisyiyah bertempat di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Salah satu hasil workshop tersebut adalah dibentuknya dua kelompok kerja, yaitu: Pokja Layanan Dakwah di Rumah Sakit Muhammadiyah/ Aisyiyah dan Pokja *Spiritual Care*. Buku Induk dan Buku Pendamping Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/ Aisyiyah merupakan hasil kerja dari Pokja Layanan Dakwah RS Muhammadiyah/ Aisyiyah. Buku ini terbit sebagai amanah Majelis Tabligh PP & MPKU Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang disepakati oleh peserta workshop dan akan dijadikan acuan atau panduan penyelenggaraan dakwah di RSM/A seluruh Indonesia.

Untuk menyusun Buku Induk dan Buku Pendamping Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/ Aisyiyah ini hingga terbitnya telah melalui proses pertemuan Pokja sebagai berikut:

1. Pertemuan pokja pertama, tanggal 21-23 September 2012 bertempat di Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan tuan rumah RSU PKU Muhammadiyah Bantul.
2. Pertemuan Pokja kedua, tanggal 18-20 Oktober 2012 bertempat di Wisma Griya Sawah Lega, Cisarua Puncak Bogor dengan tuan rumah Aliansi RS Islam Jakarta.
3. Pertemuan pokja ketiga, tanggal 29-31 Oktober 2012 bertempat di Gedung Dakwah PP Muhammadiyah Jogjakarta Jl. KHA Dahlan dengan tuan rumah Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
4. Pertemuan Pokja keempat, tanggal 9-11 Januari 2013 bertempat di PKU Muhammadiyah Gamping dengan tuan rumah PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Pertemuan Pokja kelima sebagai tahap finalisasi seluruh materi yang akan dijadikan Buku Induk dan Buku Pendamping Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/ Aisyiyah, tanggal 5-7 Februari 2013 bertempat di Dago Resort Bandung dengan tuan rumah Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.

Dalam menyusun Buku Induk dan Buku Pendamping Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah /Aisyiyah ini Pokja telah berusaha mengacu pada materi dari para nara sumber dan masukan dari para peserta yang terhimpun dalam presentasi perwakilan komisi komisi pada saat workshop Layanan Dakwah di Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiyah se Indonesia di UMY pada tanggal 16-18 Mei 2012 dan mengembangkan materi melalui diskusi yang bersumber dari pengalaman anggota Pokja dalam mengelola dakwah di RSIJ Cempaka Putih, PKU Muh Jogja, RSIJ Pondok Kopi dan PKU Muhammadiyah Bantul. Diharapkan Buku Panduan ini dapat menjadi pedoman dan membantu pimpinan Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiyah dalam meningkatkan kualitas dakwah di rumah sakit masing-masing.

Tim Pokja telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan Buku Pedoman ini menjadi karya yang terbaik, namun tim Pokja menyadari pasti ada kekurangan dan kelemahan dalam hasil akhirnya. Masukan dan perbaikan sangat diharapkan dari para pelaku dakwah di RSM/A agar buku ini semakin sempurna hasilnya.

Kami berharap kepada pimpinan Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiyah untuk dapat membaca, memahami, mensosialisasikan dan memimpinkan implementasinya di rumah sakit masing masing sehingga benar benar berhasil mewujudkan layanan dakwah kesehatan yang unggul dan unik khas Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiyah. Buku Panduan Dakwah RSM/A disamping dimaksudkan agar seluruh kegiatan dan layanan kesehatan yang ada di RSM/A bernilai dan berdampak dakwah sekaligus dimaksudkan agar Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiyah memiliki layanan unggul dan unik yang berbeda dibanding rumah sakit lain.

Akhirnya kami ucapkan terimakasih kepada Majelis Tabligh dan Majelis Pelayanan Kesehatan Umum PP Muhammadiyah yang telah memberi amanah kepada Tim Pokja untuk menyusun Buku Panduan

Dakwah RSM/A. Selanjutnya kami berharap agar Majelis Pelayanan Kesehatan Umum PP Muhammadiyah dapat segera menerbitkan Surat Keputusan tentang pemberlakuan/implementasi Buku Panduan Dakwah ini di RSM/A di seluruh Indonesia.

Ucapan terimakasih secara khusus kami sampaikan kepada Ustadz Dokter Agus Sukaca, M.Kes (Ketua Majelis Tablig PP Muhammadiyah) selaku Pengarah Pokja Buku Panduan Dakwah RSM/A yang selalu hadir dan setia menemani kerja dan diskusi teman teman Pokja di seluruh pertemuan Yogya-Jakarta-Bandung.

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada teman teman anggota Pokja (Mas Agus Sulisty Dunda, Mas Budi Bantul, Ustadz Hamdan Hambali, Bang Ismail Siregar, Rohyadi Anwar, Mas Prawoto dan dokter Zainul) yang sering lupa makan dan lupa waktu bila sedang diskusi dan nyusun materi. Semoga jerih payah mereka menjadi amal shalih dan membawa kebaikan bagi kemajuan dakwah di RSM/A. Penghargaan dan rasa terimakasih juga kami sampaikan kepada kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku panduan ini, semoga menjadi amal shaleh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. *Aamiin*

Jakarta 25 April 2013

Ketua Pokja

Drs. H.M. Jamaludin Ahmad, Psi.

KATA PENGANTAR
KETUA MAJELIS PKU PP MUHAMMADIYAH
Periode 2010-2015
(Cetakan Pertama)

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuhu.

Bismillaahiladzi la ilaha illa huwa, walhamdlulillaahi rabbil'alamin ala nikmatil iman wal islam.

Asyhadu ala ilaha ilaallaah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluhu.

Allaahumma shalli wasallim 'alaa Muhammadin wa-aalihi washahbihi ajma'iin.

Kami menyambut baik terbitnya “Buku Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiah”, semoga dengan ini dapat lebih meningkatkan mutu pelayanan RSM-A, sehingga RSM-A benar-benar mampu menjadi media dakwahnya Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagaimana telah diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan bahwa Muhammadiyah bardakwah dengan kualitas yang terbaik, mutu pelayanan dan mutu layanan yang selalu terbaik.

Rumah Sakit / Klinik PKU Muhammadiyah-Aisyiah adalah amal usaha milik Muhammadiyah di bidang kesehatan, memang sudah seharusnya dikelola dengan nilai-nilai Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah dan diimplementasikan dalam wujud perbuatan nyata oleh para pengelolanya. RSM-A harus memiliki kualitas pelayan yang baik, selalu peduli dengan keamanan dan kenyamanan pasien, terakreditasi

dengan baik pada setiap mutu layanannya. Semoga dengan adanya panduan dakwah RSM-A ini dapat tambah meningkatkan mutu layanan tersebut, karena baiknya mutu layanan RSM-A adalah dakwah nyata dari persyarikatan Muhammadiyah melalui amal usahanya di bidang kesehatan.

Kami, MPKU PPM juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Buku Panduan ini yang dengan segala upayanya telah menyelesaikan buku ini, semoga semua yang telah dilakukan dengan profesional ini menjadikan amal ibadah dan menghiasi amal-amalannya di surga. Aamiin.

Dan kepada Majelis Tabligh PPM, kamipun berterima kasih atas kepedulian yang nyata pada misi perjuangan Muhammadiyah untuk bersama-sama mengisi dan menjadikan Amal Usaha Muhammadiyah (RS / Klinik PKU) ini sebagai media dakwah persyarikatan yang berkualitas. Harapan kami, Majelis/Lembaga yang lain pun juga saling mengisi dan terintegrasi, sehingga menjadikan harmonisasi dakwah persyarikatan yang indah.

Rumah Sakit Muhammadiyah-Aisyiah tetap semangat dan terus berprestasi.

Wassaalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuhu.

Jakarta, 26 April 2013

Dr. H. Lukman Ali Husien, Sp.PD.
Ketua MPKU PPM

KATA PENGANTAR
KETUA MAJELIS TABLIGH PP MUHAMMADIYAH
Periode 2010-2015
(Cetakan Pertama)

Bismillahirrahmanirrahiem

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah penguasa mutlak seluruh alam, kepada-Nya seluruh amal perbuatan kita dedikasikan untuk meraih keridhaan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, penutup semua Nabi dan Rasul, demikian pula kepada keluarga, para sahabat, dan pengikut-pengikut beliau.

Majlis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah sangat bersyukur atas terbitnya “Buku Induk Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/’Aisyiyah” dan “Buku Pendamping Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/’Aisyiyah”, hasil Tim Pokja yang diketuai oleh Drs. H.M. Jamaluddin Ahmad, Psi. Direktur Bindatra Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih.

Gagasan mensistematisasi dakwah di Rumah Sakit Muhammadiyah/’Aisyiyah sebenarnya sudah cukup lama, namun baru mendapatkan momentum dalam pertemuan Rumah Sakit Muhammadiyah/’Aisyiyah se Indonesia yang diselenggarakan Majelis PKU pada tanggal 21 Maret 2012 di Hotel Lumire Jakarta. Ketika itu saya diminta ikut berbicara

tentang Pembinaan Sumber Daya Insani di AUM-Kes. Peserta pertemuan rupanya sangat antusias dan menyarankan supaya ditindaklanjuti dengan seminar atau workshop khusus tentang pembinaan SDI Rumah Sakit yang terintegrasi dengan dakwah Muhammadiyah.

Ketua Konsorsium Rumah Sakit Muhammadiyah/‘Aisyiyah (KORSMA) dan Wakil Ketua Majelis PKU PP Muhammadiyah dr. Erwin Santosa, Sp.A, M.Kes mengusulkan agar segera diselenggarakan workshop bersama Majelis Tabligh dan Majelis PKU Pimpinan Pusat Muhammadiyah bersama para direktur dan manajer yang membidangi bimbingan ruhani, dan sebagai leading sektor adalah Majelis Tabligh. Usulan dr. Erwin tersebut kemudian dibicarakan dengan ketua Majelis PKU PP Muhammadiyah dr. Lukman A Husin, Sp.PD. Beliau setuju dan mendukung. Dr. Erwin rupanya bergerak cepat, saat itu juga ditentukan waktu penyelenggaraannya bulan Mei 2012, tempatnya di Jogja, tuan rumahnya RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan RSU PKU Muhammadiyah Bantul, dan panitianya terdiri dari Majelis Tabligh, Korsma, dan tuan rumah. Karena semua yang terlibat dalam penyelenggaraannya berada di hotel Lumire, dr. Erwin langsung mengajak rapat pendahuluan. Kami akhirnya sepakat sepulang dari Jakarta segera rapat di Jogja untuk membentuk panitia dan mempersiapkan segala sesuatunya.

Dalam rapat di ruang pertemuan Radiologi RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta tanggal 3 April 2012 di Gamping diputuskan agenda diperluas menjadi “Seminar dan Workshop Pelaksanaan Dakwah di Rumah Sakit Muhammadiyah/’Aisyiyah”, tempatnya di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, waktunya 16-18 Mei 2012, dan ketua panitianya sdr. Budi Santosa dari RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Disepakati pula agenda dan narasumbernya sebagai berikut: (1) Sistem Pembinaan

Anggota Muhammadiyah, Ismail Ts. Siregar, M.Pd.I (Wakil Sekretaris Majelis Tabligh PP Muhammadiyah); (2) Sistematisasi Dakwah SDI Rumah Sakit Muhammadiyah/'Aisyiyah, dr. Agus Sukaca, M.Kes. (Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah); (3) Bimbingan Ruhani sebagai Bagian Pendekatan Kesehatan Holistik, narasumber DR. Sagiran, Sp.B. (Dosen FKIK UMY); (4) Pendekatan Neurosain dalam Pengobatan Pasien, dr. Sasmito, Sp.S. (Ketua KKNS-RSIJ Cempaka Putih); (5) Adab Orang Sakit, dr. Agus Taufiqurrahman, Sp.S. (Anggota Majelis Tabligh PPM/Ketua PWM DIY); (6) Sistematisasi Dakwah kepada Pelanggan RS Muhammadiyah/'Aisyiyah, narasumber Jamaluddin Ahmad, S.Psi, Direktur SDI RSIJ Cempaka Putih; (7) Pelayanan Sosial AUM-Kes, narasumber Drs. HM. Hamdan Hambali, Direktur Binroh dan SDI RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta; (8) Peneguhan Ideologi Muhammadiyah, narasumber DR. Haedar Nashir, Ketua PP Muhammadiyah.

Antusiasme rumah sakit mengikuti acara ini luar biasa, pesertanya sampai 110 orang, melebihi target yang ditetapkan. Sebagian terpaksa menginap di luar tempat yang disediakan panitia di Unires UMY. Hampir semua peserta tekun mengikuti acara dari awal sampai akhir, termasuk mengikuti acara kunjungan lapangan di RSU PKU Muhammadiyah sebagai sesi terakhir. Diskusi-diskusinya sangat hidup dan produktif. Seminar dan Workshop merekomendasikan agar dilakukan tindaklanjut dengan membentuk 2 Kelompok Kerja: Pokja Panduan Dakwah dan Pokja Spiritual Care. Surat Keputusan Kelompok Kerja diserahkan kepada Majelis Tabligh untuk menerbitkannya.

Majelis Tabligh menerbitkan:

1. SK No 41/KEP/12/2012 tentang Tim POKJA SPIRITUAL CARE IMPLEMENTASI DAKWAH RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH/'AISYIYAH sebagai berikut:

Technical Assistance: dr. H. Agus Taufiqurrahman, M.Kes, Sp.S. (MT-PPM) ; Ketua: DR. dr. Sagiran, M.Kes; Sp.B. (FKIK UMY); Anggota: dr. Samino, Sp.S. (RSIJ Cempaka Putih), dr. Wiwin Sundawiani (RSIJ Cempaka Putih), dr. Prastowo Sidipramono, Sp.A. (RSIJ Cempaka Putih), dr. Joko Murgianto, Sp.An.; M.PH (RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dr Ahmad Faesol, Sp.Rad, M.Sc. (RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta), dr. Ana Budi Rahayu, Sp.S. (RSU PKU Muhammadiyah Bantul), dr. Barkah Jaka Sp.D. (RSU PKU Muh Bantul), dr. Rahma (RSU PKU Muhammadiyah Gombong), Arif Rianto, S.Kep. (RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta), Latif Widodo, S.Kep. (RSU PKU Muhammadiyah Bantul).

2. SK No 42/KEP/1.2/E/2012 tentang TIM POKJA PELAYANAN DAKWAH RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH/' AISYIYAH sebagai berikut:

Technical Assistance: dr. Agus Sukaca, M.Kes. (MT-PPM), Ketua: Drs. H.M. Jamaluddin Ahmad, Psi. (RSIJ Cempaka Putih); Anggota: Drs. Agus Sulistiyo Dunda, M.M. (MPKU-PPM), Drs. H.M. Hamdan Hambali (RSU PKU Muh Yogyakarta), Budi Santosa, Psi. (RSU PKU Muh Bantul), Ismail Ts Siregar, M.Ag. (MT-PPM), Rohyadi Anwar, S.Ag. (RSIJ-Cempaka Putih), dan dr. Zainul Arif (RSU PKU Muh Bantul).

Melalui serangkaian kerja maraton di Jogja, Jakarta, Puncak Bogor, dan Bandung, Tim Pokja Pelayanan Dakwah yang diketuai Pak Jamaluddin telah menyelesaikan kerjanya dan menyajikan dalam bentuk dua buku: Buku Induk dan Buku Pendamping Panduan Dakwah Rumah Sakit Muhammadiyah/' Aisyiyah.

Semoga kedua buku tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan

menjadi alat ungkit dalam melaksanakan dakwah di Rumah Sakit di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah sehingga siapapun yang terlibat dalam kegiatan rumahsakit dalam peran apapun terbimbing menjadi **PRIBADI MUSLIM YANG SEBENAR-BENARNYA**.

Akhirnya, atas nama Majelis Tabligh PP Muhammadiyah saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua anggota TIM POKJA yang telah menyelesaikan tugasnya dengan sangat baik. *Jazakumullah khairan katsiraa*, mudah-mudahan menjadi amal jariyah.

Nashrun Minallah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Agus Sukaca
guskaca@gmail.com

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| Kata Pengantar Tim Revisi [-] | iii |
| Pengantar Edisi Revisi [-] | vi |
| Sambutan Majelis PKU PP Muhammadiyah [-] | xi |
| Sambutan Ketua Umum PP Muhammadiyah [-] | xiii |
| Kata Pengantar Ketua Pokja Buku Panduan [-] | xix |
| Kata Pengantar Ketua Majelis PKU PP Muhammadiyah periode 2010-2015 [-] | xxiii |
| Kata Pengantar Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah periode 2010-2015 [-] | xxv |

Bab I Pendahuluan

IMPLEMENTASI PEDOMAN HIDUP ISLAMIS WARGA MUHAMMADIYAH [-]

1

- A. PHIWM Sebagai Pedoman Etika [-]
- B. Kerangka Metodologi Memahami PHIWM [-]
- C. Mekanisme Penerapan PHIWM [-]

Bab II Tuntunan Orang Sakit

- A. Pendahuluan [-]
- B. Psikologi Orang Sakit [-]
- C. Tuntunan Ibadah Orang Sakit [-]
- D. Dzikir dan Do'a Orang Sakit [-]

Bab III Tuntunan Kehamilan dan Perawatan Anak

- A. Pertumbuhan Janin di dalam Rahim [-]
- B. Bimbingan Bagi Ibu Hamil [-]
- C. Memasuki Bulan Kelahiran [-]

D. Amalan-amalan Setelah Melahirkan [-] 71

E. Nifas dalam Syari'at Islam [-] 78

F. Menyusui Bayi [-] 86

Bab IV Aplikasi Perilaku Islami

A. Aplikasi Perilaku Islami Perawat [-] 105

B. API Penunjang Medis, Non Medis dan Pekarya [-] 142

C. Aplikasi Perilaku Islami bagi Dokter [-] 165

BAB V Manajemen Layanan Terpadu Islami

A. Nilai Penting [-] 187

B. Pengertian [-] 188

C. Langkah-langkah yang Perlu Dilakukan [-] 189

Bab VI Layanan Kesehatan Psikospiritual

A. Pentingnya Layanan Kesehatan Psikospiritual [-] 191

B. Pengertian Layanan Kesehatan Psikospiritual [-] 193

C. Aspek Spiritual dan Psikologis Pasien [-] 193

D. Aspek Psikospiritual Petugas Rumah Sakit [-] 195

E. Bentuk-bentuk Layanan Psikospiritual [-] 197

Bab VII Standar Penanganan Bencana

A. Daftar Kompetensi Dasar [-] 208

Bab VIII Penatalaksanaan Jenazah

A. Pendahuluan [-] 217

B. Bimbingan Menghadapi Sakit [-] 218

C. Tata Cara Mengurus Jenazah [-] 227

D. Tahapan Mengurus Jenazah [-] 234

Daftar Pustaka [-] 248

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan bila aku sakit Dialah (Allah)
yang menyembuhkanku.

(Q.s. As-Syua'ara: 80)

Bab I

Pendahuluan

IMPLEMENTASI PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH

ADA pepatah Arab yang sangat populer di kalangan pesantren, yaitu *al-tharîqat ahammu min al-mâdat* (metode atau metodologi lebih penting daripada materi). Pepatah ini, mengandung dua alasan, yaitu *pertama*, karena melalui penguasaan metodologi atau cara memahami suatu persoalan, jangkauan pengetahuan akan lebih dinamis dan kreatif --dapat memasuki wilayah-wilayah studi yang lebih luas-- daripada hanya menguasai suatu materi (wawasan) persoalan tertentu. *Kedua*, karena penguasaan materi (wawasan) suatu persoalan hanya akan menjadi semacam “tumpukan” pengetahuan yang statis, bahkan “membusuk” dan tidak bermanfaat, jika tidak menguasai metodologi, cara memahami atau cara menggunakan dan mengembangkannya. Apalah artinya, setumpuk makanan jika tidak faham dan tidak mengetahui cara memakannya; apalah artinya Pedoman Hidup Islami, jika tidak mengetahui metodologi memahami dan cara menggunakannya. Dalam bahasa ilmunya, jika metodologi pemahamannya tidak tepat, maka besar kemungkinan substansi materinya justru tidak tersentuh, bahkan mengalami reduksi dan distorsi.

Banyak catatan kritis terhadap nalar keagamaan Muhammadiyah yang menggambarkan kesalahan metodologis dalam memahami keberadaan suatu teks risalah atau rumusan pemikiran formal-ideologis

Muhammadiyah. Kesalahan metodologis tersebut terkadang berakibat pada kesalahpahaman, ketegangan dan bahkan kemandegan dalam kreativitas bertajdid dan berjihad. Di antaranya, kritik terhadap nalar atau pemikiran keagamaan Muhammadiyah yang cenderung memahami teks Himpunan Putusan Tarjih (HPT) sebagai suatu kompilasi doktrin dan fatwa keagamaan yang bersifat final, satu-satunya kebenaran (*aksiomatik-positivis-monistik*), dan karena itu, diterima apa adanya (*taken for granted*) serta tidak menerima pengurangan, perubahan dan pembaruan (*ghayr qâbil li al-nuqâsh wa al-taghyîr wa tajdîd*).¹

Kesalahan yang lain adalah cara memahami teks-teks atau rumusan-rumusan pemikiran formal Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-cita Muhammadiyah, Tafsir Muqaddimah Anggaran Dasar, Faham Agama, Masalah Lima serta kepribadian dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah, termasuk berbagai hasil keputusan Muktamar atau Tanwir seperti konsep Masyarakat Utama, Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah, konsep Imamah-Jama'ah-Jam'iyah dan yang lainnya. Pemahaman terhadap rumusan-rumusan pemikiran formal tersebut, hanya berhenti di tingkat (wacana) normatif atau metafisik-kontemplatif dan belum menyentuh wilayah aktivis-historis-empiris untuk merespons dan menjadi *problem solving* bagi masalah-masalah riil kemanusiaan.

Belakangan, disinyalir bahwa ikatan solidaritas dan kohesivitas kolektif dalam Muhammadiyah telah mulai hilang. Hal ini misalnya terjadi ketika sesama warga Muhammadiyah di Jawa Timur terkena imbas politik dari kemarahan massa pro-Gusdur yang menyebabkan kerugian fisik bangunan, korban jiwa dan kehormatan. Dalam suasana duka

¹ Lihat, Muhammad Azhar, Hamim Ilyas (ed.), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah*, *op. cit.*, hal. vii.

tersebut, menurut Haedar Nashir (Sekretaris PP Muhammadiyah, pada waktu itu), sangat mengherankan bahwa tidak ada satu wilayah pun yang menyampaikan surat atau ucapan duka-belasungkawa serta memberikan dukungan moral, apalagi pembelaan dan bantuan material. Fenomena ini menunjukkan bahwa betapa rumusan-rumusan pemikiran formal seperti di atas dipahami dalam kerangka metodologi yang salah, sehingga tidak fungsional-kontekstual dan artikulatif-trasformatif.²

Berbagai kritik serupa datang dari kalangan internal Muhammadiyah sendiri, terutama kritik terhadap kesalahan metodologis dalam memahami etos pembaruan Kyai Ahmad Dahlan.³ Muhammadiyah pasca Ahmad Dahlan lebih dikenal sebagai gerakan yang gigih dalam memberantas TBC (taqlid, bid'ah, churafat, takhayul) dan hanya dikenal dengan institusi pendidikannya yang modern, tetapi tidak ditemukan kreativitas baru sebagaimana yang menjadi etos pembaruan, sekaligus yang menggerakkan kesadaran Kyai Ahmad Dahlan dalam ber-Muhammadiyah.

Sebaliknya, setiap muncul gagasan baru yang dianggap menyimpang dari pemikiran *ortodoksi* dan *ortopraksi* Muhammadiyah,⁴ selalu mendapat serangan dan “dicurigai” secara berlebihan, tanpa melakukan kritik epistemologi (*naqd al-epistimûlûjiya*) terhadap proses penalaran atau *reasoning*-nya. Bahkan tanpa segan-segan memberikan label “kafir” terhadap pemikiran yang berbeda. Beberapa ketegangan dalam Muhammadiyah seperti yang terjadi pada Munas Tarjih di Malang dan Jakarta (sekitar pembahasan tentang Hubungan Sosial

² Baca, Haedar Nashir, *Idiologi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002), terutama bagian pendahuluan.

³ Lebih lanjut baca, Maryadi, Abdullah Aly, (ed.), *Muhammadiyah dalam Kritik*, *op. cit.*, hal. 89.

⁴ Ortodoksi adalah ajaran atau doktrin resmi yang dianggap “benar”, sedangkan ortopraksi adalah praktek resmi yang dianggap “benar”.

Antarumat Beragama), Halaqah Tarjih di Solo (tentang seni budaya) dan terakhir Tanwir di Bali (tentang Dakwah Kultural), merupakan isu penting yang merefleksikan adanya kesalahan metodologis dalam memahami etos pembaruan Kyai Ahmad Dahlan.

Bercermin pada kritik-fungsional-metodologis terhadap pemahaman rumusan-rumusan idiologis Muhammadiyah di atas, ada kegelisahan dan kekhawatiran, jangan-jangan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ini juga akan mengalami nasib yang sama; berhenti di tingkat abstraksi murni, “mengawang-awang di langit, tidak turun-turun ke bumi”, serta berhenti di tingkat (wacana) normatif-metafisik-kontemplatif dan tidak pernah menjadi aktivisme yang kongkrit-riil. Oleh karena itu, dalam kerangka menepis kegelisahan dan kekhawatiran tersebut, maka diperlukan metodologi sistematis, tertib, logis dan *aplikable* untuk dapat memahami berbagai rumusan formal-idiologis, termasuk salah satunya rumusan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

A. PHIWM SEBAGAI PEDOMAN ETIKA

Pada bagian keempat buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) tentang Tuntunan Pelaksanaan, poin 1, disebutkan bahwa Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah mengikat seluruh warga, pimpinan, dan lembaga yang berada di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai program khusus yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan hidup bersama dan tegaknya Masyarakat Utama yang menjadi *rahmatan lil' alamin*.



Pedoman Hidup Islami (PHIWM) lebih merupakan sebuah pedoman etika Islam (*sîratal-akhlâqiyatal-Islâmiyat*), bukan sebagai pedoman hukum Islam (*sîratal-syar'iyat al-Islâmiyat*).⁵ Alasannya adalah *pertama*, bahwa teks-teks Al-Quran dan al-Sunnah yang banyak digunakan dalam menjelaskan prinsip-prinsip hidup islami di dalam rumusan PHI, bukanlah teks-teks hukum --atau setidaknya dianggap demikian; *kedua*, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan (Al-Quran dan al-Sunnah) yang menjadi rujukan otentiknya, bersifat rumusan-rumusan etik atau moralitas, bukan rumusan-rumusan hukum.

Dalam perumusan PHIWM, penggunaan istilah syari'at Islam dicoba dihindari, dengan alasan: *pertama*, meskipun secara keilmuan dan apalagi agama, dipandang mengandung arti positif dan dapat diterima, tetapi konsep syari'at Islam ini pernah memasuki sejarah kelam akibat pertentangan idiologis dan kepentingan antara kelompok Islam dengan nasionalis, maka penggunaannya saat ini dianggap “menakutkan” (berwajah idiologis dan intoleran) dan menjadi sangat rentan terhadap perpecahan, baik intraumat beragama (Islam) sendiri, apalagi antarumat beragama. *Kedua*, konsep syari'at Islam dalam wacana pemikiran Islam politik, banyak tertundukkan di bawah kepentingan, kebutuhan dan logika politik, sehingga seringkali mengabaikan --terkadang disengaja-- perbedaan antara yang ilmiah dengan yang idiologis dan antara fakta sejarah dengan yang semata-mata keinginan subyektif.

⁵ Di sini dibedakan antara etika Islam dan hukum Islam, tetapi tidak memisahkan antara keduanya. Yang dimaksudkan dengan etika adalah sekumpulan nilai, norma dan asas yang berkaitan dengan akhlaq. Sedangkan hukum Islam lebih dipahami sebagai himpunan aturan-aturan hukum yang bersifat legal-formal. Istilah syari'at Islam, memang pada mulanya merupakan suatu konsep integral dan holistik yang mencakup seluruh ajaran dan doktrin Islam seperti aqidah, ibadah, akhlaq dan mu'amalah, tetapi dalam perkembangannya --terutama ketika memasuki wacana Islam politik-- konsep syari'at Islam menjadi sebatas aturan-aturan hukum atau legal-formal yang sempit. Oleh karena itu, dalam perumusan Pedoman Hidup Islami ini, lebih memilih penggunaan istilah etika Islam daripada syari'at Islam.

Meskipun demikian, bukan berarti rumusan Pedoman Hidup Islami tersebut tidak memuat konsep-konsep hukum (syari'at), tetapi lebih dikemas dan diperkenalkan dalam bentuk rumusan-rumusan etik (kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan *akhlaq*). Pedoman Hidup Islami itu sendiri dimaksudkan sebagai seperangkat nilai dan norma Islami untuk menjadi pola bagi tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶ Kemudian juga, dalam sifat atau karakternya disebutkan, yakni salah satunya adalah mengandung hal-hal yang pokok/prinsip dan penting dalam bentuk acuan nilai dan norma.⁷ Sedang dalam tujuannya disebutkan, yaitu terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota masyarakat yang menunjukkan keteladanan yang baik (*uswahhasanah*) menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁸

B. KERANGKA METODOLOGI MEMAHAMI PHIWM

1. Melalui pemahaman isi (*content*) Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah sebagai tuntunan normatif yang menjadi sumber inspirasi untuk suatu perubahan, pembebasan dan pencerahan karakter, baik di tingkat individu maupun kolektif sebagai berikut:

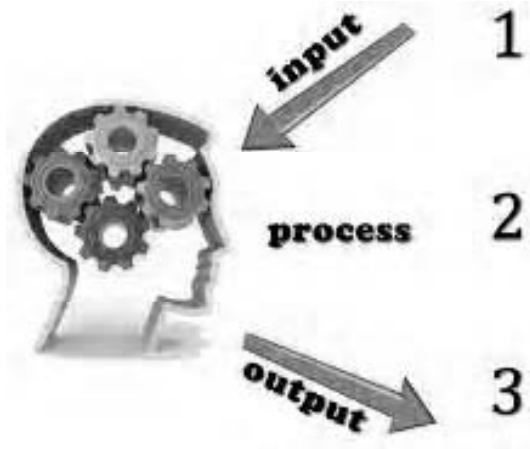
Pertama, memahami cita-cita atau tujuan dan sejarah (latar belakang)⁹ dirumuskannya Pedoman Hidup Islami tersebut. Sehingga melalui pemahaman cita-cita dan sejarah ini, dapat mengetahui untuk apa dan bagaimana menggunakan Pedoman Hidup Islami itu. **Kedua**, memahami konsep-konsep kunci etika Islam

⁶ Secara lengkap disebutkan bahwa Pedoman Hidup Islami adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Quran dan al-Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

⁷ *Ibid.*, hal. 5.

⁸ *Ibid.*, hal. 6.

⁹ Baca, Pedoman Hidup Islami, op. cit., h. 4 dan 6.



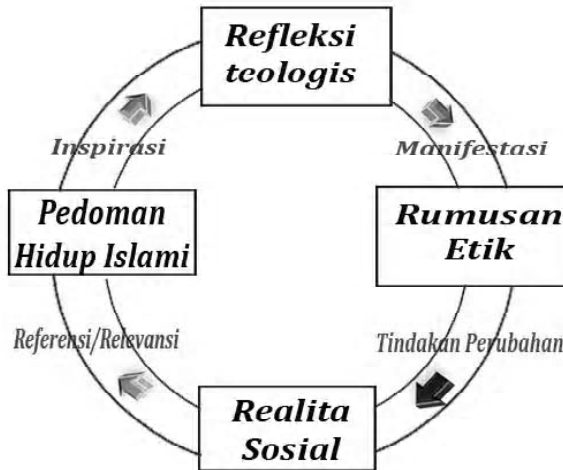
seperti konsep *khayr ummat, islâm-muslim, îmân-mu'min, taqwa-muttaqîn, ihsân-muhsin, ilhlâsh-mukhlîsh; khayr, ma'rûf, dan shâlih-mushlih; amr al-ma'rûf wa nahy an al-munkar, 'adil-qisth, ishlâh dan syûrâ; shiddiq, tablîgh, amânah dan fathânah; jihâd, shabr, syukr;* serta konsep oposisinya seperti *kufir, fâsiq, fasad, fahisyat, ishyân, munkar, dzâlim, ishraf, tabzdir, thagha, muhtâl fakhûr;* dan lain-lain. Pemahaman ini sangat penting karena akan menjadi indikator dalam mengukur dan menetapkan suatu perilaku individu atau kolektif, apakah telah sesuai dengan cita-cita di atas atau belum. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian, mudzakaroh atau halaqah-halaqah tertentu yang serius, untuk membahas konsep-konsep etika Islam di atas. **Ketiga**, memahami konsep-konsep kunci etika dalam transformasinya di berbagai aspek kehidupan khususnya dalam kehidupan pribadi, mengelola amal usaha, dan mengembangkan profesi.

Melalui tiga pendekatan di atas, itulah sehingga dapat memberikan inspirasi untuk melakukan refleksi *tauhid* dalam kerangka perubahan, pembebasan dan pencerahan.

2. Pendekatan untuk menjadikan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah sebagai aktivitas dan praksis sosial. Pendekatan ini, dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap individu dan tahap kolektif atau sosial.

Pada tahap individu, bagaimana refleksi *tauhid* di atas, menjadi aktivitas konkrit dalam bentuk perilaku, sikap dan tindakan. Cara yang dikembangkan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan ruhaniyah dan mental-spiritual, dari hal yang kecil seperti membiasakan berkata jujur, ikhlas, rendah hati, membiasakan shalat *nawâfil*, tidak berbohong, dermawan, menghormati pelanggan dan teman sejawat, hingga persoalan-persoalan yang besar.

Pada tahap kolektif atau sosial, dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) memahami realitas sosial dan problem aktualnya; (2) merumuskan inspirasi jawaban normatif (etik) dari Pedoman Hidup Islami; (3) refleksi *tauhid* untuk mempertemukan problem aktual dan jawaban etis; dan (4) tahap manifestasi atau tindakan perubahan. Tahap ini dalam gambar sebagai berikut:



C. MEKANISME PENERAPAN PHIWM

1. Dalam penerapannya, perlu konsensus untuk menjadikan PHIWM sebagai aturan atau norma etik yang mengikat seluruh tenaga pelaksana dan pengelola Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah; perlu ada sistem evaluasi, juga sanksi yang bisa diterapkan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam mekanismenya, setiap pimpinan AUK Muhammadiyah bertanggung jawab dalam pelaksanaan, pengelolaan dan evaluasinya, dengan dikoordinir oleh Majelis Pembina Kesehatan Umum setempat dan melibatkan Majelis Tarjih, Majelis Pendidikan Kader, dan Majelis Tabligh, dalam satu koordinasi pelaksanaan yang terpadu dan efektif serta efisien.¹⁰
2. PHIWM merupakan suatu pedoman berupa rumusan-rumusan etik (norma atau asas yang berkaitan dengan akhlaq) untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai pedoman etika, maka buku Panduan Dakwah ini merupakan upaya “penerapan” (*actualization*) tuntunan normatif (*das sollen*) ke wilayah praksis kehidupan (*das sein*), wilayah yang bersifat publik.
3. Dalam kerangka ini, maka MPKU berusaha untuk mengubah (*transformation*) proposisi-proposisi etis dalam PHIWM yang terkait dengan kehidupan Islami dilingkungan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah dalam proposisi-proposisi hukum yang bersifat publik, sehingga dapat mempengaruhi dan menggerakkan kesadaran moral publik untuk berperilaku, bersikap dan bertindak sesuai Pedoman Hidup Islami yang seharusnya. Inilah sebenarnya yang menjadi agenda atau proyek besar dalam merumuskan mekanisme penerapan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) ini dalam wilayah hukum publik.

¹⁰ Lihat, *Pedoman Hidup Islami*, *op. cit.*, hal. 45-46.

Bab II

TUNTUNAN ORANG SAKIT

A. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sakit adalah perasaan tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu, misalnya demam, sakit perut, dan sakit gigi. Sedangkan, menurut *World Health Organization* (WHO), sakit adalah kondisi cacat atau kelainan yang disebabkan oleh gangguan penyakit, emosional, intelektual dan sosial. Tidak setiap gangguan penyakit dapat menimbulkan rasa sakit atau ketidak-nyamanan. Hal ini tergantung dari jenis penyakitnya. Banyak orang yang melakukan *general check up*, dan ditemukan pelbagai penyakit dalam tubuhnya, tetapi tidak sampai menimbulkan rasa sakit atau nyeri.

Sakit pada bagian tubuh yang dirasakan seseorang intensitasnya sangat bervariasi, mulai dari ringan, sedang sampai berat. Dengan sakit yang berintensitas ringan, biasanya orang tetap dapat beraktivitas seperti biasa. Ia juga dapat mengatasinya sendiri, baik dengan pijat, membeli obat di warung, minum jamu atau bahan-bahan herbal lainnya. Tetapi apabila dengan cara penanganan sendiri tidak berkurang sakitnya, atau bahkan bertambah menjadi sedang atau berat, biasanya orang mencari bantuan dengan berobat ke dokter praktik atau ke rumah sakit. Sedangkan, penyakit yang bertambah berat akan menyebabkan gangguan fungsi anggota dan organ-organ tubuh, sehingga seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan normal.

B. Psikologi Orang Sakit

Mungkin agak aneh terdengar di telinga sebagian orang, ketika masalah psikologi harus menjadi bagian dari kerja insan rumah sakit (khususnya tenaga medis). Karena selama ini kita berasumsi bahwa, mereka yang datang ke rumah sakit adalah orang yang sedang mengalami persoalan/sakit fisik semata. Jadi kenapa kita harus memperhatikan aspek psikologi pasien?

Aspek psikologi pasien atau orang sakit perlu diperhatikan karena siapapun yang sakit memiliki latar belakang psikologis yang berbeda. Pasien dengan jenis penyakit yang sama, bisa memiliki dampak psikologi yang berbeda. Pada orang sehat sekalipun ketika menjalani kehidupan dengan berbagai masalah yang dihadapi, pasti akan memiliki problem psikologis, apalagi pada manusia yang tiba-tiba mengalami sakit. Pasien dengan penyakit apapun pasti akan muncul problem dan masalah psikologi yang dihadapi. Problem psikologi yang muncul antara lain:

- Cenderung mengalami kecemasan
- Tidak menyukai penyakit yang diderita bahkan bisa tidak menerima kenyataan atas penyakit yang dideritanya
- Ingin secepatnya sembuh dan takut bila tidak sembuh
- Ingin dibantu dan dilayani dengan baik
- Takut kehilangan orang-orang yang dicintai
- Ingin dimengerti dan diperhatikan
- Cenderung sensitif afeksinya
- Cenderung tidak menyukai nasehat
- Ingin memperoleh perlakuan yang istimewa/terbaik
- Bisa mengalami situasi depresi bahkan keinginan bunuh diri untuk kasus-kasus penyakit yang tidak mungkin lagi disembuhkan.

Oleh karena itu para petugas kesehatan dan seluruh pegawai rumah sakit Muhammadiyah harus mampu memahami psikologi orang sakit/pasien agar dapat lebih melayani dan memulihkan mereka menuju

kesembuhan yang sempurna dan lebih bermakna. Beberapa nilai psikologi yang perlu dimiliki petugas rumahsakit Muhammadiyah dan Aisyiyah antara lain:

1. Manusia baik dalam keadaan sehat maupun sakit, pendekatan yang digunakan mestinya tidak lagi memandang manusia hanya sebagai makhluk biologis/jasmani/ medis/ fisik, melainkan: **manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual (jasmani, psikologis, sosial, dan spiritual)**. Cara pandang petugas rumah sakit terhadap pasien yg memposisikan pasien sebagai manusia utuh dan mulia dengan segala aspek kepribadiannya, bukan sekedar individu yang sedang bermasalah dagingnya/fisiknya.
2. **Adanya keyakinan bahwa pada hakekatnya yang bisa menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT, bukan obat atau petugas medis. Obat dan petugas medis hanyalah salah satu bentuk ikhtiar dan sarana penyembuhan bila Allah SWT menghendaki.**

Dengan kesadaran tersebut maka kita butuh saling ta'awun/sinergi/integrasi dengan **sikap tawadlu'** dan bahagia dalam mendiagnosis, *men-treatment* dan *nursing care*-nya. **Kalau kita bisa berbahagia dengan bersinergi dan integrasi yang didasari dengan sikap ikhlas, tawadlu' dan tawakkal dalam berikhtiar maka akan menjadi energi psikospiritual yang dahsyat .**

3. Yakini bahwa dengan memahami psikologi orang sakit maka kita akan mampu melayani mereka dengan layanan terbaik (ihsan), dan layanan terbaik (ihsan) adalah jalan paling lapang bagi kita untuk meraih ridlo-Nya (kasih sayang-Nya) dan memperoleh surganya. Kapanpun pasien dan keluarganya minta tolong pada kita jangan diterima sebagai sesuatu yang “menggangu” tapi terimalah sebagai cara paling cepat untuk membuat Allah SWT jatuh cinta kepada kita dan meraih surga-Nya.

1. Fungsi Sakit Bagi Muslim/Muslimah

a. Sakit adalah bagian dari ujian

Bagi seorang muslim/muslimah, sakit adalah bagian dari ujian yang Allâh berikan untuk membuktikan keimanan dan meningkatkan derajatnya. Seseorang yang dianggap istiqamah imannya apabila diuji dengan pelbagai macam ujian, tetapi imannya tetap kokoh dan tidak goyah. Perlu diketahui bahwa ujian tersebut merupakan bentuk dari rasa cinta Allâh kepada makhluknya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa firman Allâh dan hadits Rasulullah s.a.w. di bawah ini.

Firman Allâh: *“Apakah kamu mengira akan dapat masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana yang telah menimpa orang-orang sebelum kamu? Mereka ditimpa kesulitan dan kesengsaraan serta diguncang (dengan pelbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Kapankah datangnya pertolongan Allâh? Ingatlah pertolongan Allâh itu amat dekat”* (Q.s. al-Baqarah: 214).

Allâh berfirman: *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”* (Q.s. al-Anbiyaa’: 35).

“Maha Suci Dia (Allâh) yang tergemgam di tangan-Nya seluruh kerajaan dan Dia Maha Kuasa, Maha Perkasa atas segala sesuatu. Dia yang menciptakan mati dan hidup untuk mengujimu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (Q.s. al-Mulk: 1-2).

Rasulullah SAW bersabda: *“Dan sesungguhnya apabila Allâh Ta’ala mencintai suatu kaum, dicobanya dengan pelb-*

agai cobaan. Siapa yang ridha menerimanya maka ia akan memperoleh keridhaan Allâh, dan siapa yang tidak ridha akan memperoleh kemurkaan Allâh” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya pahala yang besar didapatkan melalui cobaan yang besar pula. Kalau Allâh mencintai seseorang, pasti Allâh akan memberikan cobaan kepadanya. Barangsiapa yang ridha menerimanya, maka ia akan menerima keridhaan Allâh, dan barangsiapa kecewa menerimanya, niscaya ia akan menerima kemurkaan Allâh”* (HR. Tirmidzi).

b. Sakit adalah sarana penghapus dosa

Seorang muslim/muslimah yang menderita sakit dan kemudian bersabar atas sakitnya, maka Allâh akan memberinya ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan beberapa hadits Rasulullah berikut:

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah, kesusahan, kesedihan, penyakit, dan gangguan yang menumpuk pada dirinya kecuali Allâh mengampuni dosa-dosanya”* (HR. Bukhari-Muslim).

Rasulullah SAW pernah menemui Ummu as-Saa’ib, Beliau bertanya: *“Kenapa engkau menggigil seperti ini, wahai Ummu as-Saa’ib?”* Perempuan itu menjawab: *“Karena demam wahai Rasulullah, sungguh tidak ada barakahnya sama sekali”*. Rasulullah bersabda, *“Jangan engkau mengecam penyakit demam, karena penyakit itu bisa menghapuskan dosa-dosa manusia seperti pembakaran menghilangkan noda pada besi”* (HR. Muslim).

Dari ‘Aisyah r.a. ia berkata: “*Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda; tidaklah seorang muslim tertimpa musibah walau hanya tertusuk duri, kecuali Allâh akan mencatat baginya kebaikan dan dihapus baginya kesalahan dan dosanya*”.

2. Menghadapi Sakit

Setiap orang dalam hidupnya pasti pernah mengalami dan merasakan sakit. Dalam menghadapi sakit, ada 2 (dua) golongan orang yang meresponsnya secara berbeda, yaitu: orang yang menghadapi sakit dengan cara negatif, dan dengan cara positif.

a. Ciri orang yang menghadapi sakit dengan cara negatif adalah:

1) **Berkeluh kesah**

Orang sering mengeluh karena sakitnya dan menyesali keadaan dirinya. Ia mengeluh terhadap ketidaknyamanan yang sedang dialami, misalnya saja tentang biaya-biaya yang harus dikeluarkan dan pelayanan-pelayanan yang diterimanya.

2) **Berprasangka buruk** kepada Allâh

Orang yang berprasangka buruk akan selalu mempertanyakan kenapa Allâh memberinya penyakit? Padahal, ia merasa tidak pernah mengabaikan perintah-perintah-Nya dan menjerang larangan-larangan-Nya.

3) **Berpikir negatif**

Orang yang berpikir negatif selalu memikirkan akibat buruk dari sakitnya. Sebagai contoh, misalnya, ia selalu merasakan penderitaan atas sakit dan ketidaknyamanannya, pekerjaan yang terbengkalai, peluang-peluang yang seharusnya diperoleh menjadi hilang, dan penghasilannya berkurang.

4) **Berputus asa**

Semakin berat sakit yang dirasa dapat menimbulkan keputus-

asaan bagi orang yang imannya tipis, atau bahkan tidak punya iman. Padahal Allâh melarang kita berputus-asa dalam keadaan apapun.

Orang yang menghadapi sakit dengan cara negatif tidak ada untungnya. Bahkan, sikap yang demikian itu dapat merugikan diri sendiri. Allâh tidak akan memberikan ampunan dan kasih sayang-Nya, dan ia hanya akan mendapatkan murka dari Allâh SWT.

b. Ciri orang yang menghadapi sakit dengan cara positif adalah:

1) **Bersabar**

Bersabar dalam menghadapi sakit adalah menerima dengan ikhlas atas sakit yang dideritanya, sembari melakukan upaya-upaya kesembuhan, baik melalui pihak-pihak yang berkompeten, seperti dokter, klinik dan rumah sakit. Hal ini sebagaimana firman Allâh berikut:

“..... dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allâh). (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allâh gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka” (Q.s. al-Hajj: 34-35).

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. az-Zumar: 10).

2) **Berbaik-sangka** kepada Allâh

Berbaik-sangka kepada Allâh dilakukan dengan selalu berpikir positif. Orang yang baik-sangka kepada Allâh sangat yakin bahwa sakitnya adalah salah satu bentuk kasih sayang-Nya. Dia yakin jika sakitnya adalah media Allâh untuk

mendidiknya agar menjadi lebih pandai bersabar dan bersyukur. Selain itu, ia juga yakin jika sakit yang dialaminya merupakan ujian untuk meninggikan derajat dan sarana pengampunan dosa-dosanya. Oleh sebab itu, orang yang berprasangka baik kepada Allâh selalu berpikir bahwa di balik sakit yang sedang dialaminya pasti ada hikmah tersendiri.

Dalam hadits dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Nabi s.a.w. bersabda: *Allâh SWT berfirman: “Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku”* (HR. Bukhari).

Apabila berbaik-sangka kepada Allâh, maka Dia akan membalasnya dengan memberikan ampunan dan keridhaan-Nya. Sebaliknya, apabila berburuk sangka kepada-Nya, maka Allâh akan membalas dengan adzab dan kemurkaan-Nya.

“Sesungguhnya Allâh tidak menganiaya seorangpun walau sebesar zarah” (Q.s. an-Nisaa’: 40).

Dalam sebuah hadits Qudsi, Allâh berfirman: *“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya sesuatu yang diharamkan di antara kalian, maka janganlah di antara kalian saling dzalim-menzalimi”* (HR. Muslim).

Dalam hadits dari Jabir r.a., bahwa ia mendengar Nabi SAW tiga hari sebelum wafatnya bersabda: *“Janganlah sekali-kali salahseorang dari kamu sekalian meninggal kecuali ia berbaik sangka kepada Allâh SWT”* (HR. Muslim dan Abu Daud).

Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi SAW, Beliau bersabda: *“Sesungguhnya berbaik-sangka itu termasuk ibadah yang baik”*.

3) **Memikirkan hal-hal positif** dari sakitnya

Aktivitas keseharian yang terlalu sibuk sering menjadikannya seseorang abai terhadap hak-hak tubuh untuk beristirahat. Ketika terlalu capek, maka tubuhnya tidak mampu lagi bertahan, sehingga jatuh sakit. Dalam keadaan sakit, ia dapat memikirkan hal-hal positif atas sakitnya, misalnya:

- (a) bisa beristirahat dan memberikan hak-hak badan;
- (b) bisa berkontemplasi atau melakukan introspeksi diri yang selama ini tidak bisa dilakukan karena terlalu sibuk;
- (c) bisa lebih menghargai kesehatan. Orang yang tidak pernah sakit banyak menganggap keadaan sehat sebagai hal biasa. Karena itu, orang yang sakit akan merasakan betapa nikmatnya sehat. Semakin berat sakitnya, semakin terasa betapa nikmatnya sehat;
- (d) bisa lebih lama bersama dengan orang-orang yang dicintai;
- (e) bisa lebih memikirkan hal-hal positif lainnya yang masih banyak.

4) **Tawakkal** atau **berserah diri**

Tawakkal atau berserah diri kepada Allâh adalah melakukan upaya mencari kesembuhan dengan sebaik-baiknya dan menyerahkan hasilnya kepada-Nya. Apapun ketetapan Allâh, rasakanlah adil adanya, dan itulah yang terbaik buat Anda. Allâh berfirman:

“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allâh, niscaya Allâh akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allâh melaksanakan urusan-Nya (yang dikehendaki-Nya), sesungguhnya Allâh telah mengadakan ketentuan-ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (Q.s. at-Thalaq: 3).

Apabila Anda merasa sudah berusaha berobat yang terbaik, tetapi ternyata sakitnya belum berkurang atau mungkin terasa semakin bertambah parah, maka mohonlah kepada Allâh untuk mendapatkan kesembuhan. Dialah Maha Penyembuh. Tetaplah bertawakkal dan jangan berputus-asa!

Firman Allâh: *“Katakanlah hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus-asa dari rahmat Allâh, sesungguhnya AllâhSWT mengampuni segala dosa semuanya. Sesungguhnya Dia itu yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Q.s. az-Zumar: 53).

Hindari mengharapkan kematian. Hadits Nabi dari Anas bin Malik ra. Nabi SAWbersabda: *“Jangan sekali-kali salah seorang di antara kamu mengharapkan mati disebabkan bahaya yang menimpa dirinya. Apabila terpaksa ia mengharapkan mati hendaklah ia membaca: “Allahumma ahyini- ma- ka-natil haya-tu khairan li-, wa tawaffani-idza- ka-natil wafa-tu khairan li-”* (Ya Allâh, hidupkanlah aku, apabila hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku, apabila mati itu lebih baik bagiku)” (HR. Bukhari).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sepantasnya bagi siapapun dapat menghadapi sakit dengan pikiran positif dan sikap optimis untuk sembuh. Harus diyakini bahwa dibalik sakit yang Allâh berikan itu terdapat hikmah dan maksud tersendiri.

3. Kewajiban Berobat

a. Jika Sakit, Segeralah Berobat!

Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk berobat apabila menderit sakit. Hal ini berdasarkan haditsdari Usamah bin

Syarik, ia berkata: *saya telah mendatangi Nabi dan para sahabatnya, saya ucapkan salam kemudian duduk, tiba-tiba ada orang Arab Badui datang dari sana-sini mereka berkata: “Ya Rasulallah! Apakah kami perlu berobat? Maka Rasulallah bersabda: Berobatlah kamu karena sesungguhnya AllâhSWT tidak mendatangkan penyakit, kecuali mendatangkan juga obatnya, kecuali satu penyakit yang tidak ada obatnya, yakni Tua”* (HR. Abu Daud).

Hadits lain dari Abu Darda' berkata, Rasulallah SAW bersabda: *”Sesungguhnya Allâh telah menurunkan penyakit dan obatnya, dan Dia telah menjadikan setiap penyakit (ada) obatnya, maka berobatlah kamu, dan janganlah kamu berobat dengan sesuatu yang haram”* (HR. Abu Daud).

Berobat merupakan bagian dari ikhtiar yang harus dilakukan oleh setiap orang yang sakit. Kita dilarang membiarkan diri dalam kehancuran. Oleh sebab itu, membiarkan sakit tanpa mencari pengobatan sama halnya dengan membiarkan diri menuju kehancuran.

b. Berobat sesuai ketentuan syar’i

Alhamdulillah, Anda sudah berobat di Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah. *Insyâ Allâh*, merupakan lembaga yang sangat menjaga ketentuan-ketentuan syar’i dalam pelayanan kesehatan yang diberikan. Anda sudah datang ke tempat yang tepat. Hindarilah berobat dengan sesuatu yang haram, apalagi dengan cara-cara yang dapat merusak akidah (tauhid) dan menjerumuskan kepada perbuatan syirik. Dalam hadits dari Ummu Salamah, Rasulallah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allâh Ta’ala tidak menjadikan obat penyembuhmu, pada apa-apa yang diharamkan atasmu”* (HR. Thabrani).

C. Tuntunan Ibadah Orang Sakit

1. Bersuci Bagi Orang Sakit

Setiap orang yang akan melaksanakan suatu ibadah shalat, disyaratkan harus suci dari hadats, baik besar maupun kecil. Hal itu berlaku juga bagi orang sakit. Untuk menghilangkan hadats kecil, seperti: berak, kencing, tertidur, maka harus berwudhu. Sedangkan untuk menghilangkan hadats besar, seperti: *janabat* atau haid bagi perempuan, maka harus mandi wajib.

Tetapi bagi orang sakit, karena kondisinya lemah, takut akan bertambah sakitnya dan memperlambat kesembuhannya atau oleh sesuatu sebab tidak boleh terkena air, maka sebagai penggantinya dapat bertayamum. Secara definitif, tayamum adalah bersuci untuk menghilangkan hadats kecil atau besar dengan menggunakan debu yang bersih. Dalam ajaran Islam, tayamum merupakan salah satu bentuk keringanan (*rukhsah*). Ketentuan ini diberlakukan supaya aturan Allâh tetap dapat dipatuhi oleh hamba-Nya dengan mudah, bagaimanapun keadaannya.

a. Dalil Bertayamum

Dalil diperbolehkannya bertayamum dapat ditemukan dalam firman Allâh dan sabda Rasulullah. Firman Allâh Q.s. al-Ma'idah: 6:

Artinya: “...*dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu*” (Q.s. al-Ma'idah: 6).

Hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan Muslim: “*Telah dijadikan bagi-Ku bumi seluruhnya sebagai masjid dan debu-nya untuk bersuci*” (HR. Muslim).

b. Tata-cara Tayamum

1) Membaca “*Bismillahirrahmaanirrahim*”, dengan niat ikhlas

karena Allâh semata,seraya menepukkan atau melekatkan kedua telapak tangan pada tempat yang berdebu (suci dan bersih). Selanjutnya, telapak tangan yang telah berdebu tersebut dihembus atau ditiup secara perlahan-lahan agar debu yang kasar tidak ikut serta.

- 2) Mengusapkan kedua telapak tangan pada muka sampai merata, diteruskan dengan mengusap kedua punggung dan telapak tangan, dengan mendahulukan tangan kanan.
- 3) Pelaksanakan tayamum tersebut cukup dikerjakan satu kali saja, baik sewaktu mengambil debu ataupun saat mengusapnya.

2. Shalat bagi Orang Sakit

Apabila seseorang sedang sakit, maka pelaksanaan ibadah shalat disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab, Allâh memberikan kemudahan bagi hamba-Nya dalam menjalankan kewajiban terhadap-Nya. Gerakan-gerakan shalat, seperti berdiri, ruku', sujud dan duduk mungkin tidak mampu dilakukan oleh orang yang sakit. Oleh karena itu, shalatnya dapat dikerjakan sesuai dengan kondisi penyakit dan fisiknya.

Sebelum melakukan shalat, maka harus mengetahui syarat-syarat shalat lebih dahulu. Di bawah ini merupakan syara-syarat shalat:

- a. Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari hadats maupun najis, kecuali terhalang (lihat keterangan tentang air seni).
- b. Selama masih sanggup, maka shalat dengan menghadap kiblat merupakan suatu hal yang wajib dilakukan orang yang sakit. Tetapi, apabila ia sudah tidak sanggup karena udzur, hendaklah menghadap ke mana saja.
- c. Menutup aurat. Aurat laki-laki terletak di antara pusar dan kedua lutut. Sedangkan, aurat perempuan terletak di seluruh badan selain wajah dan kedua telapak tangan. Tetapi bagi yang tidak sanggup

menutup auratnya karena tubuhnya luka terbakar atau sebab lain, maka hendaklah shalat menurut kemampuan yang dimilikinya.

- d. Menunaikan shalat pada waktunya. Allâh berfirman dalam Q.s. an-Nisa': 103.

Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*” (Q.s. an-Nisa': 103).

1) Tata-cara Shalat

a) Shalat dengan berdiri

Berdiri adalah salah satu di antara rukun-rukun shalat. Selama orang yang sakit masih sanggup berdiri, maka wajib baginya untuk shalat dengan berdiri. Jika tidak sanggup berdiri, maka shalatlah dengan duduk. Jika tidak sanggup duduk, maka shalatlah dengan berbaring.

b) Shalat dengan duduk

Jika seseorang yang sakit mengerjakan shalat dengan duduk, maka tata-caranya adalah sebagai berikut:

- (1) hendaklah duduk menghadap ke arah kiblat (jika sanggup seperti duduk saat tasyahud awal).
- (2) pada waktu membaca al-Fatihah dan surat-surat al-Qur'an, letakkanlah kedua tangan di dada.
- (3) pada waktu ruku', letakkanlah kedua tangan di atas kedua paha (lutut) dengan membungkukkan kepala.
- (4) jika sanggup sujud, hendaklah sujud. Tetapi jika tidak sanggup, maka tundukkan sajakepala melebihi saat ruku'. Hal ini dilakukan sekedar untuk membedakannya dengan sujud.
- (5) kerjakanlah yang demikian itu sampai dengan raka'at akhir.

c) **Shalat dengan berbaring**

Jika seseorang yang sakit mengerjakan shalat dengan berbaring, maka tata-caranya adalah sebagai berikut:

- (1) letakkan tangan di dada pada waktu membaca al-Fatihah dan surat-surat al-Qur'an.
- (2) tundukkan kepala saat sujud melebihi saat ruku' (sekedar membedakan antara ruku' dan sujud).
- (3) kerjakanlah dengan cara tersebut sampai raka'at akhir.

d) **Shalat dengan isyarat**

Apabila seseorang yang sakit sudah tidak kuasa menggerakkan anggota badannya untuk melakukan shalat, maka hendaklah melakukannya dengan isyarat. Dasar dibolehkannya shalat tersebut adalah firman Allâh dan hadits Rasulullah s.a.w. berikut:

Artinya: *“Maka bertakwalah kamu kepada Allâh menurut kesanggupanmu”*(Q.s. at-Taghabun: 16).

“Shalatlah kamu dengan berdiri: jika tidak mampu maka shalatlah dengan duduk, jika tidakmampu pula maka shalatlah diatas lambungnya”(HR. Bukhari dan lainnya).

2) **Menjama' Shalat**

Jika orang sakit karena kondisinya terasa berat, maka diperbolehkan melaksanakan shalat jama', seperti dzuhur dan ashar, maghrib dan isya', dan dapat dilaksanakan di salah satu waktu. Ketentuan serupa juga berlaku bagi orang yang hendak operasi. Artinya, orang yang mau operasi juga diperbolehkan melaksanakan shalat jama'. Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Bukhari dari Atha': *“Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak mempersulit seseorang kecuali ia mampu mengerjakannya”*.

3) Shalat orang yang lupa, tidur, pingsan dan terbius

Orang yang lupa atau tidur sehingga luput dari waktu shalat, maka shalatnya dilaksanakan ketika ingat. Orang yang tidur sebelum waktu shalat dan bangun setelah waktu shalat habis, maka shalatnya pada waktu bangun. Dalam melaksanakan shalat, dahulukan shalat yang telah tertinggal, dan kemudian baru shalat yang menjadi kewajiban pada waktu bangun. Bagi orang yang pingsan dan/atau dalam keadaan terbius, maka shalatnya dilaksanakan setelah sadar. Adapun dalil diperbolehkannya shalat demikian adalah:

Dari Anas ibnu Malik r.a., ia berkata, bersabda Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa lupa shalat, hendaknya ia mengerjakan dikala ia ingat. Takada kafarat (denda) baginya selain itu"*(HR. Bukhari Muslim).

Dari Anas ibnu Malik r.a., ia berkata, bersabda Rasulullah SAW: *"Apabila seseorang di antaramu lalai tertidur, sehingga karenanya luput melakukan shalat atau salah seorang di antaramu lalai sehingga karenanya tertinggal melakukan shalat, maka hendaknya melakukan shalat itu dikala teringat, karena Allâhberfirman: Dirikanlah shalat itu untuk mengingat akan Daku"*(HR. Bukhari dan Muslim).

4) Kemudahan melaksanakan shalat dalam keadaan khusus

- 1) Orang sakit yang tidak mampu berwudhu, atau tidak mampu bangun dari tempat tidur untuk ber-*istinja'* (bersuci), hendaknya minta bantuan orang lain. Sucionlah bekas air kencing atau buang air besar lebih dahulu, dan selanjutnya berwudhu. Cucilah tangannya serta anggota wudhu lainnya yang tidak diperban atau dipasang *gip*, dan apabila tidak memungkinkan, maka anggota wudhu hendaknya dilap saja menggunakan kain basah.

- 2) Orang sakit yang mengeluarkan darah, baik banyak maupun sedikit, yang disebabkan oleh luka yang belum sembuh atau darah yang keluar melalui anus, penis, rongga hidung, dan mata tidaklah membatalkan wudhu. Seorang muslim dalam keadaan tersebut dapat melakukan ibadah shalat.
- 3) Orang sakit yang tidak mampu menahan tetes air seninya, hendaklah bersuci dan berwudhu setiap kali akan melaksanakan shalat, meskipun setelah itu air seninya keluar lagi. Apabila orang yang sakit dipasang selang untuk air seni atau buang air besarnya, hendaknya berusaha membersihkan diri dengan bersuci dan wudhu setiap kali akan melaksanakan shalat, meskipun air seninya atau buang air besarnya keluar melalui selang ketika shalat.
- 4) Apabila orang sakit karena luka bakar sehingga tidak memungkinkan untuk berwudhu ataupun tayamum, maka shalat dapat dilakukan sekalipun tidak berwudhu atau tayamum. Shalat dilakukan sesuai dengan kemampuannya. Dalil tentang kemudahan beribadah tersebut adalah berdasarkan firman Allâh sebagai berikut:
*Artinya: "Allâh tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Q.s. al-Baqarah: 286).
Artinya: "Maka bertakwalah kamu kepada Allâh menurut kesanggupanmu" (Q.s. at-Taghaabun: 16).*

3. Puasa Bagi Orang Sakit

a. Puasa yang di-*qadha*

- 1) Orang yang sakit boleh tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, tetapi berkewajiban menggantinya setelah sembuh.
- 2) Bagi perempuan yang sedang haid atau nifas (habis melahirkan) dilarang berpuasa. Namun demikian, setelah suci, ia

harus menggantinya (membayar puasanya) sebanyak hari yang ditinggalkan.

b. Puasa yang diganti dengan fidyah

Bagi orang yang sakit sudah terlalu lama dan orang yang sudah sangat tua, maka diperbolehkan mengganti puasanya dengan membayar fidyah, yaitu memberi makan kepada orang miskin tiap harinya 1 mud (7 ons) atau seharga untuk makan satu hari.

c. Dalil diperbolehkannya tidak puasa bagi pasien adalah sebagai berikut:

Firman Allâh, artinya: *”Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*(Q.s. al-Baqarah: 184).

Hadits Rasulullah s.a.w.:

”Dari Aisyah r.a., ia berkata: “kami semua disuruh (oleh Nabi) untuk meng-qadha puasa dan tidak disuruh meng-qadha shalat”(HR. Bukhari).

d. Tindakan medis yang tidak membatalkan puasa

1) Injeksi

Injeksi (suntik) tidak membatalkan puasa bagi orang sakit, baik injeksi obat atau pun sejenisnya, seperti vitamin, glukosa dan lain-lain. Sebab, injeksi bukanlah makanan atau minuman. Makanan atau minuman yang membatalkan puasa adalah yang masuk melalui rongga mulut dan hidung hingga ke perut.

Oleh karena itu, menurut sebagian besar ulama, sejenis obat yang dimasukkan melalui dubur atau rahim tidak membatalkan puasa.

2) Transfusi Darah

Transfusi darah dari seseorang yang sedang berpuasa tidak membatalkan puasa. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, *bahwasannya Nabi Muhammad s.a.w. berikhtijam (berbekam) padahal Beliau sedang berihram. Dan Nabi juga berbekam ketika puasa.*

3) Menghisap *inhaler* bagi penderita asma juga tidak membatalkan puasa

D. Dzikir dan Do'a Orang Sakit

Dzikir dan do'a merupakan cara yang tepat untuk menenangkan dan menenteramkan hati dalam menghadapi kehidupan ini, apalagi jikalau itu dihubungkan dengan sakit atau penyakit yang diderita. Dzikir dan do'a akan senantiasa mengantarkan kita untuk selalu teringat kebesaran Allâh SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan dzikir danda'a, hati kita akan bersih dan terjauh dari bisikan serta godaan setan.

1. Dzikir

a. Kedudukan Dzikir

Orang yang beriman kepada Allâh serta menginginkan kesempurnaan imannya, tentu tidak lengah dan lalai dari berdzikir kepada-Nya. Ia senantiasa teringat dan terkenang akan kebesaran Dzat-Nya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Adapun salah satu cara mengingat Allâh adalah dengan dzikir. Dzikir dapat mendekatkan diri kepada Allâh, serta mampu dijadikan sebagai penawar sakit bagi hati dan jiwa yang rusuh, resah dan gelisah. Dengan dzikir, jiwa kita akan dipenuhi keka-

yaan batin, yang berupa ketenangan dan ketenteraman hati, dalam menghadapi kehidupan ini, sehingga tidak ada tempat dihati kita bagi bisikan setan.

b. Pengertian Dzikir

Dzikir dalam pengertian khusus telah dijelaskan oleh Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab “*Fathu’l Barie*”. Menurutnya, dzikir adalah segala lafadz (ucapan) yang disukai umat dan membanyakkan membacanya untuk menghasilkan jalan mengingat dan menge-nang akan Allâh SWT, seperti lafadz-lafadz *al-Baqiyatush Shalihah*. Dengan demikian, dzikir adalah mengingat Allâh dengan membaca:

- 1) Kalimah Tasbih: *Subhaanallâh* (سُبْحَانَ اللَّهِ)
- 2) Kalimah Tahlil: *Laa ilaaha illa-Allâh* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)
- 3) Kalimah Tahmid: *Alhamdulillah* (أَلْحَمْدُ لِلَّهِ)
- 4) Kalimah Takbir: *Allâhu Akbar* (اللَّهُ أَكْبَرُ)
- 5) Kalimah Hauqalah: *Laa khaula wa laa quwwata illa billaah*
(لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ)
- 6) Kalimah Hasbalah: *HasbiyAllâh* (حَسْبِيَ اللَّهُ)
- 7) Kalimah Basmalah: *Bismillaahirrahmaanirrahiim*
(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

c. Dalil-dalil tentang Dzikir

Allâh SWT telah membimbing dan mengingatkan kita untuk berdzikir. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman-Nya: Artinya:”*Maka berdzikirlah (ingatlah) kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu*” (Q.s. al-Baqarah: 152). Artinya:”*Berdzikirlah (ingatlah) kepada Allâh dengan dzikir yang banyak*” (Q.s.al-Ahzab: 41).

Artinya: ”*Yaitu orang-orang yang mengingat Allâh sambil berdiri, sambil duduk atau dalam keadaan berbaring*” (Q.s. ali-Imran: 191).

Artinya: “*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-mu, ingatlah Allâh diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring*” (Q.s.an-Nisaa’: 103).

Artinya: ”*Barangsiapa berpaling dari dzikir akan Allâh, Kami turunkan kepadanya setan yang terus-menerus menjadi kawan seiring baginya yang akan menyesatkan*” (Q.s. az-Zukhruf: 36).

Artinya: ”*Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allâh*” (Q.s. al-Mujadalah: 19).

Pada saat dirawat di rumah sakit, waktu luang dan istirahat anda cukup banyak. Oleh sebab itu, gunakanlah waktu-waktu istirahat anda tersebut untuk banyak berdzikir kepada Allâh. Jangan sampai banyak melamun atau berpikir dan berprasangka yang bukan-bukan. Sebab, hal yang demikian itu akan mendatangkan godaan setan dan mempengaruhi jiwa anda, sebagaimana firman Allâh di atas.

Pelaksanaan dan cara berdzikir sangat mudah dilakukan. Sebab, berdzikir boleh dilakukan dalam keadaan berdiri atau duduk atau berbaring sekalipun. Lagi pula, berdzikir cukup diucapkan dalam suara pelan (*sirr*) atau dalam hati saja dan diikuti dengan penghayatan yang *khusyu*’. Terkait dengan pelaksanaan dzikir, Allâh SWT telah menjelaskan dalam firman-Nya:

Artinya: “*Dan sebutlah nama Tuhanmu (berdzikir) dalam hatimu dengan merendahkan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai*” (Q.s. al-A’raaf: 205).

d. Adab Berdzikir

Tatkala ingin melakukan dzikir, seseorang tidak harus berdiam diri di satu tempat dan kemudian membaca lafadz-lafadz dzikir. Tetapi, dzikir (mengingat Allâh SWT) dapat dilakukan dalam kondisi apapun. Hal ini sebagaimana Firman Allâh:

Artinya: “*Yaitu orang-orang yang mengingat Allâh sambil berdiri, sambil duduk atau dalam keadaan berbaring*” (Q.s. ali-Imran: 191).

Artinya: “*Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-mu, ingatlah Allâh diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring*” (Q.s.an-Nisaa’: 103).

Memperhatikan firman Allâh SWT tersebut, terdapat isyarat didalamnya tentang beberapa ketentuan atau adab seseorang dalam melakukan dzikir, yaitu dapat dilakukan sambil berdiri, duduk, ataupun berbaring.

e. Bacaan-bacaan Dzikir

1) **Bacaan Tahlil:** *Laa ilaaha illAllâh* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

artinya: *Tidak ada Tuhan selain Allâh.*

atau, *Laa ilaaha illAllâh wahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syaiin qadiir*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

artinya: *Tidak ada Tuhan selain Allâh yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya adalah kerajaan segenap puji dan Dia adalah Maha Kuasaatas segala sesuatu.*

Keutamaan bacaan Tahlil:

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: “*Barangsiapa yang mengucapkan kalimat Tahlil seperti tersebut di atas setiap harinya*

100 x (seratus kali), maka pahalanya sama dengan memerdekakan sepuluh orang hamba sahaya dan dicatat untuknya 100 kebaikan dan dileburkan dari dirinya 100 keburukan. Ucapan tahlil juga menjadi benteng bagi dirinya dari setan sepanjang hari itu dan gugur semua dosanya sekalipun sebanyak buih di lautan”.

2) **Bacaan Tasbih, Tahmid dan Takbir**

Bacaan Tasbih: *Subhaan Allâh* (سُبْحَانَ اللَّهِ)

artinya: *Maha Suci Allâh.*

Bacaan Tahmid: *Alhamdulillah* (الْحَمْدُ لِلَّهِ)

artinya: *Segala puji bagi Allâh.*

Bacaan Takbir: *Allâhu Akbar* (اللَّهُ أَكْبَرُ)

artinya: *Allâh Maha Besar.*

Keutamaan membaca Tasbih, Tahmid dan Takbir:

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad SAW menerangkan:”*Barangsiapa membaca Tasbih 33 x (tiga puluh tiga kali), Tahmid 33 x dan Takbir 33 x, lalu menggenapkan untuk 100 (seratus) kalinya dengan kalimat: Laa ilaaha illAllâhu wahdahu laa syarii-kalahhu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa’alaa kulli syaiin qadiir (Tiada Tuhan selain Allâh Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya adalah kerajaan dan segenap pujian dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu), maka Allâh akan mengampuni dosa-dosanya*”.

3) **Bacaan Istighfar**

Bacaan Istighfar: *Astaghfirullaah* (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ), (dibaca 3x)

artinya: “*saya mohon ampunan kepada Allâh*”

atau: *Rabbighfirlii watub 'alayya innaka antattawwaa-burrahiim*

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

(artinya: wahai Tuhanku, ampunilah kiranya aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkaulah Tuhan Yang Maha menerima taubat).

atau, membaca istighfar yang terkenal dengan sebutan *Sayyidul Istighfar* (penghulu istighfar):

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا
اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذُنُوبِي
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Allâhumma anta rabbi laa ilaaha illa anta khalaaqtanii wa anaa 'abduka wa anaa 'alaa 'ahdika wawa'dika mastatha'tu a'udzubika min syarri maa shana'tu abuu laka bi ni'matika 'alayya wa abuu bidzambii faghfirlii fainnahu laa yaghfirudz dzunuuba illa anta

(artinya: wahai Tuhanku, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan yang berhak kusembah kecuali hanya Engkau. Telah Engkau jadikan aku dan aku ini adalah hamba-Mu dan aku ini senantiasa memenuhi janji dan ikatan pada-Mu sejauh kesanggupanku. Aku berlindung pada-Mu dari segala kejahatan yang telah kuperbuat. Aku menyadari akan segala ni'mat yang telah Engkau berikan kepadaku dan aku insyaf akan dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa itu kecuali hanya Engkau (HR. Bukhari).

Keutamaan membaca *Istighfar*:

Berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ فَرْجٍ، وَمِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ"

“Barangsiapa memperbanyak istighfar, niscaya Allâh melegakan tiap-tiap kegundahan mereka, melepaskan tiap-tiap kesempitan mereka dan memberikan rizki secara tak terduga-duga”(HR. Abu Daud).

“Seorang yang menginsyafi kesalahannya kemudian membaca istighfar, maka akan mendapat ampunan Allâh SWT”(HR. Bukhari Muslim).

“Nabi SAW mengucapkan istighfar 100x (seratus kali) sehari semalam”(HR. Muslim).

Sayyidul istighfar tersebut diatas, apabila dibaca seseorang pada malam hari kemudian sampai ajalnya pada malam hari itu, niscaya dia masuk surga, dan apabila dibaca seseorang setelah subuh lalu sampai ajalnya pada siang hari itu tentulah masuk surga (HR. Bukhari).

4) **Bacaan *Hauqalah***

Bacaan *Hauqalah*: *Laa khawla wa laa quwwata illa billaah*

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

artinya: *tidak ada daya upaya untuk menolak sesuatu kemelaratan dan mendatangkan suatu kemanfaatan melainkan dengan izin Allâh*

Keutamaan membaca *Hauqalah*:

(a) Bacaan “*Hauqalah*” merupakan perbendaharaan surga.
(HR. Bukhari dan Muslim)

- (b) Memperbanyak bacaan “*Hauqalah*” termasuk salah satu di antara 7 (tujuh) wasiat Rasulullah s.a.w. kepada Abu Dzar al-Ghiffari. Dalam wasiat tersebut dijelaskan bahwa “*Hauqalah*” merupakan perbendaharaan *Asry*. (HR. Ahmad dan at-Thabrani).

5) **Bacaan *Hasbalah***

Bacaan *Hasbalah*: *HasbiyAllâhu wa ni'mal wakiil*

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

artinya: *cukuplah Allâh bagiku, tidak perlu aku kepada yang selain-Nya, Dialah sebaik-baik pelindung.*

Keutamaan bacaan *Hasbalah*:

- (a) Bacaan *Hasbalah* adalah ucapan Nabi Ibrahim a.s., ketika Beliau dicampakkan kedalam api oleh Namrudz (HR. Ibnu Abbas)
- (b) Bacaan *Hasbalah* yang diucapkan Nabi Muhammad s.a.w. tatkala menghadapi musuh dengan perlengkapan yang hebat dan menakutkan (HR. Ibnu Abbas)
- (c) *Hasbalah* merupakan ucapan mukmin yang bertawakal kepada Allâh dalam menghadapi segala persoalan yang rumit dan berat. Dengan izin Allâh SWT, orang yang membacanya dengan penuh keyakinan akan mendapat rahmat dan perlindungan-Nya. Hal ini sebagaimana diisyaratkan Allâh dalam firman-Nya:

Artinya: “(yaitu) orang-orang (yang menaati Allâh dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka. Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: cukup-

lah Allâh menjadi penolong Kami dan Allâh adalah sebaik-baik Pelindung” (Q.s. ali-Imran: 173).

6) **Bacaan Shalawat**

Bacaan **shalawat yang ringkas** adalah: *Allaahumma shalli ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali Muhammad*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

artinya: *Ya Allâh, wahai Tuhanku, muliakanlah oleh-Mu akan Muhammad dan keluarganya.*

atau, bacaan **shalawat yang lebih panjang**, seperti bacaan shalawat dalam shalat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ

وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Allaahumma shalli ‘alaa Muhammad, wa ali Muhammad, kamaa shallaita ‘ala Ibrahiim wa ali Ibrahiim, wa baarik ‘alaa Muhammad wa ali Muhammad, kamaa baarakta ‘alaa Ibrahiim wa ali Ibrahiim, innaka khamiidum majiid

artinya: *Ya Allâh, wahai Tuhanku, muliakanlah oleh-Mu akan Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau muliakan Ibrahim dan keluarganya, dan berkahilah oleh-Mu akan Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Mulia lagi Maha Tinggi.*

Keutamaan membaca shalawat:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Barangsiapa bershalawat untukku (Nabi s.a.w.) sekali, niscaya Allâh bershalawat untuknya 10 kali” (HR. Muslim).

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ أَوْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَقَّتْ عَلَيْهِ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
“Barangsiapa yang bershalawat untukku (Nabi s.a.w.)
di pagi hari 10 kali dan petang hari 10 kali, maka ia
mendapat syafa’ atku pada hari kiamat”(HR. Thabrani).
“Manusia yang paling utama terhadap diriku (Nabi SAW)
pada hari kiamat, dialah manusia yang paling banyak
bershalawat untukku”

Dalam hadits riwayat an-Nasa’i dijelaskan bahwa:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ
خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

“Barangsiapa bershalawat 1 kali, maka Allâh bershalawat
untuknya 10 kali dan diampuni 10 dosanya, diangkat
derajatnya 10 derajat”.

7) Dzikir dengan Membaca al-Qur’an

Selain dzikir dengan bacaan-bacaan kalimat *thayyibah*
diatas, dapat pula berdzikir dengan membaca al-Qur’an,
baik keseluruhan atau ayat-ayat dan surat-surat tertentu saja.
Keutamaan dzikir dengan membaca al-Qur’an:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Orang-orang yang berkumpul untuk membaca al-
Qur’an dirumah Allâh (masjid) niscaya akan mempe-
roleh ketenangan jiwa, mereka akan mendapat rahmat
dari Allâh SWT. Dan perlindungan Malaikat serta me-
reka akan mendapat sanjungan dari Allâh SWT”
(HR.Muslim dan Abu Daud)

Rasulullah SAW bersabda:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

“Bacalah olehmu al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at bagi orang-orang yang membacanya” (HR. Muslim)

“Barangsiapa membaca al-Qur’an dalam sehari semalam sebanyak 50 ayat, maka dia tidak dicatat sebagai orang yang lalai, dan barangsiapa membaca 100 ayat, dia dicatat sebagai orang yang tegak berdiri memuji Allâh (Qanitiin), dan barangsiapa membaca 200 ayat, terhindarlah dia dari orang-orang yang didebat al-Qur’an dihari kiamat, dan barangsiapa membaca 500 ayat, dicatat untuknya se-qintha (pahala yang banyak)” (HR. Ibnu Sunny)

2. Do’a

a. Pengertian Do’a

Didalam buku *Ensiklopedi Islam* jilid 2 (hlm. 317) dijelaskan bahwa do’a adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allâh SWT dengan cara-cara tertentu. Berdo’a merupakan ibadah, bahkan merupakan intisari ibadah. Do’a merupakan ibadah yang tidak menuntut syarat-syarat dan rukun yang ketat.

b. Dalil-dalil Berdo’a

Allâh SWT berfirman:

Artinya: “Berdo’alah kalian kepada-Ku (Allâh), niscaya Aku (Allâh) akan berkenankan do’a kalian” (Q.s. Ghafir: 60)

Artinya: “Allâh SWT mempunyai nama-nama yang amat bagus (indah), maka berdo’alah kamu kepada-Nya” (Q.s. al-A’raf: 180).

c. Adab Berdo'a

Berdo'a hendaklah dilakukan dengan tulus ikhlas. Berdo'a dapat dilakukan setelah shalat wajib lima waktu, sesudah shalat sunat, ataupun pada situasi-situasi tertentu. Tata cara atau adab berdo'a adalah sebagai berikut:

- 1) hendaklah didahului dengan istighfar (permohonan ampun).
- 2) dianjurkan menghadap kearah kiblat.
- 3) membaca *ta'awudz* (*a'uzubillah ...*).
- 4) membaca *basmalah* (*bismillahirrahmaanirrahim*).
- 5) membaca *hamdalah* (*alhamdulillah rabbil 'aalamin*).
- 6) shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- 7) kemudian berdo'a kepada Allâh SWT sesuai yang diinginkan.
- 8) setelah selesai membaca do'a, hendaklah ditutup dengan shalawat dan hamdalah.
- 9) membaca do'a jangan dengan suara yang keras-keras, tetapi lemah lembut dan merendahkan diri dan disertai keyakinan penuh bahwa cepat atau lambat do'anya akan dikabulkan oleh Allâh SWT.
- 10) hati yang *khusyu'* dan diulang-ulang pengucapannya.
- 11) memilih waktu yang baik, tempat atau keadaan yang mulia.
- 12) diucapkan dengan kata-kata yang jelas, tetapi sopan.
- 13) tidak meminta yang bukan-bukan (yang mustahil adanya).
- 14) tidak meminta yang jelek-jelek dan dilarang oleh Allâh.
- 15) tidak berdo'a untuk kerugian orang lain dan tidak pula berdo'a untuk memutuskan tali silaturahmi.

d. Do'a Ketika Sakit

Apabila sedang sakit, perbanyaklah membaca dzikir, sebagaimana telah disebutkan di atas. Disamping itu, bacalah do'a-do'a berikut ini dengan penuh keyakinan bahwa Allâh SWT adalah Maha Mendengar dan mengabulkan do'a hamba-Nya.

Apabila tidak dapat membaca teks arabnya, silahkan baca latinnya. Tetapi jika masih merasa sulit, maka cukuplah membaca terjemahan do'a tersebut dengan *khusyu'*.

1) **Do'a Mohon Kesembuhan**

Do'a untuk memohon kesembuhan ini dibaca sendiri oleh orang yang sedang sakit:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَنِي شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَفَمًا

Asalullaahal 'adhiimi rabbal 'arsyil 'adhiim an yasyfianii syifaa an laa yughaadiru saqaman

Artinya: *Saya mohon kepada Allâh Yang Maha Agung, Tuhan yang mempunyai 'arsy yang besar agar menyembuhkan aku, dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit lagi (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)*

Do'a yang dibaca oleh keluarga, sanak famili dan handai taulan untuk saudaranya yang sakit:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَأَشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَفَمًا

Allaahumma rabbannaasi adzhibil ba'sa isyfianta syafii laa syifaa'a illa syifaa'uka syifaa'an laa yughaadiru saqamaa

Artinya: *Ya Tuhanku, Tuhan segala manusia, hilangkanlah penyakit, sembuhkanlah, Engkaulah penyembuh, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit lagi (HR. Bukhari dan Muslim).*

Bacalah do'a tersebut di atas, sambil menempelkan tangan pada kepala atau keningatau badan pasien atau pada anggota tubuh yang sakit, dan didahului dengan membaca *basmalah*, *hamdalah* dan *shalawat*.

2) Do'a Menghilangkan Rasa Sakit

Letakkan tangan diatas anggota badan yang terasa sakit, sambil membaca:

بِسْمِ اللَّهِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

Bismillah (3 kali); A'udzu billaahi waqudratihi min syarri maaajidu wa uhaadziru (7 kali)

“Dengan nama Allâh”, “Saya berlindung dengan kebesaran Allâh” dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku derita dan aku khawatirkan” (HR. Muslim)

3) Do'a Minum Obat

Sewaktu meminum obat, bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِمْسَحِ الْبَأْسَ رَبِّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ

Bismillahirrahmaanirrahiim;

Imsakhil ba'sa rabbannaasi biyadika syifaa'u laa kaa-syifa lahu illa anta

Artinya: Hilangkanlah penyakit, wahai Tuhan segala manusia ditangan-Mu kesembuhan, tidak ada yang menghilangkan penyakit selain dari pada-Mu ya Allâh (HR. Bukhari Muslim)

Sesudah minum obat, bacalah:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَنِي

As-alullaahal 'adhiim rabbal 'arsyil 'adhiim an yasfiyani

Artinya: Saya mohon kepada Allâh Yang Maha Besar, Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar, semoga

Engkau menyembuhkan aku

Menurut riwayat Abu Daud dan at-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW membaca do'a tersebut disisi orang yang sakit sebanyak 7 (tujuh) kali. Insha Allâh, anda sembuh!

4) **Do'a Memohon Kesabaran dan Ketenangan**

Apabila rasa sakit dan emosi sedang labil, bacalah do'a ini dengan hikmat agar Allâh SWT memberi karunia kesabaran dan ketenangan:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّنَا مُسْلِمِينَ

Hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil rabbanaa afrigh 'alaina shabran wa tawaffanaa muslimiin

Artinya: *Ya Allâh, Yang Maha mencukupi aku dan sebaik-baik yang melindungi aku, Ya Allâh Tuhankami curahkanlah kesabaran dalam hati kami dan jadikanlah kami mati dalam Islam (HR. Abu Daud)*

5) **Do'a Menghilangkan Kegundahan Hati**

Apabila pikiran dan perasaan sedang tidak tenang, gelisah, dibebani pelbagai persoalan yang menyebabkan terganggunya kesehatan, maka bacalah do'a ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Allâhumma innii a'udzubika minal hammi wal khazani wa a'udzubika minal 'ajzi wal kasaliwa a'udzubika minal jubni wal bukhli waa'udzubika min ghalabatid daini wa qahrir-rijaal

Artinya: *Ya Allâh, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keresahan dan kesedihan, danaku berlindung*

kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan kikir, dan aku berlindung kepada-Mu dari hutang yang tak terbayarkan dan dari penindasan orang-orang. (HR. Abu Daud)

atau, bacalah do'a dibawah ini:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, اللَّهُمَّ أَدِّبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزْنَ

Bismillahilladzii laa ilaaha illa huwar-rahmaanir-rahiim, Allâhumma adzhib 'annil hamma wal hazan

Artinya: Dengan nama Allâh yang tiada Tuhan selain Dia yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yaa Allâh hilangkanlah dariku kecemasan dan kegundahan hati

6) **Do'a Menghadapi Situasi Krisis**

Apabila sedang menghadapi situasi berbahaya atau keadaan genting, maka bacalah dzikir atau do'a berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Laa ilaaha illallaahul 'adziimul haliim, laa ilaaha illallaahu rabbul 'arsyil' adhiim, laa ilaalaha illallaahu rabbus-samaawaati warabbul'arsyil kariim

Artinya: Tiada Tuhan yang disembah selain Allâh Yang Maha Besar lagi Maha Penyantun (Menahan Marah), tiada Tuhan melainkan Allâh yang memelihara (mempunyai) Arsy yang besar, tidak ada Tuhan yang disembah melainkan Allâh yang memelihara segala langit dan bumi yang mempunyai 'Arsy yang Maha Mulia (HR. Bukhari dan Muslim)

7) Ayat-ayat untuk Penawar Sihir

Apabila mendapatkan informasi dari pihak keluarga atau handai taulan bahwa penyakit anda itu disebabkan oleh perbuatan tukang sihir, seperti: santet, tenung atau guna-guna, maka jangan mudah mempercayainya. Sebab percaya kepadanya akan menyeret anda pada hal-hal yang bersifat syirik (mempersekutukan Allâh). Oleh karena itu bacalah ayat-ayat berikut ini dengan penuh keyakinan bahwa Allâh akan melindungi anda:

فَلَمَّا أَتَوْا قَالُوا لِمُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ
 عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٠﴾ وَتُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٠١﴾
 فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٢﴾ فَغَلَبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١٠٣﴾
 وَأَلْقَى السِّحْرَ سَاحِدِينَ ﴿١٠٤﴾ قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٥﴾
 وَأَلْقَى مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ
 حَيْثُ أَتَى ﴿١٠٦﴾

Falammaa alqau qaala muusa maa ji'tum bihis-sihru innallaaha sayubthiluhu, innallaaha laa yushlihu 'amalal-mufsiidiina; Wa yuhiqqullaahul-haqqu bikalimaatihi walau karihal mujrimuun; Fawaqa' al-haqqu wa bathala maa kaanuu ya'maluun; Faghulibuu hunaalika wanqalabuu shoo-ghiriin; wa ulqiyas-sakharatu sajidiiin; Qaaluu aamannaa birabbil'alamiin; Wa alqii maa fii yamiinika talqof maa shana'uu, Innamaa shana'uu kaidu saahirin wa laa yuflihus saahiru haitsu ataa

Artinya: Maka setelah mereka melemparkan tali-tali mereka, Musa berkata: apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allâh akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allâh tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allâh akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai-Nya. Karena itu, nyatalah yang benar dan batil, dari apa yang mereka kerjakan. Maka mereka kalah ditempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: Kami beriman kepada Tuhan semesta alam. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir, dari mana saja ia datang.

Menurut riwayat Abi Hatim, ayat-ayat tersebut di atas adalah penawar sihir, yang diambil dari Q.s. Yunus: 81-82; Q.s. al-A'raf: 118-121; dan Q.s. Thaha penggalan ayat 69.

8) **Do'a Ketika akan Dioperasi**

Setelah mengetahui bahwa anda akan menjalani operasi, maka perbanyaklah membaca do'a ini:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil 'alallaahi tawakkaltu

Artinya: Ya Allâh, Yang Maha mencukupi dan yang sebaik-baiknya melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allâh aku berserah diri (HR. Tirmidzi).

Setelah selesai operasi dengan selamat, bacalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillahilahi rabbil 'alamiin

Artinya: *Segala puji bagi Allâh, Tuhan semesta alam*

Apabila anda sudah diperbolehkan meninggalkan rumah sakit dalam keadaan sehat *wal'afiat*, maka bersyukurlah kepada Allâh SWT dengan melakukan sujud syukur.

9) **Do'a Ketika Akan Melahirkan**

Apabila tanda-tanda untuk bersalin telah tiba, hendaklah anda membaca do'a berikut ini:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Hasbiyalaahu wa ni'mal wakiil 'alallaahi tawakkaltu

Artinya: *Ya Allah, Yang Maha Mencukupi dan yang sebaik-baiknya melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri* (HR. Tirmidzi dari Abi Said al-Khudri)

Bacaan tersebut juga dapat diucapkan ketika menghadapi suatu keadaan sulit atau memprihatinkan/kegawatan. Untuk menghilangkan kesukaran bersalin, hendaklah suami atau keluarga lainnya membaca dzikir di bawah ini dengan meniupkannya ke dalam segelas air putih. Selanjutnya, minumkan air tersebut kepada perempuan yang sedang menghadapi kesukaran bersalin.

Berdasarkan riwayat al-Baihaqi, Ibnu Abbas r.a. mengamalkan yang demikian itu. Do'anya sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ,
سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِتُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا، أَنَّهُمْ
يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبِتُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ
فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

Bismillaahirrahmaanirrahiim, bismillaahilladzii laa ilaaha illa huwa al haliimul kariim, subhaanallaahi rabbil 'arsyil 'adhiim, Alhamdulillahillaahi rabbil 'alamiin, kaannahum yauma yaraunahaa lam yalbatsu illaa 'asyiyyatan au dhuhaa haa, ka annahum yauma yarauna maa yuu 'aduuna lam yalbatsuu illa saa'atan min nahaarin balaaghun fahal yuhlaku illaal qaumul faasiqun.

Artinya: Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dengan nama Allah yang tidak ada tuhan selain Dia yang Maha Halim lagi Maha Mulia. Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy yang besar, segala puji kepunyaan Allah Tuhan semesta alam. (Q.s. an-Naazi'aat: 46) Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (didunia) melainkan (sebentar saja) diwaktu sore atau pagi hari. (Q.s. al-Ahqaaf: 35) Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. Inilah suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

10) Do'a Selesai Melahirkan dengan Selamat

Apabila anda telah selesai melahirkan dengan selamat, maka bersyukurlah kepada Allah SWT, dengan mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillahillaahirabbil'alamiin

Artinya: segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.

kemudian bacalah dzikir atau do'a di bawah ini:

(a) Untuk **bayi yang baru lahir**:

أُعِيدُكَ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ غَمٍّ لَأَمَّةٍ

U'iidzuka bikalimaatillaahit taammati min kulli syaithaanin wa haammatin wa min kulli 'ainil laamatin

Artinya: *Aku memohon perlindungan (untukmu) dengan kalimat-kalimat Allah yang Maha Sempurna dari segala setan dan binatang berbahaya dan dari segala mata yang jahat” (HR. Bukhari)*

- (b) Apabila **anak yang lahir dalam keadaan cacat**, hendaklah membaca:

بِقَدْرِ اللَّهِ وَمَشَاءَ فَعَلَ

Biqadarillahi wa masyaa-a fa'ala

Artinya: *Dengan takdir Allah, apa yang Dia kehendaki semuanya terjadi.*

Sebagai orangtua, hendaknya tetap mencurahkan kasih sayang kepada anaknya yang cacat tersebut dan menerimanya sebagai amanah Allah dengan penuh ridha.

- (c) Apabila **anak yang lahir meninggal dunia**, bacalah:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun, Allâhumma ajirni fii mushibatii wakhluflii khairan minha

Artinya: *Sesungguhnya kami kepunyaan Allâh dan kepada-Nya kami kembali, ya Allâh berilah pahala kepadaku terhadap musibah yang menimpaku dan berilah kepadaku ganti yang lebih baik (HR. Muslim).*

11) Do'a Pasrah

Apabila sakit anda sudah kritis, tetapi masih dalam keadaan sadar, hendaknya membaca tuntunan do'a seperti di bawah ini:

(a) **Untuk diri sendiri (si sakit):**

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي مَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

Allahumma ahyinii maa kaanatil-hayaatu khairan lii, wa tawaffanii maa kaanatil-wafaatu khairan lii.

Artinya: *Ya Allah, hidupkanlah aku jika hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila wafat itu baik bagiku (HR. Bukhari dan Muslim)*

(b) Keluarga hendaknya mendo'akan untuk yang sakit, dengan membaca:

اللَّهُمَّ أَحْيِهِ مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لَهُ وَتَوَفَّهُ مَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لَهُ

Allahumma ahyihi maakaanatil hayaatu khairan lahu wa tawaffahu maa kaanatil wafaatu khairan lahu.

Artinya: *Ya Allah, hidupkanlah dia jika hidup itu lebih baik baginya, dan wafatkanlah dia apabila wafat itu baik baginya”.*

Catatan:

(a) Apabila yang sakit itu laki-laki, maka kata yang berbunyi “*ahyinii*” diubah menjadi “*ahyihii*”, dan kalau yang sakit perempuan, maka kata “*ahyihii*” diubah menjadi “*ahyiha*”. Jika yang sakit laki-laki, kata “*khairan lii*” diubah menjadi “*khairan lahu*”, dan jika perempuan maka diubah menjadi “*khairan laha*”. Selain itu, jika yang sakit laki-laki, maka kata “*wa tawaffanii*” diubah menjadi “*wa tawaffahu*”, dan apabila perempuan menjadi “*watawaffahaa*”.

(b) Menurut riwayat at-Turmudzi dan Ibnu Majjah, Nabi Muhammad SAW ketika sakit menjelang akhir hayatnya, beliau memasukkan tangannya ke dalam gelas yang berisi air yang

terletak di sisinya, dan air itu Beliau sapukan ke wajahnya seraya membaca do'a ini:

اللَّهُمَّ اَعِنِّي عَلَى غَمْرَةِ الْمَوْتِ وَشَكْرَةِ الْمَوْتِ

Allahumma a'innii 'ala ghamaratil mauti wa sakaraatil maut

Artinya: *Ya Allah Tuhanku, tolonglah aku terhadap kesukaran-kesukaran dan kemabukan-kemabukan mati*

12) Do'a Merajah Bisul

Apabila pada diri anda timbul benjolan atau bisul, maka bacalah:

اللَّهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيرِ وَمُكَبِّرَ الصَّغِيرِ صَغِّرْ مَا بِي

Allahumma mushaghghiral-kabiiri wa mukabbirash-shaghiiri shaghghir maa bii

Artinya: *Ya Allah, Tuhan yang mengecilkan yang besar dan membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang tumbuh pada badanku (HR. Ibnu Sunny)*

13) Do'a Merajah Sakit Kepala dan Panas

Apabila merasa pening, kepala sakit atau panas badan yang tinggi, maka bacalah do'a ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, بِسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ نَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ
عَرَقٍ نَعَارٍ وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ

Bismillaahirrahmaanirrahiim, Bismillaahilkabiiri, na'uzu billaahil-adziim min syarri 'arqi na'aarin wa min syarri harrinnaari

Artinya: *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dengan nama Allah yang Maha Besar, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan zat (dalam tubuh) yang mendidihkan darah dan dari kejahatan panasnya neraka*

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa sesudah membaca do'a tersebut, baca pula Q.s. al-Ikhlâs dan Muawwidzatain (Q.s. al-Falaq dan Q.s. an-Naas) ditiupkan pada kedua telapak tangan kemudian disapukan ke kepala dan tubuh yang sakit.

14) Do'a Susah Tidur

Apabila anda susah tidur, mungkin karena pikiran terganggu, perasaan cemas, khawatir dan sebab lainnya, maka bacalah do'a:

اللَّهُمَّ غَارِبَ النُّجُومِ وَهَدَاتِ الْعُيُونِ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ لَا تَأْخُذُكَ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ،
يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ أَهْدِي لَيْلِي وَأَنْمِ عَيْنِي

Allahumma gharatinnujuumu wa hada atil 'uyuunu wa anta hayyun qayyumul laa ta'khudzuhu sinatun wa laa naumun ahdii lailii wa anim 'ainii

Artinya: *Ya Allah, telah terbenam bintang dan telah tidur segala mata, Engkau Tuhan yang hidup dan tetap menguruskan segala urusan dengan sendiri-Mu, tiada dipengaruhi Engkau oleh kantuk dan tidur, tenangkanlah malamku dan tidurkanlah mataku". (HR. at-Thabrani dan Ibnu Sunny)*

15) Do'a setelah Sembuh

Apabila atas pertolongan serta izin Allah SWT anda sembuh dan sehat, sehingga dapat pulang ke rumah, maka bersyukurlah kepada Allah dengan mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فَرَجًا قَرِيبًا، وَصَبْرًا حَمِيلًا وَرِزْقًا وَاسِعًا، وَالْعَافِيَةَ مِنْ جَمِيعِ الْبَلَاءِ،
وَأَسْأَلُكَ تَمَامَ الْعَافِيَةِ، وَأَسْأَلُكَ دَوَامَ الْعَافِيَةِ، وَأَسْأَلُكَ الشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ، وَأَسْأَلُكَ الْغِنَى
عَنِ النَّاسِ وَالْأَحْوَالَ وَالْأَقْوَةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamiin

selanjutnya, bacalah do'a berikut ini:

Allahumma innii as'aluka farajan qariiban, wa shabran jamiilan wa rizqan waasi'an wal'aafiyata min jamii'il balaa-i, wa as'aluka tamaamal'afiyati, wa as'aluka dawaamal'afiyati, wa as'alukasysyukra 'alal'aafiyati, wa as'aluka ghina'aninnaasi walaa haula walaa quwwata illa billaahil'aliyyil'adhiim

Artinya: *Wahai Tuhanku, aku mohon kelapangan dalam waktu yang dekat, kesabaran yang sempurna, rizki yang luas, terhindar dari segala bala. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kesembuhan yang sempurna, ya Allah aku mohon kepada-Mu nikmat sehat yang kekal, ya Allah aku mohon kepada-Mu untuk pandai mensyukuri nikmat sehat yang Engkau limpahkan, ya Allah aku mohon kepada-Mu kecukupan dari manusia (tidak memerlukan kepada orang lain), tidak ada daya upaya dan tidak ada tenaga kekuatan melainkan dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*

Seterusnya, bacalah do'a berikut ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Allahumma inni as'aluka 'afwa wal'afiyata fiddunyaa wal'aakhirat

Artinya: *Ya Allah, aku mohon kepada-Mu, limpahkanlah kepadaku kesembuhan, kesehatan dan kesejahteraan serta ampunan di dunia dan di akhirat*

Kemudian, lanjutkan dengan do'a ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ صِحَّةً فِي إِيمَانًا وَإِيمَانًا فِي حُسْنِ خُلُقٍ وَنَجَاةً يَتَّبِعُهَا فَلَا حَ
وَرَحْمَةً مِنْكَ وَعَافِيَةً وَمَغْفِرَةً مِنْكَ وَرِضْوَانًا

Allahumma innii as'aluka shihhatan fii iimaanin wa iimaanin fii husni khuluqin wa najaatan yatba'uhaa falaahun wa rahmatun minka wa 'afiyatan wa maghfiratan minka wa ridhwaan

Artinya: *Ya Allah Tuhanku, aku mohon kepada-Mu kesehatan dalam iman, iman dalam kebagusan amal dan budi pekerti, keberuntungan yang diikuti oleh kesuksesan berikutnya (falah), dan aku mohon rahmat-Mu, 'afiat dan ampunan dari-Mu serta keridlaan-Mu.*

Apabila anda sembuh dengan mendapat cacat tubuh, bacalah do'a:

بِسْمِ اللَّهِ عَلَى نَفْسِي وَمَالِي وَدِينِي اللَّهُمَّ رَضِّبْنِي بِقَضَائِكَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا
قَدَّرْتَنِي حَتَّى لَا أَحِبُّ تَعْجِيلَ مَا أَخَّرْتَ وَلَا تُأَخِّرَ مَا عَجَلْتَ

Bismillaahi 'alaa nafsii wa maalii wa diinii, Allahumma radhdhiiii bi qadhaaika wa baarik lii fiimaa quddiralii hattaa laa uhibba ta'jiila maa akhkharta wa laa ta'khiira maa 'ajalta

Artinya: *Dengan nama Allah, atas diriku, hartaku, agamaku. Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku keridhaan menerima ketetapan-Mu dan berilah berkat kepadaku terhadap segala apa yang telah ditakdirkan untukku sehingga aku tidak suka mencepatkan apa yang Engkau lambatkan dan melambatkan apa yang Engkau cepatkan.*

Bab III

TUNTUNAN KEHAMILAN, KELAHIRAN DAN PERAWATAN ANAK

A. PERTUMBUHAN JANIN DI DALAM RAHIM

1. Ibu Hamil

Bagi seorang istri dari pasangan suami yang sah, hamil adalah suatu wasiat dan tugas mulia dari Allah SWT. Dengan kehamilan itu, istri dapat membuktikan kepada suaminya bahwa dia adalah perempuan yang subur. Karena itu, sudah selayaknya seorang suami mencurahkan seluruh perhatian, kasih sayang dan kerinduan kepadanya. Sebab, buah hati dan cinta kasih mereka berdua telah bersemayam di dalam rahim sang istri.

Anak yang ada di dalam kandungan nantinya akan menjadi pelanjut “nama keluarga”. Karena itulah, kehadiran seorang anak, sekalipun masih di dalam kandungan, menjadi dambaan setiap keluarga di muka bumi ini. Bahkan, bagi seorang istri yang sedang mengandung, Allah SWT memberinya anugerah, yakni berupa pahala tanpa henti selama masa hamil yang panjang itu.

Dalam Q.s. al-Ahqaaf, Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا طَحَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ط
وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ؕ

Artinya: “Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada ibu-bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula, mengandungnya sampai

menyapuhnya 30 bulan” (Q.s. al-Ahqaaf: 15).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Telah datang Hadlinah, perempuan yang menyusui Ibrahim, putra Nabi SAW, bertanya: wahai Rasulullah, Engkau telah memberikan kabar gembira dalam segala hal untuk kaum laki-laki, tetapi tidak untuk kaum perempuan. Rasulullah menjawab: Apakah teman-teman perempuanmu mengipasimu untuk bertanya seperti itu? jawabnya: Benar, mereka menyuruhku begitu. Kemudian Beliau bersabda: Tidakkah seorang di antara kamu merasa ridha apabila istri hamil dari benih suaminya, dan suaminya bangga atas kehamilannya itu, dan juga bahwa perempuan tersebut mendapatkan pahala sama dengan seorang prajurit yang sedang puasa ketika berperang di jalan Allah. Dan apabila perempuan tersebut menderita sakit sewaktu melahirkan, maka betapa kegembiraan yang dirasakannya dengan lahirnya si buah hati yang tidak diketahui penghuni langit dan bumi” (HR. Ibnu Katsir).

2. Tanda-tanda Kehamilan

Diantara tanda-tanda kehamilan adalah:

- a) Haid tidak datang merupakan salah satu pertanda bahwa ada kemungkinan seseorang sedang hamil, sekalipun belum pasti, mungkin saja haid datangnya terlambat.
- b) Ujilah kehamilan dengan memeriksa air seni ke laboratorium. Lakukanlah hal ini setelah terlambat haid satu minggu untuk memberikan hasil yang akurat, positif atau negatif.

Adapun cara untuk memastikan kehamilan adalah sebagai berikut:

- a) Periksa ke Dokter

Bila dokter keluarga anda tidak menyediakan fasilitas untuk memeriksakan kehamilan, dokter akan merujuk anda ke dokter ahli kandungan. Dokter ahli kandungan akan memeriksa pembe-

saran rahim dan melakukan pemeriksaan dalam.

Kadang-kadang juga dianjurkan untuk melakukan periksa darah dan periksa urine (air seni). Periksa darah hanya dianjurkan bagi mereka yang memerlukan deteksi dini untuk kehamilannya.

b) Tes Urin untuk Kehamilan

Tes urine untuk mendeteksi kehamilan setelah terlambat haid 2 minggu; ada juga tes kehamilan yang dapat mendeteksi kehamilan setelah terlambat haid 5 hari. Tes urine ini kecermatannya mencapai 95% jika hasilnya positif dan 80% bila hasilnya negatif. Alat untuk tes kehamilan ini sekarang banyak dijual di apotik, dan tes ini bisa anda lakukan sendiri di rumah. Segera setelah anda tahu bahwa anda mulai hamil, hendaknya anda mulai memeriksakan diri anda ke bidan/dokter atau dokter ahli kandungan. Pengawasan dini ditangan ahli sangatlah penting karena banyak kelainan pada kehamilan yang dapat diatasi bila di-deteksi secara dini. Banyak wanita memilih memeriksakan diri di puskesmas atau pads dokter keluarga, baru setelah mendekati kelahiran merujuk ke dokter ahli kandungan. Banyak juga wanita yang memilih memeriksakan diri ke dokter ahli kandungan dari awal kehamilan.

3. Perkembangan Embrio di dalam Rahim

a) Perkembangan Embrio Didalam Rahim menurut al-Qur'an

Hal-hal yang disebutkan oleh qur'an sesuai dengan apa yang diketahui manusia tentang tahap-tahap perkembangan embrio tidak mengandung hal-hal yang dapat dikritik oleh sains modern.

Setelah (sesuatu yang melekat) yaitu kata-kata yang telah kita lihat kebenarannya, Qur'an mengatakan bahwa embrio melalui tahap *daging* (seperti daging yang dikunyah), kemudian nampaklah *tulang* yang diselubungi dengan daging (diterangkan dengan kata lain yang berarti daging segar).

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, kemudian kami jadikan sesuatu yang melekat itu segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allâh, Pencipta yang paling baik” (Q.s. al-Mu’minun: 12-14).

Daging (seperti yang dikunyah) adalah terjemahan kata bahasa Arab *mudghah*; daging (seperti daging segar) adalah terjemahan dari *lahm*. Perbedaan yang perlu digarisbawahi, embrio pada permulaannya merupakan benda yang nampak kepada mata biasa (tanpa alat), dalam tahap tertentu dari perkembangannya, sebagai daging dikunyah. Sistem tulang, berkembang pada benda tersebut dalam yang dinamakan *mesenbyme*. Tulang yang sudah berbentuk dibungkus dengan otot-otot, inilah yang dimaksud dengan "*lahm*".

Dalam perkembangan embrio, ada beberapa bagian yang muncul, yang tidak seimbang proporsinya dengan yang akan menjadi manusia nanti, sedang bagian-bagian lain tetap seimbang. Bukankah arti kata bahasa Arab *mukhallaq* yang berarti dibentuk dengan proporsi seimbang dan dipakai dalam ayat ke 5 surat Al Maidah disebutkan untuk menunjukkan fenomena ini ?

Al Qur'an juga menyebutkan munculnya panca indera dan hati (perasaan: *af-idah*).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْعِدَّةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (Q.s. as-Sajdah: 9).

Al Qur’an juga menyebutkan terbentuknya seks:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٥﴾

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan perempuan. Dari air mani, apabila dipancarkan” (Q.s. an-Najm: 45-46).

Terbentuknya seks juga disebutkan di dalam Q.s. Faathir ayat 11 dan surat Q.s. al-Qiyaamah ayat 39. Semua pernyataan al-Qur’an itu harus dibandingkan dengan hasil sains modern, sehingga persesuaian di antara kedua hal tersebut tampak sangat jelas.

b. Perkembangan Embrio menurut Hadits

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَوَعْمَاءَهُ وَشَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا فَوَاللَّيْلِ لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بِنْتَهُ وَبِنْتِهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بِنْتَهُ وَبِنْتِهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

Artinya :

"Dari Ibnu Masud r.a.: Sesungguhnya kalian dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibunya selama 40 hari mulai dari nuthfah (air mani), kemudian menjadi alaqah seperti demikian, Kemudian diutus kepadanya malaikat, maka ditiupkan ruh kepadanya dan diperintahkan dengan empat kalimat (hal); ditentukan rizqinya, ajalnya, amalnya, celaka atau bahagia" (H.R. Bukhari Muslim)

B. BIMBINGAN BAGI IBU HAMIL

Setiap ibu hamil hendaklah memperhatikan dengan seksama tuntunan berikut.

1. Menjaga Ketenangan Batin dengan Dzikir

Biasakanlah diri selalu tenang dan tidak gusar dalam menghadapi masalah yang berat, bergembiralah dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang sangat dibutuhkan demi kesehatan anda dan anak yang akan dilahirkan. Ketakutan pikiran ibu sangat berpengaruh bagi perkembangan janin dalam rahim.

Perlu dicatat, pertumbuhan dan perkembangan janin bersumber dari hormon yang ada pada tubuh ibu yang tersalur melalui placenta. Sementara hormon itu sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi psikis si ibu. Bila kondisi psikisnya buruk, maka hormon yang disedot janinpun buruk pula dan kelanjutannya perkembangan janinpun terhambat.

Banyak ahli menyimpulkan, jika tekanan-tekanan jiwa menghantui ibu selama dua bulan pada awal kehamilan, maka bayinya akan mengalamigangguan-gangguan sentral, misalnya kelainan yang disebut *mongolismus* atau sekarang lebih populer dengan sebutan *down syndrome*.

Bila ketegangan psikis mengguncang ibu pada bulan-bulan berikutnya, yang harus ditanggung bayi kelak adalah sindrom nafsu terlambat. Bayi menjadi lambat beraktifitas, spontanisanya menurun atau biasa disebut apatis. Untuk menjaga ketenangan batin, ibu yang sedang hamil hendaknya memperbanyak dzikir. Allâh berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.s. ar-Ra’ad: 28).

2. Menjaga Kebersihan dan Kesehatan

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Artinya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dari mukmin yang lemah. Karena itu berpegang teguhlah pada tiap kebajikan yang akan memberi manfaat, dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah” (HR. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan kepada kita untuk melahirkan dan menurunkan generasi muslim yang sehat, kuat jasmani dan ruhaninya. Maka untuk itu, dianjurkan bagi para ibu untuk benar-benar memperhatikan dan memelihara kesehatan serta kebersihan selama masa mengandung demi kekuatan bayi yang dikandungnya.

Di bawah ini kami sajikan beberapa nasehat yang sangat bermanfaat bagi para ibu yang sedang mengandung agar tetap sehat selama masa kehamilan.

a. Pengaturan Makan Selama Hamil

Janin mendapatkan makanan dari ibunya. Oleh sebab itu, seorang ibu yang sedang hamil harus mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas tinggi. Ada empat fungsi makanan pada ibu hamil, yaitu sebagai berikut:

- 1) memasak sejumlah zat gizi untuk proses tumbuh kembang janin.
- 2) mengurangi resiko atau komplikasi selama hamil maupun di waktu melahirkan.
- 3) memenuhi kebutuhan gizi ibu dan anak untuk menjaga kesehatannya.
- 4) untuk persiapan produksi ASI (Air Susu Ibu).

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan perencanaan menu yang seimbang. Untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk pengaturan makan selama hamil, dipersilakan para ibu untuk berkonsultasi dengan dokter kebidanan atau bidan di rumah sakit. Tetapi sebagai pegangan untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin, setiap hari hendaknya tubuh ibu mendapat asupan cukup protein dengan mengkonsumsi:

- kira-kira tiga gelas susu, susu bubuk, skim atau susu segar. Jika Ibu tidak menyukai susu, ibu hamil dapat mengolahnya dalam bentuk kue atau makanan lainnya. Jika ibu menyukai keju, setiap 30 gram dapat menggantikan kurang lebih segelas susu.
- dua butir telur, paling sedikit sebutir sehari.
- dua porsi hidangan berupa tahu, tempe daging, ikan, ayam (\pm 60-120 gram).
- dua porsi sayuran yang dimasak kurang dari 10 menit. Pilihan sayuran terserah pada selera ibu hamil.

- nasi, roti, tepung, gula dan umbi-umbian (termasuk kentang). Makanan jenis ini merupakan persediaan tenaga. Karbohidrat yang berlebihan akan menggemukkan.
- buah-buahan, terutama yang berwarna. Yang ini boleh dimakan sebanyak yang disukai.

b. Olah Raga

Banyak dokter berpendapat bahwa wanita hamil masih dapat melakukan olah raga ringan, kecuali pada usia kehamilan 4-6 minggu pertama. Karena pada usia kehamilan tersebut bahaya keguguran sangat tinggi bila pada waktu/setelah berolah raga timbul keluhan, seperti perdarahan, maka hentikan latihan dan segera hubungi dokter.

Olah raga ringan dan teratur dapat membantu mencegah timbulnya kesulitan buang air besar dan wasir. Keduanya sering terjadi pada ibu hamil, juga akan membantu mempersiapkan otot pada waktu melahirkan nanti. Jalan kaki, berenang dan aerobik ringan dapat dilakukan oleh wanita hamil. Sebelum melakukan semua itu sebaiknya berkonsultasi dulu dengan dokter.

c. Istirahat Cukup

Jangan terlalu lelah, beristirahatlah apabila anda merasa lelah dan tinggikan tungkai anda di kursi. Usahakan tidur paling sedikit 8-10 jam setiap malam, bika memungkinkan tidur siang sangat dianjurkan. Gunakanlah waktu istirahat siang dengan sebaik-baiknya.

d. Hubungan Badan

Berhubungan badan selama hamil biasanya aman, sejauh tidak menimbulkan keluhan seperti pendarahan. Bila adalah keluhan setelah berhubungan badan, segeralah hubungi dokter.

e. Kebersihan Tubuh

Selama hamil, anda akan lebih sering berkeringat, maka dianjurkan

untuk mandi lebih sering supaya badan terasa dingin dan segar. Jagalah kebersihan liang senggama (vagina) terutama dalam 6 minggu terakhir kehamilan, karena apabila kebersihannya tidak terjaga, dapat menyebabkan infeksi rahim.

f. Pakaian

Karena wanita hamil lebih sering berkeringat dan merasa kepanasan maka pakailah baju longgar dan menyerap keringat. Pakailah sepatu yang bertumit rendah supaya anda tidak jatuh dan tidak menimbulkan sakit pinggang. Belilah pakaian dalam/BH yang agak longgar supaya dapat menyangga payudara yang membesar. Anda dapat membeli baju atau BH yang berkancing depan sebagai persiapan untuk menyusui. Jika timbul *varises* (pembesaran pembuluh darah balik yang nampak dipermukaan kulit) di kaki, anda dapat memakai *stocking* (kaus kaki) yang khusus untuk *varises*.

g. Jangan Merokok

Ibu hamil yang merokok mempunyai resiko pada anak yang akan dilahirkan, yaitu anak yang dilahirkan mempunyai berat badan rendah dan meninggal setelah dilahirkan. Oleh karena itu, hindari asap rokok, baik dari diri sendiri maupun orang lain.

3. Menjaga Akidah dan Meningkatkan Ibadah

Bagi ibu hamil hendaklah memantapkan keyakinan kepada Allah dan meningkatkan amal ibadah dengan cara sebagai berikut:

- a. Laksanakan shalat fardhu dengan baik serta perbanyaklah shalat sunnah.
- b. Memperbanyak do'a kepada Allah pada setiap selesai shalat fardhu (sebaiknya dibaca berdua oleh suami dan istri) seperti bacaan-bacaan berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Rabbanaa hablanaa min azwaajinaa wa dzurriyaatinaa qurrata a'yunin waj'al naa lil muttaqiina imaama

Artinya: “Ya Tuhan kami, anugerahkan kami pаса-ngan dan keturunan kami yang baik, sebagai buah mata (kami) dan jadikanlah kami pemuka bagi orang-orang yang bertakwa” (Q.s. al-Furqan: 74)

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Rabbi hablii milladunka dzurriyyatan thoyyibatan innaka sami'uddu'aa'i

Artinya: “Ya Tuhan, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha mendengar do'a” (Q.s. al-Imran: 38)

- c. Bacalah *ta'awudz* dan *hauqalah* bila melihat atau mendengar sesuatu yang tidak disukai, dibenci dan ditakuti, bukannya dengan mengucapkan “*amit-amit jabang bayi*”, misalnya. Adapun bacaan *ta'awudz* dan *hauqalah*:
- 1) *a'udzubillahi minasy-syaithaanir-rajiim* (artinya: aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)
 - 2) *na'udzubillahi min dzalik* (artinya: lindungilah aku dari hal seperti itu)
 - 3) *laa khawla walaa quwwata illa-billah* (artinya: tiada daya kekuatan kecuali dari Allah)
- d. Ketika akan memulai sesuatu, biasakanlah membaca kalimat: *Bismillahirrahmaanirrahiim* (artinya: dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)
- e. Ketika selesai mengerjakan sesuatu, bacalah:

Alhamdulillahil rabbil 'aalamiin (artinya: segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam)

- f. Ketika terlanjur berbuat salah, baca:
Astaghfirullahal'adhiim (artinya: ampunilah aku ya Allah, Yang Maha Besar)
- g. Pada saat melihat atau mendengar sesuatu yang mengagumkan dan mencengangkan, bacalah: *Masyaa Allah* (artinya: Allah Yang Maha Menghendaki)
- h. Hendaklah memperbanyak amal shaleh, seperti shadaqah, membaca al-Qur'an dan amalan-amalan kebajikan lainnya.
- i. Mengerjakan shalat malam (*tahajjud*) dalam batas kemampuan, meskipun hanya dua raka'at.
- j. Meningkatkan keutamaan budi pekerti dengan cara memelihara diri dari perbuatan maksiat dan tercela serta menjauhkan diri dari sifat-sifat sombong, serakah dan perbuatan tidak terpuji lainnya.

4. Tradisi dan Pemali yang Harus Dihindari

Bagi ibu hamil hendaklah menjauhkan diri dari tradisi yang akan menjurus kepada perbuatan syirik yang akan merusak kemurnian iman dan akidah. Seperti:

- a) Membawa atau menggantungkan benda-benda tajam (seperti gunting, pisau dan lain-lain) pada pakaian yang dipakai dengan maksud untuk melindungi diri dari *demit* (makhluk halus).
- b) Tradisi melakukan upacara tujuh bulan (mitoni) yaitu suatu acara yang diadakan pada bulan ketujuh dari usia kehamilan seorang ibu. Contoh: dDalam acara tersebut semua harus serba tujuh; tujuh makanan (dengan catatan daging hewan sembelihan dilarang); tujuh jenang, tujuh tumpeng, hari ke tujuh atau ke 17 atau 27 pada pukul tujuh. Dipakaikan ke-pada ibu hamil tersebut 7 helai train pada waktu disiram, tujuh kali siraman dengan air dari 7 sumber. Lambang

seperti teropong, kelapa muda, lobang dalam dinding rumah melambangkan lancarnya kelahiran kelak. Maksud acara tersebut adalah mengusir kuntil anak, sundel bolong, gendruwo, wewe dan segenap roh halus yang mau merebut anak tersebut. Mantra dan tolak bala dibacakan oleh dukun atau orang yang dituakan di lingkungan itu. Biasanya dikalangan keluarga orang yang mampu, mengadakan acara "mitoni" dengan menyelenggarakan pertunjukan wayang purwo dengan lakon Brayut atau Gatot Kaca Lahir. Acara yang sama sering jugs disebut dengan istilah **tingkep tabus wetang** atau "hajat bubur lolos".

Sebagai seorang mukmin kita hendaknya tidak mudah terprovokasi dan taklid kepada tradisi-tradisi tersebut yang pada gilirannya menjauhkan kita dan keturunan kita dari ajaran Islam. *Naudzubullahi min dzalik.*

c) **Pemali**

Kritislah terhadap pemali-pemali (larangan-larangan) yang tidak rasional, seperti ibu hamil tidak boleh menyimpul tali, menganyam tikar, menancap kayu, karena bila itu dilakukan akan susah melahirkan.

- o Ibu yang hamil tidak boleh makan belut dan lele agar anaknya kelak tidak bertabiat keluyuran.
- o Tidak boleh mengisi bantal agar anak tidak menjadi rakus.
- o Tidak boleh menguraikan rambut karena kuntil anak akan marah
- o Ibu hamil tidak boleh melayat orang yang meninggal, dsb.

Pemali atau larangan tersebut banyak sekali yang sebagian besar termasuk tahayul dan khurafat (bayangan hayalan dan dongeng legenda) yang menyesatkan.

Kini saatnya kaum ibu bersikap rasional dengan berpedoman kepada tuntunan Al Qur'an dan As Sunah serta memperhatikan dengan sungguh-sungguh nasehat petugas kesehatan.

C. MEMASUKI BULAN KELAHIRAN

Apabila tiba bulan untuk melahirkan, sepatutnyalah anda mengikuti nasehat berikut ini:

1. Tawakkal

Tawakkal menurut istilah adalah berserah diri kepada Allâh. Makna lain bisa diartikan damai atau sejahtera. Berserah diri kepada Allâh berarti juga sebagai pertanda bahwa kita sebagai makhluk lemah ini berharap akan limpahan-Nya, dalam bentuk bimbingan dan petunjuk agar dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan ketentraman dan ketenangan batin, hidup yang jauh dari goncangan jiwa. Diantara tanda-tanda keimanan seseorang adalah tawakkal atau berserah diri kepada Allâh SWT. dalam segala urusan hidupnya. Ia senantiasa memohon pertolongan Allâh, baik diwaktu senang maupun waktu susah, baik diwaktu sehat maupun sakit:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya, sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya (yang dikehendaki), sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap sesuatu” (Q.s. at-Thalaq: 3)

Bila anda sekarang pada saat-saat akan melahirkan dan telah mendapatkan perawatan, baik dari bidan ataupun dokter, mungkin juga dengan menggunakan alai kedokteran yang canggih, maka hal itu adalah suatu ihtiar yang sangat terpuji, namun hanya kepada Allâh dan senantiasa bertawakkal kepada-Nya dan jangan lupa berdo'a sepenuh hati disertai dengan keyakinan yang kokoh bahwa Allâh akan menolong,

memudahkan persalinan anda. Firman Allâh:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang ber-serah diri (bertawakkal) kepada-Nya*” (Q.s. ali-Imran: 159)

2. Do'a dan Dzikir

Bermunajatlah kepada Allâh SWT dengan memperbanyak do'a dan dzikir dalam segala keadaan seperti dibawah ini.

a) Do'a ketika akan melahirkan

Bila tanda-tanda bersalin telah tiba, hendaklah anda membaca do'a:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Hasbiyallahu wa ni'mal wakiil 'ala-llaahi tawakkaltu
artinya: “*Ya Allah Yang Maha Mencukupi aku dan yang sebaik-baik melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri*” (HR. Tirmidzi dari Abi Saïd al-Khudri)

Bacaan ini juga dianjurkan setiap menghadapi kesulitan. Untuk menghilangkan kesukaran bersalin, maka hendaknya suami atau keluarga lain membaca dzikir dibawah ini dengan meniupkannya kedalam segelas air putih, lalu diberi minum kepada wanita yang sedang menghadapi kesukaran bersalin. Berdasarkan riwayat Al Baihaqi bahwa Ibnu Abbas ra mengamalkan yang demikian itu. Do'anya sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ,
سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا، أَنَّهُمْ
يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغَ
فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Bismillaahirrahmaanirrahiim, bismillaahilladzii laa ilaaha illa huwa al haliimul kariim, subhaanallaahi rabbil 'arsyil 'adhiim, Alhamdulillahillaahi rabbil 'alamiin, kaannahum yauma yaraunahaa lam yalbatsu illaa 'asyiyyatan au dhuhaa haa, ka annahum yauma yarauna maa yuu 'aduuna lam yalbatsuu illa saa'atan min nahaarin balaaghun fahal yuhlaku illaal qaumul faasiqun.

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dengan nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Halim lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah yang mempunyai ‘Arsy yang Agung, segala puji kepunyaan Allah Tuhan semesta alam. Pada hari mereka merasa seakan-akan tidak tinggal [di dunia] melainkan [sebentar saja] di waktu sore atau pagi hari (1). pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka [merasa] seolah-olah tidak tinggal [di dunia] melainkan sesaat pada siang hari. Inilah suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum fasik (2) [Q.s. an-Naazi’aat: 46; al-Ahqaaf: 35]

b) Do’a selesai melahirkan dengan selamat

Bila anda selesai melahirkan dengan selamat maka bersyukurlah kepada Allâh SWT dengan mengucapkan : "Alhamdulillahillaahi rabbil'alamiin", kemudian bacalah dzikir atau do'a dibawah ini ::

Untuk bayi yang baru lahir:

أَعِيذُكَ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ غَيِّنٍ لَآمَّةٍ

U’iidzuka bikalimaatillaahit-taammati min kulli syaithaanin wa haamatin wa min kulli ‘ainin laammatin

Artinya: “Aku memohon perlindungan untukmu dengan kalimat-kalimat Allah yang Maha sempurna dari segala setan dan binatang berbahaya dan dari segala mata yang jahat” (HR. Bukhari)

Apabila anak yang dilahirkan cacat, hendaklah membaca:

بِقَدَرِ اللَّهِ وَمَشَاءَ فَعَلًا

Biqadarillaahi wa maa syaa-a fa'ala

“Karena kehendak Allah-lah apa-apa yang Dia lakukan”

Sebagai orang tua hendaknya tetap mencurahkan kasih sayang kepada anaknya yang cacat tersebut dan menerimanya sebagai amanah Allâh penuh ridha dan kasih sayang.

Apabila anak yang lahir meninggal, bacalah do'a:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun, Allâhumma ajirni fii mushibatii wakhluflii khairan minha

Artinya: Sesungguhnya kami kepunyaan Allâh dan kepada-Nya kami kembali, ya Allâh berilah pahala kepadaku terhadap musibah yang menimpaku dan berilah kepadaku ganti yang lebih baik (HR. Muslim).

c) Do'a ketika akan operasi

Bila persalinan harus dilakukan dengan jalan operasi, maka sebelum anda menjalani, hendaklah memperbanyak do'a ini:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Khasbiyallahu wa ni'mal wakill 'alallaa-hi tawakkaltu

Artinya: “Ya Allah Yang Maha mencukupi dan yang sebaik-baiknya melindungi aku, hanyalah kepada Engkau aku berserah diri” (HR. Tirmidzi)

d) Do'a menghilangkan rasa sakit

Letakkan tangan di atas badan yang terasa sakit, sambil membaca:

بِسْمِ اللَّهِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَحْدُ وَأُحَادِرُ

Bismillah (dibaca 3 kali).

A'udzu billaahi waqudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadziru
(dibaca sebanyak 7 kali)

Artinya: “*Dengan nama Allah. Aku berlindung kepada Allah dengan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku derita dan aku khawatirkan*” (HR. Muslim)

e) **Do'a memohon kesabaran dan ketenangan**

Bila persalinan anda harus dilakukan dengan operasi, maka sebelum anda menjalani, hendaklah memperbanyak do'a ini:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

Hasbiyallaahu wa ni'mal wakiil rabbanaa afrigh 'alainaa shabran watawaffanaa muslimiin

Artinya: “*Ya Allah Yang Maha mencukupi aku dan sebaik-baik yang melindungi aku, ya Allah Tuhan kami curahkanlah kesabaran dalam hati kami dan jadikalah kami mati dalam Islam*” (HR. Abu Daud)

E. AMALAN-AMALAN SETELAH MELAHIRKAN

Hukum-hukum yang berkaitan dengan bayi yang baru dilahirkan adalah:

1. **Tahnik (Mengusap Langit-langit Mulut dengan Kurma)**

Mulut bagian atas, disebut Al Hanak, dan membersihkan mulut bayi disebut Tahnik; artinya membersihkan mulut bagian atas bayi dari dalam dengan kurma yang telah dilumatkan. Bila tidak ada kurma, maka dapat diganti dengan buah-buahan manis lainnya sebagaimana yang dicontohkan Nabi s.a.w.

Tujuan dari membersihkan mulut itu adalah untuk mempersiapkan muiut bayi untuk dapat menetek dan menyedot air susu ibunya. Untuk memperoleh keberkahan yang maksimal, maka sebaiknya orang yang dipilih untuk melakukan tahnik itu adalah seorang yang bertaqwa kepada Allâh SWT.

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Nabi saw pernah melakukan tahnik terhadap beberapa anak sahabat Anshar.

· Abu Musa r.a berkata: Aku dikaruniai seorang putra kemudian aka membawanya kepada Rasulullah saw. Kemudian beliau menamakannya Whim, mengusapkan langit-langit mulutnya dengan kurma dan dido'akan agar mendapatkan keberkahan, setelah itu barn diserahkan kepadaku" (H.R. Bukhari Muslim)

Disahkan oleh Asma r.a. bahwa dia tengah mengandung Abdullah bin Zubair di Makkah, kemudian dia hijrah ke Madinah dan sesampainya di Quba beliau melahirkan Abdullah, kemu-dian is pergi membawa anaknya itu kepada Rasulullah saw. Kemudian beliau letakkan bayi itu diharibaannya dan memintanya sebuah kurma kemudian kurma itu dilumatkan hingga halus kemudian beliau masukkan kedalam mulut bayi. Beliau membersihkan mulut anak tersebut, kemudian mendo'akannya agar Allâh berkenan memberkatinya. Faedah atau hikmah *tahnik* yaitu untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut, sebagai akibat dari gerakan lidah yang bersentuhan dengan langit-langit mulut rahang atas dan bawah, tepatnya lewat jilatan ujung lidah, sehingga bayi merasa siap untuk menetek dan menyedot air susu secara alami.

2. Aqiqah untuk setiap kelahiran anak

a) Makna aqiqah dan hukumnya

Kata aqiqah berarti binatang sembelihan untuk bayi yang dilahirkan. Kata itu berasal dari kata “*Al’Aqq*” yang berarti

membedah dan memotong, sedangkan binatang-binatang tersebut dibedah atau dipotong ditenggorokannya. Ada yang mengartikan aqiqah dengan rambut yang tumbuh pada kepala bayi pada waktu bayi masih didalam rahim ibunya.

Makna Aqiqah menurut bahasa adalah memutus, sedangkan menurut istilah syara' aqiqah, berarti menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. Hadits yang mengu- atkan disyari'atkannya Aqiqah menjelaskan letak dianjurkannya dan disunatkannya antara lain adalah sabda Rasulullah s.a.w.:
“Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya. ia disembelihkan (binatang) pada hari ke tujuhdari kelahirannya, diberi nama pada hari itudan dicukur rambut kepalanya” (H.R. Ahmad dan Ashabus Sunan)

Imam Ahmad dan At Turmudzi meriwayatkan dari Aisyah ra. Ia mengatakan bahwa: *Rasulullah saw bersabda bagi anak laki- laki disembelihkan dua ekor kambing yang mencukupi dan bagi anak perempuan disembelihkan satu ekor kambing.*

Imam Ahmad dan Attirmidzi meriwayatkan dari Ummu Karaz Al-Ka'biyah bahwa ia bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang aqiqah beliau bersabda:

Artinya: Bagi anak laki-laki (disembelihkan) dua ekor kambing dan bagi anak perempuan (disembelihkan) satu ekor. Dan tidak akan membahayakan kamu sekalian apakah (sembelihan-sembelihan itu) jantan ataukah betina.

2) Hukum Aqiqah

Jumhur fuqaha berpendapat bahwa hukum aqiqah adalah sunnah dengan alasan bahwa orang yang dikarunia anak dan ingin menyem- belih untuk anaknya itu hendaklah ia kerjakan, hadits, ini menunjukkan ketentuan keutamaan bukan kewajiban.

Rasulullah saw telah menggarisbawahi persoalan aqiqah ini agar

setiap keluarga yang baru melahirkan mengutamakan untuk memotong aqiqah.

Artinya: Barang siapa yang dikaruniai anak, kemudiandia menyukai untuk membaktikannya maka hendaklah ia melakukannya

3) Waktu Penyembelihan

Dalam hadits menyebutkan waktu penyembelihan adalah pada hari ke tujuh dari kelahir-an anak. Tetapi ada riwayat lain yaitu riwayat Baihaqi dari Buraidah Nabi saw mengatakan bahwa aqiqah disembelih pada hari ketujuh, keempat belas, atau kedua puluh satu.

Rasulullah saw bersabda.

“Disembelih pada hart ketujuh, dan hari keempat belas serta pada hari ke dua puluh satu” (HR Baihaqi)

4) Hikmah dan Faedah Aqiqah

1. Aqiqah itu adalah merupakan suatu korban yang akan mendekatkan anak kepada Allâh pada awal menghirup udara kehidupan.
2. Aqiqah merupakan bayaran hutang anak untuk memberikan syafa'at orang tuanya.
3. Aqiqah menampakkan rasa gembira akan hadirnya anggota keluarga yang baru yang memperbanyak umat Rasulullah saw pada hari kiamat.
4. Aqiqah akan memperkuat ikatan cinta diantara anggota masyarakat. Sebab mereka berkumpul dengan penuh kegembiraan menyambut kedatangan anak yang baru.
5. Aqiqah itu bagian dari jaminan sosial yang menetapkan dasar-dasar keadilan sosial didalam umat dan menghapus gejala kemiskinan didalam masyarakat.

5) Mencukur rambut

Mencukur rambut bagi bayi sebagaimana disebutkan dalam hadits dilakukan pada hari ketujuh bersama-sama dengan penyembelihan aqiqah. At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Al-Hasan dari Sumirah;

Artinya

“Bahwa Rasulullah saw bersabda tentang aqiqah, setiap anak itu dligadaikan dengan aqidahnya, disembelihkannya baginya pada hari ketujuh (dari kelahirannya) dlcukur kepalanya dan diberi nama”. (H.R. Ahmad dan Ashabus Sunan)

3. Khitan dan Hukumnya

a) Makna Khitan

Secara bahasa khitan artinya memotong kulup (kulit) yang menutupi kepala penis. Menurut istilah syara', *khitan* adalah bundar di ujung *hasafat*, yaitu tempat memotong kulit penis yang pada tempat itu timbul hukum-hukum syara' seperti riwayat Imam Ahmad At-Tirmizi dan An-Nasa'i dari Nabi saw:

Artinya:

“Apabila dua khitan (kemaluan laki-laki dan perempuan) telah bertemu, la wajib mandi”.

Para ahli fiqh dan imam mujtahid sepakat bahwa khitan itu dianjurkan bukan wajib bagi wanita, karena hanya riwayat Imam Ahmad bin Hambal yang menjelaskan bahwa khitan itu wajib bagi laki-laki dan wanita. Riwayat yang kedua ini sesuai dengan konsensus para ulama fiqh dan mujtahid, bahwa khitan itu sunnat bagi wanita sesuai pula dengan apa yang biasa dilakukan oleh umat dari satu generasi ke generasi. Alasan mereka didalam hal ini adalah bahwa ketika Rasulullah s.a.w. menyari'atkan khitan

kepada umat Islam, beliau mengkhususkan kaum laki-laki tidak menyebut kaum wanita, tidak ada hadits yang menetapkan bahwa beliau memerintahkan kepada wanita untuk dikhitan kecuali hadits syidah:

Khitan itu disunatkan (disyari'atkan) bagi laki-laki dan dimuliakan bagi kaum wanita.

Didalam hadits ini memang terdapat isyarat perintah bagi wanita untuk dikhitan, tetapi kebenaran hadits ini menunjukkan bahwa khitan itu sunat (dianjurkan) tidak wajib bagi wanita sebab lafadz *mukramatun linnisa'i* terdapat dalil pasti yang menunjukkan atas anjuran saja. Barangkali hikmah permasalahan khitan ini adalah bahwa khitan bagi kaum laki-laki berbeda sama sekali dengan khitan kaum wanita, berbeda dalam bentuk hukum dan faedahnya. Mengkhitan wanita ialah: dengan memotong sebagian kulit (*labia minors*) atau kelentit (*praeputium clitoris*) yang terdapat pada bagian atas farji yakni sebelah atas liang senggama, bentuknya seperti jengger ayam atau biji kurma.

Kata Mawardi, khitan wanita adalah memotong kulit yang terdapat sebelah atas faraj (vagina) seperti biji atau ranggah ayam. Dan yang wajib dipotong itu ialah kulitnya yang berlebih, tidak sampai ke pangkalnya.

Rasulullah saw bersabda

“Jangan terlalu dalam, karena yang demikian itu mahkota wanita yang sangat disukai suami” (H.R. Abu Daud)

b) Hikmah Khitan

Khitan mengandung hikmah religius dampak higienis. Hal ini telah diungkapkan oleh para ulama dan oleh para dokter, diantara hikmah-hikmah religius itu adalah:

- 1) Khitan adalah merupakan pangkal fitrah, syi'ar Islam dan syari'at.

- 2) Khitan adalah merupakan salah satu masalah yang membawa kesempumaan Ad Dien yang disyari'atkan Allâh lewat lisan Ibrahim.
 - 3) Khitan itu membedakan kaum muslimin dengan pengikut agama lainnya.
 - 4) Khitan merupakan pernyataan ubudiyah terhadap Allâh, ketaatan melaksanakan perintah, hukum dan kekuasaannya.
- c) **Beberapa dampak hygienisnya adalah:**
- 1) Khitan itu membawa kebersihan, keindahan dan meluruskan syahwat.
 - 2) Khitan itu adalah merupakan cara sehat yang memelihara seseorang dari beberapa penyakit. Berbagai bakteri yang bersarang dibalik kulit kepala dzakar dapat dihindah dengan berkhitan

d) **Memilih Waktu Berkhitan**

Para fuqoha berbeda pendapat dalam menentukan waktu yang tepat untuk mengadakankhitan. Namun semuanya hanya berkisar soal penetapan waktu saja dan tidak menyangkal sewaktu-waktu tertentu. Memang ada sementara dari mereka memakruhkan dilaksanakan pengkhitanan pada hah ketujuh (sabtu) untuk membedakan dengan hari kaum Yahudi. Diantara para ulama' yang memakruhkan adalah Hasan Al Bash dan Malik bin Anas. Ilmu kedok-teran modern menyatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk dilakukan pengkhitanan adalah seketika bayi dilahirkan. Sehingga pada waktu sang Ibu keluar dari rumah sakit maka si bayi sudah benar-benar sembuh dari khitannya. Akan tetapi pengkhitanan bayi itu tidak boleh dilakukan setelah bayi berumur 24 jam pertama setelah dilahirkan kecuali setelah beberapa minggu.

Hal diatas berkaitan dengan aliran darah bayi. Setelah bayi

berumur beberapa minggu maka baru boleh dilakukan pengkhitanan dan sebaiknya dilakukan pada pagi hari. Jika bayi telah berumur 3-6 bulan sebaiknya dilakukan pembiusan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengkhitanan untuk mengurangi rasa sakit. Ada lagi ahli fiqih yang berpendapat bahwa pengkhitanan itu tidak boleh dilakukan sebelum anak mencapai usia aqil baligh (dewasa) dengan alasan, mereka sebelum baligh belum wajib menunaikan suatu ibadah yang berkaitan dengan jasmaniah. Mengenai waktu khitan ini tidak ada ketetapan waktunya oleh syari'at Islam secara pasti, namun berkaitan erat dengan faktor kesehatan dan thaharah dalam ibadah. Maknanya anak harus sehat pada waktu dikhitan dan sebelum usia mukalaf yaitu baligh dan berakal dimana ia telah diwajibkan shalat dan ibadah lainnya.

E. NIFAS DALAM SYARI'AT ISLAM

1. Pengertian Nifas

Nifas (Ar: *nifas*). Darah yang keluar sesudah melahirkan atau yang keluar karena melahirkan. Nifas juga berarti persalinan atau melahirkan. Dalam bahasa Arab, wanita yang melahirkan disebut nufasa (bentuk tunggal) dan nifas, nufus atau nawafis (bentuk jamak).

Ulama berbeda pendapat dalam menentukan darah nifas. Menurut Mazhab Hanafi dan Syafi'i, nifas adalah darah yang keluar sesudah melahirkan, sedangkan darah yang keluar bersamaan dengan bayi ketika dilahirkan atau sebelumnya, bukan merupakan darah nifas, melainkan darah penyakit dan darah istihadah (darah penyakit yang keluar terus-menerus). Menurut Mazhab Hambali, nifas adalah darah yang keluar karena bersalin. Oleh karena itu darah yang keluar dua atau tiga waktu: sebelum bersalin, pada saat bersalin dan sesudah

bersalin adalah darah nifas. Sedangkan menurut Mazhab Maliki, nifas ialah darah yang keluar dari kelamin wanita hanya pada saat melahirkan atau sesudahnya. Menurut mazhab ini, darah yang keluar sebelum bersalin bukan nifas, melainkan darah haid.

As Syayyid Saabiq dalam fiqh sunnah menjelaskan pengertian nifas sebagai berikut:

Nifas adalah: *Darah yang keluar dari vagina seorang wanita disebabkan oleh melahirkan anak walaupun berupa keguguran.*

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nifas, adalah: darah yang keluar setelah bayi dan placenta (ari-ari) keluar. Jadi bila ada darah yang bercampur lendir keluar dari vagina wanita yang hamil sewaktu akan melahirkan, itu bukan darah nifas, melainkan hanya salah satu gejala bahwa persalinan akan terjadi, biasanya jarak antara kelahiran bayi dan placenta (ari-ari) tidak lama hanya beberapa menit saja. Oleh karena itu wanita tersebut wajib shalat. Memelihara shalat sebelum bayi lahir sangat penting dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allâh dan sebagai obat penenang jiwa yang sebaik-baiknya.

2. Masa Nifas

Lamanya masa nifas berbeda pada setiap wanita, ada yang sebentar, ada yang lama. Dengan kenyataan yang demikian, para ulama berbeda pendapat tentang masa keluarnya nifas. Ulama mazhab Syafi'i berpendapat bahwa nifas umumnya berlangsung selama 40 hari dan maksimal 60 hari. Pendapat ini sejalan dengan ulama mazhab Maliki yang juga mengatakan bahwa paling lama nifas berlangsung selama 60 hari. Sedangkan ulama mazhab Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa nifas hanya berlangsung selama 40 hari. Apabila setelah masa itu darah tetap keluar, maka darah itu bukan lagi darah nifas melainkan darah istihadah (darah karena penyakit).

Masa nifas yang berlangsung selama 40 hari itu didasarkan

beberapa hadits Rasulullah s.a.w. Diantaranya adalah hadits yang dirilwayatkan dari Ummu Salamah yang mengatakan:

"Bahwa wanita yang sedang nifas pada masa Rasulullah saw harus duduk (tidak beribadah) selama 40 hari 40 malam (H.R. Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal).

3. Nifas dan Haid dalam Hukum Syariat Islam

Dalam beberapa hal nifas disamakan dengan haid. Kesamaan antara keduanya dapat dilihat dalam hadits Nabi s.a.w. yang menyatakan: "Nifas itu seperti haid" (H.R. Ad Darimi).

Beberapa hukum yang berlaku pada haid berlaku pula pada nifas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Ada kewajiban mandi bagi wanita yang telah selesai nifas dan haid. Hal ini didasarkan pada firman Allâh SWT dalam surat Al Baqarah ayat 222:

وَدَسَّأَلُونَاكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ ۚ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: Haid itu adalah suatu kotoran. Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (Q.s. al-Baqarah: 222)

- b) Selama masa nifas dan haid, perempuan dilarang melakukan shalat. Hadits yang menggambarkan hal tersebut adalah ketika Nabi Muhammad SAW mengatakan kepada Fatimah binti Abi Hubaisy: *“Apabila haid telah datang, tinggalkanlah shalat, dan apabila telah selesai, maka mandilah dan shalatlah”* (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi dan Nasa’i).

Di dalam buku *“al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh”* (Fikih Islam dan Dalil-dalilnya), seorang ahli fikih dan ushul fikih dari Suriah, Wahbah az-Zuhaili, mengatakan bahwa ada **tujuh hal yang diharamkan bagi perempuan nifas**, yang berlaku pula bagi perempuan **haid** dan **junub**; Ketujuh hal tersebut adalah: (1) melakukan shalat, (2) melakukan sujud tilawah, (3) menyentuh mushaf (al-Qur’an), (4) memasuki masjid, (5) melakukan thawaf, (6) melakukan rikaf, (7) membaca al-Qur’an. Akan tetapi, mazhab Maliki membolehkan wanita yang nifas dan haid untuk membaca Al Qur’an dalam hats apabila darah tidak keluar lagi dan belum mandi. Hal ini berlaku pula bag wanita yang sedang dalam keadaan junub.

Beberapa ulama menambah beberapa hal lain. Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i mengatakan delapan hal, yaitu tujuh hal diatas ditambah dengan haram berpuasa. Sedangkan mazhab Maliki menambah larangan di atas dengan: Haram berpuasa, haram ditalak, haram bersenggama di faraj sebelum berhenti keluarnya darah, bersenggama pada selain faraj sebelum berhenti keluarnya darah, dan bersenggama setelah berhentinya keluar darah tetapi belum mandi. Penjelasan dan dasar dari hal-hal yang haram dilakukan oleh wanita yang nifas dan haid adalah sebagai berikut:

- 1) Larangan melakukan shalat. Larangan ini didasarkan atas hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Fatimah binti Abi Hubaisy diatas. Ulama sepakat bahwa selama haid dan nifas kewajiban melakukan shalat menjadi gugur dan tidak perlu diqadha. Hal

ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkandari Aisyah binti Abu Bakar r.a :

Artinya: “Karena diperintahkan mengqadha puasa tetapi tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat” (H.R. Bukhari, Muslim Abu Daud, At Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah)

- 2) Larangan melakukan puasa, dengan ketentuan puasa yang ditinggalkan karena haid dan nifas harus diqadha di hari lainnya. Dasarnya adalah hadits riwayat dari Aisyah r.a. di atas.
- 3) Larangan melakukan thawaf. Didasarkan pada hadits yang disampaikan Rasulullah saw kepada Aisyah r.a :
“Apabila engkau dalam keadaan haid, kerjakanlah hal-hal yang dikerjakan oleh orang-orang haji lainnya, tetapi engkau tidak boleh melakukan thawaf di Baitullah kecuali setelah suci” (Bukhari dan Muslim)
- 4) Larangan membaca Al Qur’an. Larangan ini didasarkan pada hadits Nabi s.a.w.:
“Tidak diperbolehkan bagi wanita haid dan junub membaca sesuatupun dari Al Qur’an” (H.R. At Tirmidzi, Ibnu MAllâh, dan Balhaqi)
- 5) Larangan menyentuh atau membaca mushaf Al Qur’an. Didasarkan pada firman Allâh, yang artinya:
“Tidak boleh menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disuclkan” (Al Waqi’ah 79)
Bahkan, bagi ulama, seperti imam Malik, Hanafi dan Syafi’i, menyentuh dan membawa mushaf Al Qur’an tidak hanya dilarang (haram hukumnya) bagi orang-orang yang dalam keadaan haid dan nifas, tetapi juga dilarang bagi orang-orang yang tidak berwudhu.
- 6) Larangan memasuki masjid, tinggal di dalamnya dan melakukan Rikaf. Dasarnya adalah hadits Nabi s.a.w. riwayat Abu Daud:

“Tidak halal memasuki masjid bagi wanita yang sedang haid dan junub”.

Namun demikian, ulama berbeda pendapat dalam soal ini. Mazhab Syafi’i dan Hambali membolehkan wanita haid dan nifas lewat didalam masjid selama mereka dapat menjaga kotoran (tetesan darahnya). Pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Aisyah r.a. yang menyatakan :

“Rasulullah s.a.w. pernah memerintahkan aku untuk mengambil khumrah (semacam sajadah)nya dari dalam masjid, kemudian aku berkata: saya sedang haid. Nabi bersabda: sesungguhnya haidmu tidak di tanganmu” (H.R. Muslim)

- 7) Larangan bersenggama. Larangan ini didasarkan pada firman Allâh Q.S. Al Baqarah 222 diatas dan hadits Nabi s.a.w.:

“Apa yang halal bagiku dari istriku, padahal dia dalam keadaan haid” Nabi s.a.w. menjawab: Yang halal bagimu ialah apa yang terdapat di atas sarungnya” (H.R. Abu Daud)

- 8) Larangan ditalak (dicerai): suami dilarang menalak istrinya yang dalam keadaan haid. Dasarnya adalah firman Allâh Q.S. At Talaq ayat 1 dan hadits yang diriwayatkan oleh jama’ah selain Bukhari, yang menjelaskan bahwa Ibnu Umar (Abdullah bin Umar bin Khatab) pernah menalak istrinya dalam keadaan haid. Lalu Umar bin Khatab, ayah Abdullah, menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah saw., kemudian Rasulullah saw bersabda: *“Suruhlah dia untuk merujuk istrinya, kemudian menalaknya setelah istrinya bersih “*

4. Bersuci dari Nifas

Bila telah berhenti nifasnya, maka wanita bersangkutan wajib bersuci, yaitu dengan mandi junub. Cara mandi junub bagi wanita yang telah berhenti nifasnya adalah sama dengan mandi janabat. Setelah

mandi janabat, maka ia wajib mengerjakan kewajiban pokok ibadah, yaitu shalat, puasa bila pada waktunya bertepatan dengan bulan Ramadhan, atau menggantinya dengan fidyah kalau ia tidak berpuasa Ramadhan. Bagi wanita yang telah meiahirkan, kemudian ia menyusui bayinya, maka ia boleh memilih antara puasa Ramadhan atau tidak berpuasa, tetapi membayar fidyah saja, yaitu memberi makan setiap hari seorang miskin.

Cara mandi junub bagi wanita yang telah selesai nifas adalah seperti tersebut dalam hadits berikut :

Dari Aisyah, “Adalah Rasulullah s.a.w. bila mandi janabat dimulai dengan mencuci kedua tangannya, kemudian menuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kirinya, kemudian membasuh kemaluannya, kemudian berwudhu (seperti wudhu ketika akan shalat). Kemudian mengambil air dan menggosokkan Jari-jari tangannya ke pangkal rambut kepadanya sampai terasa membasahi kulit rambutnya, lalu air tersebut disapukan tiga kali keataskepalanya, lalu menyiramkan air ke seluruh badannya, kemudian mencuci kedua kakinya” (H.R. Bukhari Muslim)

Bagi wanita yang rambutnya lebat atau diikat menjadi beberapa bagian, maka ikatannya tidak perlu dilepas dan cukup mengguyurkan air keatas kepalanya tiga kali. Dasarnya adalah hadits berikut:

“Dari Ummu Salamah, ujarnya, saya berkata “wahai Rasulullah, saya adalah seorang perempuan yang rambut kepalanya lebat. Apakah untuk mandi janabat saya harus melepas ikatannya (menguraikannya). Dalam riwayatnya disebutkan: “Mandi sesudah haid” Sabdanya, “Tidak, engkau cukup menyiramkan air keatasnya tiga kali siraman” (H.R. Muslim)

Ringkasnya, wanita yang selesai nifas wajib bersuci dengan cara:

- 1) Mencuci kedua tangan tiga kali; kemudian
- 2) Membasuh kemaluan; dilanjutkan

- 3) Berwudhu; lalu dengan tidak membasuh kedua kaki
- 4) Menuangkan air tiga kali ke atas kepala sambil menggosok rambut kepala hingga terasa air ke kulitnya; dilanjutkan
- 5) Menyiramkan air ke seluruh badan; berakhir
- 6) Mencuci kedua kaki pada waktu mandi janabat sebagaimana ketentuan pokok tersebut diatas dianjurkan untuk menggunakan sabun, sampo atau bahan pembersih lainnya. Setelah bersuci dari nifas, maka hal-hal yang dilarang pada masa nifas menjadi gugur atau bebas dari larangan tersebut.

5. Mengisi Waktu Saat Nifas

Mengingat ketentuan syari'at Islam bagi seorang wanita yang dalam keadaan nifas dalam jangka waktu yang cukup panjang, menimbulkan pertanyaan: Apa yang boleh saya lakukan untuk mendekati diri kepada Allâh? Kegiatan apa yang dapat saya lakukan?

Untuk menjawab pertanyaan seperti itu, maka hendaknya ibu mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat, diantaranya:

- 1) Tidak tidur berlebih-lebihan
- 2) Menyebut Asma Allâh sebanyak mungkin
- 3) Basahilah lidah dengan zikrullah
- 4) Dengarkanlah tilawatil Qur'an yang dibaca oleh muhrim Anda sendiri atau dari kaset.
- 5) Bacalah buku-buku dan majalah Islam untuk menambah pengetahuan dan wawasan anda.
- 6) Jika memungkinkan lakukanlah kunjungan silaturahmi kepada keluarga dan tetangga terdekat dan muhrim
- 7) Berikanlah pengarahan kepada wanita-wanita Muslimah yang terdekat dan belum menikah untuk tidak banyak menolak lamaran orang-orang yang memiliki dien yang baik. Dan berikanlah gambaran kepada mereka akan keutamaan peran ibu bagi keluarganya

dimata Allâh dan Rasul-Nya.

- 8) Lakukanlah pekerjaan rumah tangga sebagaimana biasa dengan melihat sejauh mana kondisi kesehatan Anda

F. MENYUSUI BAYI

1. Tuntunan Menyusui dalam al-Qur'an

Menyusui bayi adalah wasiat Allah kepada setiap ibu yang melahirkan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan amanah Allah untuk disampaikan kepada yang berhak menerimanya, yaitu setiap bayi yang dilahirkan oleh seorang ibu dari rahimnya. Dengan wasiat dan amanah yang demikian itu, maka setiap ibu berkewajiban menyusui bayinya sampai mencapai usia dua tahun. Ketentuan ini sudah sangat jelas dan tegas disampaikan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَّمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِمْ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِمَّهَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢١٧﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena

anaknyanya, dan waris pun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.s. al-Baqarah: 233)

Dari ayat tersebut di atas, dapat kita tarik pelajaran bahwa:

- 1) Kedua orang tua diwajibkan memelihara anaknya, ibu berkewajiban menyusunya sampai umur dua tahun, sedangkan bapaknya berkewajiban memberi nafkah.
- 2) Kedua orang tua dilarang melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan salah seorang di antaranya mendapat kemudharatan, seperti ibu tidak mau menyusui anaknya atau meminta nafkah terlalu besar kepada suami. Atau, karena untuk memelihara kecantikan istrinya dan demi kesenangan semata sang suami melarang istrinya menyusukan anaknya, padahal istri bersedia menyusui anaknya.
- 3) Diperbolehkan menyapih (menghentikan penyusuan) sebelum dua tahun, apabila ada kesepakatan di antara kedua orang tua.
- 4) Apabila ibunya berhalangan memberikan ASI, mungkin dikarenakan sakit, atau alasan kesehatan, maka dianjurkan baginya mengambil ibu susuan dengan imbalan yang patut. Tentu saja dipilih dari ibu susu yang sehat dan baik akhlaknya. Hal ini demi kemaslahatan anak dan ibu sendiri. Adapun akibat hukum yang ditimbulkan oleh masalah menyusukan anak kepada perempuan lain dapat dibaca pada bagian akhir bab ini.

2. Hikmah dan Keutamaan Menyusui

Menyusui merupakan *sunnatullah* atau cara yang alamiah untuk

memberikan kebutuhan makanan kepada bayi baru lahir. ASI adalah yang terbaik bagi bayi baru lahir. Menyusui bayi mengandung hikmah dan keutamaan, baik bagi ibu maupun bagi bayinya.

Untuk Ibu:

- Air Susu Ibu (ASI) dapat disusukan kepada bayi setiap saat dan tanpa membutuhkan persiapan apa pun.
- Menyusui bayi membantu pengecilan rahim kembali ke ukuran normal.
- Menyusui dapat menguatkan rahim ibu setelah bersalin, sehingga hal itu dapat mengembalikan keadaannya seperti sebelum kehamilan dan mengurangi pendarahan sesudah melahirkan.
- Menyusui bayi memperlambat datangnya haid lagi sesudah melahirkan. Hal ini berarti bahwa menyusui dapat mencegah terjadinya kehamilan. Dengan demikian pemberian ASI juga mengandung arti mengatur jarak kehamilan.
- Menyusui bayi mempercepat mengembalikan bentuk tubuh ibu.
- Menyusui bayi merupakan peristiwa dan pengalaman yang indah dan sangat didambakan oleh para ibu.

Untuk Bayi:

- Air Susu Ibu (ASI) mengandung semua zat nutrisi yang dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang normal.
- Komposisi ASI dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan bayi. Mula-mula, setelah persalinan akan dihasilkan kolostrum, yaitu cairan berwarna kuning jernih yang kaya akan protein. Kemudian setelah beberapa minggu, cairan tersebut akan berubah menjadi susu biasa.
- ASI mengandung zat kekebalan tubuh (antibodi) yang akan melindungi bayi dari berbagai infeksi.
- ASI mudah dicerna oleh bayi.
- ASI selalu tersedia dalam suhu, tempat dan kapan saja.

- Menyusui bayi adalah penting sekali untuk membangun ikatan batin antara ibu dan anak. Tidak ada cara lain yang bisa memberikan kehangatan dan rasa aman ibu kepada bayi selain di waktu menghisap ASI. Dengan terdengarnya detak jantung yang sudah lama dikenali (sejak di dalam kandungan), maka ikatan batin antara ibu dan anak menjadi lebih kuat lagi. *Subhanallah!*

3. Menjaga Gizi Selama Menyusui

Setiap suami dimana istrinya sedang menyusui anaknya, berke-wajiban untuk memenuhi kebutuhan makanan bergizi bagi keperluan istri dan anaknya. Kewajiban tersebut amat jelas diterangkan Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَدَسَّءُ لَوْلَاكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ ۗ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang *ma’ruf*” (Q.s. al-Baqarah: 233)

Memberi makan dengan cara yang *ma’ruf* dalam ayat tersebut mengandung arti “makanan bergizi seimbang” dan halal. Mengapa demikian?

Jawabannya adalah sebagai berikut:

Wanita yang menyusui hendaknya setiap hari memperoleh makanan bergizi seimbang, sehingga produksi susu ibu baik. Pada wanita yang kekurangan gizi atau yang tidak mendapat gizi yang diperlukan selama masa menyusui, zat-zat gizi dari tubuh wanita tersebut akan habis

menjadl bahan susu yang dihisap bayi.

Hal ini menyebabkan kurangnya susu yang diperoleh dan tidak dapat berlangsung lama.

Daya tahan tubuh wanita tersebut pun menurun, sehingga akhirnya keseatannya akan terganggu. Agar bayi dapat berkembang secara optimal, sebelum clan sesuclah ia dilahirkan, hendaknya Ibu selalu mendapat makanan yang bergizi baik semenjak hamil hingga selesai menyusui.

Pada akhir masa kehamilan dan mass menyusui jumlah makanan diperlukan hampir sama. Bedanya adalah pada waktu menyusui konsumsi makan berprotein tinggi dan cairan yang diminum sebaiknya ditambah. Jika anda tidak menyukai telur, anda dapat menggantinya dengan makanan lain yang juga mengandung protein. Misalnya, tahu dan tempe atau satu ons daging, keju, atau dua sendok makan selai kacang. Bila anda alergi terhadap susu, usahakan pula penggantinya. Sayuran seperti daun katuk, bayam dan kangkung dapat membantu meningkatkan produksi susu. Selain itu tambahan vitamin B juga membantu mempergiat produksi susu.

4. Bagaimana caranya agar air susu ibu cukup banyak?

Rangsangan paling utama untuk menghasilkan susu adalah isapan bayi. Semakin teratur lama bayi mengisap, maka banyak susu yang dihasilkan. Sebaliknya, waktu menghisap yang sebentar dan jarang menyebabkan makin sedikit susu yang dihasilkan.

Membiarkan bayi menyusui setiap kali menangis --pada bulan pertama tanpa menghiraukan jadwal ataupun jam, memastikan produksi susu yang meningkat. Dengan cara ini andapun yakin bahwa bayi mendapat cukup susu.

Seandainya dokter dan anda sendiri menganggap bahwa bayi tidak cukup mendapat susu, apa yang sebaiknya dilakukan? Janganlah anda

cepat-cepat beralih ke susu botol, terlebih dahulu lakukanlah langkah-langkah sebagai berikut :

- Susuilah bayi anda lebih sering lagi, karena ini merupakan cara terbaik untuk merangsang payudara agar memproduksi lebih banyak air susu
- Sesudah anda menyusukan bayi, pompalah air susu sampai habis. Hal ini merupakan suatu upaya untuk merangsang agar payudara memproduksi lebih banyak lagi
- Telitilah tugas anda, apakah anda bekerja terlalu keras. Ingatlah anda perlu banyak istirahat, terutama pada minggu-minggu pertama. slang hari perlu tidur sebentar
- Telitilah daftar makanan anda, apakah cukup bergizi? apakah anda tidak kekurangan cairan? dalam hal ini dianjurkan untuk lebih banyak minum.
- Jangan cepat-cepat berpaling ke susu botol, kecuali bila bayi anda terlalu kecil sehingga dokter menganjurkan untuk menambah susu setiap kali selesai menyusui
- Beristirahatlah sejenak sebelum anda menyusui agar ASI bertambah banyak lakukanlah langkah-langkah berikut :
- Makanlah makanan selingan seperti bubur kacang hijau yang banyak mengandung gizi sebelum anda menyusui
- Minumlah segelas air, susu atau sari buah sebelum atau pada waktu anda menyusui
- Berbaringlah selama beberapa menit sebelum anda mulai menyusui
- Pilihlah ruangan sepi untuk menyusui bayi.
- Mandilah dengan air hangat sebelum anda mulai menyusui si kecil
- Pada waktu anda menyusui duduklah di kursi berlengan yang empuk
- Rentangkan tangan, tariklah nafas dalam-dalam sebanyak 20 kali sebelum menyusui

- Sebenarnya faktor yang paling efektif untuk dapat menambah susu ibu adalah keperca-yaan terhadap diri sendiri.

5. Cara Menyusui yang Baik

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.s. Luqman: 14)

Atas dasar firman Allâh tersebut maka setiap kali akan menyusui bayi pastikan Ibu memulainya dengan membaca: *Bismillahir-rahmaanir-rahiim*, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a sebelum menyusui. Kita mengetahui bahwa bayi tidak bisa berdo'a, oleh karena itu yang berdo'a ketika akan menyusui bayi adalah ibunya. Do'a sebelum menyusui dapat dibaca do'a untuk makan dan minum, yaitu : “*Ya Allâh, berilah barakah pads apa yang Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka*”

Selanjutnya ikutilah kiat cara menyusui yang baik berikut ini :

1. Kenakan pakaian dan BH yang bisa dibuka dibagian depan sehingga Anda tidak perlu membuka pakaian secara keseluruhan untuk menyusui.
2. Cuci tangan dengan sabun sebelum memulai.
3. Dekap bayi dan dekatkan ke payudara, sandarkan kepala bayi pads lipat lengan anda. Sentuhkan putting susu pads pipi bayi. Bayi akan secara otomatis memalingkan muka mencari ke arah payudara anda.

4. Renggangkan puting susu dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah, kemudian bawa ke arah mulut bayi. Pastikan bahwa puting susu dan areola seluruhnya masuk mulut bayi.
5. Jangan mencubit pipi bayi atau mendorong bayi ke arah payudara, bayi mungkin malah akan menolak sama sekali.
6. Dengan menggunakan jari-jari anda, tekan ke bawah bagian payudara yang paling dekat dengan hidung bayi sehingga bayi bisa bernafas dengan lancar.
7. Susuilah bayi dari kedua payudara secara bergantian pada setiap waktu menyusu untuk menghindari keperihan pada puting susu, pada permulaan ada baiknya bayi disusui dalam waktu yang pendek-pendek. Setelah terbiasa, lama menyusui setiap kalinya bisa ditambah secara perlahan-lahan.
8. Setelah bayi selesai menyusu, bantulah melepaskan puting susu dengan menahan secara hati-hati payudara anda. Ini menyebabkan udara masuk kedalam mulut dan menghentikan menghisap. Anda perlu memasukkan jari anda ke dalam sudut mulut bayi; sandarkan kepala bayi pada pundak anda atau dudukkan dipangkuan dan perlahan-lahan diusap-usap punggungnya. Hal ini akan membantu bayi bersendawa dan mengeluarkan udara yang mungkin tertelan.
9. Bacalah do'a selesai menyusu : *“Segala puji bagi Allâh, Tuhan yang telah memberiku makanan ini dan memberikurizki tanpa daya dan kekuatan sendiri”* (H.R. Tirmidzi)
10. Bersihkan puting susu dan areola Berta biarkan kering sendiri. Bila perlu, olesi puting susu dengan krim lanolin untuk mempertahankan kekenyalan dan mencegah lecet-lecet.
11. Pada kesempatan berikutnya, mulailah menyusui dari payudara yang sebelumnya terakhir dihisap oleh bayi
12. Sampai bayi umur 4 bulan, pemberian ASI yang baik sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

13. Berikanlah ASI sesering mungkin sesuai permintaan bayi.
14. Jangan memberikan makanan tambahan apapun sampai bayi berumur lebih dari 4 bulan.
15. Berikanlah ASI sampai anak umur 2 tahun.
16. Timbang berat badan bayi sebulan sekali untuk meyakinkan pertumbuhannya baik.
Bayi yang mendapat ASI sepenuhnya akan mengeluarkan kotoran kuning lunak. Ini benar-benar tanda bahwa bayi anda sehat dan normal.
17. Selesai menyusui sebaiknya ibu minum segelas cairan (air putih, susu, jus buah-buahan), karena akan merasa haus.
18. Kalau ada waktu, pada minggu-minggu pertama sesudah melahirkan sebaiknya ibu berbaring sejenak (5-10 menit) sebelum dan sesudah menyusui adapun tehnik menyusui bayi, setiap ibu mempunyai kebiasaan cara menyusui dengan posisi yang berbeda-beda seperti berikut ini:
 - a. Berbaring miring dengan bayi dalam dekapan tangan.
 - b. Duduk pada kursi yang rendah dengan kaki berpijak pada tempat kaki dan bayi bersandar pada lengan anda (cara ini memerlukan kursi dengan sandaran punggung dan lengan).
 - c. Duduk ditepi tempat tidur dengan bayi bersandar pada lengan anda dan punggung ibu bersandar pada tumpukan bantal.
 - d. Dan lainnya.

6. Menyapih Bayi

Berhentinya penyusuan bagi bayi disebut menyapih, yaitu menghentikan pembedan air susu ibu kepada bayi. Menyapih bayi dilakukan setelah ibu sempurna menyusui bayinya selama dua tahun, sebagaimana firman Allâh:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Artinya: “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*” (Q.s. al-Baqarah: 233)

Akan tetapi berdasarkan musyawarah antara ayah dan ibu dinilai lebih besar manfaatnya menyusul diperpendek sehingga menjadi kurang dari dua tahun, maka penyapihan bayi boleh dilakukan dan tidak berdosa. Misalnya ibu sering sakit sehingga dikhawatirkan berakibat kurang baik terhadap bayinya. Firman Allâh:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِبُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “*Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya*” (Q.s. al-Baqarah: 233)

Memasuki masa penyapihan bayi, maka ibu hendaklah memperhatikan dengan seksama petunjuk-petunjuk berikut ini.

Menyapih bayi ke makanan padat

Susu bisa mencukupi kebutuhan makanan bayi sampai umur 4-6 bulan pertama, tetapi setelah itu bayi perlu mendapat tambahan makanan padat. Melatih bayi untuk menerima makanan tambahan sebaiknya dimulai sejak umur sekitar 4 bulan. Biasanya dimulai dengan memberikan jus buah-buahan dan makanan lumat yang halus dan lembut. Bubur tepung beras merah bisa diberikan dan bisa ditambah dengan bermacam-macam bahan seperti berikut:

- Ikan kering yang telah dibakar dan digiling sampai menjadi tepung
- Sayuran matang yang telah dilumatkan dan disaring
- Bagian kuning dad telur rebus dan apabila tidak menimbulkan alergi, bisa diberikan telur setengah matang
- Pedahan-lahan ditambah dengan daging cincang/ daging giling, misalnya daging ayam ataupun daging sapi dan sebagainya

Buah-buahan yang lunak dan lembut, seperti pepaya atau pisang bisa diberikan dengan cara mengerik dengan sendok menjadi bubur halus dan diberikan langsung kepada bayi. Setelah

bayi berumur 1 tahun, gigi geligi bayi telah cukup untuk mengunyah potongan-potongan kecil daging, ikan sayur dan buah. Bisa diberikan pula bubur Rental ataupun sedikit nasi.

Beberapa petunjuk penyapihan:

- Perkenalkanlah setiap kali hanya 1 jenis makanan baru dan berilah waktu sampai beberapa hari untuk mengenalkan jenis makanan yang lain
- Mulailah dengan mengisi seperempat sampai setengah sendok teh pada ujung sendok. Biarkan bayi menghisap makanan tersebut. Tambahkan jumlah makanan secara perlahan-lahan
- Berikan makanan yang baru sebelum saat minum susu, sewaktu bayi masih lapar. Jangan memaksa bayi makan apabila bayi tidak mau coba lagi beberapa hari kemudian
- Setelah umur bayi bertambah, biasakan bayi untuk memegang sendok dan makan sendiri
- Bila bayi mengalami mencret ataupun timbul gatal-gatal di kulit, segera hentikan pemberian jenis makanan yang baru tersebut dan mintalah nasehat dokter

Dengan demikian diharapkan perhatian bayi berpindah dari ASI kepada makanan yang diberikan kepadanya. Apabila perhatian bayi masih tetap tertarik pada ASI, maka oleskanlah pada puting susu ibu cairan yang terasa pahit. Cara-cara lainnya dapat dilakukan selama memperhatikan kaidah-kaidah kebersihan dan kesehatan serta tidak menyalahi ketentuan agama. Perlu diketahui bahwa Islam sama sekali tidak mengenal adanya upacara apapun yang berkaitan dengan penyapihan bayi

7. Pertalian Ibu Susu dengan Anak Susu dalam Hukum Islam

Radaah (Ar: *ar-rada'ah* = menyusui, baik pada manusia maupun pada binatang). Istilah *radaah* dalam fikih Islam dibahas dalam persoalan hak-hak anak yang baru lahir dan hanya terkait dengan penyusuan anak manusia, sedangkan penggunaan konsep *radaah* untuk hewan tidak dijumpai dalam fikih.

Definisi Radaah: Ulama fikih mendefinisikan *radaah* dengan “Masuknya air susu manusia kedalam perut seorang anak yang umumnya tidak lebih dari dua tahun”. Artinya, anak-anak yang dikatakan menyusui adalah anak yang belum mencapai umur dua tahun. Sampai usia dua tahun, perkembangan biologis anak sangat ditentukan oleh kadar susu yang diterimanya. Dengan demikian, susuan anak kecil pada usia dini sangat berpengaruh dalam perkembangan fisik mereka.

Persoalan penyusuan dalam fikih Islam mempunyai dampak terhadap sah atau tidaknya seorang laki-laki kawin dengan seorang wanita. Apabila seorang laki-laki ketika kecilnya menyusui kepada seorang perempuan (bukan ibu atau orang yang haram dikawin), maka ia diharamkan kawin dengan ibu tempat ia menyusui tersebut, serta seluruh perempuan yang mempunyai nasab dengan ibu susuan itu, baik secara vertikal maupun horisontal. Alasannya, firman Allâh dalam surat An Nisa ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبنَاتُ الْأَخِ وَبنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ يَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَخَالَاتُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ أصلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu ;anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan”.

Sekalipun ayat di atas hanya menyebutkan perempuan yang diharamkan karena susuan itu adalah ibu dan saudara-saudara perempuan sepersusuan, ulama fikih menyatakan bahwa yang diharamkan itu tidak terbatas pada ibu dan saudara perempuan sepersusuan. Dalam hal ibu susuan dan perempuan sepersusuan ini, berlaku hukum sebagaimana halnya ibu dan saudara perempuan kandung. Dipihak ibu kandung, yang termasuk haram dikawini oleh seorang laki-laki adalah nenek ke atas, ke bawah anak perempuan dan seterusnya, dan kesamping saudara perempuan. Demikian pula halnya dengan perempuan yang mempunyai hubungan darah dengan ibu susuan dan saudara sepersusuan.

Pemberlakuan keharaman hukum mengawini perempuan-perempuan dari pihak ibu susuan dan perempuan-perempuan dari pihak ibu susuan dan perempuan sepersusuan diatas, didasarkan kepada teori kias (analogi), Dalam sebuah hadits diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah saw diminta untuk mengawini anak Hamzah, kemudian beliau bersabda:

“Sesungguhnya ia tidak halal bagiku, karena ia adalah anak saudara sesusuku, dan apa-apa yang diharamkan karena nasab (keturunan) diharamkan juga karena susuan:.

“Rukun Radaah: Ulama fikih menetapkan bahwa rukun radaah tersebut ada tiga, yaitu anak yang menyusui, wanita yang menyusukan, dan kadar air susu. Ulama fikih membahas masing-masing rukun ini

secara terperinci.

1) **Anak yang Menyusu.**

Seorang anak yang berhak menyusu itu, menurut kesepakatan ulama fikih, adalah anak yang berumur dua tahun ke bawah, karena dalam usia inilah susu ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Alasannya adalah firman Allâh:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Artinya: “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*” (Q.s. al-Baqarah: 233)

Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak ada penyusuan kecuali dalam batas umur dua tahun*” (HR. ad-Daruqutni dari Ibnu Abbas). Dalam riwayat lain, dari Ibnu Abbas, dikatakan: “*Sesungguhnya susuan itu hanya untuk anak yang makanannya adalah susu*”.

Para ulama fikih juga tidak menutup kemungkinan bahwa anak kecil yang berumur di atas dua tahun masih menyusu, baik pada ibunya sendiri maupun perempuan lain. Jika anak di atas usia dua tahun masih menyusu kepada orang lain, maka timbul perbedaan pendapat: apakah susuan tersebut telah menyebabkannya haram menikah dengan ibu susuannya? Menurut *jumhur* ulama, anak yang berumur di atas dua tahun apabila masih menyusu, maka susu itu tidak berpengaruh lagi terhadap pertumbuhan tulang dan dagingnya. Oleh sebab itu, susuan semacam ini tidak menyebabkannya haram menikah dengan perempuan tempatnya menyusu. Firman Allah pada Q.s. al-Baqarah ayat 233 di atas mengandung pernyataan bahwa kesempurnaan susuan adalah dalam batas usia dua tahun.

Kemudian dalam sebuah riwayat dari Ibnu Mas’ud, “*Rasulullah SAW bersabda: bahwa susuan yang mengharamkan nikah*

antara anak yang disusui dan perempuan yang menyusui adalah susuan yang dapat menguatkan tulang dan menumbuhkan daging” (HR. Abu Daud).

Berbeda dengan pendapat jumbuh ulama diatas, ulama Mazhab az Zahiri berpendapat bahwa anak yang sudah berusia diatas dua tahun, apabila masih menyusu kepada seorang wanita, maka anak itu haram menikah dengan wanita tersebut. Alasannya adalah kemutlakan firman Allâh dalam surat An Nisa 23, yang menyatakan bahwa diantara wanita yang haram dinikah adalah wanita-wanita (ibu-ibu) tempat menyusu. Menurut mereka, ayat ini tidak membedakan usia anak yang menyusui itu. Oleh sebab itu baik usia anak dibawah dua tahun maupun diatas dua tahun, maka susuan itu membuat anak yang bersangkutan haram kawin dengan wanita tempat is menyusu.

2) **Wanita yang Menyusukan.**

Wanita tempat anak menyusu tersebut ada dua macam, yaitu ibu kandung dan wanita lain mengupahkan penyusuan anak kepada wanita lain, apabila seorang ibu enggan menyusui anaknya karena alasan-alasan tertentu, maka ayah harus mencarikan wanita lain untuk menyusui anaknya dengan memberi imbalan yang wajar. Hanya saja, menurut jumbuh ulama, penyusuan itu harus dilakukan di tempat ibunya, karena ibu masih berkewajiban mengasuh anak tersebut. Sekalipun ia enggan menyusui anaknya, tetapi karena kewajibannya untuk mengasuh anak tidak bisa lepas begitu saja. Apabila ayah tidak mau mengupah orang lain untuk menyusui anaknya, maka menurut jumbuh ulama, ibu berhak mencarikan orang yang bisa menyusui anak tersebut dan berhak pula menuntut uang pembayaran dari suaminya untuk wanita yang menyusui.

3) **Kadar Air Susu.**

Dalam menentukan kadar susuan yang bisa mengharamkan nikah

antara anak yang disusui dan wanita yang menyusui berikut keturunannya, ulama fikih berbeda pendapat.

Pertama, menurut Daud az Zahiri (tokoh fikih Mazhab az Zahiri) kadar susuan yang meng-haramkan nikah itu minimal tiga kali isap, dan jika kurang dari itu, maka tidak haram bagi laki-laki menikahi perempuan tempat ia menyusui. Alasannya, sabda Rasulullah saw yang menyatakan bahwa: *Satu dan dua kali isap tidak meng-haramkan (perkawinan)* (H.R. Ahmad bin Hanbal, Muslim, An Nasa'i, at Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Aisyah binti Abu Bakar). Hadits senada juga datang melalui jalur Abdullah bin Zubair, dari Ummu Fadl). Menurut Daud az-zahiri, hukum susuan yang ditentukan secara umum oleh ayat Al Qur'an diatas, dibatasi oleh hadits ini. Dengan demikian, ibu susuan dan seluruh wanita yang mempunyai hubungan darah dengannya, haram dikawini apabila susuan itu mencapai kadar tiga kali susuan atau tiga kali isap keatas.

Kedua, menurut ulama mazhab Syafi'i dan mazhab Hanbali, kadar susuan yang mengharamkan nikah adalah lima kali susuan atau lebih, dan dilakukan secara terpisah. Alasan mereka adalah sebuah riwayat dari Aisyah binti Abu Bakar yang menyatakan: (ayat Al Qur'an pernah turun dalam mengharamkan wanita tempat menyusui itu jika susuan itu (mencapai) sepuluh kali susuan, kemudian hukum itu dinasakhkan (dibatalkan) menjadi lima kali susuan itu tetap berlaku)) (H.R. Muslim, Abu Daud dan An Nasa'i). Dalam hadits lain dari Aisyah dikatakan: *Susuilah ia (anak kecil) sebanyak lima kali susuan, maka ia akan menjadi anak karena susuan*) (H.R. Malik dan Ahmad bin hanbal).

Ketiga, menurut mazhab Hanafi dan mazhab Maliki, kadar susuan yang mengharamkan seorang lelaki menikahi wanita tempat ia menyusui itu tidak ada batasan yang tegas, sesuai dengan keumuman pengertian ayat 23 surah An-Nisa' (4) di atas. Menurut

mereka, yang penting adalah air susu yang diisap itu sampai ke perut anak, sehingga memberikan energi dalam pertumbuhan anak.

Alasan mereka, selain surah an-Nisa' (4) ayat 23, adalah sebuah riwayat dari Uqbah bin Harits yang menyatakan: "aku pernah kawin dengan Ummu Yahya binti lhab, lalu datang seorang budak perempuan hitam seraya berkata : *'Aku pernah menyusui kamu berdua. 'kasus ini saya ceritakan pada Nabi, lalu Nabi saw bersabda: 'bagaimana lagi? ceraikan ia'*" (HR. Al- Bukhari dan Muslim). Dalam hadits ini Rasulullah s.a.w. tidak mempertanyakan berapa kali perempuan hitam itu menyusui Uqbah dan Ummu Yahya. Kalau memang kadar susuan menjadi ukuran haramnya nikah, tentu Nabi saw akan bertanya lebih lanjut, sehingga jelas kadar air susu dimaksud, karena sesuai dengan kaidah ushul fikih".

Meninggalkan penelitian/pemeriksaan dalam hal-hal yang mengandung banyak kemungkinan merupakan suatu penjelasan, Artinya: ketika Rasulullah saw tidak mempertanyakan berapa kali susuan yang dilakukan budak wanita itu terhadap ummu Yahya binti lhab dan Uqbah bin Harits, maka ini berarti tidak perlu ada penjelasan kadar susuan lagi, karena sikap Rasulullah SAW itu telah menunjukkan penjelasan secara otomatis. Oleh sebab itu, menurut ulama mazhab Hanafi dan mazhab Maliki, tidak perlu batasan tertentu tentang susuan yang mengharamkan nikah.

Adapun hadits-hadits yang mencantumkan kadar susuan tiga atau lima kali, menurut mereka, tidak dapat dijadikan landasan hukum, tidak saja karena terdapat perbedaan pendapat mengenai bilangan susuan dalam masing-masing hadits (hadits Musdarib) itu, tetapi juga karena bilangan itu tidak di jumpai dalam Al-Qur'an.

Syarat-syarat susuan yang mengharamkan nikah

Ulama fiqh mensyaratkan susuan yang mengharamkan itu sebagai berikut:

1. Air susu itu berasal dari susu wanita tertentu (jelas identitasnya), baik telah atau sedang bersuami.
2. Air susu itu masuk kerongkongan anak, baik melalui isapan langsung pada puting payudara wanita itu maupun melalui alat penampung susu, seperti gelas, botol, dan lain-lain.
3. Penyusuan itu dilakukan melalui mulut atau hidung anak (infus) yang disusui. Ulama mazhab Hanafi, mazhab Syafi'i, mazhab Hanbali. Mengatakan apabila susu itu dialirkan melalui alat injeksi, bukan melalui mulut atau hidung maka tidak mengharamkan nikah antara wanita pemilik susu dan atau keturunannya. Sedangkan menurut ulama mazhab Maliki dengan cara inipun tetap haram.
4. Menurut ulama mazhab Hanafi dan mazhab Maliki air susu itu harus murni, tidak bercampur dengan yang lainnya. Apabila susu itu bercampur dengan cairan lainnya, maka menurut mereka, diteliti mans yang lebih dominan. Apabila yang dominan adalah susu, karena alasan-alasan tertentu. maka bisa mengharamkan nikah. Apabila yang dominan adalah cairan lain itu, maka tidak mengharamkan nikah. Akan tetapi, ulama mazhab Syafi'i dan mazhab Hanbali menganggap susu yang dicampur dengan cairan lain itupun sama saja hukumnya dengan susu murni dan tetapi mengharamkan nikah. Apabila susu itu dicampur dengan susu wanita lain, menurut Imam Abu Hanifah dan sahabatnya, Imam Abu Yusuf, yang haram dinikahi adalah wanita yang air susunya lebih banyak dalam campuran itu. Akan tetapi, menurut jumhur ulama termasuk Muhammad bin Hasan Asy Syaibani dan Ja'far bin Hudail bin Qais Al-kufi (110 H/728 M-158 H/775 M) (keduanya ahli fiqih mazhab Hanafi) seluruh pemilik susu yang dicampur itu haram dinikahi anak tersebut, baik jumlah susu mereka sama atau salah satunya lebih banyak.
5. Menurut mazhab fiqih yang empat (mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, mazhab Syafi'i, dan mazhab Hanbali), susuan itu harus dilakukan

pada usia anak sedang menyusui. Oleh sebab itu, menurut mereka, apabila yang menyusui itu adalah anak yang sudah besar, diatas usia 2 tahun, maka tidak mengharamkan nikah. Alasannya firman Allâh SWT dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 233 di atas yang menyatakan bahwa sempurnanya susuan itu adalah umur 2 tahun. dalam sebuah riwayat dikatakan: *Tidak dinamakan menyusui kecuali dalam usia 2 tahun* (HR. Ad-Daruquthni)

Akan tetapi, Daud az-Zhahiri mengatakan bahwa susuan anak yang telah besarpun mengharamkan nikah. Alasannya adalah sebuah riwayat dari Aisyah yang menyatakan bahwa Sahlan binti Suhail suatu hari bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: *“Ya Rasulullah, Salim itu telah menjadi anak yang besar, ia tinggal bersama saya dan Abu Khudzaifah dalam satu rumah. Salim melihat saya sedang berpakaian rumah, sedangkan Allâh telah menjelaskan bahwa laki-laki tidak boleh berduaan dengan wanita yang bukan mahram dengan muhrimnya atau melihat aurat wanita. Lalu, sebagaimana pendapat Engkau? “Rasulullah saw menjawab :”suskan dia, sehingga ia menjadi anak (susuan) engkau.” Kemudian Aisyah mengatakan, Sahlan bin Suhail kemudian menyusui Salim sebanyak lima kali. “*

Akan tetapi, jumbuh ulama fiqih, mengatakan bahwa kasus yang terjadi pada Sahlan biti Suhail ini merupakan *rukshshah* (keringanan hukum; *azimah* dan *rukshshah*) baginya, karenanya tidak dapat dijadikan patokan dalam menetapkan keharaman nikah disebabkan susuan di kemudian hari.

5. Pembuktian penyusuan. Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam menetapkan apakah seorang anak benar-benar disusui oleh seorang wanita selain ibunya maka diperlukan adanya saksi waktu penyusuan tersebut berlangsung atau orang tua anak dan ibu susuan mengikrarkannya kepada pihak-pihak terdekat.

Bab IV

APLIKASI PERILAKU ISLAMI

A. APLIKASI PERILAKU ISLAMI PERAWAT

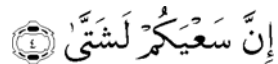
1. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan Aplikasi Perilaku Islami (API) adalah terlaksananya nilai-nilai perilaku Islami oleh seluruh komponen yang memberikan layanan di Rumah Sakit Muhammadiyah/‘Aisiyyah (AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH) sehingga terwujud pelayanan yang Islami.

2. Nilai Esensi

Nilai esensi adalah nilai inti yang menjadi ruh dan dasar acuan dari nilai-nilai yang terkandung dalam setiap API. Berdasarkan definisi atau pengertian tersebut, nilai esensi API terdiri dari: bekerja sebagai ibadah dan *ikhshan* dalam pelayanan

a. Bekerja sebagai Ibadah



Artinya: “*Sesungguhnya usaha yang kamu usahakan beraneka ragam*” (Q.s. al-Lail: 4)

Dalam setiap aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan manusia, ada sesuatu yang dikerjakan, ada tujuan serta usaha (*ikhthiar*) yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan pekerjaannya mempunyai arti (makna). Dalam buku berjudul “*Membudayakan Etos Kerja Islami*”, Toto

Tasmara memberikan parameter (indikator) bahwa tidaklah semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan. Hal ini tidak lain disebabkan karena di dalam makna pekerjaan terkandung dua aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Aktivitas (kerja) yang dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu (niat). Dalam hal ini, bekerja tidak hanya sekedar untuk mencari uang. Tetapi, lebih dari itu, bekerja dilakukan karena manusia ingin mengaktualisasikan secara optimal dan memiliki nilai transendental yang luhur. Inilah pekerjaan yang dimaksud sebagai ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT.
- 2) Aktivitas (kerja) dilakukan bukan karena tidak sengaja (spontan), tetapi memang sesuatu yang direncanakan. Dengan demikian, aktivitas yang dikerjakan benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat, baik terhadap pribadi maupun orang lain.

Berdasarkan dua aspek tersebut, maka bagi seorang muslim, bekerja adalah ibadah. Bekerja merupakan sebuah bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu jadi yang terbaik. Mereka sadar bahwa bumi telah diciptakan sebagai ujian bagi umat muslim yang memiliki etos (semangat) kerja terbaik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً ۖ لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya” (Q.s. al-Kahfi: 7)

Untuk lebih memberikan keyakinan mendalam mengenai suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai bagian dari ibadah, maka perlu adanya pemahaman tentang pengertian dan makna ibadah. Secara bahasa, ibadah merupakan kata benda yang berasal dari akar kata

Abada (عبد), *Ya'budu* (يعبد), *Abdan* (عَبْدٌ), yaitu penghambaan dan pengabdian. Pengertian tersebut seringkali digunakan sebagai nama seseorang, misalnya Abdullah (Hamba Allah).

Secara terminologi, pengertian ibadah didefinisikan sebagai berikut:

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا آذِنَ بِهِ الشَّارِعُ وَهِيَ عَامَةٌ وَخَاصَّةٌ

“Ibadah adalah bertaqarrub [mendekatkan diri] kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala yang diizinkan Allah”

Ibadah dibagi dalam 2 macam, yaitu umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala amal yang diizinkan Allah. Sedangkan, ibadah khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, perilaku dan cara-cara yang tertentu. Dengan demikian, ibadah bukan sekedar menjalankan Rukun Islam yang lima. Tetapi lebih dari itu, setiap gerak langkah (aktivitas) yang dilakukan sesuai koridor dan ketentuan agama untuk kemaslahatan pribadi maupun orang lain merupakan ibadah (pengabdian) kepada Allah.

Sebagai ilustrasi, pada suatu saat, Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari berkisah bahwa ketika Rasulullah baru kembali dari Perang Tabuk, Beliau melihat tangan Sa'ad yang melepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman karena diterpa sengatan matahari. Rasul berkata: *“kenapa tanganmu?”* Sa'ad menjawab: *“Karena aku mengolah tanah dengan cangkul ini untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggungganku”*. Lalu, Rasulullah mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata: *“Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka”*. Dalam riwayat lain, Rasul bersabda: *“Hadzihi yudan yuhibuhullah wa Rasuluhu [inilah tangan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya]”* (HR. ath-Thabrani).

Jika Rasulullah SAW memberikan apresiasi yang sangat mulia kepada sahabat Sa'ad bin Mu'adz, seorang petani yang tekun dan baik dalam mengelola pertaniannya, lantas bagaimana dengan petugas kesehatan yang berusaha untuk memulihkan kondisi pasien yang sedang menderita sakit sehingga menuju pada kesembuhan kembali? Jelas, sangatlah mulia pekerjaan yang dilakukan oleh para petugas kesehatan. Petugas kesehatan selama 1 x 24 jam bersama pasien dan memberikan pelayanan sempurna terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan.

b. *Ikhsan* dalam Pelayanan

Ikhsan dalam pelayanan didasarkan pada firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya: "... Dan berbuat baiklah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu" (Q.s. al-Qashash: 77)

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "... Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (Q.s. ali-Imran: 134)

Ada 2 kata kunci pada kalimat "*Ikhsan* dalam Pelayanan", yaitu kata *Ikhsan* dan Pelayanan (خدمة). *Ikhsan* berasal dari akar kata *hasana*, *yuhsinu*, *husna*, yang bermakna baik atau bagus. Kata *hasana* mendapat tambahan satu huruf, yaitu Alif, sehingga menjadi *ahsana*, *yuhsinu*, *ikhsana*, yaitu aktivitas yang menuju kepada kebaikan.

Perhatikan ayat berikut: **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا**

Artinya: "Dan berbuat baiklah dengan kedua orang tua" (Q.s. al-Baqarah: 83)

Sedangkan, "pelayanan" dalam bahasa Arab adalah *khidmah* yang berasal dari akar kata *khadama* (خدم), *yakhdamu* (يخدم), *khidman* (خدما), yang bermakna membantu (melayani). Dalam bahasa Arab,

khadimul haramain (خادم الحرمين) bermakna pelayanan bagi dua tanah haram.

Dalam kehidupan manusia, kegiatan melayani dan dilayani berjalan secara berkesinambungan. Kadang-kadang manusia berperan sebagai pihak yang melayani, tetapi pada kesempatan lain, dia sebagai orang yang dilayani. Proses ini terus berjalan secara bergantian sampai akhir kehidupan manusia.

Sebagai utusan Allah dan pemimpin umat, Rasulullah SAW memberikan telah teladan dalam hal pelayanan, bahkan Beliau menawarkan suatu pelayanan kepada para sahabat. Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata: *“Apabila telah selesai melakukan shalat pagi (Subuh) berjama’ah, Rasul menghadapkan wajahnya kepada jama’ah dan berkata; ‘Adakah di antara kamu yang sakit, yang perlu aku jenguk?’, Jika mereka menjawab ‘tidak ada’, maka Beliau berkata lagi; ‘adakah di antara kamu, jenazah yang harus aku hantarkan?’”*

Begitulah keagungan akhlak Rasulullah SAW, tidak saja orang yang datang untuk mendapatkan pelayanan, bahkan lebih dari itu, Beliau menawarkan suatu pelayanan kepada para sahabat. Hal ini menunjukkan betapa perhatiannya Rasulullah SAW terhadap pelayanan. Sebagai pemimpin umat, Beliau sadar bahwa pemimpin adalah pelayan umat (*Imam Khadamul Umat*) dan bahagia apabila dapat melayani umat.

Dengan mengambil keteladanan Rasulullah, seharusnya setiap pribadi muslim sangat bangga untuk melayani. Melayani adalah keterpanggilan dan sekaligus merupakan salah satu citra diri umat Islam. Terkait hal ini, terdapat beberapa prinsip melayani, di antara adalah:

- 1) melayani adalah ibadah, karenanya harus ada cinta dan ketulusan (ikhlas).
- 2) mengerti orang lain terlebih dahulu sebelum ingin dimengerti.
- 3) menghargai orang lain sebagaimana kita ingin dihargai.

Apabila beberapa prinsip di atas dijadikan sebagai parameter dalam pelayanan, maka insya Allah, pelayanan yang akan diberikan kepada orang yang dilayani (*costumer*) adalah pelayanan yang baik (*ikhshan*). Allah SWT telah memberi suatu pelayanan kepada manusia dengan kesempurnaan bentuk fisik, fasilitas kehidupan serta tuntunan kehidupan agar manusia bahagia di dunia maupun di akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya: “... dan berbuat baiklah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” (Q.s. al-Qashash: 77)

Oleh karena itu, berbuat baik dalam pelayanan (*ikhshan* dalam pelayanan) tidak saja merupakan *lip-service* (pelayanan pemanis) yang merupakan kewajiban serta keharusan bagi setiap orang pegawai AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH. Tetapi, lebih dari itu, *ikhshan* dalam pelayanan merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Ikhshan dalam pelayanan adalah investasi yang akan dipetik keuntungannya oleh pelakunya, baik di akhirat, di dunia, maupun keduanya (dunia dan akhirat). Di dunia, dia akan mendapat penghargaan, baik dari institusi maupun rekan kerja. Sedangkan di akhirat, dia akan mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Allah.

Ikhshan (perbuatan baik) merupakan indikator utama Allah dalam menseleksi manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*” (Q.s. al-Kahfi: 7)

Untuk itu, marilah kita pahami nilai-nilai esensi “*bekerja sebagai ibadah*” dan “*ikhlas dalam pelayanan*”. Marilah nilai-nilai tersebut kita amalkan dalam setiap aktivitas, kapan pun dan di mana saja. Dengan demikian, setiap aktivitas yang kita lakukan selalu memiliki nilai dan menjadi amal saleh yang dapat menghadirkan ridha Allah SWT.

3. Nilai Prinsip

Nilai prinsip adalah nilai-nilai tertentu sesuai karakter yang dimiliki oleh setiap profesi dalam pelaksanaan API. Dalam hal ini, salah satu nilai prinsip API adalah *caring*. *Caring* berasal dari kata *care*, yang berarti peduli. *Caring* adalah suatu cara pendekatan yang dinamis dan positif, di mana perawat RSM/A selalu bekerja untuk meningkatkan kepeduliannya pada setiap klien (pelanggan) dan dapat membina hubungan interpersonal serta transpersonal secara harmonis.

Sikap peduli (*care*), dalam al-Qur’an terdapat dalam surat at-Taubah ayat 128, yaitu pada kata “*al-hirs*”:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan [keimanan dan keselamatan] bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*” (Q.s. at-Taubah: 128)

4. Nilai Perilaku

Nilai perilaku adalah penjabaran dari nilai prinsip yang dirumuskan untuk panduan perilaku pekerjaan. Rumusan nilai-nilai perilaku ini dapat digunakan akronim *CARING*, yaitu:

- C : Cepat
- A : Amanah
- R : Ramah
- I : Inovatif
- N : Normatif
- G : Giat

a. Cepat

Cepat merupakan tindakan segera dan tepat atau tenang/tidak tergopoh-gopoh dalam memberikan pelayanan. Gerakan yang tenang dalam waktu singkat dapat mencapai jarak yang jauh dan dengan hasil optimal. Sabda Rasulullah SAW:

أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِيْضَاعِ

Artinya: “Hai manusia, hendaklah kalian bersikap tenang, karena sesungguhnya kabajikan itu tidak diperoleh dengan cara terburu-buru” (HR. Bukhari)

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Hati-hati itu datang dari Allah, sedangkan terburu-buru datang dari setan” (HR. Baihaqi).

الْمُؤْمِنُ مِنْ كَيْسٍ فَطِنٌ حَذِرٌ وَقَافٌ لَا يَجْعَلُ تَبْتَ عَاِمٌ وَرِعٌ (رواه الديلامي)

Artinya: “Seorang mukmin adalah pandai, cerdas, waspada, hati-hati, teguh, pemberani, tidak tergesa-gesa, berilmu dan sederhana dalam kehidupannya [selalu takut berbuat salah dan dosa]” (HR. Dailami)

b. Amanah

Di dalam memberikan pelayanan, setiap petugas AMAL USAHA KESEHATAN MUHAMMADIYAH harus dapat dipercaya. Kepercayaan yang dititipkan pasien tersebut harus selalu dijaga oleh

setiap petugas. Perhatikan firman Allah di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan [menyuruh kamu] apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (Q.s. an-Nisaa’: 58)

c. Ramah

Sikap penuh perhatian yang dilakukan oleh perawat RSM/A ketika memberikan pelayanan dapat dilakukan dengan tutur kata lembut, memperkenalkan diri, maupun menyapa pasien. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...*” (Q.s. Ali-Imran: 159)

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ (رواه مسلم)

Artinya: “*Senyummu pada saudaramu adalah shadaqah*” (HR. Muslim)

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَىٰ أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ

Artinya: “*Janganlah menganggap remeh dari berbuat kebajikan, walaupun sekedar menyambut saudaramu dengan berwajah ceria*” (HR. Muslim)

d. Inovatif

Inovatif adalah membuat suatu perubahan ke arah perbaikan dan sebagai pembaru dalam memberikan pelayanan. Inovatif juga dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk merubah dari yang sudah baik menjadi lebih baik. Perhatikan firman Allah SWT di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (Q.s. ar-Ra’du: 11)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “*Maka apabila kamu telah selesai [dari sesuatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan] yang lain*” (Q.s. al-Insyirah: 7)

e. Normatif

Sikap normatif adalah memberikan pelayanan sesuai dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang berlaku dan sesuai tuntunan Islam. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: “*Katakanlah, Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*” (Q.s. al-Isyrah’: 84)

f. Giat

Bekerja dengan sungguh-sungguh dan tekun dalam memberikan pelayanan dapat disebut giat. Melaksanakan semua tugas dengan rajin, bersemangat, aktif, tangkas dan kuat juga dapat dikategorikan sebagai orang yang giat. Perhatikan firman Allah SWT berikut:

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَلَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada [Allah] Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.s. at-Taubah: 105)

5. Contoh Aplikasi dalam Tugas

a. CONTOH APLIKASI UMUM

1) Menerima telepon

Ketika seseorang menerima telepon, langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah:

- a) ucapkan: “salam”.
- b) sebutkan nama ruangan dan identitas penerima telepon.
- c) ucapkan: “ada yang bisa dibantu?”.
- d) berikan informasi yang benar dengan ucapan yang baik.
- e) akhiri pembicaraan dengan mengucapkan terima kasih dan salam.

2) Pelayanan langsung

Ketika ada pelanggan datang untuk mendapatkan pelayanan langsung, maka ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) tataplah pandangan pelanggan dengan raut muka tersenyum.
- b) ucapkan salam serta katakan: “ada yang dibantu?”.
- c) layani kebutuhan pelanggan dengan sebaik-baiknya.
- d) sampaikan informasi dengan ucapan yang baik.

- e) akhiri pelayanan dengan mengatakan: “semoga lekas sembuh” dan ucapkan “salam”.

3) **Ketika melihat pengunjung dalam kebingungan**

Ketika melihat di sekitar RSM/A ada pelanggan yang sedang kebingungan, maka hampirlah dengan maksud untuk membantunya. Langkah pelayanan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) sapa lah pelanggan dengan ucapan: “salam”
- b) sampaikan: “apa yang bisa dibantu?”.
- c) dengarkan pertanyaan pelanggan dengan baik.
- d) berikan informasi (jawaban) sesuai kebutuhan pelanggan dengan ucapan yang baik.
- e) apabila perlu, hantarkan pelanggan ke tempat yang akan dituju.
- f) akhiri pelayanan dengan mengatakan: “semoga bapak/ibu/saudara anda lekas sembuh”, dan mengucapkan “salam”.

b. Contoh Aplikasi Khusus

a) **Menerima pasien di ruang perawatan**

Pada saat pasien memasuki ruang perawatan, perawat harus menyambut dan menghampirinya dengan senyum, sikap berhadapan, mempertahankan kontak mata, membungkuk ke arahnya dengan sikap terbuka dan rileks sambil mengucapkan salam dan disertai jabat tangan, baik dengan pasien maupun keluarga.

Contohnya adalah sebagai berikut:

P: **السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ**

O: **وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ**

P: Selamat datang di ruangan kami (sebutkan nama ruangan).

Insy Allah kami siap membantu (bapak/ibu/sdr/i)*...

O: *Respon pasien*

P: Bapak/Ibu/Sdr/i..., sudah kami siapkan kamar untuk istirahat.

Sebelumnya kami akan mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan.

O: *Respon pasien* (terima kasih)

P: Terima kasih Bapak/Ibu/Sdr/i.

O: *Respon pasien*

P: Mari Bapak / Ibu kami antar ke kamar untuk istirahat

Catatan: jika keadaan pasien tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan pengukuran TB dan BB, maka yang bersangkutan langsung di antar ke kamar perawatan.

2) Memperkenalkan diri kepada pasien dan keluarga

Langkah-langkah yang dapat dilakukan saat berkenalan dengan pasien dan keluarga, adalah sebagai berikut:

P: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

O: وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

P: Mengulurkan tangan untuk berjabat tangan sambil memperkenalkan diri. Sebutkan nama panggilan, dan katakan bahwa anda merupakan perawat yang bertugas di ruangan tempat pasien dirawat dan menjadi penanggungjawab perawatan pasien.

O: *Respon pasien* (mengerti)

3) Mendampingi jadwal kunjungan dokter

Sewaktu perawat mendampingi dokter, hendaknya memperkenalkan dokter yang merawatnya. Jika pasien masih dapat

berkomunikasi, maka perkenalan tersebut dapat disampaikan langsung kepadanya, tetapi apabila tidak, perawat menyampaikannya kepada keluarga pasien. Contohnya sebagai berikut:

P: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

O: وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, dokter (sebutkan nama dokternya) akan melakukan pemeriksaan kepada Bapak/Ibu/Sdr/i.

Lalu dokter melakukan pemeriksaan, dan setelah selesai...

P: *Alhamdulillah*, pemeriksaannya sudah selesai. Mudah-mudahan kondisi Bapak/Ibu/Sdr/i semakin membaik.

O: *Respon pasien.*

P: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

O: وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَATُهُ

4) Mengeksplorasi perasaan

Dalam mengeksplorasi perasaan, petugas harus melakukan pengkajian secara serius mengenai kondisi pasien. Contohnya adalah sebagai berikut:

P: Petugas bersikap menjadi pendengar yang baik. Petugas tidak boleh memotong pembicaraan sampai dengan klien atau keluarganya selesai bicara. Petugas harus bersikap atau mengedepankan cara komunikasi *terapeutik*, sambil mencatat hal-hal penting dari segala sesuatu yang diutarakan oleh pasien atau keluarganya.

O: *Respon pasien* (pasien bercerita)

5) Melakukan tindakan

a) Sebelum tindakan

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, saya akan melakukan tindakan.....
(sebutkan tindakan yang akan dilakukan). Saya mulai ya,
Bapak/Ibu/Sdr/i!”, kemudian ucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“*Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*”

Artinya: “*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”

b) Sesudah tindakan

P: *Alhamdulillah rabbil ‘alamin*. Bapak/Ibu/Sdr/i,
tindakan sudah selesai. Mari kita berdo’a bersama,
semoga Allah SWT memberikan kesembuhan. Ketika
berdo’a bersama, bacalah do’a berikut:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ
شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Bismillaahir rahmaanirrahiim. Alhamdulillahirrabibil ‘alamiin. Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala alihi wa shahbihi ajma’iin.

Allahumma rabbannaas adzhibil ba’sa isyfi antasy-syaafi la syifaan illa syifaauka syifaan la yughadiru saqama

Artinya: “*Ya Allah! Tuhan segala manusia, hilangkan segala penderitaannya, angkat penyakitnya, sembuhkanlah ia, engkau Maha Penyembuh, tiada yang menyembuhkan selain engkau sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit lagi*”.

6) Memberi makan

a) Sebelum Makan

(1) Apabila saat makan, pasien dibantu oleh perawat

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, hidangan sudah tersedia. Sebelum makan, mari kita berdo'a bersama:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ...

*Allahumma baariklana fiima razaqtana waqinaa
'adzaaban-naar. Bisamillaahir rahmanir rahiim*

“Ya Allah, berkahi kami dari segala rizki yang telah Engkau karuniakan kepada kami, dan jauhkan kami dari adzab neraka. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

(2) Apabila pasien makan sendiri

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, hidangan sudah tersedia. Apakah Bapak/Ibu/ Sdr/i hendak makan sekarang?

O: *Respon pasien* (saya belum ingin makan!)

P: Jangan lupa, nanti selesai makan, baca do'a ya..!

b) Sesudah makan

(1) Apabila saat makan, pasien dibantu oleh perawat

P: *Alhamdulillah*, makanan telah habis. Mari kita syukuri nikmat ini dengan membaca do'a:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ
*Alhamdulillahilladzi ath'amana wasaqana
waja'alana muslimiin*

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami makan dan minum dan jadikanlah kami sebagai muslim”

(2) Apabila pasien makan sendiri

Hal ini dapat dilakukan ketika petugas datang mengontrol kondisi pasien. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

P: *Alhamdulillah!* Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i sudah berdo'a selesai makan?

O: *Respon pasien* (“belum”)

P: Kalau begitu, mari kita membaca doa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِينَ
*Alhamdulillahilladzi ath'amana wasaqana
waja'alana muslimiin*

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami makan dan minum dan jadikanlah kami sebagai muslim”

O: Respon pasien

P: *Alhamdulillah*

7) Minum obat

a) Sebelum minum obat

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, saatnya minum obat. Sebelumnya, mari berdo'a:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اِمْسَحِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءِ
لَا كَاشِفَ لَهُ اِلَّا اَنْتَ

*Bismillahirrahmaanirrahiim. Imsahil ba'sa rabbannaas
biyadikasy syifaa laa kaasyifalahu illa anta.*

“Hilangkanlah penyakit wahai Tuhan sekalian manusia, di tanganmu kesembuhan, tidak ada yang menghilangkan penyakit selain dari pada-Mu ya Allah”

O: Pasien langsung meminum obat.

b) Sesudah minum obat

P : Dengan izin Allah SWT, semoga obat ini memberikan kesembuhan. Mari kita berdo'a:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَنِي

As'alullaahal 'adziim rabbal 'arsyil 'asdziim ayyasyfianii

Artinya: “*Saya mohon kepada Allah yang besar Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar semoga Engkau menyembuhkan aku.*”

8) Sebelum tidur dan bangun tidur

a) Sebelum tidur

(1) Dilakukan pada pasien dengan pola tidur normal

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, saat ini sudah waktunya istirahat. Bagaimana jika sebelum tidur kita berdo'a? Mari kita berdo'a dengan membaca:

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ

Bismika allaahumma ahya wa bismika amuut

Artinya: “*Ya Allah, dengan nama-Mu aku hidup dan dengan nama-Mu aku mati*”

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, jangan lupa bangun tidur membaca do'a! Do'a bangun tidur:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Alhamdulillaahilladzii ahyanaa ba'da maa amaataanaa wailaihin nusyuur

Artinya: “*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita sesudah mematikan kita dan kepada-Nya kita dihimpun*”

(2) Apabila pasien gelisah tidak bisa tidur

P: Kelihatannya, Bapak/Ibu/Sdr/i sulit tidur. Apa yang dirasakan sekarang ini?

O: *Respon pasien* (misalnya: saya merasakan pusing sehingga untuk memejamkan mata saja sulit)

P: Baiklah, kami akan memeriksa Bapak/Ibu/Sdr/i (Perawat memeriksa tanda-tanda vital pasien. Apabila terdapat gangguan, segera lapor dokter untuk mendapatkan tindakan dari dokter)

b) **Bangun tidur**

P: Bapak/Ibu/Sdr/i sudah bangun? Waktu sudah pagi, apakah Bapak/Ibu/Sdr/i sudah membaca do'a bangun tidur?

O: *Respon pasien* (Oh ya, saya lupa !)

P: Mari kita berdo'a bersama:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَحْيَاَنَا بَعْدَ مَا اَمَاتَنَا وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Alhamdulillahilladzii ahyaaanaa ba'da maa amaatanaa wailaihin nusyuur

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita sesudah mematikan kita dan kepada-Nya kita dihimpun”

9) **Mengingatkan waktu shalat dan menunjukkan arah kiblat**

Mengingatkan waktu shalat dan menunjukkan arah kiblat dapat dilakukan ketika petugas kontrol ke pasien. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

P: Bapak/Ibu/Sdr/i sudah shalat atau belum?

O: *Respon pasien* (Oh... sudah!)

P: *Alhamdulillah.*

Apabila pasien menjawab “belum”, maka langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, apa yang dapat kami bantu?

O: *Respon pasien* (misalnya: Bagaimana saya mau shalat dengan kondisi terpasang alat-alat seperti ini?)

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, Allah SWT telah memberikan *ruhshah* (keringanan), maka (Bapak/Ibu/Sdr/i) dapat melakukan shalat dengan keadaan seperti sekarang.

10) **Menuntun wudhu dan tayammum**

Menuntun wudhu dan tayammum dapat dilakukan kepada pasien yang *tirah* (baring)

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, waktu shalat sudah tiba. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i sudah shalat?

O: *Respon pasien* (Belum!)

P: Apakah yang dapat saya bantu?

O: *Respon pasien* (Ya, saya perlu dibantu untuk berwudhu!).
(Perawat membantu pasien untuk berwudhu)

Apabila pasien tidak boleh terkena air, maka:

P: Kalau begitu sebaiknya Bapak/Ibu/Sdr/i bertayamum saja.
Apakah masih ingat cara bertayamum?

O: *Respon pasien* (misalnya: saya lupa!)

P: Perawat menerangkan cara bertayamum

11) **Menunjukkan tempat al-Qur'an dan peralatan shalat**

Hal ini dilakukan apabila pasien dan keluarganya ingin shalat, membaca al-Qur'an maupun buku-buku keagamaan.

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, apabila memerlukan alat-alat shalat, membaca al-Qur'an dan buku-buku keagamaan, kami telah meletakkannya di tempat yang disediakan! (sambil perawat menunjukkan tempatnya)

O: *Respon pasien* (baik, terima kasih)

12) Membimbing ibadah shalat dan dzikir

Membimbing ibadah shalat dan dzikir dapat dilakukan pada saat pasien akan melakukan ibadah shalat.

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, silahkan shalat sesuai dengan kemampuan

O: Respon pasien (misalnya: saya masih bingung, bagaimana jika saya tidak bisa shalat berdiri?)

P: Bapak/Ibu/Sdr/i sekarang mendapatkan *ruhshah* (keringanan). Apabila tidak mampu berdiri, Bapak/Ibu/Sdr/i boleh shalat dengan duduk atau berbaring.

O: Respon pasien (misalnya: bagaimana jika saya akan dioperasi nanti?)

Catatan: bagi pasien yang akan dilakukan *anastesi* umum, maka dapat diajarkan untuk *men-jama'* atau *jama' qasar* shalat. Namun, bagi pasien yang akan dilakukan *local anastesi* atau *spinal anastesi*, maka anjurkan untuk shalat sambil berbaring.

13) Mengingatkan pasien untuk ibadah puasa Ramadhan

Bagi pasien yang mampu, dengan jenis penyakit tertentu dapat diingatkan untuk menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

O: Pasien meminta untuk puasa Ramadhan

P: Baik, saya akan tanyakan ke dokter apakah Bapak/Ibu/Sdr/Sdri boleh atau tidak untuk berpuasa Ramadhan

O: Respon pasien (baik, terima kasih)

P: Perawat menghubungi dokter. Apabila dibolehkan, perawat kemudian menjelaskan pengaruh puasa terhadap penyakit pasien

O: Respon Pasien

P: Menghubungi dapur gizi untuk menyiapkan sahur dan berbuka puasa.

14) Mengantar konsul

a) Sebelum berangkat

Dilakukan ketika akan keluar dari kamar pasien

P: Baiklah, sebelum kita berangkat, mari kita berdo'a kepada Allah SWT, semoga diberikan kelancaran dan keselamatan di perjalanan.

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
Bismillaahi tawakaltu 'alallaahi laahaula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adziim.

“Dengan menyebut nama Allah, aku berserah diri kepada-Nya, tiada daya dan kekuatan kecuali pertolongan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung”

b) Sesudah kembali

Dilakukan saat pasien sampai di ruang perawatan

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, dengan izin Allah SWT, kita telah tiba. Marilah kita bersama-sama membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdulillahi rabbil 'aalamiin

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam”

P: “Mungkin Bapak/Ibu/Sdr/i lelah setelah tindakan tadi. Sekarang, silahkan istirahat!”

15) Persiapan mental sebelum dan sesudah operasi

a) Sebelum operasi

Dilakukan pada saat akan diantar ke ruang bedah

P: Sebentar lagi Bapak/Ibu/Sdr/i akan berangkat ke kamar bedah. Mari kita berdo'a semoga dalam proses operasi nanti berjalan dengan lancar dan kita serahkan semuanya kepada Allah SWT.

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Hasbiyallahu wani'mal wakiil 'alallaahi tawakkaltu
Artinya: “Ya Allah, Yang Maha Mencukupi aku dan yang sebaik-baik-Nya melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri”

Apabila terlihat gelisah, maka petugas dapat mengajak pasien dan keluarganya untuk berdzikir.

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, marilah berdzikir bersama agar hati kita tenang dalam menghadapi proses operasi ini

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Astagfirullaahal 'adziim subhaanallaahu walhamdulillaahi walaailaaha illallaahu wallaahu akbar walaahaula walaquwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adziimi.

Artinya: “Saya memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung, Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung”

b) Sesudah operasi

Dilakukan saat pasien tiba di ruang perawatan. Apabila pasien belum siuman, maka kita sampaikan informasi tentang kondisinya kepada pihak keluarga.

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, atas pertolongan Allah SWT, operasi berjalan dengan lancar. Mari kita syukuri dengan bersama mengucapkan *hamdalah*:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdulillah rabbil ‘aalaamiin

Artinya: “Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam”

Apabila memungkinkan, bacalah do’a berikut:

“*Rabbi auzi’ni an asykura ni’matakallatii an ‘amta ‘alayya wa ‘alaa waa lidayya an a’mala shalihan tardhahu wa adhilnii birahmatika fii ‘ibaadikasy-yalihiin*”.

Artinya: “Ya Allah, berikanlah aku kemampuan untuk selalu mensyukuri rahmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua Ibu-Bapakku dan untuk melakukan amal-amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu, bersama hamba-Mu yang saleh”

16) Persiapan mental sebelum dan sesudah melahirkan

a) **Persalinan Normal**

Petugas UGD datang bersama pasien

PUGD: *Assalamu ‘alaikum Wr. Wb.*

Setelah di ruang perawat, petugas UGD menyerahkan berkas atau status pasien.

P: *‘Alaikum salam Wr.Wb.* Semoga ibu dapat bersalin dengan normal, spontan dan alami.

Hal ini dilakukan sambil petugas mengulurkan tangan untuk bersalaman, diiringi senyuman manis dan menatap wajah pasien, serta sambil memperkenalkan diri kepada pasien dan keluarga, serta menerima map berkas atau status pasien.

O: Menerima perkenalan dan berjabat tangan.

P: Ibu dan keluarga, kami ucapkan terima kasih karena telah mempercayakan persalinannya pada RSM/A [Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah] (seraya petugas menunjukkan kamar dan tempat tidur pasien serta lemari untuk menyimpan perlengkapan bawaan dari rumah).

O: Pasien dan keluarga menyimpan perlengkapan bawaan.

P: Memberitahu pasien akan dilakukan pemeriksaan di ruang observasi. *“Maaf, Bu! Ibu akan dilakukan pemeriksaan di ruang observasi untuk menentukan kemajuan persalinan.*

O: *Respon pasien* (mengikuti anjuran petugas)

P: Ibu, silahkan ke kamar periksa, sambil membaca do'a mohon kesabaran dan ketenangan:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Hasbiyallahu wani'mal wakiil 'alalaahi tawakkaltu
Artinya: *“Ya Allah Yang Maha Mencukupi aku dan yang sebaik-baik-Nya melindungi aku hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri”*

Pasien dibawa ke kamar observasi dan selanjutnya petugas memberitahu agar yang bersangkutan mengganti pakaian dan kemudian berbaring di atas tempat tidur periksa.

O: Pasien mengganti pakaiannya dengan pakaian khusus dan selanjutnya berbaring di atas tempat tidur observasi.

P: Petugas memasang alat periksa dan sebelumnya membaca *Basmallah*.

O: *Respon pasien* (terima kasih)

P: Petugas mengucapkan *hamdalah*

Apabila hasil observasi menunjukkan bahwa saat bersalin masih lama (*phase laten*), maka pasien diajak kembali ke

ruang rawat. Selanjutnya, pasien diberikan buku tuntunan orang sakit dan pamflet tuntunan bersalin berikut do'a-do'anya. Dengan demikian, sambil menunggu saat bersalin, pasien dapat mempelajari tuntunan-tuntunan tersebut.

Namun, apabila hasil observasi ditemukan (*phase aktif*), yakni telah terjadi pembukaan (<5 CM), dan hasil CTG Normal atau sejahtera, maka petugas dapat melakukan tindakan Kala I.

b) **Kala I**

Petugas akan melakukan tindakan pengosongan kandung kemih (*blaas*) dan *rectum*, yaitu dengan melakukan pemasangan selang kateter dan kuras lambung (*klisma*).

P: Ibu, insya Allah persalinannya tidak lama lagi. Kami akan melakukan perawatan dan selanjutnya yaitu pemasangan selang kateter dan kuras lambung/klisma. Apabila telah selesai, ibu akan kami pindah ke kamar bersalin. Di sana, ibu akan diobservasi sampai bersalin dan boleh ditemani oleh suami. Selama diobservasi, pasien dibekali pamflet tuntunan bersalin berikut do'a-do'anya. Selain itu, petugas juga menganjurkan agar pasien melaksanakan shalat "*Jama'* dan *Qasar*", apabila waktu shalat telah tiba.

O: Melakukan Shalat.

P: Mengajak pasien berdo'a meminta diberikan kesabaran dan ketenangan sambil menuju ke kamar bersalin:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ

Hasbiyallahu wani'mal wakiil 'alalaahi tawakkaltu
Artinya: "Ya Allah, Yang Maha Mencukupi aku dan yang sebaik-baik-Nya melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri"

Setelah di Kamar Bersalin

O: *Berbaring di atas tempat tidur bersalin.*

P: Melakukan kontrol. Ketuk pintu dan kemudian ucapkan salam: *Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah itu, petugas memulai bertanya: bagaimana mulesnya, Bu? Sudah sering atau belum? Petugas sambil mengulurkan tangan untuk observasi his dan tidak lupa memulainya dengan membaca *basmallah*. Setelah selesai, petugas mengucapkan *Hamdalah* seraya memberitahu hasil observasi.

Sesaat setelah menyampaikan hasil observasi, petugas menanyakan kembali: apakah sudah membaca pamflet tuntunan bersalin serta do'a-do'anya. Apabila sudah, petugas meminta pasien mengulang do'a-do'a pendek saat bersalin. Selain itu, petugas menganjurkan pasien banyak baca dzikir:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika-lah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-in qadir
Artinya: “Tiada Tuhan selain Allah yang Esa tiada sekutu bagi-Nya, kepada-Nya kerajaan, dan bagi-Nya pujian dan Dia-lah berkuasa di atas segala sesuatu”

O: Terima kasih. Tolong nanti juga dituntunkan saat bersalin atau pada saat diperlukan.

P: Saat kontrol pasien, ketuk pintu dan ucapkan salam. Selanjutnya, ulurkan tangan ke perut pasien sambil membaca *Basmallah*. Setelah menghitung his, kemudian lanjutkan *touce* periksa liang rahim untuk memperkirakan luas pembukaan. Setelah selesai memeriksa, petugas mengucapkan *hamdalah* dan menganjurkan pasien untuk

baca do'a menghilangkan rasa sakit sambil meletakkan tangan di atas perutnya:

(3x) بِسْمِ اللّٰهِ

(7 x) اَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللّٰهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا اَجِدُ وَاُحَاذِرُ

Bismillah (sebanyak 3 x).

A'uudzu bi'izatillaahi waqudratihi min syarrimaa ajidu wa uhaaadziru (sebanyak 7 x)

Artinya: “Dengan nama Allah...(3x) Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan dari apa yang aku derita dan aku khawatirkan...(7x)”

O: Mengikuti.

c) **Kala II** (Pembukaan penuh 10 cm)

P: Ibu, sebentar lagi bayinya lahir. Pembukaan telah penuh, dan kepala bayi telah teraba. Ibu, bacalah do'a:

حَسْبِيَ اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ عَلٰى اللّٰهِ تَوَكَّلْتُ

Hasbiyallahu wani'mal wakiil 'alalaahi tawakkaltu

Artinya: “Ya Allah, Yang Maha Mencukupi aku dan yang sebaik-baik-Nya melindungi aku, hanyalah kepada Engkau ya Allah aku berserah diri”

O: Mengikuti do'a.

P: Menganjurkan pasien mengulang-ulang membaca do'a tersebut hingga bayinya lahir.

(1) **Bayi lahir normal dan phase bounding attachment.**

P: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ bayi ibu telah lahir.

Waktu mengangkat bayi, petugas membaca do'a untuk bayi:

أُعِيذُكَ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَأَمَّةٍ

A'udzu bikalimaatillaahit taammati min kulli syai-thaanin wa haammatin wa min kulli 'ainin laammatin

Artinya: “*Aku mohon perlindungan untukmu dengan kalimat-kalimat Allah yang Maha Sempurna dari segala setan dan binatang berbahaya dan dari segala mata yang jahat*”

(2) **Bayi lahir cacat**

P : Petugas membaca do'a:

بِقَدْرِ اللَّهِ وَمَشَاءَ فَعَلًا

Biqadarillaahi wa masyaa-a fa'ala

Artinya: “*Dengan takdir Allah, apa yang dikehendaki semuanya terjadi*”

d) **Kala III** (*phase placenta lepas dan lahir*)

P: Petugas mengukur *vital sign* ibu dan mengobservasi keadaan umum pasien, serta melakukan *palpasi fundus uteri* dan konsistensinya.

Mengevaluasi, apakah ada perdarahan dan kontraksi uterus baik (keras)

Perdarahan tidak ada, dan kontraksi uterus baik.

P: Mengajak ibu berdo'a minta aman dari datangnya bahaya (penyakit):

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Bismillaahilladzi laa yadlurru ma-‘asmihi syaiun filardli wa laa fissaamaai wa huwassamii’ul aliim
Artinya: “Dengan nama Allah yang tidak ada mudharat bagi segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Dan Dia-lah Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Fase Placenta bermasalah (apabila > 30 menit)

P: Anjurkan ibu berdo’a:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Bismillaahilladzi laa yadlurru ma-‘asmihi syaiun filardli wa laa fissaamaai wa huwassamii’ul aliim
Artinya: “Dengan nama Allah yang tidak ada mudharat bagi segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Dan Dia-lah Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Lakukan tindakan pengeluaran, antara lain:

- (1) menarik pelan-pelan.
- (2) memutar atau memilin seperti tali
- (3) memutar pada klem.
- (4) manual atau digital.

O: Ibu mengikuti dan plasenta keluar.

P: *Alhamdulillah*, sambil memberitahu pasien.

e) **Kala IV** (Kala Pengawasan)

Darah yang keluar harus diukur dengan sebaik-baiknya. Sebab, darah yang keluar tersebut mengindikasikan keadaan luka pada pelepasan plasenta dan luka robekan pada serviks dan perineum.

P: Petugas mengukur darah yang keluar, sambil membaca *Basmallah*.

Jumlah darah yang keluar normal.

P: *Alhamdulillah*, seraya mengajak si ibu membaca do'a :

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَنِي

As-alullaahal 'azhiimi rabbal 'arsyil 'azhiim an yasyfiyani

Artinya: “Saya mohon kepada Allah yang besar Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang besar semoga Engkau menyembuhkan aku”

O: Ibu mengikuti bacaan petugas tersebut.

Jumlah Darah yang Keluar lebih dari 500 cc

P: Membaca do'a:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَنِي

As-alullaahal 'azhiimi rabbal 'arsyil 'azhiim an yasyfiyani

Artinya: “Saya mohon kepada Allah yang besar Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang besar semoga Engkau menyembuhkan aku”

Petugas menghubungi dokter jaga atau dokter yang merawat

17) Pasien Pulang (sembuh)

Pasien boleh pulang ketika Nota Izin Pulang (NIP) sudah diterima, perawat telah menyerahkan obat-obatan yang akan diminum di rumah, serta surat kontrol, *rontgen*, dan lain sebagainya.

P: *Alhamdulillah* Bapak/Ibu/Sdr/i diberikan kesembuhan oleh Allah SWT

O: *Respon pasien* (terima kasih!)

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, sebelum meninggalkan kamar, mari kita berdo'a:

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Rabbi auzi'ni an asykura ni'matakallatii an 'amta 'alayya wa 'alaa waa lidayya an a'mala shalihan tardhahu wa adhilnii birahmatika fii 'ibaadikasyyalihiiin.

Artinya: "Ya Allah, berikanlah aku kemampuan untuk selalu mensyukuri rahmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua Ibu- Bapakku dan untuk melakukan amal-amal shaleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu, bersama hamba-Mu yang shalih".

a) **Pasien pulang dengan keinginan sendiri**

O: saya minta pulang karena tidak puas dengan pelayanan di sini

P: "Maaf, Bapak/Ibu/Sdr/i bisa memberi alasannya?"

O: Respon pasien (misalnya: saya tidak puas terhadap fasilitas, dan lain-lain)

P: Bisakah kami mendengar kejadiannya seperti apa?

O: Respon pasien (menceritakan kejadiannya)

P: mendengarkan cerita pasien/keluarga

b) **Apabila bermasalah dengan dokter**

P: Apabila Bapak/Ibu/Sdr/i tidak puas dengan dokter, kami akan sampaikan kepada pengambil keputusan AUK M
Mohon kiranya Bapak/ Ibu/Sdr/i tetap bersabar

O : Respon pasien (misalnya: menerima anjuran tersebut)

Apabila pasien tidak dapat menerima dan masih memaksa pulang, perawat mempersilahkan mengisi formulir Pulang Atas Kemauan Sendiri.

c) **Apabila masalahnya dengan perawat dan fasilitas Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah**

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, mohon berikan kami kesempatan untuk memperbaiki kekurangan. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/i berkenan untuk bersabar dan tetap dirawat di Rumah Sakit ini?

O: Respon pasien (misalnya: menerima anjuran tersebut)

Apabila pasien tidak dapat menerima dan masih memaksa pulang, perawat mempersilahkan mengisi formulir Pulang Atas Kemauan Sendiri.

d) **Apabila alasannya karena biaya (keuangan)**

O: Saya minta pulang karena biaya perawatan sudah membengkak

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, menurut dokter, pasien belum boleh pulang!

O: Tetapi kami sudah sepakat untuk membawa pulang, meskipun belum mendapat izin dari dokter

P: Kami dapat mengerti kesulitan yang dihadapi Bapak/Ibu/Sdr/i. Kami berharap Bapak/Ibu/Sdr/i dapat terus berikhtiar di rumah, semoga Allah SWT memberikan kesembuhan.

Kami mohon Bapak/Ibu/Sdr/i, mengisi formulir yang telah disediakan. (perawat kemudian menyodorkan formulir pulang atas keinginan sendiri dan angket kepuasan kepada pasien atau keluarga).

18) Dilakukan saat pasien *sakaratul maut*

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, sehubungan dengan kondisi (pasien) yang semakin lemah, marilah kita tuntun beliau dengan membaca kalimat tauhid (perawat sambil mendekat ke pasien dan menuntun membaca kalimat): لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

O: *Respon keluarga* (mengikuti bacaan kalimat tauhid)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Apabila perlu, dapat berkolaborasi dengan bagian bimbingan rohani RSM/ A.

a) Dilakukan pada saat pasien baru meninggal

P: Pada saat ini, Bapak/Ibu/Sdr/i telah berpulang ke *rahmatullah*. Marilah kita bersama-sama ucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji' uun.

Artinya: “*Sesungguhnya semua kita datang dari Allah dan semua pasti kembali kepada Allah*”

O: *Respon keluarga* (ikut do'a bersama)

P: mengucapkan bela sungkawa sambil berjabat tangan dengan keluarga.

O: *Respon keluarga* (terima kasih)

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, apabila Allah SWT berkehendak, tidak seorang pun yang dapat mengelak. Karena itu, marilah kita hadapi cobaan ini dengan penuh sabar dan tawakkal kepada Allah SWT. Mudah-mudahan almarhum atau almarhumah diampuni dosa-dosanya, diterima amal baiknya dan ditempatkan di sisi yang layak, yaitu surganya Allah SWT.

O: *Respon keluarga* (amin...!)

P: Bapak/Ibu/Sdr/i, permisi, kami akan melakukan perawatan jenazah.

O: Respon keluarga (mempersilahkan perawat)

b) **Apabila keluarga belum bisa menerima kepergian almarhum/almahum, dan situasi belum tenang, hubungi petugas pembimbing rohani RSM/A.**

P: Memanggil keluarga ke kantor perawatan untuk menginformasikan tentang administrasi pasien dan pelayanan jenazah serta ambulan.

O: *Respon pasien* (menerima informasi)

P: Mengecek kembali tentang penyelesaian administrasi, obat-obatan yang tersisa, pemeriksaan penunjang (misalnya foto rontgen, USG, dll), surat keterangan kematian, ambulan.

c) **Ketika jenazah akan meninggalkan kamar pasien menuju kamar jenazah**

P: Perawat mengajak keluarga untuk berkumpul

O: Keluarga berkumpul

P: Kami atas nama keluarga besar RSM/A mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya, dan kami ucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk merawat Bapak/Ibu/ Sdr/i, (sebutkan nama almarhum/almahum) sampai akhir hayatnya. Semoga keluarga diberikan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan ini. Kami mohon maaf apabila selama perawatan ada hal-hal yang kurang berkenan (sambil berjabat tangan dengan keluarga).

O: Respon keluarga (terima kasih)

(Perawat mengantar sampai keluar ruang perawatan)

6. Hal-hal yang Dihindari

Di dalam menjalankan tugas, terdapat beberapa tindakan yang perlu dihindari oleh para petugas RSM/A. Tindakan-tindakan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu hal-hal yang bersifat umum dan khusus.

a. Hal-hal Umum

Hal-hal umum adalah sesuatu yang umum untuk dihindari dalam pelayanan dan berlaku untuk seluruh petugas. Hal-hal yang umum untuk dihindari tercantum dalam slogan ‘**TERCELA**’. Artinya, apabila hal-hal tersebut dilaksanakan, maka seorang petugas akan mendapat “cela” atau “hina”. TERCELA merupakan dari **Takabur, Egois, Riya’, Ceroboh, Emosional, Lambat dan Aniaya**.

1) **Takabur**

- a) Meremehkan (tidak memperhatikan dan suka memotong) pembicaraan pelanggan.
- b) Menganggap pelanggan lemah (tidak tahu).

2) **Egois**

- a) Tidak mau disalahkan, walaupun yang dilakukan adalah salah.
- b) Tidak peduli dengan keinginan pelanggan.

3) **Riya’**

- a) Melakukan pekerjaan dengan baik karena ada atasannya.
- b) Melakukan pekerjaan untuk mendapat pujian.

4) **Ceroboh**

- a) Melayani pelanggan tidak sesuai dengan SOP yang berlaku.
- b) Melakukan pekerjaan dengan *asal* dan tidak tuntas.

5) **Emosional**

- a) Berbicara dengan suara tinggi dan berdebat dengan pelanggan.
- b) Bermuka masam dan tidak tersenyum.

6) **Lambat**

- a) Melayani pelanggan dengan tidak cekatan.
- b) Tidak dengan segera mempersiapkan kebutuhan pelanggan.

7) **Aniaya**

- a) Tidak menjaga penampilan diri saat bertugas
- b) Tidak menjaga tutur kata dan perilaku dengan baik

b. **Hal-hal Khusus**

Hal-hal khusus adalah sesuatu yang khusus sesuai dengan karakter pekerjaan atau profesi. Adapun hal-hal khusus yang perlu dihindari saat bertugas, di antaranya:

- 1) Mengabaikan hak pasien.
- 2) Membocorkan rahasia pasien.
- 3) Memberikan informasi yang tidak sesuai dengan batas dan kewenangan.
- 4) Melakukan dokumentasi keperawatan yang tidak benar.
- 5) Melanggar standar dan kode etik profesi.
- 6) Membeda-bedakan status sosial pasien, baik nilai-nilai budaya, adat istiadat, maupun agama.
- 7) Menimbulkan bahaya atau cedera, baik fisik atau psikologis.
- 8) Tidak meminta persetujuan dalam setiap tindakan.
- 9) Tidak melakukan komunikasi terapeutik.

7. **Budaya Organisasi**

Dalam menumbuhkan budaya organisasi, Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah dapat mengembangkan tradisi **RSIJ PRIMA**, yang merupakan akronim dari:

| | |
|-------------------|------------------------|
| R : Ramah | P : Profesional |
| S : Sabar | R : Responsif |
| I : Ikhsan | I : Inovatif |
| J : Jujur | M : Mulia |
| | A : Arif |

B. API BAGI PENUNJANG MEDIS, NON MEDIS DAN PEKARYA

1. Muqaddimah

Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah (AUKM) saat ini telah tumbuh dan berkembang semakin besar, dilengkapi dengan peralatan-peralatan medis serta alat-alat pendukung yang terus berkembang. Dengan bertambahnya dokter, tempat tidur dan peralatan medis, apakah akan menjamin AUKM akan bertahan menghadapi persaingan? Ketika pertanyaan ini ditanyakan kepada dokter, perawat dan karyawan lainnya, sebagian besar menjawab: AUKM akan tetap mampu bersaing, apabila memiliki SDM yang ahli di bidangnya (profesional) masing-masing dan mampu memberikan layanan bermutu.

Persoalan lanjutan muncul, seberapa hebatkah keahlian atau profesionalitas dan mutu layanan yang benar-benar dapat menjamin sebuah rumah sakit tetap eksis dan mampu bersaing? Apakah kedua hal tersebut benar-benar menjadi sumber energi sebuah rumah sakit? Jawabannya, tidak! Sumber energi sebenarnya bukan berada pada keahlian atau keterampilan dan mutu layanan. Akan tetapi, sumber energi itu terletak pada nilai (*value*) tertentu yang diyakini “benar”, dan benar-benar “diyakini”. Dengan kata lain, ruh atau energi rumah sakit untuk mampu eksis dan terus berkembang sebenarnya bukan hanya ditentukan pada profesionalitas dan mutu layanan, akan tetapi lebih ditentukan oleh komitmen insan rumah sakit pada nilai-nilai tertentu yang diyakini dan diperjuangkan.

Nilai-nilai tersebutlah yang akan menentukan motivasi seseorang dalam bekerja dan menentukan pula dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. AUKM boleh-boleh saja menyekolahkan para dokter umum untuk menjadi spesialis atau sub spesialis, mengirim seluruh pegawai untuk mengikuti kursus dan pelatihan. Namun, apakah hal itu

mampu menyelesaikan masalah? Milyaran rupiah dikucurkan demi menyekolahkan dokter dan karyawan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan akan sia-sia bila berbagai pendidikan dan pelatihan tersebut tidak mampu menyentuh kesadaran yang paling dalam dari setiap dokter dan pegawai AUKM, yaitu kesadaran akan nilai-nilai dasar hidup setiap muslim.

Hidup di dunia ini hanyalah sementara, dan semua tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Sudah siapkah kita (pimpinan, dokter dan seluruh pegawai AUKM) untuk menghadap Allah SWT? Apabila seseorang telah memiliki nilai dasar yang pertama ini, maka akan berdampak pada tumbuhnya kesadaran untuk bekerja dengan benar-benar, dan akan menghindari sikap *sembrono* yang dapat menimbulkan bahaya dan akibat negatif di dunia maupun di akhirat kelak.

Bekerja di AUKM bukanlah sekedar mencari nafkah, akan tetapi untuk memperoleh ridha Allah SWT. Nilai dasar yang kedua akan mendorong seseorang untuk hidup dan bekerja dengan ikhlas, penuh makna dan penuh rasa cinta. Mengapa? Karena kita dengan penuh semangat akan melakukan segala pekerjaan karena Allah semata. Selain itu, kita juga hanya melakukan pekerjaan yang disukai-Nya, agar Allah berkenan dan ridha atau menyukai kita. Apakah kita sudah yakin bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan selama di AUKM akan membuat Allah jatuh cinta kepada kita?

Kita patut bersyukur, di AUKM telah memiliki banyak dokter, petugas medis dan karyawan yang ahli dalam bidangnya masing-masing. Namun, apabila keahlian tersebut tidak dibingkai oleh kedua nilai dasar di atas, maka mutu layanan dan wajah kerahmatan tidak akan pernah mungkin terwujud. Bahkan, boleh jadi, layanan yang diberikan malah akan menimbulkan keributan dan tindakan yang dapat mencemari kemuliaan Islam. Oleh sebab itu, kedua nilai dasar di atas

harus selalu dijadikan sebagai dasar dan pedoman bagi setiap dokter, petugas medis dan karyawan dalam memberikan layanan.

Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah harus mampu mewujudkan Islam seperti yang diinginkan oleh K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), yaitu “Islam yang Murni” dan sekaligus “Islam yang Berkemajuan”! Islam yang murni adalah Islam yang benar-benar kembali kepada al- Qur’an dan Sunnah, serta muncul dari hati yang bening dan akal sehat (bersih dari ego dan interes pribadi). Sedangkan, Islam yang berkemajuan adalah Islam yang mampu memberikan solusi atau mengatasi masalah, dan bukan Islam yang bermasalah.

Berangkat dari perspektif tersebut, maka sudah seharusnya seluruh SDM di AUKM membersihkan diri dari niatan atau motivasi dan tujuan hidup yang rendah dan salah. Seluruh SDM di AUKM harus mulai menyiapkan diri untuk tampil penuh rahmat demi memberikan solusi atas berbagai problem di bidang kesehatan yang tumbuh mekar di tengah masyarakat. Seluruh SDM di AUKM juga harus mampu melakukan segala sikap dan tindakan yang membuat Allah jatuh cinta (ridha) kepada kita. Oleh karena itu, “*mari layani pasien dengan penuh empati dan akhlak Islami*”.

Sehebat apa pun kompetensi/profesi kita sebagai dokter, dokter umum, spesialis, subspecialis, profesor, perawat dan profesi kesehatan yang lain, tetaplah menjadi hamba Allah yang *tawadhu*. Percayalah bahwa pihak yang hebat bukan kita, tetapi pasien. Mengapa? Sebab, pasien sesungguhnya adalah utusan dan kepanjangan tangan Allah yang dikirimkan kepada kita. Dengannya, ilmu yang diberikan Allah kepada kita menjadi berarti, dan melalui pasien pula Allah mengalirkan rizki-Nya sehingga kita bisa hidup layak. Jangan sakiti dan kecewakan pasien! Melalui pasienlah, Allah SWT menolong kita, dan bukan sebaliknya. Untuk itu, jika kita bertindak tidak baik, maka amat mudah bagi pasien untuk pindah ke dokter atau rumah sakit yang lain.

Aplikasi Perilaku Islami merupakan nilai-nilai yang sangat esensial dan harus diyakini kebenarannya. Nilai-nilai tersebut juga harus terus-menerus dihayati dan diperjuangkan oleh seluruh hamba-hamba Allah yang bekerja di AUKM . “Bekerja sebagai Ibadah” dan “*Ikhsan* dalam Pelayanan”, adalah nilai-nilai esensial yang menjadi motto di AUKM . Keduanya perlu dirumuskan dalam bentuk nilai yang mudah dipahami dan diaplikasikan dalam bekerja di AUKM dan dalam hidup sehari-hari. Adapun uraian mengenai hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada topik “Bekerja sebagai Ibadah” dan “*Ikhsan* dalam Pelayanan” di awal Bab di atas.

2. Nilai Prinsip

Nilai prinsip adalah nilai-nilai tertentu sesuai karakter yang dimiliki oleh setiap profesi dalam pelaksanaan API. Nilai-nilai prinsip API 2 dikelompokkan menjadi dua akronim, yaitu “**TAMU KITA**” dan “**TEMAN KITA**”.

TAMU KITA

T : Tersenyum

A : Aman

M : Manfaat

U : *Ukhuwah*

K : Kasih Sayang

I : *Ikhlās*

T : *Tabligh*

A : Amanah

TEMAN KITA

T : *Tabassum*

E : Empati

M : Manfaat

A : Aman

N : Nyaman

K : Komunikatif

I : *Itqan*

T : *Ta’awun*

A : Amanah

a. Definisi Tamu

Tamu adalah orang yang datang ke tempat kita. Mereka harus kita hormati dan perlakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan hadir ke tempat kita, mereka bukan saja akan mendapatkan pertolongan, tetapi boleh jadi bahkan mendatangkan rizki. Hal ini sebagaimana firman Allah dan sabda Rasulullah SAW berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (Q.s. an-Nisaa’: 86)

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati atau memuliakan tamunya” (HR. Muslim)

b. Definisi Teman

Teman adalah orang yang dekat dengan kita. Mereka juga dapat disebut sebagai sahabat. Teman atau sahabat merupakan orang yang dapat bekerja sama, saling melengkapi, memotivasi, mengobati rasa sakit serta peduli, baik dalam keadaan suka maupun duka. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Q.s. al-Hujurat: 10)

الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

Artinya: “Muslim itu saudara muslim, tidak boleh menganiayanya, dan tidak boleh menelantarkan atau mengecewakannya, dan tidak boleh menghina atau mengecewakannya” (HR. Bukhari dan Tirmidzi)

3. Nilai Perilaku

Nilai perilaku adalah penjabaran dari nilai prinsip yang dirumuskan untuk panduan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan. Sebagai penjabaran dari nilai prinsip, maka nilai perilaku juga ditujukan kepada dua kelompok akronim, yaitu “TAMU KITA” dan “TEMAN KITA”.

a. TAMU KITA

1) TERSENYUM

Setiap karyawan AUKM harus senantiasa memperlihatkan wajah santun dan ramah kepada setiap pelanggan. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (Q.s. an-Nisaa’: 86)

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “Senyummu di depan saudaramu adalah shadaqah” (HR. Bukhari)

2) AMAN

Setiap karyawan AUKM harus selalu memberikan pelayanan kepada pelanggan sesuai standar agar terhindar dari bahaya fisik dan psikologis. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman [syirik], mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.s. al-An’am: 82)

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةً لَهُ

Artinya: “Tidak dikatakan orang beriman apabila tidak memberikan rasa aman kepada orang lain” (HR. Ahmad)

3) MANFAAT

Setiap karyawan AUKM harus selalu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأُولَوْنَ

Artinya: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal” (Q.s. az-Zumar: 18)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَأَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dan baik akhlaknya” (HR. Muttafaqun ‘alaih)

4) UKHUWAH

Setiap karyawan AUKM harus selalu menunjukkan sikap persaudaraan kepada setiap pelanggan. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu...” (Q.s. al-Hujurat: 10)

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ

Artinya: “Orang muslim itu saudara orang muslim, tidak menganiaya dan tidak teraniaya...” (HR. Muttafaqun ‘alaih)

5) KASIH SAYANG

Setiap karyawan harus selalu memberikan perhatian dengan lemah lembut dan tulus *ikhlas* kepada pelanggan sama seperti terhadap diri beserta keluarganya. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

.. إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka rasa kasih sayang” (Q.s. Maryam: 96)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tidak beriman seseorang sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

6) IKHLAS

Di dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan, setiap karyawan AUKM harus selalu berusaha memberikan yang terbaik dan tidak mengharapkan balas jasa. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمُ لِلَّهِ

Artinya: “dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada [agama] Allah dan tulus ikhlas [mengerjakan] agama mereka karena Allah ...” (Q.s. an-Nisaa’: 146)

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ الْعَمَلَ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَيَتَّبِعِي بِهِ وَجْهَهُ

Artinya: “Allah tidak menerima amalan, melainkan amal yang ikhlas bagi-Nya dan semata-mata mencari keridhaan-Nya” (HR. Ibnu Majah)

7) TABLIGH

Setiap karyawan AUKM harus selalu memberikan informasi yang jelas dan benar sehingga dapat diterima dan dimengerti oleh klien. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُمُ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (Q.s. an-Nahl: 125)

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفِلْ خَيْرًا أَوْلِيصُمْتُ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata yang benar atau lebih baik diam” (HR. Muttafaqun’alaih)

8) AMANAH

Setiap karyawan AUKM harus selalu menjaga dan memelihara kepercayaan klien. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikannya amanat kepada yang berhak menerimanya*” (Q.s. an-Nisaa’: 58)

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

Artinya: “*Tidaklah beriman bagi orang yang tidak amanah*” (HR. Ahmad)

b. TEMAN KITA

1) TABASSUM (Tebar Senyum)

Setiap karyawan AUKM harus selalu memperlihatkan wajah santun dan ramah kepada semua orang. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*” (Q.s. an-Nisaa’: 86)

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “*Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah*”
(HR. Bukhari)

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَحَهُ طَلِيقٌ (رواه مسلم)

Artinya: “*Jangan anggap remeh dari berbuat sesuatu kebaikan, walaupun sekadar menyambut orang [saudaramu] dengan muka manis*” (HR. Muslim)

2) EMPATI

Empati merupakan sikap peduli terhadap kesulitan teman dan merasakan apa yang dirasakannya, baik suka maupun duka. Setiap karyawan AUKM harus selalu memiliki sikap empati kepada semua orang. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan [keimanan dan keselamatan] bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin*” (Q.s. at-Taubah: 128)

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya: “*Seorang muslim itu adalah orang yang menyelamatkan muslim lainnya dari lisannya dan perilakunya [tangannya]*” (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)

3) MANFAAT

Orang yang bermanfaat adalah mereka yang memberikan pelayanan kepada teman sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Perhatikan firman Allah dan sabda Nabi berikut:

وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا

Artinya: “Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh [balasan]nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya” (Q.s. al-Muzammil: 20)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ وَأَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dan baik akhlaknya” (HR. Muttafaqu’alaihi)

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ

Artinya: “Sebaik-baik manusia yang panjang umurnya dan baik amalnya” (H.R. Tirmidzi)

4) AMAN

Pengertian aman dalam API adalah memberi pelayanan kepada teman sesuai standar agar terhindar dari bahaya, baik fisik maupun psikologis. Perhatikan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kedzaliman [syirik], mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.s. al-An’aaam: 82)

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

Artinya: “Tidak dikatakan orang beriman apabila tidak memberikan rasa aman kepada orang lain” (HR. Ahmad)

5) NYAMAN

Pengertian nyaman dalam API adalah selalu memberikan pelayanan yang menyenangkan dalam pekerjaan maupun pergaulan. Perhatikan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

يَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ

Artinya: “Orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu” (Q.s. al-Mujaadilah: 11)

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: “Dan Allah akan menolong hambanya selama hambanya mau menolong saudaranya” (HR. Bukhari Muslim)

6) KOMUNIKATIF

Orang yang komunikatif adalah mereka yang selalu memberikan informasi yang jelas dan benar sehingga dapat diterima dan dimengerti oleh kedua belah pihak. Perhatikan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti” (Q.s. al-Hujurat: 6)

وَحَاطِبِ النَّاسِ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: “Dan bicaralah pada manusia sesuai dengan kemampuan pemikirannya”

7) ITQAN

Itqan adalah melakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan tuntas serta didasari oleh ilmu dan etika Islam, tidak setengah-setengah (profesional). Perhatikan sabda Rasulullah SAW berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah menyukai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tuntas [profesional]” (HR. Turmudzi)

8) TA'AWUN

Ta'awun adalah saling tolong-menolong dan memberikan kemudahan kepada teman. Perhatikan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam [mengerjakan] kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (Q.s. al-Ma'idah: 2)

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Artinya: “Berilah kemudahan olehmu, jangan kau persulit”

9) AMANAH

Orang yang amanah adalah mereka yang senantiasa menjaga dan memelihara kepercayaan teman. Perhatikan firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan [menyuruh kamu] apabila menetapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (Q.s. an-Nisaa’: 58)

4. CONTOH APLIKASI DALAM TUGAS

a. Contoh Aplikasi Umum

1) Menerima Telepon

Ketika seseorang menerima telepon, langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah:

- ucapkan: **السَّلَامُ عَلَيْكُمْ**
- sebutkan nama ruangan dan identitas penerima telepon.
- ucapkan: “ada yang bisa dibantu?”.
- berikan informasi yang benar dengan ucapan yang baik.
- akhiri pembicaraan dengan mengucapkan terima kasih dan salam.

2) Pelayanan Langsung

Ketika ada pelanggan datang untuk mendapatkan pelayanan langsung, maka ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, yaitu:

- tataplah pandangan pelanggan dengan raut muka tersenyum.
- ucapkan salam serta katakan: “ada yang bisa dibantu?”.

- c) layani kebutuhan pelanggan dengan sebaik-baiknya.
- d) sampaikan informasi dengan ucapan yang baik.
- e) akhiri pelayanan dengan mengatakan: “semoga lekas sembuh” dan ucapkan “salam”.

3) **Ketika melihat pengunjung dalam kebingungan**

Ketika melihat di sekitar AUKM ada pelanggan yang sedang kebingungan, maka hampirlah dengan maksud untuk membantunya. Langkah pelayanan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) sapa lah pelanggan dengan ucapan: “salam”
- b) sampaikan: “apa yang bisa dibantu?”.
- c) dengarkan pertanyaan pelanggan dengan baik.
- d) berikan informasi (jawaban) sesuai kebutuhan pelanggan dengan ucapan yang baik.
- e) apabila perlu, hantarkan pelanggan ke tempat yang akan dituju.
- f) akhiri pelayanan dengan mengatakan: “semoga bapak/ibu/saudara anda lekas sembuh”, dan mengucapkan “salam”.

b. **Contoh Aplikasi Khusus**

1) **Unit Radiologi**

a) **Pendaftaran** (Administrasi)

Bagi pasien, pendaftaran administrasi tidak berupa perjanjian. Perhatikan contoh langkah-langkah di bawah ini, dengan ketentuan P = Petugas dan Q = Pasien.

P: 3 S (Senyum, Salam, Sapa). Bapak/Ibu/Sdr/i, ada yang bisa kami bantu?

Q: Iya ada, saya ingin RO ...(sambil memberikan formulir permintaan pemeriksaan RO).

P: (Menerima formulir dan membaca form permintaan RO

tersebut serta diawali dengan membaca *Basmalah*). Bapak/Ibu/Sdr/i, pemeriksaan ini memerlukan biaya sebesar Rp., apakah bersedia?

Q: Ya, saya bersedia. Saya harus bayar kapan?

P: Tunggu sebentar ya, Bapak/Ibu/Sdr/i. Saya masukkan data anda terlebih dahulu. (Petugas menulis pada buku Register, dan memasukkan data ke komputer sambil mencetak bukti biaya untuk bayar pada kasir Radiologi). Ini perincian biayanya, silahkan Bapak/Ibu/Sdr/i membayar lebih dahulu kepada kasir Radiologi di sebelah sana (sambil memberi tahu arah kasir Radiologi itu).

Q: Terima kasih. Setelah bayar, saya ke mana lagi? Kan belum di RO.

P: Ya, Bapak/Ibu/Sdr/i, sambil menunggu di RO, silahkan membayar terlebih dahulu. Nanti apabila selesai membayar, mohon kwitansi pembayaran ditunjukkan kepada saya, biar nanti saya catat nomor kwitansinya. Setelah itu, Bapak/Ibu/Sdr/i silahkan menunggu di tempat yang telah disediakan.

Q: Oh ya baik, terima kasih (sambil menuju ke arah ruang tunggu), dan menunggu untuk dipanggil RO.

P: Terima kasih kembali, dan mengucapkan salam.

b) **Ruang Pemeriksaan** (Radiografer dan Dokter).

P: (Memanggil nama Pasien yang akan di RO)

Q: (Pasien menghampiri petugas yang akan men-RO)

P: 3 S (Senyum, Salam, Sapa). Bapak/Ibu/Sdr/i yang akan di RO ... sekarang ganti baju pasien dahulu ya! (sambil mengantar pasien ke ruang ganti pakaian). Bapak/Ibu/Sdr/i mohon perhiasannya dilepas dahulu dan taruh hati-hati ya, takut hilang.

P: (Apabila pasien memakai obat yang akan disuntik) Bapak/Ibu/Sdr/i akan di RO ... akan memakai obat suntik. Jangan takut karena tidak berbahaya obat suntik ini, hanya zat warna, dan obat ini akan masuk dalam pembuluh darah. Bapak/Ibu/Sdr/i akan di RO ... marilah kita membaca *Basmalah* terlebih dahulu ya.

(Kemudian menanyakan kondisi riwayat sakit atau alergi obat dan pasien diminta berdo'a serta dzikir. Apabila tidak ada keluhan, pemeriksaan akan dilanjutkan. Sebelum menyuntik, petugas membaca *Basmalah* dan setelah selesai menanyakan ada keluhan tidak, kemudian baca *hamdalah*. Setelah itu, pasien dilakukan pemotretan).

Apabila pasien diberikan obat *Barium per anus*.

P: Bapak/Ibu/Sdr/i akan di RO ... obat ini akan dimasukkan melalui anus. Jangan takut, karena mungkin perut akan mules dan terasa ingin buang air, jadi mohon di tahan. Bapak/ibu /adik akan di ROmari kita membaca basmalah terlebih dahulu ya , serta berdo'a dan dzikir agar pemeriksaan cepat selesai.

(Apabila sudah selesai pemeriksaan membaca *hamdalah*).

Apabila pasien diberikan obat *Barium per oral*.

P: Bapak /ibu /adik akan di RO obat ini akan diminumkan, jangan takut ini hanya obat minum dan rasanya manis. Bapak/Ibu/Sdr/i akan di RO... mari kita membaca *Basmalah* terlebih dahulu ya, serta berdo'a dan dzikir agar pemeriksaan cepat selesai.

(Apabila sudah selesai pemeriksaan, membaca *hamdalah*.)

P: Apabila tidak memakai obat kontras, bisa langsung mengerjakan sesuai prosedur. Selesai pemotretan mengucapkan *Alhamdulillah*. Memberitahukan selesai

pemeriksaan kemudian mengantar untuk ganti pakaian kembali dan mengantarnya sampai pintu keluar serta mengucapkan salam. *Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

c) **Pengambilan Hasil** (Administrasi)

P: 3 S (Senyum, Salam, Sapa). Bapak/Ibu/Sdr/i, ada yang bisa kami bantu?

Q: Ya ada, saya ingin mangambil hasil RO... (sambil memberikan bukti pengambilan atau kwitansi tanda bukti pembayaran.)

P: (Menerima bukti pengambilan atau kwitansi dan melihat nomor RO sambil membaca *Basmalah*, kemudian mencari foto RO. Setelah sudah ada yang dicari, dicatat pada buku pengambilan hasil)Bapak/Ibu/Sdr/i, ini foto RO sebanyak ... lembar, dan ini hasil expertisanya. Mohon tanda tangan dan tulis nama jelasnya.

Q: Setuju, terima kasih, *Assalammu'alaikum. Wr. Wb.*

P: Terima kasih kembali, *Wa'alaikum salam. Wr. Wb.*

2) **Pelayanan Gizi**

Di bawah ini merupakan contoh dalam hal pelayanan gizi dengan teman sekerja. Petugas gizi melayani petugas ruangan dalam pelayanan makanan OSB. Perhatikan contoh langkah-langkah berikut, (catatan: P = Petugas Gizi dan C = Petugas Ruangan)

C: *Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

P: *Wa'alaikum salam Wr.Wb.* Sambil mendekat ke loket distribusi, petugas gizi menanyakan: ada yang bisa saya bantu?

C: Saya mau amprah makanan untuk pasien baru di Pav. ...

P: Pak/Ibu, boleh saya lihat bonnya?

C: Ini bonnya (sambil menyerahkan bon)

P: Maaf Pak/Ibu... pasien atas nama ... dietnya apa ya? Catatan di bonnya kurang lengkap dan belum ditulis diet pasiennya.

Mohon dilengkapi dulu ya! (sambil menyerahkan kembali bonnya)

C: Oh, ya maaf, saya lupa belum menulis. Boleh pinjam teleponnya sebentar untuk menanyakan ke Ka.Ru. saya mengenai dietnya?

P: Silahkan.

C: Terima kasih. Setelah menghubungi Ka.Ru., kemudian petugas ruangan menulis diet pasien dan menyerahkan kepada petugas gizi beserta alat hidangnya. Ini Bapak/Ibu, sudah saya tulis. Menurut Ka.Ru. saya, Tn/Ny ... dietnya adalah TDL3, dan Tn/Ny ... dietnya nasi biasa.

P: Silahkan Bapak/Ibu tunggu sebentar! Saya akan menyiapkan dahulu makanannya.

C: Ya, terima kasih.

P: (Setelah selesai menyiapkan makanan, kemudian petugas gizi menyerahkannya ke petugas ruangan) Pak/Ibu, ini makanannya. Menu *loaf* ini untuk Tn/Ny ... karena berdiet khusus dan yang lauknya ayam goreng untuk Tn/Ny ... karena tidak berdiet. Sebaiknya pada saat penyajian ke pasien, jangan sampai tertukar ya Pak/Ibu!

C: Baik Pak/Ibu, saya akan perhatikan agar makanannya tidak tertukar. Terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

P: Sama-sama. *Wa'alaikum salam Wr.Wb.*

3) Unit Keuangan

a) **Administrasi Pasien** (Pasien Pulang)

P: *Assalamu'alaikum Wr.Wb.* Bapak/Ibu/Sdr/i, ada yang dapat kami bantu?

C: Saya keluarga pasien Bapak/Ibu/Sdr/i ..., sudah mendapatkan surat izin pulang dari dokter yang merawat.

Ini suratnya (sambil menunjukkan surat tersebut).
Administrasi apa yang harus saya selesaikan?

P: Mohon tunggu 5 menit, saya akan selesaikan kwitansi perawatan Bapak/Ibu/Sdr/i ..., (5 menit kemudian) ...
Silahkan Bapak/Ibu/ Sdr/i periksa perincian biaya rawat inapnya, mungkin ada yang akan ditanyakan.

C: Saya mau klarifikasi mengenai perincian biaya perawatan. Sebab ada biaya dokter yang saya harus bayar, padahal tidak pernah di rawat atau diperiksa dokter tersebut.

P: Saya akan segera telepon ke Multazam Atas. (Petugas mengecek kebenaran info itu). Sesaat setelah itu, petugas menyampaikan info: ternyata benar, ini kesalahan program kami, jadi kami minta maaf. Kami akan segera merevisi perincian ini.

C: Silahkan, kami akan tunggu.

P: Ini perincian biaya yang telah kami revisi. Setelah ini Bapak/Ibu/ Sdr/i lakukan pembayaran di Kasir Administrasi Pasien. Nanti setelah dari Kasir, Bapak/Ibu/ Sdr/i dapat menunjukan bukti pembayaran tersebut ke perawat Paviliun Multazam Atas

C: Oh ya, terima kasih

P: Sama-sama, Bapak/Ibu/Sdr/i...Kami juga mengucapkan terima kasih atas kepercayaan Bapak/ Ibu/Sdr/i kepada RSM/A... Kami do'akan, semoga Bapak/Ibu/Sdr/i ..., lekas sembuh.

C: Amiin. Mari Pak/Ibu, *Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

b) **Kasir UGD** (Pembayaran Uang Muka)

P: *Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Silahkan Bapak/Ibu/Sdr/i, ada yang dapat kami bantu?

C: (Costumer menyerahkan berkas dari *Admiting Office.*)

- P: Berdasarkan peraturan pada AUKM ..., pasien dikenakan uang muka 10 x tarif kamar. Maka, pasien atas nama Bapak/Ibu/Sdr/i ..., yang dirawat di ICU dikenakan uang muka sebesar Rp. 8.400.000,-
- C: Kami (keluarga pasien) tidak memiliki uang sebesar itu.
- P: Karena semua pelayanan membutuhkan biaya yang tidak kecil, maka kami mohon kepada keluarga pasien untuk bisa memahami bersama. Berapa yang Bapak/Ibu/Sdr/i miliki untuk uang muka?
- C: Kami hanya memiliki uang Rp. 2.000.000,-
- P: Kami terima Rp. 2.000.000,- ini, dan berapa hari lagi Bapak/Ibu/ Sdr/i dapat melunasi uang muka tersebut?
- C: Setelah 4 hari.

4) **Bagian Diklat**

Memberikan Surat Tugas

- P: Bapak/Ibu/Sdr/i ..., silahkan duduk terlebih dahulu. Ada beberapa hal yang akan kami sampaikan. Sesuai Keputusan Direksi, Bapak/Ibu/Sdr/i ..., ditugaskan untuk mengikuti ... pada tanggal ... di ...
- C: Baiklah
(Bagian Diklat memberikan Surat Tugas dan Transport sesuai kebutuhan)
- P: Semoga Surat Tugas ini dapat dilaksanakan dengan baik dan setelah selesai nanti Bapak/Ibu/Sdr/i ..., bisa memberikan hasil laporannya ke Direksi melalui kami
- C: Terima Kasih. Saya akan melaksanakannya dengan baik.
Assalamu'alaikum Wr. Wb.
- P: *Wa'alaikum salam Wr. Wb.*

5. Hal-hal yang Dihindari

Dalam menjalankan tugas, terdapat beberapa tindakan yang perlu dihindari oleh para Penunjang Medis, Non Medis dan Pegawai di AUKM . Tindakan-tindakan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu hal-hal yang bersifat umum dan khusus.

a. Hal-hal Umum

Hal-hal umum adalah sesuatu yang umum untuk dihindari dalam pelayanan dan berlaku untuk seluruh petugas. Hal-hal yang umum untuk dihindari tercantum dalam slogan “TERCELA”. Artinya, apabila hal-hal tersebut dilaksanakan, maka seorang petugas akan mendapat “cela” atau “hina”. **TERCELA** merupakan akronim dari **Takabur, Egois, Riya’, Ceroboh, Emosional, Lambat dan Aniaya**. Aplikasi tentang hal ini dapat dilihat pada uraian yang telah disampaikan di atas.

b. Hal-hal Khusus

Hal-hal khusus adalah sesuatu yang khusus sesuai dengan karakter pekerjaan atau profesi. Adapun hal-hal khusus yang perlu dihindari dalam API 2 dapat digunakan akronim “**CUEK**”, yaitu:

C: Congkak dan Curang

U: Usil

E: EGP (Emang Gue Pikirin)

K: Kasar dan Korup

6. Budaya Organisasi

AUKM merupakan organisasi dalam bidang kesehatan yang bukan hanya berfungsi sebagai media pelayanan masyarakat, tetapi juga tempat dakwah Muhammadiyah. Di dalam mewujudkan dua fungsi tersebut, dibutuhkan adanya budaya organisasi yang baik. Budaya organisasi tersebut bisa berupa etos kerja dan nilai-nilai prinsip yang dijadikan dasar pedoman para Penunjang Medis, Non Medis dan

Pekarya di AUKM untuk menjalankan fungsi pelayanan dan dakwah.

Dalam menumbuhkan budaya organisasi yang baik dan sesuai fungsinya, AUKM dapat mengembangkan tradisi dengan akronim “RSIJ PRIMA”. Sedangkan, nilai-nilai prinsip API 2 dapat dikembangkan melalui akronim “TAMU KITA” dan “TEMAN KITA”. Uraian secara rinci mengenai aplikasi kedua akronim tersebut dapat dilihat dalam pembahasan sebelumnya.

C. APLIKASI PERILAKU ISLAMI BAGI DOKTER

1. Muqaddimah

Landasan pijak yang dijadikan sebagai tumpuan dalam memandang penting aplikasi perilaku Islami bagi dokter ini sejatinya sama seperti apa yang dimaksudkan dalam uraian tentang API bagi penunjang medis, non medis dan pekarya di Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah. Secara umum, kesamaan ini terletak pada keyakinan bahwa kemampuan AUKM bersaing tidak hanya ditentukan oleh SDM profesional serta mampu memberikan layanan bermutu kepada pelanggan. Tetapi, lebih dari itu, keyakinan terhadap suatu nilai (*value*) yang dibangun adalah faktor dominan dalam menentukan eksistensi dan perkembangan AUKM. Nilai-nilai inilah yang akan menjadi motivasi seseorang dalam bekerja dan menentukan cara berfikir, bersikap dan berperilaku.

Nilai-nilai yang harus diyakini kebenarannya dan diperjuangkan secara kolektif itu telah dijadikan motto bagi setiap individu yang bekerja di AUKM, tidak terkecuali dokter, yaitu “Bekerja sebagai Ibadah” dan “*Ikhsan* dalam Pelayanan”. Dengan meyakini kedua motto ini, setiap dokter akan selalu berhati-hati dalam setiap memberikan layanan kepada pelanggan. Sebab, ia yakin bahwa apa yang dikerjakannya itu merupakan sebuah ibadah untuk memperoleh ridha Allah,

dan bukan sekedar mencari nafkah. Secara detail, uraian kedua motto ini bisa dilihat pada pembahasan tentang API bagi karyawan dan bagi penunjang medis, non medis dan pekarya di AUKM.

Oleh sebab itu, marilah kita pahami nilai-nilai esensi “Bekerja sebagai Ibadah” dan “*Ikhsan* dalam Pelayanan”. Marilah kita praktikkan (amalkan) keduanya dalam setiap aktivitas sehari-hari, kapan dan di mana saja berada, sehingga hal itu dapat menjadi amal saleh yang dapat menghadirkan ridha-Nya. Yakinlah bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna. Islam merupakan sumber dan sistem nilai yang telah mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik dalam tataran berfikir maupun bertindak. Sebagai seorang muslim, kita berkewajiban menggali, mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai itu sesuai dengan profesi, yakni sebagai dokter.

Dokter adalah salah satu profesi yang sangat mulia dan mendapatkan tempat khusus dalam Islam. Betapa tidak, seorang dokter secara ilmiah dapat memperkirakan apa yang sedang dan akan dialami oleh pasien berkenaan dengan kondisi medisnya, dan dokter dapat melakukan tindakan pencegahan dan penyelamatan. Dengan kemampuan disiplin ilmu tersebut, maka seorang dokter dapat menjadi hamba yang sangat takut kepada Allah SWT, atau sebaliknya, dia akan takabur dan sombong karena merasa sangat diperlukan oleh orang lain. Oleh karena itu, Islam mengatur dan meletakkan mentalitas dasar bahwa yang dapat menyembuhkan hanya Allah SWT (Q.s. asy-Syu'ara: 80).

Dokter, obat dan perawat adalah sarana. Tugas dokter adalah berusaha maksimal sesuai syari'at dan selanjutnya diserahkan kepada Sang Penyembuh, yaitu Allah SWT. Betapa banyak orang sakit yang ditangani oleh dokter yang sama, dengan obat yang sama tetapi hasilnya berbeda. Ini adalah bukti nyata bahwa yang bisa menyembuhkan hanya Allah SWT.

Seorang dokter yang sedang menjalankan tugas sama berarti telah mewakili sifat Allah, yaitu pemelihara kesehatan. Sebagai wakil Allah, perilaku dokter seharusnya dapat mencerminkan sifat-sifat Allah terhadap hamba-hamba-Nya, yakni kasih-sayang, lemah lembut, sabar dan lain sebagainya. Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan bahwa “*Orang yang menjenguk orang yang sakit akan menemui Allah di sisinya*”. Jika seorang dokter yang merawat pasien, tentu nilainya jauh di atas sekedar menjenguk. Sebab, selain merawat dan mengobati, dokter Islami juga berfungsi sebagai seorang penghibur yang memberikan kabar gembira (*basyiira*) dan mengingatkan (*nadhiira*). Dengan fungsi-fungsi tersebut, dia mendapatkan dua kebaikan sekaligus, yaitu kebaikan mengobati dan menjenguk.

Islam sangat menjunjung tinggi kehidupan, baik alam maupun makhluk Allah yang bernyawa. Islam melarang keras merusak alam, menyakiti binatang apalagi terhadap manusia. Karena itulah, di dalam al-Qur’an, Allah menegaskan:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: “*Siapa saja yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu [membunuh] orang lain, atau membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya*” (Q.s. al-Maidah: 32)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya seorang pelacur melihat seekor anjing sedang mengelilingi sebuah telaga pada hari yang sangat panas. Anjing itu berusaha menjulurkan lidahnya karena kehausan. Perempuan itu iba, kemudian ia turun ke telaga untuk mengambil air menggunakan sepatunya yang dibuat dari kulit, kemudian air itu ia*

berikan kepada anjing yang kehausan tadi sehingga anjing tadi dapat minum. Oleh kerana perbuatannya itu, dosa perempuan tersebut diampunkan” (HR. Bukhari Muslim)

Menyelamatkan binatang saja bisa menghapuskan dosa, apalagi menyelamatkan manusia? Oleh karena itu, tentu sangat disayangkan jika ada dokter yang menjalankan tugas mulia tersebut dengan tidak dasari dan dijiwai oleh akhlak Islam. Niat baik, tata-cara (*kaifiat*) yang benar (profesional) adalah kunci kesempurnaan pelayanan sebagai bentuk melayani Allah kepada hamba-Nya yang sedang sakit. Di sinilah makna sebenarnya tentang “Bekerja sebagai Ibadah” dan “Ikhsan dalam Pelayanan”. Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya semua yang bernyawa, menyelamatkannya adalah kebaikan [shadaqah]”* (HR. Bukhari Muslim).

Untuk memperoleh suatu pekerjaan dengan hasil yang baik dan memuaskan, maka ada enam kerangka yang harus dilakukan. Keenam kerangka ini disebut “*Arkanul Ikhsan*”, yaitu: bekerja dengan cermat, bekerja tepat waktu, bekerja dengan tertib, bekerja dengan penuh kesabaran, bekerja harus dilandaskan pada kebenaran, dan bekerja dengan penuh keikhlasan.

2. Nilai Prinsip

Nilai prinsip API bagi seorang dokter dikembangkan berdasarkan akronim “DOKTER ISLAMI”. Dokter Islami diambil sebagai nilai prinsip, karena diharapkan setiap dokter di AUKM bisa memahami dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam. Dengan memahami dan mengamalkan keduanya, maka setiap dokter AUKM dapat bertindak dan berperilaku secara Islami. Allah SWT berfirman:

هُوَ سَمَّكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلِ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
فَأَقِمْوُا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: “Dia [Allah] telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan [begitu pula] dalam [al-Qur’an] ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong” (Q.s. al-Hajj: 78)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?” (Q.s. Fushilat: 33)

Dokter Islami adalah mereka yang menyeru kepada jalan Allah, sekaligus beramal saleh dengan disiplin ilmunya. Kedua hal ini merupakan nilai yang harus terus-menerus dijaga dalam upaya meraih ridha Allah melalui bidang kesehatan. Di bawah ini adalah uraian mengenai nilai-nilai prinsip yang dikembangkan berdasarkan akronim **DOKTER ISLAMII**, yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

| | |
|------------------------------|---------------|
| Dahulukan Kepentingan Pasien | <i>Ikhsan</i> |
| Obyektif | Sabar |
| Komunikatif | Latif |
| Teliti | Amanah |
| Empati | Mukhlis |
| Rendah Hati | Itqan |

a. DAHULUKAN KEPENTINGAN PASIEN

Prinsip hidup manusia adalah melayani atau menghambakan diri kepada Allah SWT (Q.s. adz-Dzaariyaat: 56) secara vertikal, dan sikap melayani tersebut harus tercermin kepada sesama dengan segala bentuknya. Dalam al-Qur’an, semua sifat baik selalu

menggunakan awalan “me” yang menunjukkan subyek atau kata kerja, bukan “di” yang menunjukkan obyek. Misalnya, memaafkan, melakukan ibadah, menyantuni, dan menolong.

Perlu diketahui bahwa nilai seseorang bukanlah terletak pada apa yang telah diperoleh, tetapi apa yang telah diberikan. Dokter di AUKM sudah semestinya memegang nilai tersebut, yakni memberikan pertolongan kepada pasien. Dengan perannya dalam proses penyembuhan pasien, maka dalam Islam, dokter mendapat kedudukan yang sangat tinggi. Allah SWT berfirman:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

“Siapa saja yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu [membunuh] orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan siapa saja yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya” (Q.s. al-Ma’idah: 32)

b. OBYEKTIF

Dalam memberikan pelayanan, dokter tidak boleh memilih-milih pasien. Dokter harus memberikan keterangan secara jelas dan sesuai kebutuhan pasien. Dengan demikian, dokter harus bersikap obyektif terhadap semua pasien, baik dalam hal pelayanan maupun pemberian keterangan. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW dan firman Allah SWT sebagai berikut:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَحَدِهِمْ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Orang muslim saudara orang muslim, tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya binasa. Barangsiapa berusaha membantu saudaranya, Allah akan memenuhi keperluannya. Barangsiapa melapangkan orang dari suatu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari suatu kesusahan di hari kiamat. Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim, ditutupkan pula aibnya oleh Allah di hari kiamat” (HR. Bukhari dan Muslim)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kalian tidak punya pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban”* (Q.s. al-Isra’: 36)

c. KOMUNIKATIF

Dokter merupakan dambaan pasien. Oleh karena itu, interaksi kepada pasien harus diperhatikan, seperti misalnya penyampaian kepada pasien atau keluarganya mengenai hal-hal tertentu, bisa mendengar dan memberikan *feedback* sesuai yang dibutuhkan. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ خُفُّوهُ أَوْ تَعَفُّوْا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

Artinya: *“Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan [orang lain], maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa”* (Q.s. an-Nisaa’: 149)

d. TEPAT

Selama mengerjakan suatu hal, dokter harus bersikap cermat dan teliti. Dokter di RSM/A tidak boleh ragu-ragu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebab, setiap pekerjaan yang dilakukan dengan

ragu-ragu, maka hasilnya tidak akan memuaskan. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kalian tidak punya pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban” (Q.s. al-Isra’: 36)

e. EMPATI

Dokter harus memperhatikan setiap hal yang disampaikan oleh pasien atau keluarganya. Dengarkan dan berikanlah ucapan penghargaan atas hal tersebut. Bahkan, jika perlu, ucapkan turut berduka jika pasien atau keluarganya ditimpa kesedihan. Perilaku demikian itu akan meringankan beban mereka, sehingga akan bahagia karena diperhatikan dan dihargai. Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa melapangkan kesusahan orang mukmin dari salah satu kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya salah satu kesusahannya di hari kiamat” (HR. Muslim dari Abu Hurairah r.a.)

f. RENDAH HATI

Sikap mau mendengar, bisa menghargai, empati, berbicara dengan intonasi tidak tinggi adalah bagian dari sifat rendah hati seorang dokter. Dengan sikap-sikap tersebut, maka komunikasi dua arah (antara dokter dengan pasien atau keluarganya) akan tercapai. Kegagalan komunikasi seorang dokter kerap kali terjadi karena timbulnya persepsi yang dipengaruhi oleh penyakit-penyakit hati, seperti hasad, sombong, riya’, dan fitnah. Kesombongan adalah

biang dari semua keburukan. Orang yang sombong tidak akan bisa menghargai orang lain dan tidak akan bisa menerima kritik untuk perbaikan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan hati. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu [ialah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik” (Q.s. al-Furqan: 63)

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sifat sombong, walaupun sebesar zarah” (HR. Muslim)

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya: “Jauhkanlah olehmu sifat dengki, karena ia akan memusnahkan kebaikan sebagaimana api membakar kayu” (HR. Abu Daud)

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ

“Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah” (HR. Bukhari)

g. IKHSAN

Ikhsan berasal dari kata *hasana* yang berarti baik. *Ahsan* berarti lebih baik atau tepatnya paling baik (superlatif). Pelayanan yang *ikhsan* (*Ikhsan* dalam Pelayanan) berarti pelayanan yang paling baik (maksimal) yang bisa dilakukan dalam rangka ibadah atau

beramal saleh. Apapun aktivitas kita tidak akan pernah lepas dari pengawasan Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW:

قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Wahai Rasulullah! Apakah makna Ikhsan? Nabi SAW bersabda: “Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, sekiranya kamu tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memerhatikanmu” (HR. Bukhari Muslim)

Kesadaran seseorang selalu berada dalam pengawasan Allah tersebut akan menjadikan dokter melakukan hal yang terbaik dalam pelayanan kepada pasien. Sikap ramah, tanggap, cepat, tepat adalah bentuk pelayanan *ikhshan* dokter kepada pasien, yang juga merupakan *ikhshan* kepada Allah. Pada hakikatnya, ketika dokter sedang melayani hamba Allah, maka ia sedang melayani Allah. Rasulullah SAW bersabda:

مَرِضْتُ فَلَمْ يَعُدِّي ابْنُ آدَمَ وَظَمِئْتُ فَلَمْ يَسْقِنِي ابْنُ آدَمَ فَقُلْتُ أَمْرَضُ يَا رَبِّ
قَالَ يَمْرَضُ الْعَبْدُ مِنْ عِبَادِي مِمَّنْ فِي الْأَرْضِ فَلَا يُعَادُ فَلَوْ عَادَهُ كَانَ مَا يُعُودُهُ لِي
وَيَظْمَأُ فِي الْأَرْضِ فَلَا يُسْقَى فَلَوْ سَقِيَ كَانَ مَا سَقَاهُ لِي

Artinya: “Wahai anak Adam aku sakit, tetapi engkau tidak menengok-Ku, anak Adam menjawab: Ya Rabb, bagaimana aku menengok Engkau, sedangkan Engkau adalah Tuhan kami? Allah menjawab: hambaku si fulan sakit, tetapi engkau tidak menengok dia, apabila engkau menengok dia niscaya akan engkau temui Aku di sisinya” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits tersebut, timbul sebuah pertanyaan: orang yang menengok saja akan menemui Allah, apalagi dokter yang merawat? Insya Allah nilai yang kita dapat akan lebih baik lagi.

h. SABAR

Sabar terbagi dalam 3 hal, yaitu sabar dalam musibah, sabar dalam takwa dan sabar dalam meninggalkan maksiat. Sabar terdiri dari lima faktor, yaitu Qana'ah, Syaja'ah, Iffah, Amanah dan Tasamuh.

a) Qana'ah

Merasa cukup (dengan apa yang diberikan ditakdirkan) dan menerima kenyataan.

b) Syaja'ah

Berani, mampu menghadapi kenyataan dengan sekuat tenaga dan kemampuan, pantang mundur dan menyerah, serta terus berusaha secara maksimal.

c) Iffah

Menjaga kehormatan, tidak melanggar batas atau norma, aturan, dan susila. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat dzalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih*” (Q.s. asy-Syuraa: 42)

d) Amanah

Bertanggungjawab, ketika sedang menerima amanah, mampu mempertanggungjawabkan, baik kepada Allah maupun pemberi amanah.

e) Tasamuh

Toleransi, selalu menyesuaikan secara baik dalam semua situasi atau kondisi.

Kemampuan mengendalikan diri, mengontrol emosi, mende-
ngarkan keluhan dan memberikan respon yang baik adalah bagian
dari sikap sabar. Beberapa hal ini merupakan tuntutan yang harus
penuhi, karena pasien yang sedang dihadapi selain sakit fisik juga
mengalami gangguan psikis. Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِيْضَاعِ

Artinya: “*Hai manusia, hendaklah kalian bersikap tenang, karena sesungguhnya kebaikan itu tidak diperoleh dengan cara terburu-buru*” (HR. Bukhari)

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “*Hati-hati itu datangnya dari Allah, sedangkan terburu-
buru datangnya dari setan*” (HR. Baihaqi)

i. LATIF

Perlakukanlah pasien dengan penuh kelembutan dan layani sepenuh
hati. Sebab, setiap orang menghendaki diperlakukan dengan baik
dan tidak kasar, terlebih bagi pasien yang secara psikologis juga
sedang mengalami gangguan. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ
“*Sesungguhnya kelembutan itu tidak akan mendatangkan
melainkan keindahan, dan jika ia [sifatnya] dicabut daripada-
nya akan memperburuknya*” (HR. Muslim dari Aisyah)

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha lembut.
Dia menyukai sifat lembut dalam urusan apa saja*” (HR. Bukhari
dan Muslim dari Aisyah)

مَنْ يُحْرِمِ الرَّفَقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ كُلَّهُ

Artinya: “Siapa yang tidak dianugerahi sifat kelembutan, maka berarti dia tidak dianugerahi kebaikan apa saja” (HR. Muslim dari Jarir bin Abdullah r.a.)

j. AMANAH

Orang yang datang berobat berarti telah mempercayakan kepada kita untuk mengobati. Oleh karena itu, kepercayaan tersebut harus dijaga, kita berikan dan lindungi hak-haknya sebagai pasien. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” (Q.s. an-Nisaa’: 58)

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “*Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti akan diminta pertanggungjawaban* (Q.s. al-Isra’: 34)

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الدِّينِ أَمْنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang menyukai tersiarinya keburukan di lingkungan orang yang beriman, akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan akhirat. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui*” (Q.s. an-Nur: 19)

k. MUKHLIS

Dalam menjalankan aktivitas, maka lakukanlah hanya karena mengharap ridha Allah. Tingkat tertinggi dari amal seseorang adalah pada keikhlasannya. Sebaik apa pun pekerjaan tersebut, apabila tidak dilandasi keikhlasan, maka amal tersebut tidak ada artinya. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam [menjalankan] agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Q.s. al-Bayyinah: 5)

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ

Artinya: “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah [balasan] bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (Q.s. al-Bayyinah: 8)

l. ITQAN

Lakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan tuntas, jangan setengah-setengah. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tuntas [profesional]” (HR. Tirmidzi)

3. Hal-hal yang Dihindari

Dalam menjalankan tugas, terdapat beberapa tindakan yang perlu dihindari oleh para dokter. Tindakan-tindakan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu hal-hal yang bersifat umum dan khusus.

a. Hal-hal Umum

Hal-hal umum adalah sesuatu yang umum untuk dihindari dalam pelayanan dan berlaku untuk seluruh petugas. Hal-hal yang umum untuk dihindari tercantum dalam slogan “TERCELA”. Artinya, apabila hal-hal tersebut dilaksanakan, maka seorang petugas akan mendapat “cela” atau “hina”. **TERCELA** merupakan akronim dari **Takabur, Egois, Riya’, Ceroboh, Emosional, Lambat** dan **Aniaya**. Aplikasi tentang hal ini dapat dilihat pada uraian yang telah disampaikan di atas.

b. Hal-hal yang khusus

Hal-hal yang khusus adalah sesuatu yang khusus sesuai dengan karakter pekerjaan (profesi). Hal-hal yang perlu dihindari secara khusus (yang terangkum dalam akronim **ANOMALI**):

- 1) *Arrogance*
- 2) *Neglected*
- 3) *Over Treatment*
- 4) *Money Oriented*
- 5) *Angry*
- 6) *Late*
- 7) *Intimidate*

4. OPERASIONAL (APLIKASI PELAYANAN)

a. Pelayanan Rawat Jalan

Terimalah pasien dengan Senyum, Salam dan Sapa (3S). Persilahkan pasien menempati tempat yang telah disediakan.

- 1) Berkomunikasi dengan pasien atau keluarganya secara ramah dan sopan.
- 2) Komunikasi dengan perawat poliklinik.
- 3) Lakukanlah anamnesa (wawancara dengan pasien), pemeriksaan fisik yang diperlukan kemudian sampaikan hasil diagnosa sementara.
- 4) Jelaskan kepada pasien pemeriksaan penunjang yang diperlukan dan tindakan yang akan dilakukan serta dampak yang ditimbulkan dengan komunikasi yang baik.
- 5) Sebelum tindakan dilakukan, berikan kesempatan kepada pasien untuk bertanya dan mintalah untuk mengisi dan menandatangani *inform consent*.
- 6) Jelaskan kepada pasien apabila memerlukan penanganan oleh spesialis lain.
- 7) Berikan terapi atau tindakan sesuai diagnosis pasien.
- 8) Setelah selesai mengambil tindakan, berikan kesempatan kepada pasien untuk bertanya. Setelah itu, berikan surat kontrol dan ingatkan pasien untuk tidak lupa kontrol sesuai waktu yang telah ditentukan. Ingatkan pula untuk meminum obat sesuai aturan.
- 9) Setelah selesai, ucapkan salam, terima kasih dan do'akan semoga pasien lekas sembuh.

Contoh praktis dalam memberikan layanan rawat jalan adalah sebagai berikut:

- 1) *Assalaamu'alaikum* Bapak/Ibu/Sdr/i ...
- 2) Silahkan duduk!
- 3) Apa yang Bapak/Ibu/Sdr/i keluhkan?

- 4) Apabila keadaan pasien gawat, berkomunikasi dengan keluarga atau pengantar.
 - 5) Saat akan melakukan pemeriksaan: Bapak/Ibu/Sdr/i... silakan ke ruang pemeriksaan. Kami akan melakukan pemeriksaan. Ketika mulai pemeriksaan fisik, ucapkan *Bismillahir-rahmaanirrahiim* (terdengar pasien/ keluarganya)
 - 6) Apabila pasien harus melakukan diet karena penyakitnya (misalnya DM): Bapak/Ibu/Sdr/i... karena penyakit ini, maka Bapak/Ibu/Sdr/i... harus melakukan diet ...
 - 7) Ketika pasien akan meninggalkan poliklinik: Insya Allah Bapak/Ibu/Sdr/i... akan segera disembuhkan Allah
 - 8) Apabila pasien harus melakukan pemeriksaan penunjang, seperti laboratorium, radiologi: untuk melengkapi data kelainan penyakit, Bapak/Ibu/Sdr/i... perlu melakukan pemeriksaan darah, urin atau *feces* (tinja) dan foto *rontgen* di bagian radiologi RSM/A ini atau di rumah sakit lain
 - 9) Apabila perlu dikonsultasikan ke bagian lain, maka sampaikan kepada pasien dengan alasan yang jelas: Bapak/Ibu/Sdr/i... akan saya konsulkan ke bagian “x” karena ada dugaan penyakit lainnya, mudah-mudahan hasilnya tidak berbahaya
 - 10) Apabila pasien akan dirawat: Bapak/Ibu/Sdr/i... akan saya rawat supaya lebih intensif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan
 - 11) Pasien atau keluarga diberi informasi yang lengkap dan jelas.
- b. **Instalasi Gawat Darurat (IGD)**
- 1) Terimalah pasien dengan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) lebih proaktif. Persilahkan pasien menempati tempat yang telah disediakan. Apabila memungkinkan, berbicaralah dengan pasien dan jika tidak mungkin, lakukan komunikasi dengan pengantar atau keluarganya.

- 2) Lakukan anamnesa (wawancara dengan pasien/pengantar/keluarganya).
- 3) Lakukan pemeriksaan fisik yang diperlukan, dan kemudian sampaikan hasil diagnosanya dan tindakan apa yang akan diambil. Jelaskan pula dampak apa yang dapat ditimbulkan.
- 4) Berikan terapi atau tindakan yang diperlukan. Jelaskan kepada pasien/keluarga bila ada tindakan atau pemeriksaan penunjang yang dibutuhkan, atau bila harus diobservasi terlebih dahulu.
- 5) Setelah selesai melakukan tindakan, berikan kesempatan kepada pasien untuk bertanya. Setelah itu berikan surat kontrol dan ingatkan agar tidak lupa kontrol sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 6) Ingatkan supaya jangan lupa meminum obat sesuai aturan.
- 7) Setelah selesai, ucapkan salam, terima kasih dan do'akan semoga pasien lekas sembuh.

Contoh praktis dalam memberikan layanan di IGD, sebagai berikut:

- 1) *Assalaamu 'alaikum* Bapak/Ibu/Sdr/i...
- 2) Silahkan duduk.
- 3) Apa yang Bapak/Ibu/Sdr/i... keluhkan?
- 4) Apabila keadaan pasien gawat, komunikasi dilakukan dengan keluarga atau pengantar
- 5) Saat akan melakukan pemeriksaan: Bapak/Ibu/Sdr/i..., silakan ke ruang/bed pemeriksaan. Kami akan melakukan pemeriksaan.
- 6) Ucapkan *Bismillahirrahmaanirrahiim* (terdengar oleh pasien/keluarganya) dan mulailah pemeriksaan.
- 7) Bila diperlukan observasi: Bapak/Ibu/Sdr/i... untuk mengetahui perkembangan penyakit yang Bapak/Ibu/Sdr/i... derita maka diperlukan observasi di ruangan ini ... jam ...
- 8) Ketika pasien akan meninggalkan poliklinik: Insya Allah Bapak/Ibu/Sdr/i... akan segera Allah sembuhkan.
- 9) Apabila pasien akan dirawat: Bapak/Ibu/Sdr/i... akan kami

rawat agar lebih intensif dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

10) Pasien/keluarga diberikan informasi yang lengkap dan jelas.

c. Ruang Rawat Inap

- 1) Melakukan visite setiap hari secara teratur, sebaiknya tidak pada jam istirahat pasien.
- 2) Saat visite kepada pasien, sapa pasien dan keluarganya dengan 3 S (Senyum, Salam, dan Sapa)
- 3) Lakukan anamnesa (wawancara dengan pasien/ keluarga). Dengarkan dengan seksama keluhan yang disampaikan dan tanggapilah secara proporsional
- 4) Lakukan pemeriksaan fisik yang diperlukan, apabila diperlukan tindakan atau pemeriksaan penunjang, jelaskan terlebih dahulu kepada pasien
- 5) Sampaikanlah kesimpulan hasil pemeriksaan, dan rencana penata-laksanaan selanjutnya serta kemungkinan dampak yang akan timbul dengan komunikasi yang baik
- 6) Berikan kesempatan kepada pasien untuk bertanya. Ingatkan pasien agar tidak lupa meminum obat sesuai aturan.
- 7) Setelah selesai, do'akan semoga lekas sembuh.

Contoh praktis dalam memberikan layanan di ruang rawat inap adalah sebagai berikut:

- 1) *Assalaamu'alaikum*, Bapak/Ibu/Sdr/i...
- 2) Bagaimana keadaan Bapak/Ibu/Sdr/i... hari ini?
- 3) Apa yang Bapak/Ibu/Sdr/i... keluhkan?
- 4) Bapak/Ibu/Sdr/i... saya periksa ya!
- 5) Awali pemeriksaan dengan membaca Basmalah dan usahakan agar pasien mendengarnya.
- 6) Apabila kondisi pasien sudah membaik: Alhamdulillah kondisi Bapak/Ibu/ Sdr/i... semakin membaik, jangan lupa minum

obatnya, istirahat yang cukup dan terus berdo'a kepada Allah mohon kesembuhan.

- 7) Apabila kondisi pasien belum membaik: Bapak/Ibu/Sdr/i... kesembuhan itu datangnya dari Allah. Oleh karena itu, jangan lupa terus berdo'a mohon kesembuhan. Kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhan Bapak/Ibu/Sdr/i... . Jangan lupa minum obat sesuai aturan dan istirahat yang cukup.
- 8) Saat meninggalkan ruangan: *Assalaamu'alaikum*.

d. Saat Melakukan Tindakan

- 1) Jelaskan lebih dahulu kepada pasien/keluarga, bahwa akan dilakukan tindakan, suntik dll.
- 2) Mulailah dengan membaca *Basmalah* dan usahakan terdengar oleh pasien dan keluarganya.
- 3) Lakukan tindakan sepenuh hati, penuh perhatian dan empati.
- 4) Setelah selesai, ucapkan: *Hamdalah*, usahakan didengar oleh pasien dan keluarganya.
- 5) Sebelum meninggalkan ruangan, do'akan dan pesankan beberapa hal yang diperlukan. Kemudian pamitlah kepada pasien/keluarga dengan mengucapkan salam.

e. Saat Memeriksa Pasien Kritis di Ruangan

- 1) Jelaskan kepada keluarga secara bijak tentang keadaan pasien dan usaha-usaha yang telah dilakukan selama dirawat. Bangun motivasi keluarga untuk tetap optimis dalam ikhtiar berobat, dengan keyakinan bahwa Allah SWT yang menyembuhkan
- 2) Sarankan keluarga untuk terus berdo'a demi kesembuhan pasien

f. Saat Memeriksa Pasien Meninggal Dunia

- 1) Setelah memeriksa, dan dipastikan bahwa pasien meninggal, maka ucapkanlah "*innalillahi wainna ilaihi raaji'un*".

- 2) Sampaikan kepada keluarga dengan bijaksana bahwa semua pihak (dokter dan perawat) telah berusaha maksimal secara medis, namun Allah SWT berkehendak lain. Pasien telah dipanggil Allah SWT. Hibur dan ucapkanlah bela sungkawa disertai do'a untuk pasien.

Contoh:

- 1) Ucapkan *Bismillahirrahmaanirrahiim*.
- 2) Lakukan pemeriksaan.
- 3) Setelah pasti kematiannya, ucapkan: *Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*.
- 4) Kumpulkan keluarga: Bapak/Ibu/Sdr/i... , kami telah berusaha secara medis semaksimal mungkin, namun Allah berkehendak lain. Bapak/Ibu/Sdr/i... (pasien) telah dipanggil yang Maha Kuasa pada pukul... Kami ucapkan turut berbelas sungkawa. Semoga keluarga tabah menerima musibah ini. Marilah kita do'akan semoga beliau termasuk hamba yang saleh/salehah

5. Sumpah Dokter Indonesia

Demi Allah, saya bersumpah bahwa:

- a. Saya akan membaktikan hidup saya guna kepentingan perikemanusiaan.
- b. Saya akan memberikan kepada guru-guru saya penghormatan dan pernyataan terima kasih yang selayaknya;
- c. Saya akan menjalankan tugas saya dengan cara yang terhormat dan ber-moral tinggi, sesuai dengan martabat pekerjaan saya;
- d. Kesehatan penderita senantiasa akan saya utamakan;
- e. Saya akan merahasiakan segala sesuatu yang saya ketahui karena pekerjaan saya dan karena keilmuan saya sebagai dokter;
- f. Saya akan memelihara dengan sekuat tenaga, martabat dan tradisi luhur jabatan kedokteran;

- g. Saya akan memperlakukan teman sejawat saya sebagaimana saya sendiri ingin diperlakukan;
- h. Dalam menunaikan kewajiban terhadap penderita, saya akan berikhtiar dengan sungguh-sungguh supaya saya tidak terpengaruh oleh pertimbangan keagamaan, kebangsaan, kesukuan, politik kepartaian atau kedudukan sosial;
- i. Saya akan menghormati setiap hidup insani mulai dari saat pembuahan;
- j. Sekalipun diancam, saya tidak akan mempergunakan pengetahuan kedokteran saya untuk sesuatu yang bertentangan dengan hukum perikemanusiaan;
- k. Saya ikrarkan sumpah ini dengan sungguh-sungguh dan dengan mempertaruhkan kehormatan diri saya.

Bab V

MANAJEMEN LAYANAN TERPADU ISLAMI (MELATI)

A. NILAI PENTING

Rumah Sakit Muhammadiyah/‘ Aisyiyah (Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah-AUKM) adalah Amal Usaha Muhammadiyah bidang kesehatan yang memiliki fungsi dan peran sebagai media dakwah per-syarikatan. Oleh karena itu, memberikan layanan prima (*service excellent*) yang dipenuhi nilai-nilai islami dalam seluruh alur dan tahapan layanan (dari hulu hingga hilir) menjadi sangat penting. Hal ini dimaksudkan agar siapa pun yang datang ke rumah sakit akan memperoleh kebahagiaan, manfaat dan kepuasan, baik selama berada di dalam maupun setelah kepulangannya.

Berangkat dari hal tersebut, perlu adanya cara pandang dan perlakuan yang lebih positif serta lebih memuliakan pasien, keluarganya dan pelanggan lainnya. Mereka adalah para hamba pilihan Allah yang telah dikirim khusus oleh Allah ke AUKM, agar seluruh petugas rumah sakit dapat mengamalkan ilmu dan keahliannya dengan memberikan layanan sesuai dengan profesi dan bidang tugasnya masing-masing. Selain itu, dengan kehadirannya, seluruh petugas rumah sakit juga memperoleh rizki dan pahala dari Allah serta menjadi jalan paling cepat untuk memperoleh ridha dan surga-Nya.

Selama ini, di seluruh AUKM pada dasarnya sudah berusaha untuk memiliki dan memberikan layanan prima pada para pelanggannya. Namun layanan yang telah diberikan masih bertumpu pada Standar

Operasional Prosedur (SOP) yang cenderung sektoral/parsial, cenderung kering atau kurang jelas sentuhan nilai-nilai islaminya, terlalu formalistik, administratif dan banyak tahapan yang tidak dimanfaatkan dengan cermat, sehingga hal itu umumnya berlalu dengan sia-sia.

Oleh sebab itu, dipandang perlu adanya layanan unik dan unggulan khas AUKM. Manajemen Layanan Terpadu Islami (MELATI) diharapkan menjadi salah satu layanan unik dan unggulan khas AUKM. Siapa pun yang datang di AUKM akan dibuat terkejut (*surprise*) karena memperoleh layanan prima pada seluruh alur dan tahapan layanan yang ditampilkan oleh seluruh petugas rumah sakit.

Dalam mewujudkan hal itu, perlu adanya integrasi seluruh layanan dari unit-unit dan tahapan-tahapan yang ada di rumah sakit, sehingga para pelanggan memperoleh kemudahan dalam mengurus keperluannya. Selain itu, para petugas rumah sakit pun akan dimudahkan dalam melayani pelanggan, sebab semuanya sudah jelas, antara alur layanan dan petugas serta penanggungjawabnya.

B. PENGERTIAN

MELATI adalah suatu sistem tata kelola layanan prima dari AUKM yang dilaksanakan dengan memperhatikan semua alur dan setiap tahapan layanan yang ada di rumah sakit, sejak pelanggan akan memasuki kompleks AUKM, menjalani tahapan proses layanan hingga meninggalkan rumah sakit dan kembali pulang ke rumah masing masing (layanan dari hulu hingga hilir).

MELATI adalah suatu sistem tata kelola layanan prima dari AUKM yang dilakukan oleh seluruh petugas rumah sakit dengan penuh kesadaran dan keikhlasan hati sebagai suatu *Team Work (super team)*, perwujudan layanan profesional islami, dan bentuk nyata dari *akhlaqul karimah* (Aplikasi Perilaku Islami/API) oleh setiap petugas AUKM. Karenanya, hal itu perlu didukung oleh panduan layanan yang jelas di

setiap tahapan dan alurnya, jelas petugas yang akan melakukannya, jelas target layanan dan bentuk layanannya, jelas penanggungjawab di lapangan untuk mengorganisir dan mengkoordinasi kegiatan serta mengatasi setiap masalah yang muncul.

MELATI adalah suatu sistem tata kelola layanan prima dari AUKM yang benar-benar terintegrasi (terpadu) dalam implementasinya, sehingga tidak ada pemberian layanan kepada pasien (pelanggan) yang terlewatkan dan terabaikan dari sentuhan nilai-nilai islami serta terpadu dalam keberlanjutan pemberian layanan pada setiap perpindahan tahapannya.

C. LANGKAH-LANGKAH YANG PERLU DILAKUKAN

1. Pimpinan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah membentuk Tim MELATI. Anggota tim diusahakan terdiri pejabat tingkat menengah dan bawah, sekaligus sebagai perwakilan dari berbagai bagian atau unit yang ada di rumah sakit.
2. Memberikan tugas kepada tim MELATI untuk:
 - a. mengevaluasi kualitas layanan yang sudah dilakukan. Dalam menjalankan tugas ini, tim harus melakukan analisis sehingga dapat menemukan berbagai kelebihan dan kekurangan dari layanan yang sudah diberikan rumah sakit. Selain itu, tim juga harus menemukan tahapan dan momen-momen penting layanan yang selama ini diabaikan dan/atau kurang mendapat perhatian.
 - b. menyusun Panduan MELATI. Draf panduan tersebut harus dipresentasikan di depan direksi dan para manager untuk memperoleh masukan untuk perbaikan.
 - c. membuat rancangan dan strategi implementasi Panduan MELATI, baik mulai dari tahap sosialisasi, pelatihan, uji coba di lapangan hingga instrumen monitoring dan evaluasinya.
 - d. memimpin dan mengorganisir pelaksanaan Panduan MELATI.

- e. mengadakan pertemuan rutin, misalnya setiap minggu sekali, untuk memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan AUKM. Dengan demikian, setiap seminggu sekali akan terus dilakukan perbaikan hingga akhirnya sistem MELATI benar-benar menjadi budaya organisasi khas AUKM.
- f. membuat laporan bulanan tentang perkembangan pelaksanaan sistem MELATI kepada direksi AUKM.

Bab V

LAYANAN KESEHATAN PSIKOSPIRITUAL

A. PENTINGNYA LAYANAN KESEHATAN PSIKOSPIRITUAL

Sebelum diuraikan lebih jauh, ada sebuah pertanyaan mendasar yang perlu diajukan. Mengapa di dalam Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah (AUKM) dibutuhkan dan perlu dikembangkan Layanan Kesehatan Psikospiritual? Ini merupakan pertanyaan filosofis di mana jawabannya menyangkut tentang nilai-nilai penting Layanan Kesehatan Psikospiritual. Adapun jawaban atas pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. AUKM merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan yang memiliki fungsi dan peran sebagai media dakwah persyarikatan.
2. Perlunya cara pandang dan perlakuan yang lebih positif dan lebih memuliakan pasien dan keluarganya. Pasien adalah manusia seutuhnya dengan segala dimensinya. Oleh sebab itu, keberadaannya perlu dilayani dengan pelayan yang seutuhnya, yang meliputi fisik atau biologis, sosial, psikologis dan spiritual. Pasien bukanlah sekedar orang yang sedang bermasalah dengan penyakit fisiknya, akan tetapi juga bermasalah dengan psikospiritualnya.
3. Selama ini, di seluruh AUKM pada dasarnya sudah memiliki dan memberikan layanan rohani atau spiritual. Namun, layanan yang

diberikan masih cenderung bertumpu pada petugas Bina Rohani (binroh) dan belum menjadi kerja bersama seluruh petugas rumah sakit atau belum terintegrasi dalam tata-kelolanya.

4. Aspek psikospiritual pasien masih kurang dielaborasi oleh para petugas rumah sakit, khususnya oleh dokter, perawat dan petugas binroh. Padahal, banyak sekali penyakit yang dialami pasien yang disebabkan dan memiliki muatan psikospiritual. Bahkan Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) dalam berbagai penelitiannya di hampir seluruh negara menyimpulkan bahwa 60 hingga 80% pasien yang datang ke dokter, balai pengobatan maupun rumah sakit disebabkan dan memiliki muatan psikologis atau spiritual.
5. Perlunya layanan unik dan unggulan khas AUKM. Layanan kesehatan Psikospiritual diharapkan menjadi salah satu bentuk tajdid Muhammadiyah di bidang kesehatan. Sebagaimana sering disampaikan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2010-2015, Prof. Dr. Din Samsuddin, MA, diberbagai forum yang menghimbau kepada segenap keluarga besar Muhammadiyah dalam memasuki Muhammadiyah abad kedua untuk mampu melakukan tajdid jilid kedua, tidak terkecuali amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan.
6. Perlunya pengintegrasian seluruh penatalaksanaan perawatan psikospiritual pasien di Rumah Sakit Muhammadiyah/’ Aisyiyah pada berbagai aspeknya, seperti *diagnosis, treatment, nursing care, medical record* dan *medical kit*.
7. Data dari berbagai survey tentang kepuasan pasien di berbagai rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu keluhan yang sering muncul adalah masalah komunikasi dokter dan perawat kepada pasien. Dengan *psikospiritual health care* akan menjadikan para dokter dan perawat di RSM/A harus meluangkan waktu

untuk berkomunikasi dengan pasien berkaitan dengan kondisi psikospiritualnya.

8. Cara kita memuliakan Allah SWT dengan memuliakan pasien, sekaligus cara kita memuliakan diri dan profesi kita dengan memuliakan pasien.

B. PENGERTIAN LAYANAN KESEHATAN PSIKOSPIRITUAL

Setidaknya ada dua argumentasi yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam memahami pengertian Layanan Kesehatan Psikospiritual. *Pertama*, upaya penyembuhan bagi pasien yang memperhatikan aspek psikologi dan spiritualitasnya (di samping aspek medis/fisik). Upaya ini dilakukan sebagai wujud pelayanan kesehatan yang terintegrasi/holistik (*kaaffah*) yang meliputi aspek fisik, sosial, psikologi dan spiritual serta dalam penatalaksanaan perawatannya diselenggarakan secara terintegrasi pada berbagai aspek, baik klinis (*diagnosis, treatment dan nursing care*) maupun pendukungnya (*medical record dan medical kit*).

Kedua, segala layanan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh rumah sakit dengan memperhatikan dan menggunakan pendekatan psikologi dan spiritual (Islami). Dengan demikian, segala kebijakan manajemen, fasilitas dan sumber daya yang ada memiliki nilai psikospiritual. Berdasarkan kebijakan tersebut, pasien dan keluarganya mendapatkan layanan terbaik, merasa lebih dimuliakan dan memperoleh kesembuhan yang lebih baik dan lebih bermakna.

C. ASPEK SPIRITUAL DAN PSIKOLOGIS PASIEN

1. Aspek Spiritualitas Pasien

Beberapa kondisi spiritualitas positif yang perlu dibangun dan dibina pada diri pasien yang sedang perawatan di rumah sakit antara lain:

- a. Kesadaran pada diri pasien. Pasien menyadari bahwa kondisi sehat dan sakit adalah ujian yang diberikan oleh Allah kepadanya. Keduanya (sehat dan sakit) sama-sama akan memberikan jalan ke surga jika yang bersangkutan tetap dalam keadaan sabar dan ikhlas saat menjalaninya.
- b. Tumbuh keyakinan yang kuat pada diri pasien. Pasien yakin jika setiap penyakit akan ada obatnya, karena Allah adalah Maha Penyembuh.
- c. Dengan kedua kondisi di atas (kesadaran dan keyakinan), pasien diharapkan akan lebih tenang, tenteram, dan optimis terhadap keberhasilan proses penyembuhan dan perawatan yang dilakukan di rumah sakit. Karenanya, pasien akan memiliki sikap positif dalam menghadapi kejadian (kesehatan) yang memburuk, termasuk dalam menghadapi kematian.
- d. Semakin meningkatnya keimanan pasien terhadap Allah SWT, karena banyak pelajaran dan hikmah kehidupan yang didapatkannya selama proses perawatan di rumah sakit.
- e. Apabila pasien sudah mampu mengambil hikmah dari penyakitnya, maka secara psikologis hal itu akan menyebabkannya memiliki persepsi yang positif terhadap penyakitnya. Persepsi positif terhadap penyakit tersebut akan mengurangi resiko stres dan depresi, serta pasien akan lebih tawakkal dalam menjalani proses penyembuhannya.

2. Aspek Psikologis Pasien

Psychospiritual Health Care yang dikembangkan di RSM/A sebaiknya diarahkan pada prinsip membangun kualitas psikologi yang positif sehingga dapat membantu proses perawatan dan penyembuhan pasien. Kondisi psikologis positif pasien yang diharapkan muncul dari *psikospiritual health care* ini adalah:

- a. Kejernihan pikiran, ketenteraman hati dan pencapaian rileks total karena adanya sikap ikhlas, pasrah dan tawakkal kepada Allah yang Maha Penyembuh dan penuh Kasih Sayang.
- b. Berkurang dan terbebasnya pasien dari trauma, stress, fobia dan kondisi mental atau emosi negatif lainnya serta spiritualitas negatif yang akan menghambat proses penyembuhannya.
- c. Berlangsungnya terapi dengan baik, karena pasien percaya bahwa para dokter dan paramedis akan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk kesembuhannya. Pasien juga percaya bahwa kerja mereka tidak hanya dimotivasi oleh uang dan sumpah profesi, tetapi juga semangat ibadah dan kesadaran akan pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT.
- d. Pasien semakin dekat terhadap Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan tempat manusia kembali. Dengannya, keimanan dan ketakwaan pasien semakin terbina dengan baik. Apabila sembuh, pasien akan semakin dekat kepada Allah SWT, dan semakin sayang terhadap keluarganya. Tetapi apabila meninggal, maka ia dalam keadaan *husnul khatimah*.

D. ASPEK PSIKOSPIRITUAL PETUGAS RUMAH SAKIT

Sumber Daya Insani yang ada di RSM/A memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan gagal atau berhasilnya rumah sakit dalam menyelenggarakan layanan kesehatan psikospiritual. Oleh karena itu, setiap petugas rumah sakit harus memiliki paradigma berpikir dan internalisasi nilai-nilai sebagai berikut:

1. Cara pandang petugas rumah sakit terhadap pasien yang memposisikannya sebagai manusia utuh dan mulia dengan segala aspek kepribadiannya, bukan sekedar individu yang sedang bermasalah dagingnya/fisiknya.
2. Adanya keyakinan bahwa pada hakikatnya hanya Allah-lah yang bisa menyembuhkan penyakit, bukan obat atau petugas medis. Obat

dan petugas medis hanyalah salah satu bentuk ikhtiar dan sarana penyembuh, apabila Allah SWT menghendaki.

3. Dengan kesadaran sebagaimana disebut pada nomor 2 di atas, maka setiap petugas akan merasa butuh untuk mengembangkan sikap saling ta'awun, sinergi, integrasi, tawadlu' dan bahagia dalam mendiagnosis, *men-treatment* dan *nursing care*-nya.
4. Apabila para petugas rumah sakit dapat berbahagia dengan bersinergi dan berintegrasi yang didasari oleh sikap ikhlas, tawadlu' dan tawakkal dalam berikhtiar, maka hal itu akan energi psikospiritual yang dahsyat. Jika setiap petugas rumah sakit sudah mampu menampilkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki energi psikospiritual, dan setiap pasien beserta keluarganya melihat dan berinteraksi dengannya, maka akan tumbuh keinginan untuk mempercayakan diri dan keluarganya untuk memperoleh layanan dan perawatan kesehatannya di Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah (AUKM).
5. Adanya keyakinan bahwa para pasien dan keluarganya pada hakikatnya adalah hamba utusan Allah SWT yang sedang diha-dirkan oleh-Nya ke RSM/A agar para dokter, perawat dan seluruh petugas rumah sakit dapat mengamalkan ilmunya sehingga memperoleh pahala dan kasih sayang dari Allah sekaligus rizki dan barokah-Nya.
6. Karena para pasien dan keluarganya diyakini sebagai para utusan Allah SWT, maka sudah seharusnya setiap petugas rumah sakit memuliakannya, menghormatinya dan melayaninya dengan sikap dan perilaku yang terbaik. Apabila petugas rumah sakit menyakiti atau mengecewakan mereka, maka sesungguhnya kita sedang menyakiti dan mengecewakan Allah, dan begitu pula sebaliknya.
7. Yak inilah, bahwa melayani mereka dengan layanan terbaik (*ihsan*) adalah jalan paling lapang bagi kita untuk dapat meraih ridha-Nya

(kasih sayang-Nya) dan memperoleh surganya. Kapan pun pasien dan keluarganya minta tolong pada kita, jangan diterima sebagai sesuatu yang “menggangu”. Tetapi, terimalah sebagai cara paling cepat untuk membuat Allah SWT jatuh cinta kepada kita dan meraih surga-Nya.

8. Bagi petugas rumah sakit yang sedang memiliki masalah kehidupan yang berat dan sulit dicarikan solusi, jangan jadikan pasien dan keluarganya sebagai obyek tumpahan kekesalan. Layani dan rawatlah mereka dengan penuh ikhlas dan lebih baik, maka (anda akan terkejut) Allah akan memberi solusi dari masalah yang kita hadapi.
9. *Psychospiritual Health Care* hanya dapat terlaksana dengan baik jika para petugasnya meyakini pentingnya aspek psikologi dan spiritual dalam ikhtiar penatalaksanaan perawatan pasien, baik rawat jalan maupun inap. Selain itu, hal tersebut juga dapat terlaksana apabila pada diri setiap petugas rumah sakit telah terinternalisasikannya aspek dan nilai psikospiritual islami sehingga teraktualisasi dalam pelayanan terhadap pasien dan keluarganya.

E. BENTUK-BENTUK LAYANAN PSIKOSPIRITUAL

1. Layanan Psikologi

- a. *Assessment* Psikologi
- b. Konsultasi psikologi (untuk solusi dan motivasi)
- c. Relaksasi
- d. *Hypnotherapi*
- e. Family therapy
- f. *Spiritual Emotional Freedom Technique* (model Ahmad Faiz Zainudin)

2. Layanan Spiritual

- a. Konsultasi rohani
- b. Terapi dan bimbingan ibadah, misalnya makna ibadah, cara

- pandang terhadap Tuhan dan kehidupan
- c. Bimbingan do'a dan dzikir
 - d. Bimbingan menghadapi situasi kritis
 - e. Bimbingan *husnul khatimah*

3. **Manual *Assesment* Lembar Status Psikospiritual**

Manual *Assesment* ini terdiri dari dua bagian, yaitu Panduan Wawancara Lembar Status Psikospiritual, dan Panduan pengisian Lembar Status Psikospiritual. Berikut ini adalah uraian singkat mengenai kedua bagian tersebut.

a. **Panduan Wawancara Lembar Status Psikospiritual**

1) **Pengenalan**

Panduan wawancara lembar status psikospiritual ini terdiri dari 10 item pertanyaan yang dapat di-*probing* atau digali lebih dalam dengan memberi pertanyaan lanjutan untuk memperoleh penjelasan lebih mendalam dari pasien. Seluruh pertanyaan bersifat terbuka sehingga pasien bebas memberikan jawaban apa pun.

2) **Tugas Pewawancara**

Pewawancara setidaknya memiliki 5 tugas ketika berhadapan dengan pasien untuk melakukan *assesment* psikospiritual, yaitu:

- a) Membangun *raport* atau kedekatan hubungan dengan pasien agar dapat merasa nyaman dan bersikap terbuka dalam berinteraksi dengan pewawancara. Hal ini dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:
 - (1) menjaga penampilan fisik (kerapihan pakaian, rambut, sepatu, dan lain-lain).
 - (2) menjaga bahasa verbal dan non verbal dengan:
 - (a) memanggil pasien dengan nama yang disukainya.
 - (b) memberikan sugesti positif kepada pasien

Contoh:

- Hari ini Bapak Tri terlihat lebih segar

- Hari ini wajah Ibu terlihat pucat, tetapi saya senang Ibu tetap dapat tersenyum
- (c) Memberikan pertanyaan pembuka kepada pasien
Contoh:
 - Bagaimana tidur Ibu semalam?
 - Bagaimana makan Bapak hari ini?
 - Bagaimana perasaan Ibu saat ini?
 - Bagaimana kondisi Ibu saat ini?
- (d) Memperkenalkan diri dan tujuan
Contoh:
 - “Ibu Nani, saya Mafaaza, Perawat di RSM/A, hari ini saya ingin ngobrol-ngobrol atau *silaturahmi* sebentar dengan Ibu, ya?
 - “Saya ingin mengetahui tentang kondisi Ibu, dan saya harap Ibu bersedia bercerita kepada saya sesuai dengan yang Ibu rasakan”
 - “Tentunya ini merupakan bagian pelayanan dari RS untuk membantu proses kesembuhan Ibu..”
- b) Memberikan pertanyaan sesuai dengan form panduan wawancara yang telah disediakan.
- c) Memberikan respon verbal dan non verbal yang tepat kepada pasien.
- d) Melakukan *probing* atau menggali jawaban hingga mendapat gambaran utuh mengenai pasien dari masing-masing item pertanyaan.
- e) Mengisi Lembar Status Psikospiritual pasien.

3) Format Wawancara

- a) Memperkenalkan diri dan tujuan wawancara. Contohnya:
(1) “Bapak/Ibu/Saudara/i*).....saya.....Dokter/
Perawat/Psikolog*) di AUKM..., hari ini saya ingin

silaturrahim/ngobrol-ngobrol sebentar dengan “Bapak/Ibu/Saudara/i*), ya?”

- (2) “Saya ingin mengetahui tentang kondisi “Bapak/Ibu/Saudara/i*), dan saya harap “Bapak/Ibu/Saudara/i*” bersedia bercerita kepada saya sesuai dengan yang “Bapak/Ibu/Saudara/i*” rasakan”
 - (3) “Tentunya ini merupakan bagian pelayanan dari AUKM untuk membantu proses kesembuhan “Bapak/Ibu/Saudara/i*)..”
- b) Memberikan sugesti positif kepada pasien atau memberikan pertanyaan pembuka kepada pasien. Contohnya:
- (1) Sebelumnya, saya ingin menanyakan bagaimana kondisi “Bapak/Ibu/Saudara/i*) hari ini? Bagaimana tidur “Bapak/Ibu/Saudara/i*) semalam?
- atau,
- (2) Hari ini “Bapak/Ibu/Saudara/i*) terlihat lebih segar atau, bisa juga diberi pertanyaan pembuka atau pernyataan positif lain.
- c) Masuk ke pertanyaan status psikospiritual
- (1) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara/i mengenai sakit yang saat ini sedang dialami?
 - a. Sakit sebagai cobaan (ujian)
 - b. Sakit sebagai bencana (adzab)
 - c. Sakit sebagai peringatan
 - d. Sakit sebagai rahmat untuk menggugurkan dosa
 - (a) Bagaimana maksudnya
 - (b) Tolong dijelaskan lagi mengenai
 - (2) Hal-hal apa saja yang menurut Bapak/Ibu/Saudara/i dapat membantu penyembuhan Bapak/Ibu/Saudara/i?
 - a. Ritual ibadah

- b. Dukungan keluarga
 - c. Dukungan komunitas/teman
 - (a) Untuk jawaban a, tanyakan lagi apa saja yang biasanya dilakukan.
 - (b) Untuk jawaban b, tanyakan lagi siapa saja yang biasanya memberikan.
 - (c) Untuk jawaban c, tanyakan lagi siapa saja yang biasanya memberikan.
- (3) Dari beberapa pernyataan di bawah ini, mana yang menggambarkan diri Bapak/Ibu/Saudara/i saat ini?
- a. Saya merasa mencintai dan dicintai oleh orang-orang dekat saya.
 - b. Saya merasa mencintai namun tidak dicintai oleh orang-orang dekat saya.
 - c. Saya merasa tidak mencintai namun dicintai oleh orang-orang dekat saya.
 - d. Saya tidak mencintai dan tidak dicintai orang-orang dekat saya.
- Tolong dijelaskan, apa yang membuat Bapak/Ibu/Saudara/I merasa seperti itu
- (4) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara/i terhadap masa depan?
- a. Suram
 - b. Penuh harapan
 - c. Memiliki daya
- Tolong dijelaskan, apa yang membuat Bapak/Ibu/Saudara/I merasa seperti itu
- (5) Hal-hal apa saja saat ini yang ingin Bapak/Ibu/Saudara/i lakukan?
- a. Mengurus diri sendiri

- b. Beraktivitas di tengah keluarga
- c. Beraktivitas di lingkungan kerja
- d. Beraktivitas di lingkungan masyarakat
- e. Membuat aktivitas atau pekerjaan baru

Dari jawaban tersebut, kegiatan apa saja yang masih dapat Bapak/ Ibu/Saudara/i lakukan?

(6) Ceritakan pengalaman yang paling berkesan dalam hidup Bapak/Ibu/ Saudara/i!

- a. Menyenangkan
- b. Menyedihkan

Jika pasien telah menceritakan salah satu pengalamannya, mintalah ia menceritakan pengalaman yang sebaliknya

.....

(7) Bagaimana makna agama atau Tuhan dalam kehidupan Bapak/Ibu/ Saudara/i?

- a. Melindungi, penuh kasih sayang
- b. Mengatur, mengikat
- c. Tidak adil
- d. Tidak ada
- e. Mengikuti orang tua/ budaya

(8) Apa yang dapat kami lakukan untuk membantu kesembuhan Bapak/ Ibu/Saudara/i?

(9) Apa yang dapat Bapak/Ibu/Saudara/i lakukan untuk dapat membantu kesembuhan?

(10) Selama Bapak/Ibu/Saudara/i sakit, apa saja hal-hal positif yang telah diperoleh?

b. Panduan Pengisian Lembar Status Psikospiritual

Lembar Status Psikospiritual merupakan catatan hasil wawancara psikospiritual yang telah dilakukan. Lembar ini terdiri dari empat bagian,

yaitu: gambaran pasien, masalah, kesimpulan, dan terakhir adalah saran.

1) **Gambaran Pasien**

Gambaran pasien adalah hasil analisis kondisi pasien yang diambil berdasarkan wawancara yang telah dilakukan (observasi dan anamnesa). Hal ini mencakup:

- (a) Pandangan pasien terhadap sakit.
- (b) Hal-hal yang dapat membantu penyembuhan pasien.
- (c) Gambaran diri pasien.
- (d) Pandangan pasien terhadap masa depan.
- (e) Hal yang dapat pasien lakukan setelah sakit.
- (f) Pengalaman paling berkesan bagi pasien.
- (g) Makna Tuhan/ agama bagi pasien.
- (h) Harapan pasien untuk pihak RSM/A.
- (i) Hal yang dapat pasien lakukan ketika sakit.
- (j) Hal positif yang pasien peroleh ketika sakit.

2) **Masalah**

Menghubungkan data-data yang ada, meliputi aspek sebab-akibat, yang dapat bersifat kronologis, sehingga dapat diambil kesimpulan, apa saja masalah yang ada pada pasien.

Contoh:

- a) Masalah dengan *support group primer* (kematian anggota keluarga, masalah kesehatan dalam keluarga, perceraian, dikucilkan dari rumah, pernikahan orangtua, kekerasan fisik atau kekerasan seksual, orangtua yang terlalu mendominasi, anak yang diabaikan, ketidakdisiplinan, masalah dengan kakak/ adik, kelahiran saudara baru).
- b) Masalah dengan lingkungan sosial (kematian sahabat baik, tidak adanya dukungan sosial, hidup sendirian, perbedaan budaya, diskriminasi, penyesuaian pada masa transisi).

- c) Masalah dalam pendidikan (masalah dengan guru, teman di sekolah, lingkungan sekolah).
- d) Masalah dalam pekerjaan (tidak bekerja, tekanan paska tidak bekerja, kondisi kerja yang berat, ketidakpuasan kerja, perubahan pekerjaan, masalah dengan atasan atau rekan kerja).
- e) Masalah dengan tempat tinggal (tidak punya rumah, rumah yang tidak layak, masalah dengan tetangga, tetangga yang membuat lingkungan menjadi tidak aman, masalah dengan pemilik rumah).
- f) Masalah Ekonomi (kemiskinan yang amat sangat, kondisi keuangan yang sulit).
- g) Masalah dengan akses layanan kesehatan (ketidakterediaan layanan kesehatan memadai, ketidakterediaan transportasi untuk ke layanan kesehatan, tidak tersedianya jaminan kesehatan).
- h) Masalah yang berkaitan dengan hukum (pelaku kejahatan, korban kejahatan).
- i) Masalah psikososial lainnya dan masalah lingkungan (bencana alam, perang, kekerasan, masalah dengan orang lain yang merawat di luar keluarga).
- j) Tidak percaya adanya Tuhan (penolakan terhadap Tuhan, tidak melakukan ibadah yang disyariatkan).
- k) Konflik dengan hal-hal yang berhubungan dengan ketuhanan atau agama (Tuhan tidak adil, agama hanyalah mengatur atau mengikat, agama hanya sekedar budaya dari orangtua).
- l) Pandangan buruk terhadap sakit (sakit hanya sebagai cobaan, bencana atau adzab atas kesalahan yang pernah dilakukan).
- m) Masalah yang terkait dengan konsep diri (diri tidak berdaya, diri merepotkan, tidak mampu melakukan apa pun, takut dengan masa depan).
- n) Masalah terhadap makna hidup (hidup tidak berharga, penyesalan, selalu tidak beruntung, tidak bahagia).
- o) Masalah dalam pemahaman terhadap sakit (tidak mengetahui

tentang sakit yang sedang dialami, tidak mau menjalani pengobatan sesuai prosedur).

3) **Kesimpulan**

- a) Penegakan status psikospiritual pasien, apakah baik, rentan terhadap gangguan atau mengalami gangguan?
- b) Pasien dinyatakan baik jika tidak ditemukan masalah pada aspek penghayatan psikologis maupun spiritualnya.
- c) Pasien dinyatakan rentan terhadap gangguan apabila memiliki masalah pada penghayatan psikologis maupun spiritualnya, namun pasien terlihat tetap dapat mengatasi masalah-masalah tersebut.
- d) Pasien dinyatakan mengalami gangguan apabila terdapat masalah pada penghayatan psikologis maupun spiritual yang membutuhkan penanganan khusus karena dikhawatirkan akan memperburuk kondisi kesehatannya atau membahayakan keselamatannya atau orang lain.

4) **Saran**

- a) Merupakan *treatment* yang akan diberikan untuk pasien, apakah akan dirujuk ke dokter, psikolog, atau binroh.
- b) Pasien dirujuk ke dokter apabila masalah yang dimilikinya terkait kebutuhan akan kejelasan mengenai gambaran penyakitnya, kondisi fisik, atau langkah-langkah terapi medis yang dibutuhkannya.
- c) Pasien dirujuk ke Psikolog apabila persoalan yang dimilikinya terkait dengan masalah-masalah psikologis, seperti konsep diri, makna hidup negatif, merasa bersalah dengan orang lain, atau problem rumah tangga, dan lain-lain.
- d) Pasien dirujuk ke Binroh apabila membutuhkan bimbingan yang bersifat keagamaan dan hubungan dengan Tuhan.

Bab VII

STANDAR PENANGANAN BENCANA

Indonesia merupakan negara yang mempunyai *multi-hazard* atau ancaman bencana tertinggi di dunia. Umumnya, munculnya bencana disebabkan karena dua faktor, yaitu alam (*natural disaster*) dan manusia (*man made disaster*). Di Indonesia, bencana yang disebabkan karena faktor alam misalnya berupa ancaman erupsi gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, angin ribut, banjir bandang dan lain sejenisnya. Sedangkan, bencana yang diakibatkan oleh faktor manusia adalah seperti konflik, teknologi (misalnya ledakan reaktor nuklir), juga kecelakaan lalu lintas massal.

Kerentanan terhadap bencana di Indonesia yang tinggi itu sejalan dengan semangat *al-Ma'un*. Oleh sebab itu, Muhammadiyah sejak tahun 1920 oleh Kyai Syuja' membentuk sebuah badan atau bidang khusus dengan nama Penolong Kesengsaraan Omoem (PKO). Di saat terjadi bencana meletusnya gunung Kelud di Jawa Timur, Muhammadiyah membantu para korban erupsi. Namun, seiring meningkatnya ancaman bencana di Indonesia akhir-akhir ini, maka peran Amal Usaha Muhammadiyah dalam penanganan bencana harus senantiasa ditingkatkan agar kualitas penanganannya dapat terjaga.

Rumah Sakit Muhammadiyah/Aisyiyah dan Amal Usaha Kesehatan Muhammadiyah lainnya perlu meningkatkan kualitas Tim Medis Rescue dalam menangani bencana tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para korban yang terkena dampak bencana mendapatkan pertolongan yang baik. Sebagai upaya untuk menjaga kualitas layanan, maka perlu dibuat standarisasi Tim Medis Rescue yang akan memberikan pertolongan

pada korban dampak bencana. Standar tersebut perlu dibakukan dalam dokumen resmi yang berupa: buku standar kompetensi, buku kurikulum, dan buku/file materi pelatihan. Proses standarisasi yang dimaksud dapat digambarkan dengan siklus sebagai berikut:

- A. Penyusunan
- B. Buku Standar Kompetensi
- C. Buku Kurikulum
- D. Buku/File Materi Pelatihan (Makalah & Slide Presentasi)
- E. Pembakuan
- F. Workshop/Uji Materi
- G. Peresmian
- H. Diseminasi dengan cara membuat paket pelatihan
- I. Evaluasi dengan cara menyelenggarakan Workshop Penanganan Bencana

A. **Daftar Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar dalam penanganan bencana dapat dirangkum dalam akronim: **D-I-S-A-S-T-E-R**

D – *Detection*

I – *Incident Command System*

S – *Scene Security and Safety*

A – *Assessment of the Hazards*

S – *Support*

T – *Triage and Treatment*

E – *Evacuation, Search and Rescue*

R – *Recovery*

1. **D - Detection**, adalah kemampuan untuk mendeteksi atau *assessment* suatu kejadian dengan cepat dan tepat, yang dilengkapi dengan laporan hasil *assessment* dan rencana tindak lanjutnya.

Contoh, “**M-E-T-A-N-I**” (lihat uraian selanjutnya)

Kompetensi mencakup pemahaman tentang:

- a. prinsip dasar *assessment*
- b. teknik *assessment*, meliputi:
 - 1) *rapid assessment*
 - 2) *detailed assessment*
 - 3) *continuing assessment*
- c. teknik pelaporan

| | KEBUTUHAN | KOMPETENSI | BASIS ILMU |
|----------|--|--|---|
| M | Major Incident (Apa yang terjadi?) | Mampu mengidentifikasi jenis kejadian | |
| E | Exact location (Dimana?) | Mampu mengetahui lokasi kejadian dengan tepat dan cepat, dengan Pemetaan Geografis | Mapping GIS & GPS |
| T | Type of incident (Tipe Kejadian?) | Mampu mengidentifikasi tipe-tipe & level kejadian | Tipe kejadian Level kejadian |
| A | Access and egress routes (Akses ke lokasi?) | Mampu melakukan: Pemetaan Geografis Driving Komunikasi | Mapping GIS & GPS, Driving Komunikasi Radio |
| N | Number & tipe of casualties (Jumlah dan tipe korban?) | Quick Count Exact Count Medical Assessment | -Teknik Assessment - Klinis Medis Emergency |
| I | In charge Emergency services present and requested (kalkulasi <i>resource</i> yang ada & yang dibutuhkan) | Mampu berkoordinasi Mampu memperkirakan kebutuhan resource | - Komunikasi - Level-level ambulance |

2. **I - Incident Command System**, yaitu kemampuan untuk menata dan menjalankan sistem atau struktur koordinasi atau komando dalam menangani sebuah kejadian.

Kompetensinya mencakup pemahaman tentang:

- a. bentuk struktur dasar *Incident Command System*
- b. bentuk struktur pengembangan *Incident Command System*, khususnya di bidang medis
- c. peran masing-masing sub-struktur
- d. prinsip-prinsip kerja *Incident Command System*
- e. aplikasi ICS (*Incident Command System*) dalam bentuk struktur organisasi rumah sakit tempat bekerja.

| PERAN | TUGAS | KOMPETENSI | BASIS ILMU |
|--------------------|--------------------|--|--|
| Incident Commander | Pengendali Operasi | - Mampu menjalankan misi sesuai track yang benar. - Mampu memimpin tim | Incident Command System |
| Liaison | Penghubung | Mampu berkomunikasi dengan stakeholder lain sebagai perwakilan resmi tim | Komunikasi |
| Supply & Logistic | Kelengkapan | -Mampu mempersiapkan supply yang tepat -Mampu mengatur sirkulasi kelengkapan tim -Mampu berimprovisasi dalam penyediaan logistik yang terbatas | Farmasi Alat-alat kesehatan Kebutuhan dasar hidup Stockpile Management Improved Medicine |

| PERAN | TUGAS | KOMPETENSI | BASIS ILMU |
|------------|-----------|---|---|
| Safety | Keamanan | Mampu mengidentifikasi potensi bahaya Mampu mencegah terjadinya kecelakaan | Risk Assessment Methods HAZMAT Personal Protective Equipment |
| Triage | Triage | Mampu melakukan triage | Emergency Medicine |
| Treatment | Treatment | Mampu melakukan treatment | Emergency Medicine |
| Evacuation | Transport | Mampu melakukan evakuasi dan transportasi | Emergency Medicine Medical Transport |

3. **S - Scene Security and Safety**, yaitu kemampuan untuk menjamin keamanan dan keselamatan Tim dan pihak lain selama beroperasi di lapangan.
Kompetensinya mencakup pemahaman tentang:
 - a. lokasi kejadian
 - b. resiko segala bentuk tindakan
 - c. alat-alat perlindungan diri untuk setiap tipe dan level kejadian/bahaya
4. **A - Assessment of the Hazards**, yaitu kemampuan untuk mengenali bahaya yang berpotensi untuk menimbulkan korban di lokasi.

Kompetensinya mencakup pemahaman tentang:

- a. jenis dan karakteristik potensi bahaya pada kejadian tertentu
- b. potensi bahaya yang ada di tempat tersebut: api, hazmat, radiasi, bangunan runtuh, dan lain-lain.
- c. metode assessment

5. **S - Support**, yaitu kemampuan mengelola bantuan, sumber daya dan fasilitas.

Kompetensinya mencakup kemampuan dalam:

- a. manajemen sumberdaya.
- b. manajemen logistik.
- c. manajemen keuangan
- d. manajemen lokasi dan mobilitas tim

6. **T - Triage and Treatment**, yaitu kemampuan untuk melakukan *Triage* dan *Treatment* pada korban.

Kompetensinya mencakup pemahaman tentang:

a. **Triage**

- 1) filosofi *triage*
- 2) prinsip dasar kerja *triage*
- 3) pengembangan teknik-teknik *triage*, seperti *start*, *jump-start*, *MASS*, *disaster triage*, *SALT*
- 4) *transport*

b. **Treatment**

- 1) basic life support
- 2) advanced life support
- 3) *Prolonged Life Support* (preparation)
- 4) Pengembangan teknik-teknik life support, seperti ABCD, AORTA, CPR, PPGD, BTNCLS, ATLS, ACLS, PALS, ANLS

TRIAGE

| PEMAHAMAN | KOMPETENSI | BASIS ILMU |
|----------------------|--|---|
| Filosofi Triage | Mampu menjelaskan "What & Why" Triage | <i>Emergency Medicine</i> |
| Prinsip Dasar Triage | Mampu menjelaskan Penerapan "How, When, Where" Triage | <i>Probability of survive in emergency Facility-Casualty leak</i> |
| Teknik Triage | Mampu menerapkan teknik triage tertentu pada kejadian tertentu | Start, Jump-Start, MASS, Disaster Triage, SALT |
| Transport | Mampu melakukan Transportasi korban secara efisien dan aman | <i>Medical Transport</i> |

TREATMENT

| PEMAHAMAN | KOMPETENSI | BASIS ILMU |
|-----------------------|--|---|
| Basic Life Support | Mampu melakukan Managemen bantuan hidup dasar | Invasive Airway Management O2 Supplementation CPR Wound Management Pain Management |
| Advanced Life Support | Mampu melakukan Managemen bantuan hidup lanjut | Difficult Airway Management O2 Therapy & Mechanical Ventilation Fluid Management Drug Therapy Electrocardiography Automated Electrical Defib |
| Improvisasi | Mampu aplikasi "Life Support" dengan fasilitas minimal | Improvised Medicine Wilderness Medicine Tactical Medicine |
| Program2 pengembangan | Mengenal PPGD, BTNCLS, ATLS, ACLS, PALS, ANLS | Emergency Medicine |

7. **E - *Evacuation***, yaitu kemampuan untuk mempersiapkan dan melakukan evakuasi secara cepat, tepat dan aman (*Search Rescue and Evacuation*)

Kompetensinya mencakup pemahaman tentang:

- a. lokasi kejadian
- b. tujuan evakuasi
- c. metode/teknik evakuasi
- d. jalur evakuasi
- e. perencanaan tindakan paska evakuasi

8. **R - *Recovery***, yaitu kemampuan untuk melakukan proses pemulihan korban.

Prioritas *recovery* adalah:

- a. keamanan dan keselamatan masyarakat
- b. jaminan kesehatan masyarakat
- c. penanganan korban secara berkelanjutan

Kompetensinya mencakup pemahaman tentang:

- a. kebutuhan hidup dasar personal, keluarga dan masyarakat
- b. manajemen kesehatan masyarakat, seperti gizi, air-sanitasi, kesehatan mental, dan lain-lain)
- c. perawatan lanjut untuk korban
- d. pemulihan kesehatan fisik dan mental Tim Medis

7. Seksi Acara/ Evaluasi:

- a. Memantau kelancaran pelaksanaan setiap sesi materi.
- b. Memberikan bintang bagi peserta yang aktif.
- c. Merekap perolehan bintang setiap peserta.
- d. Memberikan reward bagi peserta yang aktif.
- e. Memberikan formulir evaluasi pemateri pada setiap akhir materi.
- f. Merekap nilai evaluasi setiap pemateri.

8. Seksi Konsumsi:

- a. Memilih dan menentukan menu snack dan makan.
- b. Merencanakan jumlah porsi snack dan makanan yang dipesan.
- c. Mengatur kelancaran pembagian snack dan pelaksanaan makan.
- d. Bertanggung jawab terhadap kecukupan snack dan makanan.

9. Seksi Perlengkapan:

- a. Menginventarisir peralatan yang akan dipakai dalam Pelatihan Baitul Arqam.
- b. Membagi tugas peralatan yang dibawa oleh masing-masing RS.
- c. Menyiapkan peralatan yang akan dipakai dalam pelaksanaan Baitul Arqam.
- d. Bertanggung jawab terhadap tersedianya fasilitas yang dibutuhkan.
- e. Bertanggung jawab terhadap keamanan peralatan yang dibawa.

10. Team Building Game:

- a. Menyiapkan materi untuk *building game* (*In door Activities* dan *out door activities*).
- b. Menyiapkan peralatan yang akan dipakai dalam *building game*.
- c. Bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan *building game*.

Bab VIII

PENATALAKSANAAN JENAZAH

A. PENDAHULUAN

Allah SWT telah mengingatkan kepada kita tentang kepastian kematian yang akan menimpa pada setiap manusia, tanpa terkecuali. Allah SWT juga telah mengingatkan kepada manusia tentang bekal apa yang harus dipersiapkan sebelum mati. Kendati pun demikian, masih banyak manusia yang lalai dalam mengingat kematian, apalagi mempersiapkan diri. Mereka lebih asyik dengan urusan dunia yang tidak pernah ada habisnya. Seolah-olah, dunia adalah tujuan hidupnya, sehingga mereka mengesampingkan akhirat.

Dalam mengejar urusan dunia, manusia terkadang lupa akan nikmat sehat yang diterimanya. Bahkan, boleh jadi, mereka lupa bahwa suatu ketika manusia akan dihadapkan dengan sakit. Padahal, sehat dan sakit adalah pasangan yang telah diciptakan Allah SWT, dan keduanya pasti menimpa setiap manusia. Suka atau tidak, semua manusia pasti akan mengalami saat-saat sehat dan sakit. Secara faktual telah terbukti, di mana sakit merupakan salah satu pintu kematian dari sekian banyak pintu yang lain.

Dalam Islam, segala sesuatunya telah diatur sedemikian rupa, sehingga terjaga keseimbangan antara sikap dan tingkah laku. Tatkala sehat, mereka diharapkan tidak lupa diri dengan nikmat Allah SWT. Demikian halnya ketika datang ujian sakit, manusia diharapkan tidak terjebak dalam kekufuran, yaitu berupa pengingkaran terhadap ketetapan Allah, sehingga larut dalam kesedihan. Agama Islam telah mengajarkan etika menjalani dan menghadapi orang sakit dengan kesadaran bahwa yang menurunkan penyakit dan menyembuhkan adalah Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah berikut:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku” (Q.s. asy-Syu’araa’: 80)

Di samping menurunkan dan menyembuhkan penyakit, Allah juga menakdirkan seseorang “dipanggil” atau meninggal dunia. Harusnya disadari bahwa kematian merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi dan telah ditentukan Allah bagi setiap makhluk hidup. Kematian dapat menjadi pelajaran, khususnya bagi mereka yang mau mengambilnya. Kematian juga dapat dijadikan sebagai bentuk peringatan, khususnya bagi mereka yang mau mengingatnya. Persoalan umum yang biasanya terjadi adalah timbulnya ketidak-siapan seseorang dalam menghadapi musibah kematian, sekalipun kesadaran tentangnya sudah ada. Oleh sebab itu, sebelum datang kematian, setiap orang harus mempersiapkan diri dengan baik.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

“Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati” (Ali-Imran: 185)

أَكْيَسُ النَّاسِ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ الْأَكْيَاسُ

Artinya: “Orang yang tepat perhitungannya adalah orang yang banyak mengingat mati, dan orang yang paling tepat perhitungannya adalah yang paling banyak mempunyai persiapan untuk mati” (HR. Thabrani)

B. BIMBINGAN MENGHADAPI SAKIT

Setiap muslim harus dilandasi keyakinan bahwa segala penyakit yang sedang menyimpannya merupakan suatu ketetapan Allah SWT yang diberikan kepadanya. Dengan keyakinan ini, maka ia akan mengembalikan segala sesuatunya kepada-Nya. Ia percaya bahwa

Allah-lah yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Karena itulah, di saat menerima cobaan sakit, ia tetap berupaya dengan sungguh-sungguh dan tetap berbaik-sangka kepada Allah, Sang Pemberi dan Penyembuh Penyakit.

مَنْ مَرِضَ لَيْلَةً فَصَبَرَ وَرَضِيَ بِهَا عَنِ اللَّهِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: “Barangsiapa yang sakit satu malam, kemudian dia ridha, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya seperti dia terlahir kembali” (HR. Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Sebagaimana telah disinggung di atas, sakit merupakan salah satu pintu kematian dari sekian banyak pintu yang lain. Memang, adakalanya proses kematian seseorang dimulai dengan proses sakit, walaupun tidak semua. Oleh sebab itu, Islam telah mengajarkan tentang berbagai hal yang harus dilakukan apabila seseorang ditimpa musibah sakit. Apabila ia sembuh dari sakitnya, maka keimanannya semakin bertambah. Tetapi jika melalui sakit itu ia kemudian menghadap Allah (meninggal dunia), maka meninggalnya dalam keadaan *husnul khatimah* (akhir yang baik). Untuk mencapai keadaan *husnul khatimah* sangat ditentukan oleh sikap hidup sehari-hari dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, termasuk juga cara seseorang dalam menyikapi ujian yang Allah berikan.

1. Sakit adalah takdir dan cobaan dari Allah SWT

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لِكَيْلًا ﴿١١٠﴾ تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١١١﴾

Artinya: “Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam

kitab (Lauh Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.s. al-Hadid: 22-23)

Kesadaran bahwa sakit adalah takdir dan cobaan dari Allah SWT akan membuat kita bisa mengambil hikmah di balik musibah yang sedang menimpa. Kita harus yakin bahwa manakala Allah SWT menetapkan sesuatu, pasti ada hikmah di balik itu semua. Hal ini sejalan dengan firman dan hadits berikut:

وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dan Kami coba mereka dengan (ni’mat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)” (Q.s. al-A’raf: 168).

وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Artinya: “Dan apabila Allah SWT mencintai seseorang, maka orang itu akan dicoba, apabila ia ridha, maka ia akan memperoleh keridhaan Allah, dan apabila ia murka (tidak ridha), maka ia akan menerima kemurkaan Allah” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Kebaikan atau keburukan yang saat ini kita rasakan merupakan cobaan dari Allah SWT. Siapakah di antara kita yang paling banyak amal shalehnya (Q.s. al-Mulk: 1-2). Boleh jadi, suatu kenikmatan yang sangat kita sukai ternyata tidak baik buat kita. Sebaliknya, kita membenci sesuatu, padahal sesuatu itu sangat baik buat kita.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (Q.s. al-Baqarah: 216).

2. Apabila sakit, segeralah berobat!

Apabila seseorang sedang sakit, maka hendaknya dia segera berobat. Allah tidak menurunkan penyakit melainkan menurunkan juga obatnya. Hal ini sebagaimana keterangan dalam hadits berikut:

تَدَاوَوْا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ "أَهْرَمُ"

Artinya: “Berobatlah! Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit, melainkan juga menurunkan obatnya, hanya satu penyakit yang tidak ada obatnya, yaitu penyakit tua/pikun” (HR. Ahmad)

Ikhtiar berobat yang dilakukan harus tetap dalam aturan yang diperbolehkan oleh Allah SWT. Kita tidak boleh berobat kepada para dukun mistik dan juga berobat dengan yang haram:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِي مَا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT tidak menjadikan obat pada apa-apa yang diharamkan” (HR. Thabrani dari Ummu Salamah)

3. Sabar

Sabar bukan saja menerima cobaan dengan apa adanya, tetapi juga harus berusaha untuk mencari kesembuhan.

وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ

Artinya: "... Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka" (Q.s. al-Hajj: 34-35)

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "... Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'" (Q.s. al-Baqarah: 155-156).

4. *Husnudhan* (Baik Sangka)

Seberat dan selama apa pun sakit yang dialami seseorang, maka hendaklah dia tetap berbaik sangka terhadap ketetapan Allah. Jangan pernah menyangka Allah telah mendzalimi diri kita.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak berbuat dzalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat dzalim kepada diri mereka sendiri" (Q.s. Yunus: 44)

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي وَإِنَّا مَعَهُ حِينَ يَذُكُرُنِي

Artinya: "Allah azza wajalla berfirman: Aku berada dalam persangkaan hamba-Ku dan Aku bersamanya tatkala dia mengingat-Ku" (HR. Bukhari Muslim)

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

Artinya: “*Janganlah salah seorang di antaramu meninggal, kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah azza wajalla*” (HR. Muslim dan Abu Daud)

5. Tawakkal

Tawakkal berarti menyerahkan diri kepada Allah. Tawakkal merupakan sebuah sikap pengakuan bahwa manusia adalah makhluk lemah yang tidak ada apa-apanya apabila Allah tidak menolong. Hal ini bukan berarti seseorang menyerah begitu saja terhadap sakitnya. Tetapi, selain berobat, dia tetap berdo'a memohon pertolongan dari Allah SWT:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “... *Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*” (Q.s. at-Thalaq: 3)

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “*Dan bila aku sakit, maka Dia (Allah) yang menyembuhkan*” (Q.s. asy-Syu'ara: 80)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “... *Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berserah diri*” (Q.s. Ali-Imran: 159)

6. Raja' (Berharap)

Apabila seseorang sedang sakit, betapa pun beratnya, maka wajib baginya untuk tetap berharap akan rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Orang yang sedang sakit jangan pernah berputus asa akan

rahmat Allah. Tetaplah berdo'a dan mohon kesembuhan kepada-Nya.

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَنِي شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا
“*Aku mohon kepada Allah yang Maha Agung, Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang agung, untuk menyembuhkan aku, dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit lagi*” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Sedangkan, bagi para anggota keluarga atau orang-orang yang membesuknya, hendaknya membaca do'a berikut:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَدِّبِ الْبَاسِ إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لِاشْفَاءِ إِلَّا شِفَاءَكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا
Artinya: “*Ya Allah Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit, sembuhkanlah, Engkaulah penyembuh, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit lagi*” (HR. Bukhari dan Muslim)

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “*Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (Q.s. az-Zumar: 53)

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِيُضْرَ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لِأَبَدٍ مُّتَمَنِّيًا فَلْيُقَلِّ اللَّهُمَّ أَحِبِّي
مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِّي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِّي

Artinya: “Jangan ada di antara kamu mengharapkan mati karena penderitaan yang menimpa dirinya, apabila terpaksa maka katakanlah: Allaahumma ahyinii makaanatil hayaatu khairanlii, wataffanii makaanatil wafaatu khairanlii [Ya Allah, hidupkanlah aku sekiranya hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku bila wafat itu lebih baik bagiku]” (HR. Jama’ah dari Anas)

Terdapat langkah-langkah praktis yang perlu dilakukan tatkala seseorang sedang sakit. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara orang yang sakit tetapi masih sadar, dan orang yang sakit kritis. Bagi mereka yang masih sadar, maka ketentuan tersebut perlu dilaksanakan sendiri. Tetapi bagi mereka yang dalam keadaan kritis, maka ketentuan itu dapat dilakukan oleh pihak keluarga.

Berikut ini adalah petunjuk praktis tentang ketentuan orang yang sedang sakit, baik bagi mereka yang masih sadar atau dalam keadaan kritis.

1. Orang sakit, tetapi masih sadar

- a. meminta maaf dan memaafkan;
- b. berwasiat dan nasehat yang baik;
- c. memperbanyak istighfar dan dzikir;
- d. *husnudhan* kepada Allah;
- e. jangan meninggalkan shalat;
- f. berdo’a terus;
- g. berobat;
- h. sabar dan tawakkal;
- i. akhiri ucapan dengan kalimah tauhid

2. Orang yang sakit kritis

Jika sakit yang diderita oleh seseorang sudah sangat parah, maka hendaknya keluarga membantunya agar apabila Allah berkenan memanggilnya dapat diakhiri dengan *husnul khatimah*. Oleh karena itu, pihak keluarga perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. semua anggota keluarga harus ikhlas dan jangan meratap;
- b. jagalah pakaian dan tempat pasien dari najis;
- c. do'akan, dan ucapkan perkataan yang baik. Hal ini sebagaimana hadits berikut:

إِذَا حَضَرْتُمْ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَوْتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ

Artinya: “Apabila kalian mendatangi orang yang sedang sakit atau orang yang akan meninggal (*sakaratul maut*), maka ucapkanlah ucapan yang baik, karena para Malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan” (HR. Muslim)

- d. talqinkan.

Secara bahasa, *talqin* berarti mengajar. Dalam arti luas, *talqin* berarti mengajarkan orang yang dalam keadaan *sakaratul maut* dengan kalimat *laa ilaaha illallah*. Berangkat dari keterangan ini, maka *talqin* ditujukan kepada orang yang sedang *sakaratul maut*, dan bukannya orang yang sudah meninggal.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Talkinkanlah orang yang mau mati (*sakaratul maut*) dengan *laa ilaaha Illa Allah*” (HR. Nasa’i)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا هَلَكَاكُمْ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Talkinkanlah orang yang ruhnya ditenggorokan (*sakaratul maut*) dengan *laa ilaaha illa Allah*” (HR. Nasa’i)

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barangsiapa yang akhir hayatnya mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka ia masuk surga” (HR. Ahmad dan Abu Daud dari Mu’adz bin Jabbal)

C. TATA CARA MENGURUS JENAZAH

Dalam menghadapi musibah kematian, tidak sedikit umat Islam yang bingung. Mereka pada umumnya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dalam keadaan bingung, ada sebagian di antara umat Islam yang salah menyikapinya. Sedangkan, sebagian lainnya justru menyerahkan jenazah kepada orang lain yang dianggap lebih tahu, yakni petugas pengurus jenazah.

Bagi petugas yang akan mengurus jenazah, modal yang perlu dipersiapkan adalah mental dan ilmu. Keduanya harus dikuasai dengan baik, sebab mengurus jenazah adalah urusan ibadah. Islam telah mengatur hal ini dengan baik. Bahkan, Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan tata cara mengurus jenazah. Oleh sebab itu, segala sesuatunya harus dilaksanakan sesuai dengan *kaifiat* atau tata cara yang telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Lantas, bagaimanakah *kaifiat* mengurus jenazah? Di bawah ini akan diuraikan mengenai pedoman mengurus jenazah sesuai tuntunan Islam.

1. Ketika Baru Meninggal

- a. Ucapkanlah *istirja'* dan do'akan

مَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يُصَابُ بِمُصِيبَةٍ فَيَقُولُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
اللَّهُمَّ أَحْرِبْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ خَيْرًا مِنْهَا

Artinya: “Barangsiapa di antara orang muslim ditimpa musibah, maka katakanlah: Sesungguhnya aku milik Allah dan kepada Allah kembali kepada Allah, Ya Allah berilah aku pahala dari musibah ini dan berikanlah pengganti yang lebih baik darinya” (HR. Ahmad)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي... وَأَرْفَعْ دَرَجَاتِي فِي الْمَهْدِيِّينَ وَأَحْلِفْهُ فِي عَقْبِهِ فَالْغَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلِهِ
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

Artinya: “*Ya Allah ampunilah... dan angkatlah derajatnya ke tingkat orang-orang yang memperoleh hidayah (di dalam surga), berilah pengganti bagi orang-orang yang ditinggalkan sesudahnya, dan ampunilah kami dan dia, Yaa Rabb Tuhan sekalian alam, lapangkanlah baginya di dalam kubur dan sinarilah di dalamnya*” (HR. Muslim dari Ummu Salamah)

- b. Pejamkan matanya, dan katubkan mulutnya

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا فُيْضَ تَبِعَهُ البَصَرُ

Artinya: “*Sesungguhnya keluarnya ruh akan diikuti oleh pandangan matanya*” (HR. Muslim dari Ummu Salamah)

- c. Kendurkan urat-uratnya (jika masih mungkin)
d. Luruskan posisi tubuhnya
e. Lepaskan pakaian dan segala hal yang menempel pada tubuhnya
f. Sedekapkan tangannya
g. Tutup seluruh tubuhnya dengan kain bersih
h. Letakkan di tempat yang layak
i. Hendaklah keluarga terdekat segera mengurus hutangnya (apabila si mayat berhutang, keluarga wajib segera melunasi atau mengambil alih tanggungjawab pelunasannya)

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَعَنَّهُ

Artinya: “*Nyawa seorang mukmin akan tergantung pada hutangnya sehingga dilunasi*” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Turmudzi dari Abu Hurairah)

j. Kabarkanlah kematiannya

Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah SAW:

أَنَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي إِنْسَانٍ كَانَ يَقِمُ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ فُذُنٌ لَيْلًا، أَفَلَا كُنْتُمْ أَذُنْتُمْوَنِي بِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda tentang seorang penyapu masjid yang meninggal dan di kubur pada malam itu: tidakkah kalian sudi mengabarkan kematiannya kepada sanak famili dan handai taulan serta teman sejawatnya?*”

- k. Hendaklah sanak famili membuatkan makanan untuk keluarga
- Sampai saat ini, sebagian masyarakat Indonesia masih ada yang menyelenggarakan jamuan makan pada saat atau beberapa waktu setelah meninggalnya salah satu anggota mereka. Bahkan, mereka yang kondisi ekonominya kurang beruntung (minim) pun tetap memaksakan menyelenggarakan jamuan makan, walau hal itu sangat memberatkannya.

Kebiasaan seperti itu sebenarnya tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Mereka yang tertimpa musibah sudah semestinya dihibur dan bukan diberatkan dengan mengadakan jamuan makan. Hendaklah sanak famili yang membuatkan makanan bagi keluarga yang salah satu anggotanya meninggal dunia. Hal ini sebagaimana perintah Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

إِصْنَعُوا لِأَلٍ جَعَفَرَطَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَتْهُمُ أَمْرٌ

Artinya: “*Buatkanlah makanan bagi keluarga ja’far (salah satu keluarganya baru meninggal), karena sesungguhnya mereka sedang ditimpa musibah yang memberatkan mereka*” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Turmuzdi)

حَدِيثِ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ عَلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ
وَصَنَعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النَّيِّاحَةِ

Artinya: “Menilik hadits Jarir bin Abdullah Bajali, kami menganggap bahwa berkumpul di rumah orang yang sedang kematian dan mengadakan jamuan sesudah mayatnya di kubur itu termasuk ratapan [yang dilarang]” (HR. Ahmad)

1. Segerakan mengurusnya

ثَلَاثٌ يَا عَلِيُّ لَا يُؤَخَّرُهَا: الصَّلَاةُ إِذَا أَتَتْ وَالْجُنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ وَالْأَيْمُ إِذَا وَجَدَتْ كَمَا
“Ada tiga hal yang tidak boleh diperlambat ya Ali... Menu-
naikan shalat bila telah masuk waktu, menyelenggarakan
jenazah bila telah jelas kematiannya, menikahkan gadis
manakala telah mendapatkan jodoh yang layak” (HR.
Ahmad dan Turmudzi)

أَسْرِعُوا بِالْجُنَازَةِ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً فَرَبُّنُومُونَهَا إِلَى الْخَيْرِ وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذَلِكَ
فَسَرُّ تَصْعُونَهُ مِنْ رِقَابِكُمْ

Artinya: “Segerakanlah penguburan jenazah! Karena bila jenazah itu orang shaleh, maka engkau telah mempercepat menemui kebaikannya, dan sebaliknya bila orang itu bukan orang baik, maka buruk sekalilah kalian memikulnya di pundak kamu” (HR. Jama’ah dari Abu Hurairah)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ الْجُنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ
شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

Artinya: “*Rasulullah SAW bersabda: siapa yang menghadiri jenazah sehingga jenazah itu dishalatkan, maka dia seolah-olah mendapatkan satu qirat [qirat adalah kinayah bagi ganjaran pahala yang sangat banyak] dan siapa yang menghadirinya sehingga jenazah itu dikuburkan, maka dia mendapat dua qirat. Sahabat bertanya: Apakah dua qirat itu? Baginda Rasulullah SAW bersabda: seumpama dua gunung*” (HR. Bukhari Muslim)

2. Mengurus Jenazah

Dalam menyelenggarakan jenazah harus diperhatikan beberapa hal penting. Hal ini perlu ditegaskan kembali, mengingat di tengah-tengah masyarakat tidak jarang ditemukan tindakan dan anggapan bahwa menyelenggarakan jenazah adalah pekerjaan biasa yang tidak ada kaitannya dengan ibadah. Dengan penilaian seperti ini, mereka umumnya tidak berpedoman pada tuntunan Rasulullah SAW dalam hal penyelenggaraan jenazah. Oleh karena itu, bagi orang yang hendak mengurus jenazah, maka wajib baginya untuk memperhatikan aspek ibadah dan kemaslahatan atau keselamatan.

a. Aspek ibadah

Hukum penyelenggaraan jenazah adalah *fardhu kifayah*. Artinya, sebuah ibadah yang apabila dilakukan akan bernilai pahala, dan jika tidak ada yang melakukannya maka akan berdosa. Oleh karena penyelenggaraan jenazah adalah ibadah, maka dalam pelaksanaan ibadah tersebut harus mengikuti tata cara (*kaifiat*) yang telah ditentukan.

b. Aspek Kemaslahatan atau Keselamatan

Aspek muamalah dan kemaslahatan, meliputi keluarga (ahlul mayit), jenazah dan petugas yang menyelenggarakan pengurusan jenazah.

Keluarga terdekat (ahlul mayit) adalah pihak yang paling berhak menyelenggarakan pengurusan jenazah. Tetapi jika tidak mampu, maka hal itu boleh dilakukan oleh orang shaleh yang amanah atau dapat dipercaya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW, berikut:

لِيَلِيَهُ أَقْرَبُهُمْ إِلَيْهِ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ فَمَنْ تَرَوْنَ عِنْدَهُ حِطَّامِينَ وَرِعٍ وَأَمَانَةٍ

Artinya: “*Hendaknya yang menyelenggarakan jenazah adalah keluarga terdekat si mayat bila dia mengerti, bila tidak mengerti, bolehkan dilakukan oleh seseorang yang mengetahui dan memegang amanah [dapat dipercaya]*” (HR. Ahmad dari Aisyah r.a)

Ketentuan tentang jenazah berkaitan dengan hak si mayat. Sekalipun ia sudah menjadi jenazah, tetapi petugas pengurus jenazah harus paham betul mengenai hak-hak tersebut. Pemahaman atas hak-hak tersebut jelas berbanding lurus dengan perlakuan petugas pengurus jenazah terhadap si mayat. Atas dasar pemahaman ini, para petugas pengurus jenazah akan memperlakukan si mayat dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Selain itu, hak jenazah yang lainnya adalah soal aurat. Dengan hak tersebut, maka aurat jenazah harus selalu dalam keadaan tertutup.

Sedangkan, ketentuan tentang para petugas yang menyelenggarakan pengurusan jenazah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan secara serius. Perkembangan dunia kesehatan dan ditemukannya berbagai penyakit yang beresiko menular boleh jadi diidap oleh seseorang, baik di saat hidup maupun setelah meninggal. Mengingat hal tersebut, maka setiap petugas pengurus jenazah harus waspada dan melengkapi diri dengan alat pelindung untuk mencegah tertularnya penyakit. Sikap waspada dan melindungi diri tetap dipandang perlu dan wajib dilakukan oleh setiap petugas.

Sejauh ini memang telah banyak terjadi kesalahpahaman penyelenggaraan jenazah di masyarakat. Bagi masyarakat, salah satu cara menghormati keluarga yang meninggal adalah memandikannya dengan dipangku dan tanpa menggunakan alat pelindung, seperti sarung tangan dan masker. Cara yang demikian itu sejatinya sangat beresiko bagi para petugas penyelenggara jenazah. Mengapa? Sebab, dengan cara itu, kemungkinan tertularnya penyakit yang diderita oleh si mayat sangat besar dialami oleh petugas. Oleh sebab itu, para petugas penyelenggara jenazah semestinya memperhatikan firman Allah berikut:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. Dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Q.s. al-Baqarah: 195)

a. Orang yang memandikan harus sejenis

Jenazah laki-laki harus dimandikan laki-laki, sedangkan jenazah perempuan harus dimandikan perempuan. Meskipun demikian, suami diperbolehkan memandikan jenazah istrinya yang meninggal, dan demikian pula sebaliknya. Selain itu, seorang anak pun diperbolehkan memandikan jenazah orangtuanya.

إِذَا مَاتَتِ الْمَرْأَةُ مَعَ الرَّجَالِ لَيْسَ مَعَهُمْ أَمْرًا غَيْرُهَا وَالرَّجُلُ مَعَ النِّسَاءِ لَيْسَ مَعَهُنَّ رِجَالٌ غَيْرُهُ فَإِنَّهُمَا يَتَيَمَّمَانِ وَيُدْفَنَانِ

Artinya: “Apabila seorang perempuan meninggal di lingkungan kaum pria sehingga tidak ada perempuan lain, atau laki-laki di lingkungan kaum perempuan yang tidak ada kaum pria yang lain, maka hendaklah jenazah tersebut ditayamumkan kemudian dikuburkan” (HR. Baihaki dan Abu Daud dari Makhul)

b. Suami istri boleh saling memandikan

مَا ضَرَّكَ لَوْ مَتَّ قَبْلِي لَعَسَلْتُكَ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَنْتُكَ

“... [Rasulullah SAW berkata kepada Aisyah, istri Beliau] Tidak ada halangan kalau engkau meninggal lebih dahulu dariku, Aku akan memandikanmu, menshalatkan kamu serta menguburkanmu” (HR. Nasa’i dan Ibnu Haiban dari Aisyah r.a.)

c. Menutup Aib Jenazah

Hendaklah orang yang telah memandikan jenazah mampu menyembunyikan dan/atau merahasiakan cacat atau cela si mayat. Hal ini didasarkan pada hadits berikut:

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً

Artinya: “Barangsiapa yang memandikan jenazah, kemudian merahasiakan cacat tubuhnya, maka Allah memberi ampun terhadapnya empat puluh kali” (HR. Hakim)

D. TAHAPAN MENGURUS JENAZAH

Upaya dalam mengurus jenazah tidak dapat dilakukan secara instan. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dan/atau dilakukan oleh para pengurus jenazah. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud meliputi memandikan, mengafankan, menshalatkan dan menguburkan jenazah. Di bawah ini akan diuraikan mengenai tata cara dalam melaksanakan tahapan-tahapan pengurus jenazah.

1. PERSIAPAN MEMANDIKAN

Sebelum memandikan jenazah, hendaknya dipersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Untuk Petugas

Untuk keselamatan petugas, diperlukan alat-alat pelindung diri, seperti:

- 1) Masker
 - 2) Sarung tangan
 - 3) Baju kedap air
 - 4) Kacamata kedap air (apabila jenazah terinfeksi penyakit yang sangat menular)
 - 5) Sepatu *boot* (apabila jenazah terinfeksi penyakit yang sangat menular)
- b. Peralatan memandikan
- 1) Tempat yang tertutup atau bertirai
 - 2) Bak mandi
 - 3) Ember dan gayung (sekurang-kurangnya 2 buah)
 - 4) Sabun secukupnya
 - 5) Bubuk kapur barus dan daun bidara atau air bunga
 - 6) Kain basahan
 - 7) Handuk

2. MEMANDIKAN

Secara ringkas, urutan-urutan memandikan jenazah adalah berikut:

- a. Mulailah dengan membaca *basmalah*
- b. *Istinja'*-kan qubul dan duburnya dengan sarung tangan
- c. Dengan sopan dan lemah lembut, angkat badannya dan tekan bagian perutnya perlahan-lahan, kecuali perempuan hamil
- d. Bersihkan mulut, hidung dan kupingnya
- e. Mulailah memandikan dengan membasuh anggota badan sebelah kanan dan anggota wudhunya.

إِبْدَأْ أَنْ يَمِيَامِنَهَا وَمَوَاضِعَ الْوُضُوءِ مِنْهَا

Artinya: “Mulailah dari sebelah kanan dan bagian anggota wudhunya” (HR. Ahmad)

- f. Mulailah menyiram tubuh dari arah kepala. Gosoklah dengan sabun perlahan-lahan. Jangan lupa badannya dibalikkan untuk membersihkan badan bagian belakang, dan kemudian siram sampai bersih

(apabila belum bersih ulangi langkah ini sampai 3 kali)

حَدِيثُ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَحُنْ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَ ذَلِكَ
بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلَنَّ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ

Artinya: “Diriwayatkan dari Ummu Atiyyah r.a. katanya: Nabi SAW masuk ke tempat kami dan kami ketika itu sedang memandikan anak perempuan baginda. Beliau kemudian bersabda: Mandikanlah dia sebanyak tiga kali, lima kali atau lebih banyak lagi apabila kamu merasakannya perlu, begitu juga mandikanlah dia dengan air dan daun bidara. Akhirilah basuhan tersebut dengan menggunakan air kapur barus atau sedikit kapur barus” (HR. Bukhari Muslim)

- g. Terakhir, disiram dengan air kapur barus (di atas kain basahan)

وَاجْعَلَنَّ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ

Artinya: “... akhirilah basuhan tersebut dengan menggunakan air kapur barus atau sedikit kapur barus” (HR. Bukhari Muslim)

- h. Dilap dengan handuk

3. MENGAFANKAN JENAZAH

- a. Mengafani dengan baik

إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ

“Apabila kamu mengafani saudaramu yang meninggal, maka kafanilah dengan sebaik-baiknya” (HR. Ahmad)

- b. Mengafani dengan kain putih

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيْضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَيِّتَكُمْ

Artinya: “*Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena itu adalah pakaian terbaik kalian, dan kafanilah jenazah kalian dengan kain tersebut*” (HR. Abu Daud)

c. Tidak berlebihan dalam mengafani

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَعَالُوا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسَلَبُهُ سَلْبًا سَرِيعًا

“*Janganlah berlebih-lebihan dalam hal kain kafan, karena sesungguhnya dia akan rusak dengan cepat*” (HR. Abu Daud)

d. Menutup kepala lebih penting apabila kain tidak mencukupi

إِذَا... إِذَا وَضَعْنَاهَا عَلَى رَأْسِهِ خَرَجَتْ رِجْلَاهُ وَإِذَا وَضَعْنَاهَا عَلَى رِجْلَيْهِ خَرَجَ رَأْسُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعُوهَا مِمَّا يَلِي رَأْسَهُ وَاجْعَلُوا عَلَى رِجْلَيْهِ الْإِذْخِرَ

Artinya: “... *Apabila kami tutupkan selimut itu pada kepalanya, maka kedua kakinya keluar (tidak tertutup) dan ketika selimut itu kami tutupkan pada kedua kakinya, kepalanya pula kelihatan. Lalu Rasulullah SAW bersabda: Tutupkanlah selimut itu di kepalanya, manakala kedua kakinya tutuplah dengan izkhir yaitu sejenis rumput yang berbau wangi*” (HR. Bukhari Muslim)

e. **JENAZAH LAKI-LAKI**

Kain yang digunakan untuk mengafani jenazah laki-laki sebanyak 3 helai. Sesuaikan ukurannya dengan panjang tubuh jenazah dan lebihkan arah kaki serta kepalanya

حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ

Artinya: “*Diriwayatkan dari Aisyah r.a., katanya: Rasulullah SAW dikafan dengan tiga lapis kain tenun putih tanpa ada*

baju atau pun serban” (HR. Bukhari Muslim)

1) **Peralatan yang diperlukan bagi jenazah laki-laki** adalah:

- (a) Tali pengikat sebanyak 5 lembar
- (b) Kain kafan sebanyak 3 lembar (panjangnya disesuaikan)
- (c) Kapas secukupnya
- (d) Bubuk Cendana secukupnya
- (e) Bubuk kapur barus
- (f) Sisir
- (g) Minyak wangi

2) **Cara mengafani jenazah laki-laki**

- (a) Letakkan tali pengikat pada posisi atas kepala, dada, pinggul, lutut dan bawah kaki
- (b) Hamparkan kain kafan pertama lebih melebar ke sebelah kanan, kain kedua di atas kain pertama melebar ke kiri, sedang kain ketiga diletakkan di atas di tengah-tengah kain
- (c) Hambarkan kapas secukupnya mulai dari bahu sampai ke lutut (apabila mungkin)
- (d) Di bawah dubur dilapisi dengan plastik, agar cairan tidak keluar (apabila jenazah diinapkan atau dibawa keluar kota)
- (e) Taburkan bubuk cendana dan kapur barus di atas kapas secara merata
- (f) Letakkan jenazah di atas kain kafan dalam keadaan ditutup kain
- (g) Sisir rambutnya, kemudian tutup lubang hidung dan telinga dengan kapas
- (h) Tutup dada ke bawah dengan kapas yang telah dipersiapkan (pada bagian alat vital kapasnya lebih tebal)
- (i) Tutup muka jenazah dengan kapas
- (j) Bungkus jenazah dengan kain kafan helai demi helai, agak ditarik ke atas dan ke bawah, rapikan

- (k) Ikatkan tali yang telah dipersiapkan pada sisi kiri jenazah dengan ikatan simpul hidup
- (l) Setelah selesai, percikkan minyak wangi secukupnya dari atas sampai bawah.

f. **JENAZAH PEREMPUAN**

كُنْتُ فِيْمَنْ عَسَلْتُ أُمَّ كُثَيْبٍ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ وَفَاتِهَا فَكَانَ
أَوَّلُ مَا أَعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِقَاءَ ثُمَّ الدَّرْعَ ثُمَّ الخِمَارَ ثُمَّ
المِلْحَفَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدُ فِي الثُّوبِ الْآخِرِ قَالَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جَالِسٌ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَفْنُهَا يُنَاوِلُهَا نُوْبًا نُوْبًا

Artinya: “*Saya termasuk orang yang turut memandikan putri Rasulullah SAW [Ummu Kultsum] ketika meninggalnya. Pertama kali yang diberikan Rasulullah kepada kami adalah kain lembaran, kemudian baju kurung, lalu kerudung, kemudian selubung, kemudian sesudah itu pakaian lain. Selama kami mengafani, Rasulullah SAW berdiri di luar pintu memegang kain kafannya dan mengulurkan kepada kami selemba demi selemba*” (H.R. Ahmad dari Abu Daud)

Kain yang digunakan untuk mengafani jenazah perempuan sebanyak 5 helai. Adapun perincian 5 helai kain tersebut adalah 2 helai kain panjang sesuai panjang badannya dan dilebihkan bagian kaki dan kepala; 1 helai untuk kain sarung; 1 helai untuk baju kurung; dan 1 helai untuk jilbab/kerudung.

1) **Peralatan yang diperlukan bagi jenazah perempuan** adalah:

- (a) Kain kafan 5 helai
- (b) Tali pengikat 5 lembar
- (c) Kapas secukupnya

- (d) Bubuk cendana secukupnya
- (e) Bubuk kapur barus
- (f) Sisir
- (g) Minyak wangi

2) Cara mengafani jenazah perempuan

- (a) Letakkan tali pengikat pada posisi atas kepala, dada, pinggul, lutut dan bawah kaki
- (b) Hamparkan kain kafan pertama lebih melebar ke sebelah kanan. Kain kedua numpang kain pertama dan melebar ke kiri. Kain ketiga (selubung) diletakkan di tengah-tengah dengan posisi melintang. Kain keempat diletakkan sebagai baju kurung. Sedangkan kain kelima (jilbab) dipakaikan terakhir setelah jenazah diletakkan.
- (c) Hambarkan kapas secukupnya mulai dari bahu sampai ke lutut (apabila mungkin)
- (d) Di bawah dubur dilapisi dengan plastik agar cairan tidak merembes (bila jenazah diinapkan atau dibawa keluar kota)
- (e) Taburkan bubuk cendana dan kapur barus di atas kapas secara merata
- (f) Letakkan jenazah di atas kain kafan dalam keadaan ditutup kain
- (g) Apabila rambutnya panjang dan bisa dipintal, maka sebaiknya dipintal 3, tutup lubang hidung dan telinga dengan kapas.

..... فَضَفَّرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ

Artinya: “Maka kami memintal rambutnya tiga pintal.”
(HR. Bukhari)

- (h) Tutup dada ke bawah dengan kapas yang telah dipersiapkan (pada bagian alat vital kapasnya lebih tebal)
- (i) Apabila diperlukan, tutup muka jenazah dengan kapas

- (j) Bungkus jenazah dengan kain kafan helai demi helai, dahulukan kain sebelah kiri disusul sebelah kanan, agak ditarik ke atas dan ke bawah, pakaikan jilbab dan rapikan.
- (k) Ikatkan tali yang telah disiapkan pada sisi kiri jenazah dengan ikatan simpul hidup.
- (l) Setelah selesai percikkan minyak wangi secukupnya dari atas sampai bawah

4. MENSHALATKAN JENAZAH

a. Memperbanyak orang yang menyalatkan

مِنْ مُسْلِمٍ مَيِّتٌ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

Artinya: “*seorang muslim yang meninggal dan dia dishalatkan oleh 40 orang yang tidak menyekutukan Allah, pastilah Allah akan memberikan syafa’at kepadanya*” (HR. Ahmad dan Muslim dari Ibnu Abbas)

b. Jenazah perempuan yang sedang nifas tetap dishalatkan

حَدِيثُ سَمُرَةَ بِنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْتُ عَلَى أُمِّ كَعْبٍ مَاتَتْ وَهِيَ نُفْسَاءُ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلصَّلَاةِ عَلَيْهَا وَسَطَهَا

Artinya: “*Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub r.a., katanya: Aku shalat di belakang (berimamkan) Nabi SAW dan Baginda mendirikan shalat ke atas jenazah Ummu Ka’ab r.a yang meninggal dunia dalam keadaan nifas. Rasulullah SAW mendirikan shalat ke atas jenazahnya secara berdiri di tengah-tengahnya*” (HR. Bukhari Muslim)

c. Posisi imam dalam shalat jenazah

- 1) Posisi kepala jenazah ada di sebelah kanan
- 2) Pada jenazahnya laki-laki, imam berdiri searah kepala jenazah
- 3) Pada jenazahnya perempuan, imam berdiri searah perut jenazah

- 4) Makmum usahakan paling sedikit 3 shaf.
- 5) Makmum perempuan di belakang shaf laki-laki.

شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ صَلَّى عَلَى جِنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلَمَّا رَفَعَ أَبِي
بِجِنَازَةِ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ أَوْ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقِيلَ لَهُ يَا أَبَا حَمْزَةَ هَذِهِ جِنَازَةُ فُلَانَةَ ابْنَتِ
فُلَانٍ فَصَلِّ عَلَيْهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا فَقَامَ وَسَطَهَا وَفِينَا الْعَلَاءُ بْنُ زَيْدِ الْعَدَوِيِّ فَلَمَّا
رَأَى اخْتِلَافَ قِيَامِهِ عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ قَالَ يَا أَبَا حَمْزَةَ هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنَ الرَّجُلِ حَيْثُ قُئِمَتْ وَمِنَ الْمَرْأَةِ حَيْثُ قُئِمَتْ قَالَ نَعَمْ

Artinya: “Aku melihat Anas bin Malik menshalatkan jenazah laki-laki: dia berdiri di arah kepalanya, setelah itu diangkat dan digantikan pula dengan jenazah perempuan, maka dia menshalatkannya dan berdiri di arah tengah-tengahnya. Seorang sahabat bertanya: Hai Abu Hamzah, apakah Nabi menshalatkan jenazah laki-laki dan perempuan seperti arahmu berdiri tadi? Anas menjawab: Ya” (HR. Ahmad dan Turmudzi, Ibnu Majah dari Abi Ghalib al-Hannath)

d. KAIFIAT SHALAT JENAZAH

- 1) Bersih dari najis dan hadats
- 2) Menutup aurat
- 3) Berdiri menghadap kiblat
- 4) Niat ikhlas karena Allah dengan membaca *basmalah*
- 5) **Takbir pertama** kemudian membaca **al-Fatihah**:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ()
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
عَذْرَ الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ()

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

6) **Takbir kedua membaca shalawat:**

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: “Ya Allah, limpahkan kemurahan-Mu kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya. Berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau berkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau yang Maha Terpuji dan Maha Mulia”

7) **Takbir ketiga membaca do'a** (untuk jenazah laki-laki)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاعْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالشَّلْحِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجَةً خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَجِّهْهُ مِنَ النَّارِ وَقِهِ عَذَابَ الْقَبْرِ

“Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia dan sejahterakanlah dia, muliakanlah tempat turunnya dan lapangkanlah tempat masuknya. Mandikanlah dia dengan air salju. Ber-

sihkanlah dia dari kotoran sebagaimana orang membersihkan pakaian putih dari kotoran. Gantilah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya dan keluarga yang lebih baik dari pasangannya: dan selamatkanlah dia dari cobaan kubur serta siskanya” (HR. Ahmad)

Do’a untuk jenazah anak-anak:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا

Artinya: “*Ya Allah, jadikanlah dia pendahuluku, jadikanlah dia tabungan dan pahala bagi kami di surga” (HR. Muslim dari Auf)*

8) **Takbir keempat** membaca do’a singkat kemudian salam.

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَنَّ بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

Artinya: “*Ya Allah jangan Engkau rugikan kami dari mendapatkan ganjarannya dan janganlah Engkau beri kami fitnah sepeninggalnya dan ampunilah kami serta dia”*

5. MENGUBUR JENAZAH

- Jenazah dimasukkan dari arah kaki kubur (kepala terlebih dahulu)
- Letakkan jenazah sambil membaca: “*Bismillah wa’ala millati Rasulillah”*

إِذَا وَضَعْتُمْ مَوْتَاكُمْ فِي الْقَبْرِ فُقُولُوا بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “*Apabila kalian mengangkat orang meninggal ke dalam kubur, maka bacalah: Bismillahi wa’ala millati Rasulillah” (HR. Ibnu Majah)*

إِذَا أُدْخِلَ الْمَيِّتُ الْقَبْرَ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

“*Apabila kalian meletakkan jenazah dalam kubur, maka bacalah: Bismillah wa’ala millati Rasulillah” (HR. Ibnu Majah)*

- c. Khusus untuk jenazah perempuan, bentangkan kain di atas kuburnya pada saat mengubur
- d. Berilah tanda di atas kubur di arah kepala
- e. Taburilah dengan tanah kubur dari arah kepala 3 kali
- f. Do'akanlah, mintakan ampunan.

اسْتَعْفِرُوا لِأَحِبِّكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّسْبِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ مُحَمَّدُ بْنُ رِيسَانَ

Artinya: “*Mintakanlah ampunan bagi saudaramu ini dan mintakanlah ketetapan baginya, karena sekarang ia sedang ditanya*” (HR. Abu Daud)

6. TATA-TERTIB PENGIRING JENAZAH

- a. Mengiring jenazah dengan diam (tidak banyak bicara)
- b. Perempuan tidak dianjurkan untuk ikut
- c. Bacalah salam ketika memasuki areal kubur
- d. Jangan duduk sampai jenazah diletakkan di dalam kubur

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْبَعْتُمْ جَنَازَهُ فَلَا تَجْلِسُوا حَتَّى تُنْضَعَ

Artinya: “*Diriwayatkan dari Abu Said r.a., katanya: Rasulullah SAW bersabda: Apabila kamu sekalian mengiringi jenazah, maka janganlah kamu duduk sebelum jenazah itu dikebumikan*” (HR. Bukhari Muslim)

- e. Membuat liang kubur yang baik dan dalam
- f. Apabila jenazah perempuan, maka yang turun ke kubur jangan orang yang malam harinya melakukan hubungan suami istri (bersetubuh)
- g. Jangan meninggikan kuburan melebihi sejengkal.
- h. Jangan duduk, berdiri atau melangkahi kuburan
- i. Lepaskan alas kaki.

J. Mengurus jenazah berpenyakit menular:

- (1) surat kematian sesuai dengan penyebab kematian
- (2) jenazah diperlakukan dengan berhati-hati
- (3) memandikan jenazah sesuai *kaifiat* memandikan jenazah
- (4) apabila terdapat luka dianjurkan untuk ditutup dengan plester yang kedap air
- (5) memandikan jenazah dengan Standar Kewaspadaan Universal.

k. Prinsip Kewaspadaan Universal.

Darah dan semua jenis cairan tubuh, *sekret, ekskreta*, kulit yang tidak utuh dan selaput lendir penderita dianggap sebagai sumber potensial untuk penularan infeksi, seperti hepatitis B, C dan HIV, dan lain-lain.

l. Standar Operasional Kewaspadaan Universal:

- (1) mencuci tangan
- (2) menggunakan alat pelindung diri untuk mengurangi kontak dengan cairan tubuh jenazah
- (3) perlindungan diri terhadap benda tajam
- (4) pemakaian antiseptik dan desinfektan
- (5) pengelolaan limbah dan sanitasi ruangan.
- (6) pengelolaan alat-alat bekas pakai (dekontaminasi, sterilisasi, disinfeksi).
- (7) kondisi kesehatan petugas (misalnya sedang hamil atau terluka) sebaiknya menghindari kontak langsung dengan jenazah.

m. Mencuci tangan:

- (1) di air mengalir
- (2) dengan sabun selama 2-5 menit
- (3) menggunakan sabun antiseptik
- (4) bilas dengan cairan disinfektan
- (5) pemakaian lap tangan tidak berulang.

n. Alat pelindung diri:

- (1) sarung tangan karet
- (2) pelindung muka, misalnya masker atau kaca mata
- (3) baju kedap air atau jubah atau apron
- (4) tempat untuk alat-alat
- (5) pelindung kaki
- (6) peralatan tersebut dipergunakan pada saat memandikan jenazah dan juga mencuci peralatan yang telah dipakai.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz bin Fathi as Sayyid Nada, *Ensiklopedia Etika Islam*, Maghfiroh Pustaka, Februari 2006
- Ariawan Soejoenoes, dkk, *Pendidikan Kesehatan Keluarga*, Jakarta: Yayasan Essentia Medica, th.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: PT. Bulan Bintang 1984.
- Dasuki, Hafidz, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ihtiah Baru van Hoeve, 1997
- Daud, Makmur, *Terjemah Shahih Muslim*, Jakarta: Widjaya, 1986
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Harf Information Technology Company, Arab Republic of Egypt, *Holly Qur'an 70*, March 2000
- Haya Binti Mubarak, al-Barik, *Ensiklopedi Perempuan Muslimah*, Cet. Ketiga, Tt: Darul Falah, 1419 H.
- Ibrahim Musa Abdullah, *al-Masuliyah al-Jasadiyah R al-Islam*, Beirut: Daar ibn Hazm, 1995
- Kutub at-Tis'ah* (hadits 9 kitab)
- M. Nu'aim Yasin, *Fikih kedokteran*, Pustaka Al Kautsar, Maret 2006
- Musthafa Al Adawy, *Fikih Akhlak*, Qisthi Press, juli 2005
- PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1974
- RSIJ, *Tuntunan Rohani Bagian Orang Sakit*, Jakarta: RSIJ, 1999
- Sahih Bukhari Muslim*
- Thalib, Muhammad, *40 Masalah Hamil dan Menyusui dalam Islam*, Bandung: IBS, 1995.



Catatan

A series of horizontal dotted lines for writing notes, consisting of 20 rows.